القران الكريم وتفسيره

Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya

Kementerian Agama RI
Tahun 2010
Tidak Diperjualbelikan

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA
(Edisi yang Disempurnakan)

Cetakan 2011, Widya Cahaya

Diterbitkan oleh:
Widya Cahaya, Jakarta

Dicetak oleh:
Percetakan Ikrar Mandiriabadi, Jakarta

Perpustakaan Nasional RI: ***Katalog Dalam Terbitan (KDT)***

Departemen Agama RI
Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)
Jakarta: Departemen Agama RI
10 jilid; 24 cm

Diterbitkan oleh Departemen Agama dengan biaya DIPA Ditjen Bimas Islam Tahun 2008

ISBN 979-3843-01-2 (No. Jil. Lengkap)
ISBN 978-979-797-299-5 (Mukadimah)

1. Al-Qur'an – Tafsir I. Judul

MUKADIMAH
AL-QUR'AN
DAN TAFSIRNYA

(Edisi yang Disempurnakan)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

2011

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	£
5	ج	j
6	ح	¥
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	©
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	i
15	ض	«

No	Arab	Latin
16	ط	¯
17	ظ	§
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek

َـــ = a كَتَبَ kataba

ِـــ = i سُئِلَ su'ila

ُـــ = u يَذْهَبُ ya©habu

3. Vokal Panjang

ا ... َ = ± قَالَ q±la

اِيْ = ³ قِيْلَ q³la

اُوْ = µ يَقُوْلُ yaqµlu

4. Diftong

اَيْ = ai كَيْفَ kaifa

اَوْ = au حَوْلَ ¥aula

DAFTAR ISI

BAB III : SYARAT-SYARAT DAN ETIKA MENAFSIRKAN AL-QUR′AN

BAB IV : SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR′AN

BAB V : METODE DAN CORAK PENAFSIRAN

BAB VI : ISRĀ'ILIYYĀT

BAB VII : KAIDAH-KAIDAH TAFSIR

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, saya menyambut baik penyempurnaan dan penerbitan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang disusun oleh para pakar dan ulama Indonesia secara bersama-sama di bawah koordinasi Departemen Agama Republik Indonesia. Penyempurnaan dan penerbitan Al-Quran dan Tafsirnya ini merupakan bagian dari upaya kita untuk meningkatakn iman, ilmu, dan amal saleh kaum muslimin di tanah air.

Bagi kaum muslimin, Al-Qur'an adalah petunjuk (*hudan*) untuk menuntun umat manusia menuju ke jalan yang benar. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyan*) terhadap segala sesuatu; dan pembeda (*furqan*) antara kebenaran dan kebatilan. Keindahan bahasa, kedalaman makna, keluhuran nilai, dan keragaman tema di dalam Al-Qur'an, membuat pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an tidak akan pernah kering untuk terus diperdalam, dikaji, diteliti, dan dimaknai dengan lebih mendalam. Oleh karena itu, upaya menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an merupakan proses yang tidak pernah berakhir selama manusia hidup di muka bumi ini.

Saya dan segenap kaum muslimin di Indonesia, tentu sangat bangga karena para ulama kita telah mampu melahirkan Tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yang sangat lengkap dan monumental. Para ulama terkemuka, seperti Prof. Dr. Mahmud Yunus, Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddiqy, Prof. Dr. Hamka, dan Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, misalnya, telah memberikan kontribusi pemikiran yang sangat besar dalam menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an, baik dlam bentuk terjemahan maupun tafsir.

Karya besar para ulama kita itu patut kita hargai dan kita hormati sebagai mahakarya bagi pencerdasan spiritual umat, bangsa, dan negara. Melalui penerbitan Al-Qur'an dan Tafsirnya ini, tidak hanya menambah khazanah intelektual umat Islam di Indonesia, tetapi juga menambah kekayaan khazanah intelektual dunia di bidang tafsir Al-Qur'an dalam berbagai bahasa, selain bahasa Arab.

Kita juga bersyukur, bahwa pembangunan keagamaan di tanah air kita semakin meningkat. Pembangunan keagamaan, selain mencakup dimensi spiritual tetapi juga mencakup dimensi peningkatan harmonisasi antarkelompok masyarakat di tengah realitas kemajemukan sosial. Karena itulah, kehadiran Tafsir Al-Qur'an ini selain merupakan upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan akan ketersediaan kitab suci dan tafsirnya bagi umat Islam, juga merupakan upaya untuk mendorong peningkatan ahlak mulia bagi sebuah bangsa yang besar dan bermartabat.

Melalui ketersediaan Tafsir Al-Qur'an ini, diharapkan kaum muslimin dapat meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Saya yakin, pembangunan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama seperti terkandung dalam Al-qur'an, kitab suci umat Islam, dapat menghantarakan kepada cita-cita pembangunan yang diridhai Allah SWT. Cita-cita untuk mewujudkan negeri yang *baldatun thayyibatun wa robbun ghofur.*

Akhirnya, atas nama negara, pemerintah, dan pribadi, saya ucapkan terima kasih, apresiasi, dan penghargaan yang tulus kepada para ulama dan semua pihak yang telah bekerja keras tidak kenal lelah dalam penyusunan, penyempurnaan, dan penerbitan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ini. Semoga apa yang telah dilakukan oleh para ulama dan semua pihak dalam menyempurnakan karya yang monumental ini, dicatat oleh Allah SWT sebagai amalan solihan (amal yang saleh), teriring doa *Jazaakumullahu khairan katsiro.*

Terima kasih.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 26 Desember 2008
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

SAMBUTAN MENTERI AGAMA
PADA PENERBITAN AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA
DEPARTEMEN AGAMA RI
(Edisi Yang Disempurnakan)

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين

Penerbitan Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) jilid I sampai dengan 10 dari juz 1 sampai dengan 30, merupakan realisasi program Pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ketersediaan kitab suci bagi umat beragama. Diharapkan dengan penerbitan ini akan dapat membantu umat Islam untuk memahami kandungan Kitab Suci Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Berdasarkan masukan, saran dan usul dari para ulama Al-Qur'an dan masyarakat, Departemen Agama telah melakukan perbaikan dan penyempurnaan Tafsir Al-qur'an secara menyeluruh dan bertahap yang pelaksanaannya dilakukan oleh sebuah tim yang dibentuk melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 280 Tahun 2003.

Kehadiran Al-Qur'an dan Tafsirnya yang secara keseluruhan telah selesai diterbitkan, sangat membantu masyarakat untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, walaupun disadari bahwa Tafsir Al-Qur'an yang aslinya berbahasa Arab itu, penerjemahannya dalam bahasa Indonesia tidak akan dapat sepenuhnya sesuai dengan maksud kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor, tetapi yang paling utama adalah keterbatasan pengetahuan penerjemah dan penafsir untuk mengetahui secara tepat maksud Al-Qur'an sebagai *kalamullah*. Di samping itu, keterbatasan kosa kata bahasa Indonesia yang dapat mewadahi konsep-konsep Al-Qur'an dirasakan banyak mempengarui hasil terjemahan tersebut.

Dengan selesainya pekerjaan besar yang dilakukan oleh seluruh anggota tim dalam rangka penyediaan Tafsir Al-Qur'an Edisi Yang Disempurnakan ini, yang penerbitannya sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat, saya menyambut gembira dan merasa berbahagia atas penerbitan Al-Qur'an dan Tafsirnya bersama buku Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya. Saya memberikan apresiasi dan pengharagaan yang tulus dan ucapan terima kasih

yang sebesar-besarnya kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Tim Penyempurna Tafsir ini serta kepada Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama yang telah bekerja keras untuk menerbitkan dan mencetak Tafsir Al-Qur'an ini dengan lengkap dan baik. Semoga seluruh upaya dan pekerjaan yang dilakukan menjadi amal saleh bagi semua pihak yang telah memberikan sumbangannya.

Akhirnya, saya berharap dengan hadirnya Al-Qur'an dan Tafsir serta buku Mukadimahnya yang diterbitkan secara lengkap, akan dapat meningkatkan semangat umat Islam Indonesia untuk lebih giat mempelajari Kitab Suci Al-Qur'an, memahami, menghayati dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Semoga Allah SWT meridhoi amal usaha kita.

Jakarta, 19 Desember 2008
Menteri Agama RI,

Muhammad M. Basyuni

SAMBUTAN KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT DEPARTEMEN AGAMA RI

بسم الله الرحمن الرحيم

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang berisi pokok-pokok ajaran tentang akidah, syari'ah, akhlak, kisah-kisah dan hikmah dengan fungsi pokoknya sebagai ***hudan,*** yaitu petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an harus dimengerti maknanya dan dipahami dengan baik maksudnya oleh setiap orang Islam untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi sebagian besar umat Islam Indonesia, memahami Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab tidaklah mudah, karena itulah diperlukan terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Tetapi bagi mereka yang hendak mempelajari Al-Qur'an secara lebih mendalam tidak cukup dengan sekedar terjemah, melainkan juga diperlukan adanya tafsir Al-Qur'an, dalam hal ini tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia.

Untuk menghadirkan tafsir Al-Qur'an, Menteri Agama membentuk tim penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML.

Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama juga hadir secara bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya. Untuk pencetakan secara lengkap 30 juz baru dilakukan pada tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada penerbitan berikutnya secara bertahap dilakukan perbaikan atau penyempurnaan di sana sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an – Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.

Sungguhpun demikian tafsir tersebut telah beberapa kali dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh kalangan penerbit swasta dan mendapat sambutan cukup baik dari masyarakat. Untuk itu sepantasnya kita memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah ikut meletakkan dasar bagi tafsir Al-Qur'an di Indonesia, semoga menjadi amal saleh bagi mereka.

Dalam rangka meningkatkan pelayanan kebutuhan masyarakat, Departemen Agama selanjutnya melakukan upaya penyempurnaan tafsir Al-Qur’an secara menyeluruh yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh Menteri Agama RI dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 Tahun 2003. Tim penyempurnaan tafsir ini diketuai oleh Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA dengan anggota terdiri dari para cendikiawan dan ulama ahli Al-Qur’an, dengan target setiap tahun dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan akan selesai seluruhnya pada tahun 2007.

Penyempurnaan tafsir Al-Qur’an secara menyeluruh dirasakan perlu, sesuai perkembangan bahasa, dinamika masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mengalami kemajuan pesat bila dibanding saat pertama kali tafsir tersebut diterbitkan, sekitar hampir 30 tahun yang lalu.

Untuk memperoleh masukan dari para ulama dan pakar tentang tafsir Al-Qur’an Departemen Agama, telah diadakan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur’an yang berlangsung tanggal 28 s.d. 30 April 2003 di Wisma Depertemen Agama Tugu, Bogor dan telah menghasilkan sejumlah rekomendasi dan yang paling pokok adalah merekomendasikan perlunya dilakukan penyempurnaan tafsir tersebut. Muker Ulama Al-Qur’an telah berhasil pula merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir, yang kemudian menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugasnya, termasuk jadwal penyelesaian. Muker Ulama telah pula diselenggarakan pada tanggal 16 s.d. 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d. 7 September 2005 di Surabaya dan tanggal 8 s.d. 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2007 di Gorontalo, dan tanggal 21 s.d. 23 Mei 2008 di Banjarmasin, dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan untuk penerbitan tafsir edisi berikutnya.

Kegiatan penyempurnaan tafsir ini sejak tahun 2003 dikoordinasikan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan dan sejak tahun 2007 dikoordinasikan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI yang salah satu cakupan tugasnya adalah melakukan kajian di bidang kitab suci, termasuk kajian terhadap tafsir Al-Qur’an. Penyempurnaan tafsir Al-Qur’an ini adalah bagian yang penting dari kajian yang dilakukan sebagai upaya nyata untuk memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman kitab suci Al-Qur’an.

Kami menyambut baik hadirnya penerbitan perdana tafsir juz 25-30 yang disempurnakan ini, setelah sebelumnya pada tahun 2004 telah pula diterbitkan perdana tafsir juz 1-6, dan pada tahun 2005 diterbitkan juz 7-12, pada tahun 2006 diterbitkan perdana tafsir juz 13-18, dan pada tahun 2007 diterbitkan perdana juz 19-24 yang disempurnakan. Untuk setiap kali penerbitan perdana sengaja dicetak dalam jumlah terbatas oleh Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama dalam rangka memperoleh masukan yang lebih luas dari unsur masyarakat antara lain ulama dan pakar tafsir Al-

Qur′an, pakar hadis, pakar sejarah dan bahasa Arab, pakar IPTEK, dan pemerhati tafsir Al-Qur′an, sebelum dilakukan penerbitan secara massal oleh Ditjen Bimas Islam Departemen Agama dan para penerbit Al-Qur′an di Indonesia. Pada tahun 2008 ini juga diterbitkan perdana buku Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya secara tersendiri.

Akhirnya, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada Menteri Agama, yang telah memberikan arahan dan dukungan yang besar bagi penyempurnaan tafsir ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada ketua dan seluruh anggota Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama, dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, serta para alim ulama dan semua pihak yang telah membantu tugas penyempurnaan dan penerbitan tafsir ini. Semoga upaya tersebut mendapat rida dari Allah swt dan menjadi amal saleh.

Jakarta, 1 Juni 2008
Kepala,

DEPARTEMEN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
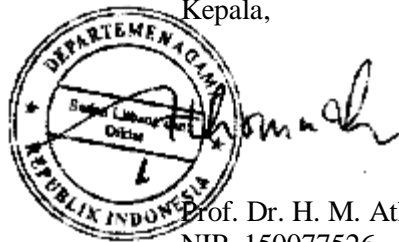
Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar
NIP. 150077526

KATA PENGANTAR
KEPALA LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
KEMENTERIAN AGAMA RI

بسم الله الرحمن الرحيم

Setelah berhasil menyelesaikan penyempurnaan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* secara menyeluruh yang dilakukan selama 5 tahun (1998-2002) dan telah dilakukan cetak perdana tahun 2004 yang peluncurannya dilakukan oleh Menteri Agama pada tanggal 30 Juni 2004, Departemen Agama melanjutkan kegiatan yang lain berkaitan dengan Al-Qur′an, yaitu penyempurnaan tafsir Al-Qur′an dalam bahasa Indonesia, yang telah hadir sejak hampir 30 tahun yang lalu.

Pada mulanya, untuk menghadirkan *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Menteri Agama pada tahun 1972 membentuk tim penyusun yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur′an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan lagi dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. Susunan tim tafsir tersebut sebagai berikut :

1.	Prof. K.H. Ibrahim Husein, LML.	Ketua merangkap anggota
2.	K.H. Syukri Ghazali	Wakil Ketua merangkap anggota
3.	R.H. Hoesein Thoib	Sekretaris merangkap anggota
4.	Prof. H. Bustami A. Gani	Anggota
5.	Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya	Anggota
6.	Drs. Kamal Muchtar	Anggota
7.	Prof. K.H. Anwar Musaddad	Anggota
8.	K.H. Sapari	Anggota
9	Prof. K.H.M. Salim Fachri	Anggota
10	K.H. Muchtar Lutfi El Anshari	Anggota
11	Dr. J.S. Badudu	Anggota
12	H.M. Amin Nashir	Anggota
13	H. A. Aziz Darmawijaya	Anggota
14	K.H.M. Nur Asjik, MA	Anggota
15.	K.H.A. Razak	Anggota

Kehadiran tafsir Al-Qur′an Departemen Agama pada awalnya tidak secara utuh dalam 30 juz, melainkan bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada penerbitan

berikutnya secara bertahap dilakukan perbaikan atau penyempurnaan di sana sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur′an Badan Litbang dan Diklat. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.

Sungguh pun demikian tafsir tersebut telah berulang kali dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh kalangan penerbit swasta dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Untuk itu sepantasnya kita memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah ikut meletakkan dasar bagi tafsir Al-Qur′an di Indonesia.

Dalam upaya menyediakan kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman Kitab Suci Al-Qur′an, Departemen Agama melakukan upaya penyempurnaan tafsir Al-Qur′an yang bersifat menyeluruh. Kegiatan tersebut diawali dengan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur′an pada tanggal 28 s.d. 30 April 2003 yang telah menghasilkan rekomendasi perlunya dilakukan penyempurnaan *Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama* serta merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir, yang kemudian menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugasnya, termasuk jadwal penyelesaian.

Adapun aspek-aspek yang disempurnakan dalam perbaikan tersebut meliputi :

1. Aspek bahasa, yang dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia pada zaman sekarang.
2. Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
3. Aspek munasabah dan asbab nuzul.
4. Aspek penyempurnaan hadis, melengkapi hadis dengan sanad dan rawi.
5. Aspek transliterasi, yang mengacu kepada Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB dua Menteri tahun 1987.
6. Dilengkapi dengan kajian ayat-ayat kauniyah yang dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
7. Teks ayat Al-Qur′an menggunakan rasm Usmani, diambil dari Mushaf Al-Qur′an Standar yang ditulis ulang.
8. Terjemah Al-Qur′an menggunakan Al-Qur′an dan Terjemahnya Departemen Agama yang disempurnakan (Edisi 2002).
9. Dilengkapi dengan kosakata, yang fungsinya menjelaskan makna lafal tertentu yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan.
10. Pada bagian akhir setiap jilid diberi indeks.
11. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks Arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadis.

Sebagai tindak lanjut Muker Ulama Al-Qur'an tersebut Menteri Agama telah membentuk tim dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 Tahun 2003, dan kemudian ada penyertaan dari LIPI yang susunannya sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan
1.	Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar	Pengarah
2.	Prof. H. Fadhal AE. Bafadal, M.Sc.	Pengarah
3.	Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A.	Ketua merangkap anggota
4.	Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A.	Wakil Ketua merangkap anggota
5.	Drs. H. Muhammad Shohib, M.A.	Sekretaris merangkap anggota
6.	Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A	Anggota
7.	Prof. Dr. H. Salman Harun	Anggota
8.	Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi	Anggota
9.	Dr. H. Muslih Abdul Karim	Anggota
10.	Dr. H. Ali Audah	Anggota
11.	Dr. Muhammad Hisyam	Anggota
12.	Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA	Anggota
13.	Prof. Dr. H.M. Salim Umar, M.A.	Anggota
14.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA	Anggota
15.	Drs. H. Sibli Sardjaja, LML	Anggota
16.	Drs. H. Mazmur Sya'roni	Anggota
17.	Drs. H.M. Syatibi AH.	Anggota

Staf Sekretariat:

1. Drs. H. Rosehan Anwar, APU
2. Abdul Azz Sidqi, M.Ag
3. Jonni Syatri, S.Ag
4. Muhammad Musadad, S.TH.I

Tim tersebut didukung oleh Menteri Agama selaku Pembina, K.H. Sahal Mahfudz, Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. Drs. H. Kamal Muchtar, dan K.H. Syafi'i Hadzami (Alm.) selaku Penasehat, serta Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA selaku Konsultan Ahli/Narasumber.

Ditargetkan setiap tahun tim ini dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan akan selesai seluruhnya pada tahun 2007.

Pada tahun 2007 tim tafsir telah menyelesaikan seluruh kajian dan pembahasan juz 1 s.d. 30, yang hasilnya diterbitkan secara bertahap. Pada tahun 2004 diterbitkan juz 1 s.d 6, pada tahun 2005 telah diterbitkan juz 7 s.d 12 dan pada tahun 2006 ini diterbitkan juz 13 s.d. 18, pada tahun 2007

diterbitkan juz 19 s.d. 24, dan pada tahun 2008 diterbitkan juz 25 s.d. 30. Setiap cetak perdana sengaja dilakukan dalam jumlah yang terbatas untuk disosialisasikan agar mendapat masukan dari berbagai pihak untuk penyempurnaan selanjutnya. Dengan demikian kehadiran terbitan perdana terbuka untuk penyempurnaan pada tahun-tahun berikutnya.

Sebagai respon atas saran dan masukan dari para pakar, penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama telah memasukkan kajian ayat-ayat kauniyah atau kajian ayat dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yaitu:

1.	Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sc.	Pengarah
2.	Dr. H. Hery Harjono	Ketua merangkap anggota
3.	Dr. H. Muhammad Hisyam	Sekretaris merangkap anggota
4.	Dr. H. Hoemam Rozie Sahil	Anggota
5.	Dr. H. A. Rahman Djuwansah	Anggota
6.	Prof. Dr. Arie Budiman	Anggota
7.	Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc.	Anggota
8.	Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda	Anggota

Tim LIPI dalam melaksanakan kajian ayat-ayat kauniyah dibantu oleh Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang pada waktu itu dijabat oleh Prof. Dr. Ir. H. Said Djauharsyah Jenie, ScM, SeD.

Staf Sekretariat:
1. Dra. E. Tjempakasari, M.Lib.
2. Drs. Tjetjep Kurnia

Untuk memperoleh masukan dari para ulama dan pakar tentang tafsir Al-Qur'an Departemen Agama yang disempurnakan, telah diadakan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an. Muker Ulama secara berturut-turut telah diselenggarakan pada tanggal 16 s.d. 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d. 7 September 2005 di Surabaya, tanggal 8 s.d. 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2007 di Gorontalo, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2008 di Banjarmasin, dan tanggal 23 s.d. 25 Maret 2009 di Cisarua Bogor dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan untuk penerbitan tafsir edisi berikutnya.

Demikian, semoga Al-Qur'an dan Tafsirnya yang disempurnakan ini memberikan manfaat dan panduan bagi mereka yang ingin mengetahui kandungan dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Akhirnya, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada Menteri Agama, yang telah memberikan petunjuk dan dukungan yang besar bagi penyempurnaan tafsir ini. Demikian juga kami sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar atas saran-saran dan dukungan yang diberikan bagi terlaksananya tugas ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada seluruh anggota Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departeman Agama, juga kepada Tim kajian ayat-ayat kauniyah dari LIPI. Semoga upaya tersebut mendapat rida dari Allah swt dan menjadi amal saleh.

Jakarta, Mei 2010
Ketua Lajnah Pentashih
Mushaf Al-Qur'an

KEMENTERIAN AGAMA
Lajnah Pentashihan
Mushaf Al-Qur'an
JAKARTA
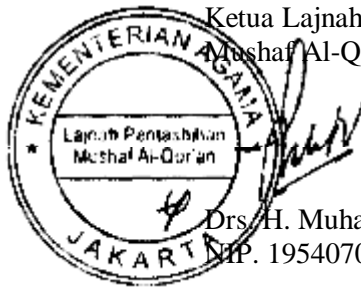
Drs. H. Muhammad Shohib, MA
NIP. 19540709 198603 1 002

KATA PENGANTAR
Ketua Tim Penyempurnaan Al-Qur′an dan Tafsirnya
Departemen Agama RI

Al-Qur′an merupakan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril a.s., yang berfungsi sebagai hidayah atau petunjuk bagi segenap manusia. Nabi Muhammad saw sebagai pembawa pesan-pesan Allah diberi tugas oleh Allah untuk mensosialisasikan pesan-pesan Al-Qur′an kepada segenap manusia. Nabi Muhammad telah melaksanakan amanat ini dengan sebaik-baiknya melalui berbagai macam cara, antara lain:

Pertama, mengajarkan bacaan Al-Qur′an kepada para sahabatnya. Pada mulanya bacaan yang diajarkan adalah bacaan yang sesuai dengan dialek kabilah Quraisy. Namun setelah beberapa waktu lamanya, Nabi membacakannya kepada para sahabatnya dengan bacaan-bacaan dalam versi lain yang sesuai dengan dialek dari kabilah lain seperti dialek dari kabilah Tamim, Sa‘d, Hawazin, dan lain sebagainya, agar mereka bisa memilih sendiri mana bacaan yang paling mudah bagi mereka.

Kedua, Nabi mengambil beberapa sahabatnya yang senior untuk bisa menggantikan beliau dalam pengajaran bacaan Al-Qur′an kepada sahabat yang lebih yunior, mengingat jumlah kaum Muslimin bertambah banyak. Di antara mereka adalah: Sahabat Abu Bakar, Umar, Usman, Ali bin Abi Talib, Ubay bin Ka‘ab, Abdullah bin Mas‘ud, dan lain-lainnya.

Ketiga, Nabi menugaskan kepada sebagian sahabatnya untuk mengajarkan Al-Qur′an kepada kabilah-kabilah yang ada di sekitar Medinah, seperti pada kisah Perang Bi’r Ma’unah.

Keempat, Nabi menugaskan kepada sebagian sahabatnya untuk menuliskan Al-Qur′an ke dalam benda-benda yang bisa ditulis seperti pelepah kurma, batu-batu putih yang tipis, tulang-belulang, kulit binatang dan lain sebagainya. Diriwayatkan bahwa penulis wahyu berjumlah kurang lebih 40 orang.

Kelima, Nabi selalu menghimbau kepada para sahabatnya untuk mempelajari Al-Qur′an atau mengajarkannya kepada orang lain. Orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur′an dikategorikan oleh Nabi sebagai orang-orang yang terbaik.

Keenam, Nabi menafsirkan Al-Qur′an kepada para sahabatnya melalui berbagai macam penafsiran, baik dengan tindakan nyata atau penjelasan secara lisan terhadap beberapa ungkapan yang ada dalam Al-Qur′an,

sehingga ungkapan-ungkapan yang masih global bisa diketahui maksud dan tujuannya.

Itulah beberapa hal yang terkait dengan tanggung jawab dan kegiatan Nabi dalam rangka sosialisasi Al-Qur′an kepada generasi pertama dalam Islam, sehingga pada saat Nabi meninggal, Al-Qur′an sudah selesai ditulis semua, banyak sahabat yang sudah hafal Al-Qur′an, dan mereka pun sudah banyak mengetahui isi dan kandungan Al-Qur′an sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi. Mereka adalah generasi yang telah merefleksikan Al-Qur′an dalam kehidupan mereka sehingga mereka layak disebut sebagai generasi terbaik.

Setelah masa Nabi ini, ilmu tafsir mengalami kemajuan yang cukup pesat, dimulai dari *tafs³r bil ma'£ur*, puncaknya pada masa Ibnu Jar³r A¯-°abar³ (w. 310 H) dengan tafsirnya *Jam³‘ul Bay±n*. Kemudian muncul aliran dan corak tafsir lain, baik yang bercorak bahasa, fikih, tasawuf, dan lain sebagainya. Aliran-aliran dalam Islam seperti Syi’ah, Mu’tazilah, dan Khawarij, mempunyai peran yang cukup berarti dalam memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur′an. Masa kejayaan penafsiran Al-Qur′an berlangsung cukup lama, yaitu kira-kira sampai abad ke-7 Hijrah. Setelah itu, penafsiran Al-Qur′an mengalami stagnasi yang juga cukup lama. Pada masa stagnasi ini, penulisan tafsir tidak mengalami kemajuan yang berarti. Penulis tafsir hanya mengulang pemikiran lama dengan meringkas kitab tafsir terdahulu atau memberikan komentar atas tafsir terdahulu.

Kemudian bersamaan dengan munculnya kesadaran baru di dunia Islam, yaitu sekitar pertengahan abad ke-19 dan seterusnya, muncul gagasan untuk menggali “api” Islam melalui penafsiran Al-Qur′an. *Tafsir Al-Man±r* sebagai karya perpaduan antara semangat pembaharuan Jamaluddin Al-Afgani, lalu kemerdekaan berpikirnya Muhammad Abduh yang menggunakan metode *bal±g³*, bercorak *hid±’³* dengan pena Rasyid Ri«a yang kental dengan nuansa *tafs³r bil ma'£µr*, adalah salah satu dari sedikit tafsir yang menggugah banyak kalangan untuk menafsirkan Al-Qur′an dengan semangat pengetahuan. Gaya penafsiran Rasyid Ri«a akhirnya ditiru oleh banyak penafsir setelahnya, antara lain adalah *Tafs³r Al-Mar±g³*.

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur′an adalah kitab suci bukan untuk satu generasi saja tapi untuk beberapa generasi, dan bukan untuk bangsa Arab saja tapi untuk segenap umat manusia, termasuk di dalamnya adalah bangsa Indonesia terutama kaum Musliminnya, sebagaimana firman Allah:

واوحي الي هذا القرآن لأنذركم به ومن بلغ (الأنعام: ١٩)

Artinya: *“Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang (Al-Qur'an ini) sampai kepadanya”*. (al-An‘±m/6: 19)

Mengingat Al-Qur′an adalah berbahasa Arab, maka sosialisasinya harus menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh pembaca Al-Qur′an di manapun mereka berada. Dalam hal ini, para ulama di satu daerah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memasyarakatkan Al-Qur′an.

Berkaitan dengan ini, Departemen Agama Republik Indonesia mempunyai tugas sosialisasi Kitab Suci Al-Qur′an ini kepada seluruh umat Islam di Indonesia. Salah satu cara sosialisasi tersebut adalah dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, dan yang sekarang sedang dikerjakan adalah penyempurnaan tafsir Departemen Agama. Dasar pemikiran tentang perlunya mengadakan penyempurnaan tafsir Departemen Agama ini bahwa bagaimanapun juga sebuah penafsiran terhadap teks keagamaan, dalam hal ini Al-Qur′an, adalah usaha manusia yang sangat terpengaruh oleh kondisi zaman di mana tafsir itu dibuat. Adanya berbagai macam aliran dan corak dalam tafsir seperti tafsir yang bercorak fikih, bahasa, tasawuf, dan lain sebagainya memperlihatkan hal tersebut.

Perkembangan zaman telah mendorong beberapa pihak menyarankan untuk menyempurnakan kembali tafsir Departemen Agama yang sudah ada. Hal ini bukan karena tafsir yang sudah ada sudah tidak relevan lagi. Tafsir yang sudah ada masih relevan untuk kondisi saat ini, tapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki di sana-sini agar pembaca pada masa kini mendapatkan hal-hal yang baru dengan gaya bahasa yang cocok untuk kondisi masa kini pula.

Dengan melihat hal-hal tersebut, maka Menteri Agama telah mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 280 Tahun 2003 tentang Pembentukan Tim Penyempurnaan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama. Tim Penyempurnaan Tafsir ini terdiri dari para cendikiawan dan ulama ahli Al-Qur′an yang menjadi guru besar di berbagai perguruan tinggi agama Islam di Indonesia.

Hal-hal yang diperbaiki

Di bawah ini akan dijelaskan tentang beberapa perbaikan yang telah dilakukan oleh Tim Penyempurnaan Tafsir Departemen Agama.

Susunan tafsir pada edisi penyempurnaan tidak berbeda dari tafsir yang sudah ada, yaitu terdiri dari mukadimah yang berisi tentang: nama surah, tempat diturunkannya, banyaknya ayat, dan pokok-pokok isinya. Mukadimah akan dihadirkan setelah penyempurnaan atas ke-30 juz tafsir selesai dilaksanakan. Setelah itu penyempurnaan tafsir dimulai dengan mengetengahkan beberapa pembahasan yaitu dimulai dari judul, penulisan kelompok ayat, terjemah, kosakata, munasabah, sabab nuzul, penafsiran, dan diakhiri dengan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya, baiklah dijelaskan di sini tentang perbaikan yang dilakukan oleh Tim Penyempurnaan Tafsir Departemen Agama.

Pertama: Judul

Sebelum memulai penafsiran, ada judul yang disesuaikan dengan kandungan kelompok ayat yang akan ditafsirkan. Dalam tafsir penyempurnaan ada perbaikan judul dari segi struktur bahasa. Tim Penyempurnaan Tafsir kadangkala merasa perlu untuk mengubah judul jika hal itu diperlukan, misalnya judul yang ada kurang tepat dengan kandungan ayat-ayat yang akan ditafsirkan.

Kedua: Penulisan Kelompok Ayat

Dalam penulisan kelompok ayat ini, *rasm* yang digunakan adalah *rasm* dari Mushaf Standar Indonesia yang sudah banyak beredar dan terakhir adalah mushaf yang ditulis ulang (juga Mushaf Standar Indonesia) yang diwakafkan dan disumbangkan oleh Yayasan "Iman Jama" kepada Departemen Agama untuk dicetak dan disebarluaskan. Dalam kelompok ayat ini, tidak banyak mengalami perubahan. Hanya jika kelompok ayatnya terlalu panjang, maka tim merasa perlu membagi kelompok ayat tersebut menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberikan judul baru.

Ketiga: Terjemah

Dalam menerjemahkan kelompok ayat, terjemah yang dipakai adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya* edisi 2002 yang telah diterbitkan oleh Departemen Agama pada tahun 2004.

Keempat: Kosakata

Pada *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama lama tidak ada penyertaan kosakata ini. Dalam edisi penyempurnaan ini, tim merasa perlu mengetengahkan unsur kosakata ini. Dalam penulisan kosakata, yang diuraikan terlebih dahulu adalah arti kata dasar dari kata tersebut, lalu diuraikan pemakaian kata tersebut dalam Al-Qur'an dan kemudian mengetengahkan arti yang paling pas untuk kata tersebut pada ayat yang sedang ditafsirkan. Kemudian jika kosakata tersebut diperlukan uraian yang lebih panjang, maka diuraikan sehingga bisa memberi pengertian yang utuh tentang hal tersebut.

Kelima: Munasabah

Sebenarnya ada beberapa bentuk munasabah atau keterkaitan antara ayat dengan ayat berikutnya atau antara satu surah dengan surah berikutnya. Seperti munasabah antara satu surah dengan surah berikutnya, munasabah antara awal surah dengan akhir surah, munasabah antara akhir surah dengan awal surah berikutnya, munasabah antara satu ayat dengan ayat berikutnya, dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat berikutnya. Yang dipergunakan dalam tafsir ini adalah dua macam saja, yaitu munasabah antara satu surah dengan surah sebelumnya dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya.

Keenam: Sabab Nuzul

Dalam tafsir penyempurnaan ini, sabab nuzul dijadikan sub tema. Jika dalam kelompok ayat ada beberapa riwayat tentang sabab nuzul maka sabab nuzul yang pertama yang dijadikan sub judul. Sedangkan sabab nuzul berikutnya cukup diterangkan dalam tafsir saja.

Ketujuh: Tafsir

Secara garis besar penafsiran yang sudah ada tidak banyak mengalami perubahan, karena masih cukup memadai sebagaimana disinggung di muka. Jika ada perbaikan adalah pada perbaikan redaksi, atau menulis ulang terhadap penjelasan yang sudah ada tetapi tidak mengubah makna, atau meringkas uraian yang sudah ada, membuang uraian yang tidak perlu atau uraian yang berulang-ulang, atau membuang uraian yang tidak terkait langsung dengan ayat yang sedang ditafsirkan, men-*takhrij* hadis atau ungkapan yang belum di-*takhrij*, atau mengeluarkan hadis yang tidak sahih.

Tafsir ini juga berusaha memasukkan corak tafsir *'ilm³* atau tafsir yang bernuansa sains dan teknologi secara sederhana sebagai refleksi atas kemajuan teknologi yang sedang berlangsung saat ini dan juga untuk mengemukakan kepada beberapa kalangan saintis bahwa Al-Qur'an berjalan seiring bahkan memacu kemajuan teknologi. Dalam hal ini kajian ayat-ayat kauniyah dilakukan oleh tim dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Kedelapan: Kesimpulan

Tim juga banyak melakukan perbaikan dalam kesimpulan. Karena tafsir ini bercorak *hid±'³*, maka dalam kesimpulan akhir tafsir ini juga berusaha mengetengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan.

Penutup

Demikianlah penyempurnaan yang telah dilakukan oleh tim. Betapapun demikian, kami masih merasa bahwa tafsir edisi penyempurnaan inipun masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, besar harapan kami adanya kritikan dan saran dari pembaca agar saran-saran tersebut menjadi pertimbangan tim untuk melakukan perbaikan pada masa-masa yang akan datang. Akhirnya kami hanya mengucapkan:

ان اريد الا الاصلاح ما استطعت، وما توفيقي الا بالله، عليه توكلت واليه أنيب (هود : ٨٨)

Jakarta, 1 Juni 2008
Ketua Tim,

Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA

BAB I
PENGERTIAN WAHYU DAN AL-QUR'AN

1. Pendahuluan

Allah adalah pencipta alam semesta, manusia, jin dan selainnya. Allah mempunyai tujuan utama dari penciptaan-Nya itu. Tujuan utamanya adalah agar manusia dan jin beribadah kepada-Nya.

Dalam rangka penyampaian pesan-pesan-Nya kepada manusia, Allah menggunakan berbagai macam cara. Salah satunya adalah Allah menyampaikan pesan-pesan-Nya secara langsung kepada salah seorang manusia yang dipilih-Nya, yaitu para rasul dan nabi, atau melalui perantara, yaitu malaikat Jibril yang disebut juga dengan *am³nul wa¥yi* atau malaikat yang dipercaya untuk membawa wahyu. Wahyu adalah media untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya.

2. Pengertian Wahyu

Wahyu secara bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Faris dalam kitabnya *Mu‘jam al-Maq±yis fil-Lugah* terambil dari akar kata *(w±w-¥±'-y±')* yang artinya berkisar pada pemberitahuan kepada orang lain dengan tersamar. Pemberitahuan tersebut baik dengan cara memberi isyarat atau dengan lisan. Wahyu juga bisa berarti cepat, bisa juga berarti suara. Oleh karena itu, setiap apa yang engkau sampaikan kepada orang lain sehingga orang lain tersebut memahaminya disebut wahyu.

Adapun pengertian wahyu secara istilah menurut Mu¥ammad ‘Abduh yaitu:

عِرْفَانٌ يَجِدُهُ الشَّخْصُ مِنْ نَفْسِهِ مَعَ الْيَقِيْنِ بِأَنَّهُ مِنْ قِبَلِ اللهِ بِوَاسِطَةٍ أَوْ بِغَيْرِ وَاسِطَةٍ، وَالْأَوَّلُ بِصَوْتٍ يَتَمَثَّلُ لِسَمْعِهِ أَوْ بِغَيْرِ صَوْتٍ

Pengetahuan yang didapatkan seseorang pada diri sendiri, disertai keyakinan bahwa pengetahuan tersebut berasal dari Allah, baik melalui perantara maupun tidak. Yang pertama (melalui perantara) bisa melalui suara yang bisa didengar atau tanpa didahului oleh suara.

Syekh Mann±‘ Khal³l al-Qa¯±n mendefinisikan wahyu sebagai:

كَلَامُ اللهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مَنْ يَصْطَفِيْهِ مِنْ عِبَادِهِ مَا أَرَادَ مِنْ هِدَايَةٍ بِطَرِيْقَةٍ خَفِيَّةٍ سَرِيْعَةٍ

Wahyu adalah kalam Allah yang diturunkan kepada orang yang terpilih di antara hamba-hamba-Nya, yaitu hidayah yang dikehendakiNya, dengan cara yang tersamar dan cepat.

Dari pengertian tersebut bisa diambil beberapa pengertian, yaitu:

Pertama, wahyu adalah pemberitahuan secara tersamar dan cepat, baik dengan suara maupun tidak. *Kedua*, sumber wahyu adalah Allah swt. *Ketiga,* objek wahyu adalah orang yang dipilih oleh Allah untuk menerima wahyu tersebut. Mereka adalah para rasul dan nabi. Oleh karena itu, wahyu adalah ciri yang paling khusus dari seorang yang menjadi nabi. Untuk mengetahui apakah seorang itu nabi atau bukan, bisa diketahui melalui perilakunya yang luhur yang sesuai dengan misi dakwahnya kepada umatnya. *Keempat,* penyampaian wahyu tersebut baik secara langsung oleh Allah sebagaimana wahyu-Nya kepada Nabi Musa, maupun tidak langsung yaitu melalui salah satu malaikat-Nya, apakah malaikat Jibril atau lainnya.

3. Wahyu dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an kata wahyu terulang sebanyak 78 kali. Dari sekian banyak pengulangan tersebut, pengertian wahyu mencakup berbagai macam hal. Berikut ini uraiannya:

a. Wahyu berarti *ilh±m fi¯r³* (ilham yang sesuai dengan naluri dasar manusia) sebagaimana pada ayat:

وَاَوْحَيْنَآ اِلٰٓى اُمِّ مُوْسٰٓى اَنْ اَرْضِعِيْهِ

Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa). (al-Qa¡a¡/28: 7)

b. Wahyu berarti *bisikan setan* sebagaimana pada ayat:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيٰطِيْنَ الْاِنْسِ وَالْجِنِّ يُوْحِيْ بَعْضُهُمْ اِلٰى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُوْرًا

Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. (al-An‘±m/6: 112)

c. Wahyu berarti *instink/gar³zah* atau *naluri pada hewan*. Hal ini terjadi pada binatang sebagaimana firman Allah:

وَاَوْحٰى رَبُّكَ اِلَى النَّحْلِ اَنِ اتَّخِذِيْ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا وَّمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُوْنَ

Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia." (an-Na¥l/16: 68)

d. Wahyu berarti *memberikan isyarat kepada orang lain* sebagaimana pada firman Allah:

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang. (Maryam/19: 11)

e. Wahyu berarti *penyampaian informasi dari Allah kepada para nabi-Nya,* baik secara langsung maupun melalui perantaraan malaikat Jibril ataupun malaikat lainnya sebagaimana firman Allah:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahatinggi, Mahabijaksana. (asy-Syµr±/42: 51)

Dari kelima pengertian wahyu di atas, jelaslah bahwa Al-Qur'an menggunakan kata wahyu untuk berbagai macam pengertian, yang semuanya mempunyai arti pemberian informasi kepada orang lain secara cepat dan tersamar. Subjek yang memberi wahyu bisa dari seseorang sebagaimana pada Nabi Zakaria, atau setan, atau malaikat, atau Allah swt sendiri.

4. Cara-cara Allah Mewahyukan Kalam-Nya kepada Para Nabi-Nya

Di dalam Surah asy-Syµr±/42:51 sebagaimana tersebut di atas dijelaskan tentang beberapa cara Allah mewahyukan. Cara-cara tersebut adalah sebagai berikut:

a. Allah memasukkan wahyu-Nya dengan menghunjamkan atau menghembuskan kalam-Nya langsung ke dalam hati Nabi atau biasa disebut dengan *an-naf£ fir-rau‘* (اَلنَّفْثُ فِى الرَّوْعِ). Pada saat itu, Nabi tidak menyangsikan lagi bahwa sumber dari informasi tersebut adalah Allah swt.
b. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu ¦ibb±n bahwa Nabi Muhammad bersabda:

إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِىْ رَوْعِيْ: إِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوْتَ حَتَّ تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا وَأَجَلَهَا، فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِى الطَّلَبِ.

Sesungguhnya Roh Kudus (Malaikat Jibril) telah menghembuskan ke dalam hatiku: bahwa jiwa manusia tidak akan mati sampai dia menyempurnakan jatah rezeki dan ajalnya, oleh karenanya bertakwalah kepada Allah dan berbaik-baiklah dalam mencari rezeki.

Ilham juga termasuk dalam katagori ini.

Termasuk dalam katagori wahyu di sini adalah mimpi yang baik *(ar-ru'y± a¡-¡±li¥ah)* sebagaimana yang terjadi pada diri Nabi Ibrahim. Beliau bermimpi menyembelih anaknya sendiri, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلْمَنَامِ أَنِّيٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (aṣ-Ṣ±ff±t/37: 101-102)

Dari ayat ini para ulama menyimpulkan bahwa mimpi para nabi adalah wahyu yang datang dari Allah sebagai pesan yang disampaikan kepada mereka. Jika mimpi para nabi adalah wahyu, tidak demikian halnya dengan mimpi yang baik dari hamba Allah yang saleh, walaupun mimpi baik dari orang saleh adalah benar adanya dan termasuk kabar gembira *(al-mubasysyir±t).* Proses turunnya wahyu dari langit berakhir sepeninggal Nabi Muhammad.

c. Allah swt berkata langsung tanpa ada tabir atau penghalang kepada nabi-Nya, sebagaimana apa yang dilakukan-Nya terhadap Nabi Musa. Firman Allah dalam hal ini:

Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung. (an-Nis±'/4: 164)

Pada ayat lain Allah berfirman:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ

Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya. (al-A‘r±f/7: 143)

d. Allah mengutus seorang malaikat kemudian malaikat tersebut menyampaikan wahyu dari Allah kepada para nabi. Dalam satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari ‘Aisyah bahwa seorang sahabat Nabi bernama ¦±ri£ bin Hisy±m bertanya kepada Nabi:

يَارَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ يَأْتِيْكَ الْوَحْيُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَحْيَانًا مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ، فَيَفْصِمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ، وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِيَ الْمَلَكُ رَجُلاً فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُوْلُ.

Ya Rasulullah, bagaimana wahyu datang kepadamu? Nabi menjawab: Terkadang seperti bunyi lonceng, inilah yang paling berat bagiku. Lalu aku tersadar dan aku memahami apa yang dia (Jibril) katakan. Terkadang malaikat menjelma menjadi manusia lalu berkata kepadaku dan aku memahami apa yang dia katakan.

Pada bagian lain Allah menjelaskan tentang turunnya Al-Qur'an melalui Malaikat Jibril yaitu firman Allah:

Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. (as-Syu‘ar±'/26: 192-195)

Pada ayat lain Allah berfirman:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيْلَ فَاِنَّهٗ نَزَّلَهٗ عَلٰى قَلْبِكَ بِاِذْنِ اللّٰهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
وَهُدًى وَّبُشْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), “Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman.” (al-Baqarah/2: 97)

Dari ketiga cara yang disebutkan di atas dan dengan melihat ayat-ayat yang dikemukakan, menjadi jelas bahwa Al-Qur'an disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui cara yang ketiga yaitu melalui Malaikat Jibril. Pada saat Malaikat Jibril akan menyampaikan wahyu, adakalanya didahului oleh gemerincing lonceng agar Nabi betul-betul mempersiapkan diri sebelum menerima wahyu, atau Malaikat Jibril terlebih dahulu menjelma menjadi manusia biasa agar Nabi merasa aman dan terbiasa. Tidak ada riwayat yang menginformasikan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara langsung kepada Nabi Muhammad atau melalui mimpi.

5. Al-Qur'an dan Sejarah Penulisannya

Al-Qur'an adalah nama bagi kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup (hidayah) bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad setelah beliau genap berumur 40 tahun. Al-Qur'an diturunkan kepada beliau secara berangsung-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Turunnya Al-Qur'an kepada beliau tidak menentu dari segi waktu dan keadaan. Kadangkala pada waktu musim panas dan adakalanya di musim dingin. Kadangkala malam hari tetapi sering pula turun di siang hari. Kadangkala dalam bepergian tetapi sering pula turun pada saat beliau tidak dalam bepergian. Semuanya itu Allah yang mengaturnya, bukan kehendak Rasulullah.

6. Definisi Al-Qur'an

Dari segi bahasa, para ulama berbeda pendapat tentang nama Al-Qur'an ini, apakah Al-Qur'an *musytaq* atau terambil dari akar kata tertentu atau bukan. Imam Sy±fi‘[3] yang membaca Al-Qur'an dengan *Al-Quran* (tanpa hamzah) berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak terambil dari satu kata tertentu, tetapi Al-Qur'an adalah nama dari kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, sebagaimana nama kitab Taurat dan Injil. Alasannya adalah jika seseorang mendengarkan bacaan Al-Qur'an, maka yang dia dengarkan adalah bacaan Al-Qur'an bukan

sekadar bacaan biasa. Sementara ulama lain berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah *musytaq* atau terambil dari satu akar kata. Namun, mereka berbeda pendapat apakah akar katanya adalah *q±f-r±'-hamzah* atau *q±f-r±'-nµn.* Jika terambil dari *(q±f-r±'-hamzah),* maka artinya adalah bacaan. Al-Qur'an adalah kata jadian *(ma¡dar)* dari kata *qara'a.* Dikatakan *qara'a-yaqra'u-qir±'atan wa qur'±nan*. Kata *qur'±n* walaupun kata jadian, tetapi maksudnya adalah *al-maqrµ'* atau sesuatu yang dibaca. Mereka yang mengatakan bahwa kata Al-Qur'an berarti bacaan bersandarkan kepada firman Allah swt:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya. (al-Qiy±mah/75: 16-19)

Ada juga yang berpendapat bahwa kata Al-Qur'an terambil dari kata *al-qur'u*(اَلْقُرْءُ) yang artinya mengumpulkan. Al-Qur'an dikatakan demikian karena Al-Qur'an mengumpulkan satu surah dengan surah lainnya. Ada juga yang berpendapat bahwa Al-Qur'an telah mengumpulkan ringkasan kitab-kitab samawi sebelumnya. Atau, Al-Qur'an telah mengumpulkan banyak ilmu di dalamnya.

Jika Al-Qur'an terambil dari akar kata *(q±f-r±'-nµn),* maka artinya juga mengumpulkan. *Al-qar³n* adalah teman dekat karena sering berkumpul. Al-Qur'an dikatakan demikian karena Al-Qur'an telah mengumpulkan huruf-huruf, surah-surah, dan ayat-ayat di dalamnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa Al-Qur'an terambil dari kata *qar³nah* yang jamaknya *al-qar±'in* (اَلْقَرِيْنَةُ — اَلْقَرَائِنُ) yang artinya tanda atau alamat atau indikator. Al-Qur'an dinamakan demikian karena ayat satu dengan lainnya saling membenarkan dan menyerupai, atau satu ayat menjadi indikator terhadap ayat yang lain dalam hal kebenarannya dan lain sebagainya.

7. Al-Qur'an dari Segi Istilah

Para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *kal±mull±h*

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).

Yang lain mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *kal±mull±h* yang diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf.

Yang lain mengatakan: Al-Qur'an adalah *kal±mull±h* yang ada pada kedua kulit mushaf yang dimulai dari Surah al-F±ti¥ah dan diakhiri dengan Surah an-N±s.

Yang lain mengatakan: Al-Qur'an adalah *kal±mull±h* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dinukil atau diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.

Ada juga yang mengatakan: Al-Qur'an adalah *kal±mull±h* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara mutawatir, yang ditulis di dalam mushaf, dimulai dari Surah al-F±ti¥ah dan diakhiri dengan Surah an-N±s, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia.

Dari beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada Al-Qur'an adalah:

a. *Kal±mull±h*
b. Diturunkan kepada Nabi Muhammad
c. Melalui Malaikat Jibril
d. Berbahasa Arab
e. Menjadi mukjizat Nabi Muhammad
f. Berfungsi sebagai “hidayah” (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.

Unsur lainnya seperti: dinukil secara mutawatir, berada di antara dua kulit mushaf yang dimulai dengan Surah al-F±ti¥ah dan diakhiri dengan Surah an-N±s, membacanya bernilai ibadah, walaupun penting tetapi bukan unsur utama.

8. Nama-nama Al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai banyak nama. Banyaknya nama mengindikasikan keutamaan Al-Qur'an dan fungsinya. Sebagian ulama bahkan menyebut sampai 55 nama, bahkan sampai 90 nama. Banyaknya nama Al-Qur'an karena mereka memasukkan juga sifat-sifat Al-Qur'an. Di antara namanya ialah *Al-Qur'±n* (bacaan atau yang dibaca), *al-Kit±b* (yang ditulis atau yang dikumpulkan), *al-Furq±n* (pembeda antara yang hak dan yang batil), *aż-Żikr* (peringatan). Itulah nama yang paling terkenal dan dikemukakan sendiri oleh Al-Qur'an. Nama lainnya ialah *ar-Rµ¥, Nµr* (cahaya), *Kal±m* (perkataan), *Hudan* (petunjuk), *Ra¥mah, Syif±'* (obat penawar), *Mau‘i§ah* (peringatan, nasihat), *Żikr Mub±rak* (peringatan yang banyak berkahnya), *‘Al³* (tinggi), *¦ikmah, ¦ak³m* (bijaksana), *Muhaimin* (mengawasi), *¦ablull±h* (tali Allah), *¢ir±¯*

Mustaq³m (jalan lurus), *Qayyim* (lurus), *Qaul Fa¡l* (perkataan yang bisa memutuskan), *an-Naba'ul-'A§³m* (berita yang agung) dan lain sebagainya.

9. Kandungan Al-Qur'an

Al-Qur'an mengandung berbagai macam unsur hidayah yang menjamin kebahagiaan manusia baik lahir maupun batin, baik di dunia maupun di akhirat, jika manusia mampu mengamalkannya secara ikhlas, konsisten, dan menyeluruh *(k±ffah).* Al-Qur'an juga sebagai kitab *at-Tarbiyah* yang sarat akan unsur-unsur yang diperlukan bagi pendidikan yang bisa menghasilkan manusia yang diidamkan oleh Allah. Generasi para sahabat Nabi disebut sebagai generasi manusia terbaik yang pernah terlahir di dunia ini sepanjang sejarah umat manusia *(khaira ummatin ukhrijat linn±s).* Munculnya generasi seperti ini setidaknya karena tiga faktor utama yaitu: *Pertama,* materi Al-Qur'an yang membawa nilai-nilai yang luhur. *Kedua,* sosok Nabi Muhammad yang paripurna sebagai pembawa amanat ilahi. *Ketiga,* panduan dari Allah yang selalu menyertai Nabi Muhammad dalam berdakwah. Tiga hal pokok inilah yang menjadikan agama Islam bisa berkembang dengan sangat pesat di seluruh pelosok negeri dalam waktu yang relatif sangat singkat dalam sejarah dakwah para nabi.

Materi yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat banyak dan beragam dari hubungan manusia dengan Allah, hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta. Sebagian ulama memberikan intisari dari kandungan Al-Qur'an menjadi tiga hal yaitu:

a. Pengetahuan tentang Zat yang disembah *(ma'rifatul-ma'bµd)*
b. Pengetahuan tentang cara beribadah *(ma'rifatu kaifiyyatil-'ib±dah)*
c. Pengetahuan tentang nasib manusia *(ma'rifatu ma¡³ril-'ib±d).*

Sebagian lagi mengatakan bahwa kandungan Al-Qur'an ada tiga macam yaitu: Akidah, Syariah, dan Akhlak. Yang lain mengatakan: Ketauhidan *(at-Tau¥³d),* Hukum *(al-A¥k±m),* dan Peringatan *(at-Ta¿k³r)*. Mereka memandang bahwa Surah al-F±tihah yang menjadi pembuka Al-Qur'an merupakan ringkasan atau saripati dari Al-Qur'an. Surah ini mempunyai tiga macam kandungan sebagaimana tersebut di atas. Ayat pertama sampai kelima berisi tentang ketauhidan. Ayat kelima tentang hukum atau bagaimana caranya beribadah. Sedangkan ayat keenam dan ketujuh tentang nasib manusia atau peringatan baik kepada mereka yang taat ataupun yang tidak.

Mu¥ammad 'Abduh dalam *Tafs³r al-Man±r* mengatakan bahwa Al-Qur'an mengandung unsur-unsur berikut:

a. Ketauhidan *(at-Tau¥³d).*

b. Janji *(al-Wa‘d)* terhadap mereka yang taat dan peringatan *(al-Wa‘īd)* bagi yang membangkang.
c. Hal-ihwal ibadah *(al-‘Ib±dah).*
d. Penjelasan tentang jalan menuju kepada kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat *(sab³lus-Sa‘±dah).*
e. Kisah *(al-Qa¡a¡)* tentang nasib orang-orang yang baik dan yang jahat.

10. Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti tentang alam semesta, langit, bumi, flora dan fauna, kejadian manusia, lautan, daratan, benda-benda langit dan sebagainya. Sebagian kalangan dari pemerhati *tafs³r ‘ilm³* menghitung ada sekitar 700 ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melihat banyaknya ayat tersebut, para ulama tafsir berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut perlu ditafsirkan dan dikaitkan dengan penemuan teknologi pada masa kini sebagai sarana untuk dakwah Islamiyah dan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan isyarat tentang ilmu pengetahuan beberapa abad yang lalu jauh sebelum majunya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ada yang tidak setuju untuk mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern. Mereka mengatakan bahwa pernyataan Al-Qur'an adalah bersifat pasti, sementara ilmu pengetahuan bersifat relatif dan sekali waktu teori yang ada terbantahkan oleh teori baru. Maka janganlah menghubungkan sesuatu yang bersifat pasti dengan sesuatu yang masih relatif, karena akan merendahkan Al-Qur'an saja. Cukuplah kita yakini bahwa kebenaran Al-Qur'an tidak akan bertentangan dengan pengetahuan modern, karena semuanya dari Allah. Ayat-ayat *kauniyah* hendaklah dilihat sebagai ayat yang menghimbau kepada kita untuk merenunginya yang dapat menambah keimanan kita. Pendapat yang lain mengatakan dengan nada hati-hati. Mereka mengatakan bahwa teori-teori yang masih belum disepakati oleh kalangan ilmuwan tidak bisa dikaitkan dengan Al-Qur'an. Hanya teori yang sudah mapan yang disepakati oleh ulama yang ahli dalam bidangnya yang bisa diterima.

Pada saat ini sudah banyak kitab yang menghubungkan ayat-ayat *kauniyah* dengan ilmu pengetahuan modern. Jika pada masa lalu yang terjun dalam bidang tafsir adalah para ulama yang ahli dalam ilmu-ilmu keislaman, maka pada masa modern ini para ilmuwan dalam berbagai bidang keahlian telah ikut andil dalam menafsirkan ayat-ayat *kauniyah.* Terlepas dari itu semua, Al-Qur'an memang sebuah kitab yang selalu memikat banyak kalangan dan ahli, kitab yang tidak pernah kering dari komentar dan ulasan, kitab yang tidak pernah lapuk oleh zaman. Semuanya menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar *kal±mull±h.*

11. Sejarah Penulisan Al-Qur'an

Ada satu istilah yang masyhur dalam kaitannya dengan penulisan Al-Qur'an yaitu "Pengumpulan Al-Qur'an". Istilah ini mempunyai dua arti. *Pertama,* mengumpulkan Al-Qur'an di dada atau dalam arti lain menghafalkannya. *Kedua,* menuliskan Al-Qur'an di benda-benda yang bisa ditulis. Pengumpulan Al-Qur'an dalam bentuk pertama telah berlangsung dengan sangat baik, mengingat orang Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan masih *umm³* (tidak bisa membaca dan menulis). Andalan mereka dalam mengumpulkan informasi adalah hafalan. Redaksi Al-Qur'an yang sangat indah ditambah kecintaan para sahabat terhadap ajaran Islam dan kepada Nabi sendiri menyebabkan mereka berlomba dalam menghafalkan Al-Qur'an. Betapapun demikian, tidak semua sahabat hafal Al-Qur'an. Tidak ada perhitungan yang pasti jumlah mereka yang hafal Al-Qur'an. Namun, dapat dikatakan jumlah mereka cukup banyak. Hal itu bisa dilihat dari jumlah mereka yang mati syahid pada peperangan di Bi'r Ma'µnah pada masa Nabi yang berjumlah puluhan, dan Peperangan Yamamah pada masa Abµ Bakar melawan Musailamah al-Każż±b sekitar 70 orang. Mereka adalah para penghafal Al-Qur'an atau banyak menghafal Al-Qur'an.

Sedangkan pengertian yang kedua dijelaskan pada bagian berikut ini:

Pada Masa Nabi

Pada masa Nabi Muhammad, Al-Qur'an sebenarnya telah ditulis, karena setiap kali Nabi mendapatkan Al-Qur'an dari malaikat Jibril, beliau menyuruh para sahabatnya untuk menuliskan wahyu tersebut di benda-benda yang dapat ditulisi seperti kulit binatang, tulang belulang, batu-batu putih yang tipis, pelepah kurma, dan lain sebagainya. Nabi mempunyai sekitar 40 penulis wahyu. Pada saat itu, tulisan Al-Qur'an masih belum bertitik dan belum berharakat. Bentuk tulisannya *(kha¯)* yang digunakan adalah Kha¯ Kµf³ yang kaku sebagaimana kha¯ yang ada pada masa itu. Al-Qur'an juga belum berurutan ayat-ayat dan surah-surahnya, mengingat belum adanya kertas pada saat itu dan masih sedikitnya benda-benda untuk menulis. Kendati demikian, urutan surah dan ayat sudah banyak diketahui oleh para sahabat. Bisa jadi juga tidak berurutannya ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'an dikarenakan Nabi masih menanti bentuk final dari Al-Qur'an. Nabi sendiri tidak mengetahui kapan terakhir Al-Qur'an diturunkan kepada beliau. Yang jelas, sebelum Nabi meninggal seluruh Al-Qur'an telah ditulis.

Pada Masa Abµ Bakar

Pada masa Abµ Bakar, Al-Qur'an dikumpulkan dan ditulis kembali. Penyebabnya adalah kekhawatiran sahabat Umar ketika banyak sahabat yang mati syahid pada Peperangan Yamamah. Jika hal ini terus berlangsung, maka akan banyak Al-Qur'an yang hilang dengan meninggalnya para sahabat. Akhirnya, sahabat Umar mengusulkan kepada sahabat Abµ Bakar untuk menuliskan Al-Qur'an. Setelah berdiskusi cukup alot, akhirnya Abµ Bakar menyetujui usul tersebut dan berkata kepada Zaid bin ¤±bit, salah seorang sahabat penulis wahyu terkemuka, “Wahai Zaid, Engkau adalah seorang pemuda yang cerdas dan aku tidak menaruh syakwasangka kepadamu, dan engkau pernah menulis Al-Qur'an pada masa Nabi, sekarang tuliskan kembali Al-Qur'an”. Lalu dikumpulkannya Al-Qur'an dari benda-benda yang pernah ditulis di atasnya ayat-ayat Al-Qur'an pada masa Nabi seperti dari kulit binatang, pelepah kurma, batu putih yang tipis, dan lain sebagainya. Begitu juga dari hafalan para sahabat dan tulisan Al-Qur'an yang ada pada mereka. Zaid tidak akan menuliskan kecuali hal tersebut betul-betul ayat Al-Qur'an yang dahulu pernah diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Setelah selesai, barulah ia dinamakan “Mushaf”. Keistimewaan mushaf ini adalah ayat dan surahnya sudah diurutkan. Ayat-ayat yang tertulis di dalamnya berupa ayat yang telah final, bukan ayat yang dinasakh bacaannya. Meskipun demikian, masih belum ada tanda baca, belum ada titik, dan lain sebagainya. Inilah jasa terbesar dari sahabat Abµ Bakar untuk Islam dan umat Islam. Mushaf ini menjadi master dan “piagam” yang tak ternilai harganya, karena Islam bersandar pada “piagam” ini. Abµ Bakar masih membiarkan kaum Muslimin menggunakan mushaf yang ada pada mereka. Abµ Bakar masih belum menyosialisasikan mushaf ini kepada kaum Muslimin, karena maksudnya adalah menyelamatkan teks Al-Qur'an.

Pada Masa ‘U¡m±n bin ‘Aff±n

Perlu dikemukakan di sini bahwa para sahabat yang mendapatkan bacaan dari Nabi mengajarkan bacaan tersebut kepada para murid mereka di negeri yang dikuasai oleh kaum Muslimin. Penduduk Kufah memperoleh bacaan mereka dari Ibnu Mas‘µd. Sementara penduduk Syria memperolehnya dari Abu Dard±'. Penduduk Basrah dari Abu Mµsa al-Asy’ar³. Penduduk negeri lainya dari sahabat yang lain. Di antara bacaan tersebut terdapat banyak perbedaan. Sampai pada saat peperangan di Azerbaijan dan Armenia terjadi perselisihan antara orang Irak dan Syam dalam hal pembacaan Al-Qur'an sebagaimana yang terjadi pada masa Nabi. Mereka belum tahu tentang diperbolehkannya membaca Al-Qur'an dengan berbagai macam versi sebagaimana hadis

“al-A¥ruf as-Sab‘ah”. Perselisihan ini demikian meruncing dan mengkhawatirkan. Sahabat Huzaifah al-Yaman melaporkan hal ini kepada sahabat Usman. Di samping adanya perselisihan di luar kota Medinah, beberapa anak kecil di Medinah juga berselisih tentang bacaan Al-Qur'an. Inilah yang menyebabkan sahabat U£m±n mempunyai prakarsa untuk menulis kembali naskah Al-Qur'an dengan tujuan untuk membuat mushaf induk. Tujuannya adalah untuk mempersatukan mushaf *(tau¥³dul-ma¡±¥if).* Mengingat banyak kaum Muslimin yang mempunyai mushaf pribadi. Dalam mushaf pribadi tidak menutup kemungkinan ada yang bercampur dengan penafsiran, atau ada kesalahan dalam penulisan Al-Qur'an, atau juga memasukkan sesuatu yang bukan Al-Qur'an ke dalamnya.

Sahabat ‘U£m±n lalu membentuk “lajnah” atau tim penulis mushaf. Tim yang dibentuk oleh sahabat ‘U£m±n berjumlah empat orang. Tiga di antaranya dari kalangan Muhajirin, yaitu Abdullah bin Zubair, Sa’³d bin al-‘Ā¡, dan Abdurra¥man bin al-¦±ri£ bin Hisy±m. Sedangkan satu penulis lagi dari Ansar, yaitu Zaid bin ¤abit. Ibnu Abi D±wud dalam kitabnya *al-Ma¡±¥if* meriwayatkan bahwa jumlah tim penulis mushaf pada masa U£m±n adalah 12 orang yang terdiri dari sahabat Muhajirin dan Ansar.

Rujukan utama dalam penulisan mushaf pada masa ini adalah mushaf yang pernah ditulis pada masa Abµ Bakar yang masih tersimpan dengan baik di rumah Siti Hafsah, istri Nabi dan putri Umar bin Khatt±b. Selain itu, U£m±n juga berusaha mencari bahan dari hafalan dan tulisan para sahabat. Sahabat ‘U£m±n memberikan pengarahan kepada tim penulis mushaf khususnya dari kalangan Muhajirin dengan berkata, “Jika kamu berbeda dalam menulis sesuatu ayat Al-Qur'an dengan Zaid bin ¤±bit, maka tuliskanlah dengan bacaan yang sesuai dengan bacaan kaum Quraisy, karena Al-Qur'an pertama kali diturunkan dengan bahasa (lisan) Quraisy”. Pedoman lainnya ialah jika pada satu kalimat terdapat dua bacaan atau lebih yang tidak bisa dirangkum dengan satu tulisan, maka kedua bacaan tersebut ditulis pada mushaf lain. Dengan demikian, ‘U£m±n tidak menghilangkan bacaan yang telah diajarkan pada masa Nabi, tetapi malah justru ingin melestarikannya dengan cara merangkumnya di beberapa mushaf. ‘U£m±n hanya ingin mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an yang betul-betul diajarkan oleh Nabi kepada para sahabatnya.

Setelah mushaf ditulis, sahabat ‘U£m±n mengembalikan mushaf yang ditulis pada masa Abµ Bakar kepada Siti Haf¡ah dan memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk membakar mushaf yang ada pada mereka.

Dengan selesainya Al-Qur'an ditulis kembali, kaum Muslimin mempunyai mushaf induk *(master)* atau yang disebut dengan *Mu¡¥af*

al-Im±m. Mushaf yang telah ditulis disebarkan ke beberapa negeri seperti Kufah, Basrah, Syam, Mekkah, dan untuk penduduk Medinah sendiri. Sahabat Usman juga mempunyai mushaf sendiri, sehingga jumlah mushaf yang ditulis pada masa itu sebanyak enam buah. Di samping mengirim mushaf, 'U£m±n juga menyertakan *q±ri'* yang bertugas membacakan mushaf-mushaf tersebut di negeri-negeri yang dituju.

Setelah kemunculan mushaf-mushaf induk yang ditulis pada masa sahabat 'U£m±n, ada batasan baru yang dianggap benar, yaitu jika bacaan tersebut sesuai dengan Mushaf 'U£m±n³. Bacaan yang tidak sesuai dengan Mushaf 'U£m±n³ dianggap liar atau tidak sah.

12. Perbaikan Penulisan Mushaf

Sebagaimana diketahui bahwa mushaf yang ditulis pada masa 'U£m±n tidak bertitik dan tidak ada tanda baca. Pada masa berikutnya, yaitu pada masa Ban³ Umayyah, yaitu pada masa Khal³fah Mu'±wiyah bin Ab³ Sufy±n dirasakan perlunya memberi tanda baca, mengingat banyaknya orang non-Arab yang masuk Islam. Jika mereka membaca Al-Qur'an, akan mengalami kendala karena tidak ada tanda baca tersebut. Jika hal ini berlangsung terus-menerus dikhawatirkan banyak kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Ditunjuklah seorang yang bernama Abul Aswad ad-Du'ali (w. 69 H) untuk melakukan hal ini. Abul Aswad menunjuk seorang dari suku 'Abdul Qais atau dari suku Quraisy yang akan bertindak mencantumkan tanda baca pada mushaf, sementara Abul Aswad mendiktekan. Lalu dilakukanlah pemberian tanda baca dengan memberi titik pada huruf-huruf akhir pada setiap kalimat. Titik di atas huruf berarti *fat¥ah.* Titik di bawah huruf berarti *kasrah.* Titik di depan huruf berarti *«ammah.* Dua titik berarti *tanw³n,* dan seterusnya. Tinta yang digunakan untuk memberi titik berbeda dengan warna untuk menulis mushaf.

Pada periode selanjutnya, masih pada masa tabi'in, lebih tepatnya pada masa Abdul Malik bin Marwan, dilakukan pemberian titik pada huruf-huruf semisal, seperti antara huruf *b±', £±',* dan *t±'.* Antara *j³m, ¥±',* dan *kh±'* dan seterusnya. Jumlah huruf semisal adalah 15 huruf. Hajjaj bin Yusuf a£-¤aqafī, Gubernur Irak saat itu, menunjuk dua orang untuk tugas ini, yaitu Ya¥y± bin Ya'mµr al-'Udwan³ (w. sebelum 90 H) dan Na¡r bin 'Ā¡im al-Lai¡³ (w. sebelum 100 H). Nasr juga dikenal sebagai orang yang mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi lima ayat, sepuluh ayat, dan seterusnya.

Kemudian Imam Khal³l bin A¥mad al-Farahid³ (w. 177 H), guru Imam Sibawaih (ahli nahwu), yang menyempurnakan titik yang pernah ditulis Abul Aswad ad-Du'ali menjadi harakat yang ada sekarang ini,

yaitu harakat *fat¥ah* dengan *alif* miring. Harakat *«ammah* dengan *wau* kecil. *Kasrah* dengan *y±'* kecil yang dipangkas kepalanya. Tanda *tasyd³d* dengan kepala huruf *s³n. Sukµn* dengan kepala huruf *kh±'* kecil, dan seterusnya.

Pada periode berikutnya, mushaf terus mengalami perbaikan seperti penomoran ayat, pemberian nama surah, jumlah ayat pada satu surah dan urutan turunnya, tanda wakaf, tanda ayat sajadah, pembagian Al-Qur'an menjadi 30 juz, dan setiap juz dibagi menjadi dua bagian yang sebagian dinamakan *¥izb.* Setiap *¥izb* menjadi 4 bagian lagi, sehingga setiap juz terdapat 8 bagian *(£umun).* Dengan begitu, Al-Qur'an mempunyai 60 *¥izb* dan 240 *rub'* yaitu 30 juz dikalikan 8. Pembagian semacam ini adalah untuk memudahkan bagi pembaca atau penghafal Al-Qur'an.

Cara penulisan Al-Qur'an juga mengalami perbaikan seperti Al-Qur'an ayat pojok atau disebut juga Al-Qur'an untuk para penghafal Al-Qur'an. Mushaf ini setiap sudutnya berupa akhir ayat. Mushaf dengan model ini mempunyai 300 lembar dan 600 halaman. Setiap halaman terdiri dari 15 baris.

Bentuk kha¯ juga mengalami perkembangan. Pada mulanya memakai *Kha¯ Kµf³* yang kelihatan kaku, lalu muncul *Kha¯ ¤ulu£³* dan *Naskh³.* Dengan *Kha¯ Naskh³* inilah akhirnya hampir seluruh mushaf yang ada sekarang ini ditulis. Di antara penulis mushaf yang terkenal adalah 'U£man °aha, penulis mushaf di *Mujamma' M±lik Fahd* di Medinah.

Di samping itu, para pemerhati mushaf melakukan pemolesan wajah mushaf, yaitu dengan memberikan iluminasi pada pinggir mushaf dengan seni negeri masing-masing. Di Indonesia sendiri perkembangan penerbitan mushaf cukup menggembirakan. Ada beberapa mushaf yang sudah terbit dari beberapa daerah di Indonesia, seperti Mushaf Sundawi dari Jawa Barat, Mushaf Jakarta, Mushaf Istiqlal, Mushaf at-Tin, yang semuanya dari Jakarta. Masih banyak lagi daerah yang akan mencetak Al-Qur'an atas nama daerah tesebut. Iluminasinya diambil dari seni daerah setempat. Semuanya membuktikan kecintaan kaum Muslimin di seluruh dunia terhadap Al-Qur'an ul-Kar³m.

13. Pencetakan Mushaf

Pada mulanya Al-Qur'an ditulis dengan tangan pada kulit binatang, pelepah kurma dan lain sebagainya. Pada sekitar tahun 134 Hijriah dimulai penggunaan kertas. Lalu di Jerman dicetaklah mushaf pertama kali bersamaan dengan munculnya mesin cetak di Jerman. Disusul kemudian cetakan Al-Qur'an di Italia pada abad ke-16 M. Di Kairo Mesir juga muncul cetakan Al-Qur'an pada tahun 1308 Hijriah. Cetakan

ini ditangani langsung oleh Syekh Ridwan bin Muhammad al-Mukhallalati. Kemudian pada tahun 1923 M, muncul cetakan Al-Qur'an yang ditangani oleh para Syekh al-Azhar. Mushaf inilah yang mendapat sambutan hangat dari dunia Islam. Kemudian pada tahun 1403 Hijriah, Raja Fahd dari Saudi Arabia mendirikan *Mujamma' M±lik Fahd* sebuah perkampungan percetakan mushaf di Medinah yang mencetak mushaf dalam skala yang luas dan modern. Di sini dicetak beragam mushaf dalam beberapa riwayat, seperti riwayat Warsy, ad-Dµr³, dan Haf¡. Di samping itu, di *Mujamma'* ini ada kegiatan merekam bacaan Al-Qur'an secara murattal oleh beberapa *masy±yikh* seperti Syekh Sudais, Ibr±h³m al-Akh«ar, Hużaif³, Syuraim, Ayyµb, dan lainnya. Sedangkan di Indonesia sendiri pencetakan Al-Qur'an telah berlangsung lama dan masih terus dilakukan. Departemen Agama Republik Indonesia dalam hal ini mempunyai peran yang penting dan mulia dengan adanya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di bawah Badan Litbang dan Diklat Depag RI. Lembaga inilah yang mengawasi seluruh peredaran Mushaf Al-Qur'an di Indonesia.

BAB II
PENGERTIAN TAFSIR, TAKWIL, DAN TERJEMAH

Pada mulanya tafsir dan takwil dipahami sebagai dua kata yang memiliki makna sinonim, kemudian keduanya dibedakan seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an pada kurun awal hijriah. Kedua istilah ini dipahami sebagai sebuah kegiatan dalam rangka menggali dan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Pada masa Rasulullah, tafsir dan takwil dianggap sama *(mutar±dif),* karena memang yang memiliki otoritas penuh dalam menjelaskan isi Al-Qur'an adalah Rasulullah.

Akan tetapi, seiring perjalanan waktu istilah tafsir dan takwil memiliki pengertian dan wilayah masing-masing. Walaupun dalam praktiknya, masih ada ulama yang menganggap keduanya sama, semisal Abµ 'Ubaidah dan kelompoknya.[1]

Sebelum melihat lebih jauh perbedaan keduanya, sebaiknya kita telusuri dulu makna tafsir.

1. Pengertian Tafsir

a. Menurut Bahasa

Dalam kamus bahasa Indonesia, tafsir berarti penjelasan terhadap satu kalimat (eksplanasi dan klarifikasi) yang juga mengandung pengertian penyingkapan, penunjukan, dan keterangan dari maksud satu ucapan atau kalimat.[2]

Para pakar *'Ulµmul-Qur'an* seperti Imam as-Suyµ¯³ dalam *al-Itq±n* mengatakan bahwa kata *tafs³r* terbentuk dari pola *taf'³l* dari kata *al-fasr* yang berarti penjelasan *(al-bay±n)* dan pengungkapan *(al-kasyf)* atau *at-tafsirah* yang berarti air seni sebagai sampel dalam diagnosis penyakit.[3]

Sementara itu, az-Zarkasy³ dalam *al-Burh±n* menjelaskan tafsir menurut bahasa, yaitu memperlihatkan dan menyingkap. Tafsir merupakan bentuk *ma¡dar* dari kata *fassara-yufassiru-tafs³ran* yang berarti air seni yang dijadikan sampel diagnosis dokter. Seorang mufasir dengan mengungkap redaksi ayat Al-Qur'an dan sebab-sebab turunnya bisa dengan mudah baginya memahami maksud dari ayat tersebut, sama halnya dengan seorang dokter yang dapat menemukan dan mendeteksi penyakit si pasien melalui sampel air seninya.[4]

---

[1] Az-Zarkasy³, *al-Burh±n f³ 'Ulµmil-Qur'±n* (Kairo: 'Isa al-B±b al-¦alabi,1972), h. 167

[2] Pusat Studi Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet.ke-3, h. 1119

[3] Jal±ludd³n as-Suyµ¯³ (selanjutya disebut as-Suyµ¯³), *al-Itq±n f³ 'Ulµmil-Qur'±n* (Kairo: Maktabah D±rut-Tur±£, 1983), Jilid IV, h. 167

[4] Az-Zarkasy³, *al-Burh±n f³ 'Ulµmil-Qur'±n,* h. 146

Ada perbedaan di antara ahli bahasa mengenai asal-usul etimologis kata tafsir; apakah ia berasal dari *fasara* atau dari kata *safara*. Jika kata *al-fasr* seperti yang dimaknai dalam kamus *Lis±nul-'Arab* "pengamatan dokter terhadap air", dan kata *tafsirah* dengan air seni yang dipergunakan untuk menunjukkan adanya penyakit, dan para dokter menelitinya berdasarkan warna air seni untuk menunjukkan adanya penyakit bagi seseorang, maka kita dihadapkan pada dua hal: *pertama*, materi yang diamati dokter untuk menyingkapkan penyakit yaitu *tafsirah;* dan *kedua*, tindakan pengamatan itu sendiri dari pihak dokter yaitu tindakan yang memungkinkannya meneliti materi dan menyingkapkan penyakit. Materi yang dicermati dokter berfungsi sebagai medium yang digunakan sang dokter untuk dapat menemukan penyakit. Ini berarti bahwa tafsir menurutnya yaitu menemukan penyakit, menuntut adanya materi (objek) dan pengamatan (subjek).[5]

Oleh karena itu, dalam kondisi seperti ini seseorang, siapapun itu bahkan seorang mufasir dapat melakukan proses penafsiran seperti di atas. Mufasir harus bertindak sebagai seorang dokter. Maksudnya, sebagai seorang yang harus memiliki pengetahuan terhadap penyakit dan gejala-gejalanya agar ia dapat menemukan penyakit dari materi tersebut agar ia dapat melakukan proses penafsiran. Dokter yang menafsirkan materi tidak berangkat dari kekosongan. Ia menafsirkannya melalui pengetahuan sebelumnya yang memungkinkannya untuk menafsirkan. Tanpa pengetahuan yang mendahuluinya, materi tersebut akan menjadi sesuatu yang sama sekali tidak memiliki makna.[6]

Dalam materi *safara*, kita dihadapkan pada banyak makna yang intinya berarti perpindahan dan perjalanan. Dari makna ini muncul makna penyingkapan dan kemunculan. Musafir dinamakan *mus±fir* karena ia membuka tudung penutup wajahnya, membuka tempat-tempat penginapan, tempat istirahat dan karena ia muncul di tempat yang lapang.

Dari materi ini juga terdapat kata *as-saf³r* yang berarti utusan dan juru damai antarkelompok, bentuk jamaknya adalah *as-sufar±*. Makna ini berkaitan dengan pengertian perpindahan dan gerakan. *As-safar* juga dimaknai dengan buku dan *as-safarah* yang berarti para penulis. Oleh karena itu, kata *safarah* berkaitan dengan makna menyingkapkan dan menjelaskan, selain berkaitan dengan gerak dan mobilitas. Atas dasar itu, lafal tafsir baik berasal dari *al-fasru* atau *as-safru* memiliki makna yang sama, yaitu mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi melalui medium yang dianggap sebagai tanda bagi mufasir. Melalui tanda ini, seorang mufasir bisa sampai pada sesuatu yang tersembunyi dan samar tersebut.[7]

---

[5] Ibnu Man§µr, *Lis±nul-'Arab,* (Beirut: D±rul-Fikr, 1990)

[6] Ibnu Man§µr, *Lis±nul-'Arab,* h. 224

[7] As-Suyµ¯³, *al-Itq±n f³ 'Ulµmil-Qur'±n.,* h. 168-169

Dalam bahasa Inggris kegiatan menafsir diistilahkan dengan kata *"exegesis"* yang memiliki arti membawa keluar atau mengeluarkan. Apabila dikenakan pada tulisan-tulisan, maka kata tersebut berarti "membaca atau menggali" arti tulisan tersebut. Jadi, pada waktu kita membaca sebuah tulisan atau mendengar suatu pernyataan yang kita coba pahami dan tafsirkan, maka kita sebenarnya sedang melakukan penafsiran.[8]

Dalam Al-Qur'an, lafal tafsir terulang hanya satu kali, yaitu:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik. (al-Furq±n/25: 33)

b. Menurut Istilah

Banyak ulama yang mendefinisikan tafsir menurut istilah, di antaranya yaitu:

1) Menjelaskan kalam Allah, dengan kata lain berfungsi sebagai penjelas bagi lafal-lafal Al-Qur'an dan maksud-maksudnya.
2) Mengungkapkan makna-makna Al-Qur'an dan menjelaskan maksudnya.[9]
3) Imam az-Zarkasy³ berpendapat bahwa tafsir adalah:

عِلْمٌ يُفْهَمُ بِهِ كِتَابُ اللهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مَعَانِيْهِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحِكَمِهِ.

Pengetahuan untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan/ menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.[10]

4) Al-Maturid³ mendefinisikan tafsir dengan penjelasan yang pasti dari maksud satu lafal dengan persaksian bahwa Allah bermaksud demikian dengan menggunakan dalil-dalil yang pasti melalui para periwayat yang adil dan jujur.[11]

---

[8] John Hayes dan Carl Holladay, *Pedoman Penafsiran Al-Kitab,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 1

[9] Mu¥ammad bin Sulaim±n al-Kh±fij³, *at-Tais³r fi Qaw±'id 'Ilm Tafs³r* (Beirut: D±rul-Qalam, 1990), Cet ke 1, h. 124

[10] Az-Zarkasy³, *al-Burh±n f³ 'Ulµmil-Qur'±n.,* h. 147

[11] Al-M±tur³di, *Ta'w³l±t Ahl Sunnah* (Bagdad: Maktabah al-Irsy±d, 1983), h. 5-6, lih. juga As-Suyµ¯³, *al-Itq±n f³ 'Ulµmil-Qur'±n,* h. 167

5) Abµ °±lib a£-¤a‘lab³, sebagaimana dikutip aż-Żahab³, berpendapat bahwa tafsir merupakan penjelasan posisi lafal antara makna hakikat atau metaforis. Al-Kalb³ dalam *Ta'¡³l* mengatakan bahwa tafsir ialah menerangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan apa yang dikehendaki-Nya dalam na¡ Al-Qur'an maupun dalam isyarat-isyaratnya.
6) ‘Abdul-Q±hir al-Jurj±n³ dalam kitabnya *Dal±'ilul-I‘j±z* menulis bahwa tafsir secara etimologis berarti menyingkap, menampakkan atau memaparkan makna ayat-ayat Al-Qur'an, urusan-urusannya, kisahnya, dan sebab-sebab diturunkannya dengan lafal atau kalimat yang menunjuk kepadanya secara terang.[12]
7) Tafsir juga didefinisikan sebagai:

عِلْمٌ يُبْحَثُ بِهِ كَيْفِيَّةُ النُّطْقِ بِأَلْفَاظِ الْقُرْآنِ وَمَدْلُوْلاَ تُهَا وَاَحْكَامُهَـــا الْاِفْرَادِيَّـــةُ وَالتَّرْكِيْبِيَّةُ وَمَعَانِيْهَا اَلَّتِى تُحْمَلُ عَلَيْهَا حَالَةَ التَّرْكِيْبِ وَتَتِمَّاتِ لِذَ لِكَ.

Tafsir adalah pengetahuan yang membahas bagaimana caranya mengucapkan lafal-lafal "Al-Qur'an" membahas sesuatu yang ditunjuk oleh lafal itu, hukum-hukumnya pada waktu dia menjadi kalimat tunggal dan waktu berada dalam susunan kalimat, dan makna-makna yang dikandungnya, dan yang menyempurnakannya.[13]

Dr. Aż-Żahab³ merumuskan sebagai berikut:

عِلْمٌ يُبْحَثُ عَنْ مُرَادِ اللهِ تَعَالَى بِقَدْرِ الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ فَهُوَشَامِلٌ لِكُلِّ مَايَتَوَ قَّفُ عَلَيْهِ فَهْمُ الْمَعْنَى وَبَيَانُ الْمُرَادِ.

Pengetahuan yang membahas maksud-maksud Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia, maka dia mencukupkan sekalian (pengetahuan) untuk memahami makna dan penjelasan dari maksud (Allah) itu.[14]

Definisi inilah barangkali yang lebih umum dan mencakup segala aspek pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam rangka memahami maksud-maksud yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang bahasa Al Qur'an, *asb±bun nuzµl, n±sikh-mansµkh,* tetapi juga segala apa

---

[12] Mu¥ammad ¦usain aż-Żahab³, *at-Tafs³r wal-Mufassirµn*, (Kairo: Ma¯ba‘ah Mu¡¯af± al-¦alab³, 1976), Cet. Ke 2, h. 20

[13] Aż-Żahab³, *at-Tafs³r wal-Mufassirµn* I: h. 14-15. *al-Burh±n* I : 13-14

[14] Aż-Żahab³, *at-Tafs³r wal-Mufassirµn* I: h. 15

yang dihasilkan oleh akal pikiran manusia baik pengetahuan bidang sosial maupun ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk menggali pengertian-pengertian yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an.

Bahkan, ilmu pengetahuan sebagai alat pembantu yang penting peranannya khususnya dalam memahami ayat-ayat *kauniyah* (ayat-ayat tentang kealaman) telah dimanfaatkan dengan baik pada abad XIX yang lalu oleh mufasir kenamaan Syekh °an¯±w³ Jauhari dalam tafsir *al-Jaw±hir.*

2. Pengertian Takwil dan Ruang Lingkup Pembahasannya

Kata *ta'w³l* berasal dari kata *±la-yaµlu-aulan* yang berarti kembali kepada asal. Ada yang berpendapat bahwa *ta'w³l* berasal dari kata *iy±lah* yang berarti mengatur, seorang *mu'awwil* (penakwil) seakan-akan sedang mengatur perkataan dan meletakkan makna sesuai dengan tempatnya.[15] Menakwil kalam berarti menjelaskan dan mengembalikan kepada maksud yang diharapkan.[16] Ibnu Manzur mendefinisikan *ta'w³l* secara etimologis yang berarti *rujµ'* (kembali) seperti bunyi hadis *man ¡±ma ad-dahr fal± ¡±ma wal± ±la* (barang siapa yang puasa selamanya maka sebenarnya dia tidak puasa dan tidak kembali kepada kebaikan).[17] Abµ 'Ubaidah Ma'mar ibn al-Mu£ann± dan a¯-°abar³ mengartikan takwil sebagai *tafs³r*, *marja',* dan *al-ma¡³r*.[18]

Secara terminologis, takwil menurut ulama salaf dapat berarti:

Pertama, menjelaskan kalam dan menerangkan maknanya. Dalam hal ini, antara tafsir dan takwil tidak ada perbedaan. Inilah yang dimaksud oleh Muj±hid dan Ibnu Jar³r a¯-°abar³ ketika menggunakan lafal *ta'w³l.*

Kedua, makna yang dimaksudkan dalam sebuah perkataan. Jika perkataannya bernada *¯alab* (perintah), maka takwilnya adalah pekerjaan yang diminta.[19] Tampak para ulama salaf memahami takwil sinonim dengan tafsir dan tak jauh dari pengertian takwil secara bahasa. Hadis yang diriwayatkan 'Aisyah r.a. membuktikan hal ini. Ia berkata: Nabi saw dalam rukuk dan sujudnya sering memperbanyak membaca

---

[15] Louis Ma'lµf, *al-Munjid fil-Lugah,* (Beirut: D±rul-Masyriq, 2002), Cet. Ke-39, h. 21. lih. Jal±ludd³n as-Suyµ¯³ (selanjutya disebut as-Suyµ¯³), *al-Itq±n f³ 'Ulµmil-Qur'±n* (Kairo: D±rut-Tur±¡, t.t.), Jilid IV, h. 167

[16] Ibrahim Madkour, *al-Mu'jam al-Was³¯,* (Kairo: 1960), Jilid I, h. 33, t.d.

[17] Ibnu Man§µr, *Lis±nul-'Arab,* (Beirut: D±rul-Fikr, 1990), Jilid 11, h. 32

[18] Mu¥ammad Ad³b ¢±lih, *Tafs³r an-Nu¡µ¡ fil-Fiqh al-Isl±m³,* (Kairo: Mansyµr±tul-Kutub al-Isl±m³, t.t.), Jilid 1, h. 356

[19] Aż-Żahab³, *at-Tafs³r wal-Mufassirµn,* (Kairo: t.p., t.t) Jilid I, h. 17, lih. juga Mann±' Khal³l al-Qa¯¯±n, *Mab±¥i£ f³ 'Ulµmil-Qur'±n,* (Riy±«: Mansyµratul-'A¡r al-¦ad³£, 1973), h. 324

“Sub¥±naka All±humma wa bi¥amdika” menakwil Al-Qur'an yaitu firman Allah: *“Fasabbi¥ bi¥amdi rabbika wastagfirhu”*. Jadi, takwil adalah melaksanakan apa yang diperintahkan dan mencegah apa yang dilarang dalam sebuah teks. Sufy±n bin ‘Uyainah mengatakan *“As-sunnah ta'w³l al-amr dan an-nahy*.[20] Imam al-Gaz±l³ mengatakan bahwa *ta'w³l* adalah suatu ungkapan mengenai *i¥tim±l* (kemungkinan) makna yang didukung oleh dalil yang menunjukkan kepada makna *§ahir*.[21]

Kh±lid ‘Abdurra¥man al-‘Akk membagi pengertian takwil ke dalam dua kelompok. *Pertama,* ulama salaf mengartikan takwil seperti yang dikemukakan di atas. Sedangkan kelompok kedua yang diwakili oleh para pakar ilmu kalam dan filsuf berpendapat bahwa takwil adalah memalingkan makna dari makna aslinya ke makna yang lebih kuat. Menurutnya, pada zaman sahabat dan tabi’in tidak terjadi perbedaan dalam memahami lafal takwil, kecuali ketika filsafat memasuki ranah keilmuan Islam.[22]

A¯-°abar³, imam para mufasir menamai kitabnya dengan *J±mi‘ul-Bay±n ‘an Ta'w³l Āy Al-Qur'±n* dalam setiap penjelasannya terhadap ayat Al-Qur'an sering memulainya dengan *“al-qaul f³ ta'w³l qaulihi ta‘±l± każ±*…”. Lebih lanjut, dalam mukadimah tafsirnya, ia menjelaskan bahwa takwil ayat Al-Qur'an terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

Pertama, takwil yang tidak bisa diketahui oleh siapa pun kecuali Allah swt. *Kedua*, takwil yang hanya diketahui oleh Nabi Muhammad saw dengan izin ilmu Allah seperti takwil ayat-ayat hukum, far±i«, dan yang lainnya yang tidak mungkin diketahui kecuali dengan penjelasan dari Rasulullah. Untuk bagian ini, seseorang tidak dibolehkan melakukan takwil kecuali dengan dalil dari Nabi. *Ketiga*, takwil yang diketahui oleh mereka yang memiliki otoritas dan ilmu pengetahuan tentang ayat Al-Qur'an.[23]

Sedangkan menurut ulama *muta'akhkhir³n* baik dari kalangan fuqaha, mutakallimin, ahli hadis, dan ahli tasawuf berpendapat bahwa takwil adalah memalingkan lafal dari makna yang *żahir* kepada makna yang lebih kuat kemungkinannya disertai dengan dalil-dalil.[24] Dalam hal ini, tugas takwil terbagi menjadi dua yaitu menjelaskan kemungkinan makna lafal dan menjelaskan dalil yang bisa memalingkan dari maknanya yang

---

[20] M. Ad³b ¢±lih, *Tafs³run-Nu¡µ¡,* h. 359

[21] Al-Gaz±l³, *al-Musta¡f±,* (Beirut: D±rul-Maktab al-‘Ilmiyyah, 1986), Jilid 1, h. 378

[22] Kh±lid Abdurra¥m±n al-‘Akk, *U¡µlut-Tafs³r wa Qaw±‘iduhu,* (Beirut: D±run-Naf±is, 1994) cet. Ke 3, h. 54

[23] Ibnu Jar³r A¯-°abar³, *Muqaddimah at-Tafs³r,* (Beirut: D±rul-Fikr, 1988), h. 92, lih. juga M. Ad³b ¢±lih, h. 363

[24] Aż-Żahab³, *at-Tafs³r wal-Mufassirµn,* h. 18

asli. Aż-Żahab³ setelah memaparkan pengertian takwil menurut para ulama, lebih memilih kepada pengertian bahwa takwil berkaitan dengan aspek *dir±yah* yang berpegang kepada perangkat ijtihad dengan mengetahui karakteristik bahasa Arab.

Dari berbagai bahasan tentang definisi takwil, dapat disimpulkan dua makna takwil. *Pertama*, takwil adalah mengalihkan makna dari yang meragukan atau membingungkan pada makna yang meyakinkan dan menenteramkan. Dalam pengertian ini, takwil hanya berhubungan dengan ayat-ayat *mutasy±bih±t. Kedua,* takwil adalah selain makna lahiriah juga termasuk makna batiniyah. Takwil dalam arti ini berhubungan dengan semua ayat Al-Qur'an.

Kalau melihat catatan sejarah, penggunaan istilah takwil lebih dahulu populer dibandingkan dengan istilah tafsir. Pada zaman Khal³fah Abµ Bakar, Kh±lid bin Wal³d membunuh M±lik bin Nuwairah, seorang Muslim yang disebut Nabi Muhammad saw sebagai salah seorang penghuni ahli surga. Ia mempunyai istri yang cantik. Setelah membunuh M±lik, Kh±lid menikahi istrinya tanpa memerhatikan masa *'iddah.* Karenanya, 'Umar bin Kha¯±b meminta Abµ Bakar untuk menghukum Kh±lid bin Wal³d dengan rajam. Menurut 'Umar, Kh±lid dianggap telah melakukan perzinahan. Tetapi kemudian Abµ Bakar berkata, *"ta'awwala wa akh¯a'a"*.[25] Khalid telah membuat takwil dan keliru. Karena apa yang dilakukan Khalid hanyalah karena salah dalam menafsirkan, untuk itu menurut Abµ Bakar ia tidak perlu dihukum. Kh±lid menganggap M±lik telah kafir karena keengganannya membayar zakat kepada Abµ Bakar dan ia memahami ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan *'iddah* tidak berlaku dalam situasi perang.

Lebih lanjut, penggunaan lafal takwil digunakan oleh 'Amm±r bin Y±sir ketika terjadi Perang ¢iffin. Beliau berkata, "*Kau lihat bendera di sana. Dahulu bersama Rasulullah saw, aku memerangi bendera itu untuk membela tanzil Al-Qur'an, kini, aku memerangi bendera yang sama untuk membela takwil Al-Qur'an". '*Amm±r menyebut dua kata yaitu *tanz³l* dan *ta'w³l*, dua lafal yang pernah diucapkan Nabi saw kepada 'Al³ bin Ab³ °±lib: "Engkau akan berperang melawan manusia karena takwil Al-Qur'an sebagaimana engkau pernah berperang melawan manusia karena tanzilnya".[26]

---

[25] Dalam riwayat yang lain, yang mengucapkan ungkapan ini sebenarnya Kh±lid sendiri ketika diminta pembelaannya oleh Abµ Bakar, beliau berkata: *"ta'awwaltu wa akh¯a'tu."*

[26] Tanzil adalah peristiwa diturunkannya Al-Qur'an serta diterapkannya dalam kehidupan masyarakat. Yang menerima tanzil adalah orang-orang yang beriman, yang menolaknya adalah orang-orang musyrik. Peperangan sekitar tanzil Al-Qur'an adalah peperangan antara kaum beriman dengan kaum kafir. Pada masa Rasulullah inilah yang terjadi. Sedangkan sepeninggal Nabi, yang berperang adalah sama-sama

Lebih jauh ke belakang, pada masa Rasulullah saw lafal *ta'w³l* pernah beliau gunakan ketika mendoakan Ibnu 'Abb±s dalam doanya yang sangat terkenal "*All±humma faqqihhu fid-d³n wa 'allimhut-ta'w³l*" (Ya Allah, jadikanlah ia mengerti tentang agama dan ajarkan kepadanya takwil). Karena doanya itu, Ibnu 'Abb±s kemudian menjadi pakar tafsir dan takwil dan menjadi rujukan ulama-ulama setelahnya. Ibnu 'Abb±s sendiri sering berkata, "Aku mengetahui takwilnya".[27]

Dari sini, bisa ditarik kesimpulan bahwa penggunaan lafal *ta'w³l* pada masa Rasulullah identik atau hampir sama dengan pengertian tafsir dalam arti mengungkap kandungan ayat Al-Qur'an.

Jika kita melihat redaksi ayat Al-Qur'an, lafal *ta'w³l* lebih banyak digunakan ketimbang lafal tafsir. Lafal *ta'w³l* terulang sebanyak 16 kali,[28] sedangkan lafal *tafs³r* hanya satu kali.[29] Istilah *ta'w³l* yang digunakan Al-Qur'an memiliki banyak arti. Berikut ini beberapa pengertian Al-Qur'an terhadap lafal *ta'w³l:*

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mut±syabih±t untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya. (Āli 'Imr±n/3: 7)

Lafal *ta'w³l* di atas berarti penjelasan dan penentuan, bahwa penjelasan ayat-ayat tersebut hanyalah Allah yang mengetahui.

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

---

kaum muslimin, mereka berperang karena perbedaan dalam menafsirkan Al-Qur'an, mereka berperang karena perbedaan ta'wil. (Kisah ini termuat dalam Imam A¥mad bin ¦anbal, *Musnad al-Im±m A¥mad Ibn ¦anbal,* (Kairo: Ma¯ba'ah Muṣ¯af± al-B±b al-¦alab³, 1952), Jilid 6, nomor hadis 32969

[27] Badrudd³n Mu¥ammad bin 'Abdillah az-Zarkasy³ (selanjutnya disebut az-Zarkasy³), *Al-Burh±n f³ 'Ulûm al-Qur'±n*, (Beirut: al-Maktabah al-'A¡riyyah, 1972), Jilid 2, h.149

[28] Ta'wil terulang dalam Surah Yµsuf (12): 6, 21, 24, 36, 37, 45, 100, 101, al-Kahfi (18): 78, an-Nis± (4): 59, al-Isr± (17): 35, Āli 'Imr±n (3): 7 (disebut dua kali), al-A'r±f (7): 53 (dua kali) dan Yunus (10): 39. Lih. Mu¥ammad Fu'±d 'Abdul-B±q³, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alf±§ al-Qur'±n,* (Kairo: D±rul-Kutub, 1975), h. 519

[29] al-Furq±n (25): 33

Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (an-Nis±'/4: 59)

Ta'w³l dalam ayat tersebut bermakna akibat terakhir dari sesuatu.

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ

Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Qur'an) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba . (al-A‘r±f/7: 53)

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ

Bahkan (yang sebenarnya), mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna dan belum mereka peroleh penjelasannya. (Yµnus/10: 39)

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ

Dan demikianlah, Tuhan memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi. (Yµsuf/12: 6)

لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا

Dia (Yusuf) berkata, “Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. (Yµsuf/12: 37)

وَقَالَ يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا

Dan dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. (Yµsuf/12: 100)

Lafal *ta'w³l* berarti penerjemahan sesuatu yang simbolik seperti yang dilakukan Nabi Yusuf ketika menceritakan kembali mimpinya.

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. (al-Kahfi/18: 78)

ذٰلِكَ تَأْوِيْلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا

Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya. (al-Kahfi/18:82)

Di sini, lafal *ta'w³l* berarti penuturan hasil akhir atau hasil yang terjadi sesudahnya. Penjelasan mengenai apa yang diperbuat Khi«r kepada Nabi Musa.

Dari penggunaan Al-Qur'an terhadap lafal *ta'w³l,* tampak bahwa pengertian takwil berkisar pada hasil akhir, penerjemahan secara simbolik, penjelasan, serta penuturan kembali terhadap sesuatu.

Istilah *ta'w³l* yang berasal dari kata *aul* berarti kembali kepada sumber *(ar-rujµ' ilal-a¡l)* atau sampai pada tujuan. Jika kembali kepada sumber menunjukkan tindakan yang mengupayakan gerakan reflektif, maka makna sampai pada tujuan adalah gerak dinamis. Kesimpulannya bahwa takwil berarti kembali kepada sesuatu untuk mengungkap makna yang ditunjukkan *(dal±lah)* atau sumber dan signifikansi *(al-magz±)* atau implikasi *(al-'±qibah).*[30]

Gerak reflektif dan dinamis tersebut jelas berfungsi untuk menjelaskan, memahami, dan memelihara pemahaman akan makna. Kata *ta'w³l* senantiasa mengandung makna spesifik yakni merujuk pada gerak mental intelektual dalam mengungkap suatu gejala teks. Hal ini karena berbagai penggunaannya termasuk dalam gaya tutur Al-Qur'an memang dimaksudkan sebagai gerak intuitif dalam memahami sesuatu, seperti melompat ke belakang fenomena untuk memahami makna atau prinsip yang mengaturnya.[31]

3. Perbedaan Tafsir dan Takwil

Para ulama berbeda pendapat tentang perbedaan antara tafsir dan takwil. Perbedaan inilah yang meresahkan Abµ al-Q±sim Muhammad bin Naisabµr³ seperti yang dikutip az-Zarkasy³ dalam *al-Burh±n:*

"Pada masa sekarang, muncul mufasir yang andaikata ditanya perbedaan antara tafsir dan takwil, mereka tidak dapat menjelaskannya dengan benar. Mereka tidak pandai membaca Al-Qur'an, mereka pun tidak mengetahui arti surah atau ayat. Yang menjadi sasaran mereka

---

[30] Na¡r ¦±mid Abµ Zaid, *Mafhµmun-Na¡¡, Dir±sah f³ 'Ulµm Al-Qur'±n,* (Beirut: al-Markaz a£-¤aq±f³ al-'Arab³, 1998), cet. Ke 4, h. 229-230

[31] Na¡r ¦±mid Abµ Zaid, *Mafhµmun-Na¡¡,* h. 231

adalah membuat fitnah dan membual di kalangan awam untuk mendapatkan harta duniawi. Mereka sama sekali tidak mau bekerja keras. Mereka tidak mau hatinya bersusah payah berpikir karena mereka dikerumuni orang-orang bodoh. Mereka tidak dapat bersikap bijaksana menanggapi pertanyaan masyarakat."[32]

Ar-R±gib al-I¡fah±n³ menganggap tafsir lebih umum daripada takwil dan biasanya tafsir lebih banyak digunakan dalam lafal dan mufradatnya, sedang takwil lebih dititikberatkan kepada makna dan kalimat serta sering dikenakan kepada kitab-kitab suci, berbeda halnya dengan tafsir yang digunakan pada selain kitab suci.

Perbedaan ini tidak terlepas dari ruang lingkup tafsir dan takwil yang bekerja pada dua sisi makna Al-Qur'an, yaitu makna zahir dan makna batin. Dikotomi zahir dan batin sebagai dua sisi makna Al-Qur'an dipertemukan dengan pembedaan tafsir dan takwil sebagai dua metode pendekatan. Takwil dipahami sebagai kaidah-kaidah penafsiran berdasarkan akal terhadap ayat-ayat alegoris yang bertujuan menyingkap sebanyak mungkin makna yang terkandung di dalam suatu teks serta memilih yang paling tepat. Sedangkan tafsir dipahami sebagai penjelasan yang semata-mata bersumberkan dari kabar benar yang diriwayatkan secara *mutaw±tir* oleh para perawi yang adil dan *«±bi¯* hingga kepada para sahabat dan Nabi saw.

Tafsir diartikan juga dengan kegiatan mengurai untuk mencari pesan yang terkandung dalam teks, sedangkan takwil berarti menelusuri kepada orisinalitas atau ide awal yang terbungkus dalam teks. Di sini, tafsir dan takwil saling terkait, meskipun karakteristik takwil lebih liberal dan imajinatif.

Melihat beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa takwil adalah suatu bentuk intensif dari tafsir. Takwil bukanlah interpretasi alegoris, sebab interpretasi alegoris menolak semua pertimbangan linguistik atau semantik atau mengesampingkan keduanya sehingga tidak bisa sama dengan interpretasi takwil.

Takwil adalah penafsiran batin dan bersifat lebih mendalam (tafsir batin) seperti yang dikemukakan oleh Abµ °±lib a£-¤a'lab³ sebagaimana yang dikutip as-Suyµ¯³, namun syarat penafsiran batin adalah kesesuaiannya dengan penafsiran lahir yang lebih nyata. Para ulama sejak dahulu menganggap takwil sebagai tafsir dalam bentuk yang khusus, artinya tafsir lebih umum daripada takwil seperti pendapat al-I¡fah±ni di atas.[33]

Selanjutnya, takwil menurut al-Bagaw³ dan al-Kawasy³ tidak dapat bertentangan dengan pengertian linguistik dan ajaran-ajaran umum

[32] Az-Zarkasy³, *al-Burh±n,* Jilid 2, h. 152.
[33] As-Suyµ¯³, *al-Itq±n.,* h. 168

Al-Qur'an dan Sunah. Maka dari itu, takwil meliputi dan bahkan melampui interpretasi tafsir dan berusaha untuk mengungkapkan arti final dari sesuatu.

Memang, kadang-kadang tafsir dan takwil dianggap sebagai sinonim karena metodenya yang persis sama. Akan tetapi, makna yang dicapai oleh tafsir tidak dapat diperluas dengan takwil, khususnya dalam penafsiran hukum. Contoh klasik tentang sifat ilmiah takwil dan hubungan integralnya dengan tafsir ditunjukkan oleh al-Jurj±n³ dalam kitab *at-Ta'rif±t*-nya: Ketika Tuhan Yang Mahaagung berfirman bahwa Ia melahirkan (sesuatu) yang hidup dari yang mati *(yukhrijul-¥ayy minal-mayyit)* dan sekadar untuk memberi contoh khusus, kita menafsirkan dengan pengertian bahwa Ia menjadikan burung dari telur, maka ini adalah tafsir. Akan tetapi, ketika kita mengartikan kalimat yang sama dengan pengertian bahwa Ia menjadikan orang yang beriman dari kafir atau Ia melahirkan orang alim dari yang jahil, maka inilah yang disebut dengan takwil.[34]

Perbedaan pengertian linguistik antara tafsir dan takwil mengakibatkan pula perbedaan implikasi metodologisnya. Menurut Abµ Zaid, terdapat perbedaan penting antara istilah tafsir dan takwil. Tampak bahwa kegiatan tafsir selalu membutuhkan *tafsirah* (mediator) yang menjadi perhatian mufasir, sehingga dapat sampai pada pengungkapan apa yang diinginkan. Sementara takwil tidak selalu membutuhkan mediator, tetapi kadang-kadang pada gerak nalar dalam menyingkap hakikat fenomena atau akibatnya. Dengan kata lain, takwil dapat didasarkan pada salah satu bentuk hubungan langsung antara subjek dan objek, sementara hubungan semacam ini dalam kegiatan tafsir tidak berupa hubungan langsung tetapi melalui mediator, baik bahasa teks dan kadang-kadang melalui suatu indikator.[35] Lebih jelasnya, bisa gambarkan mekanisme tafsir dan takwil sebagai berikut:
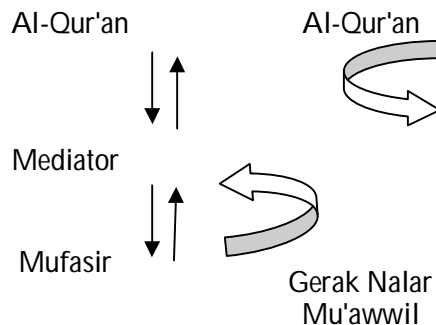
[34] Al-Jurj±n³, *Kit±but-Ta'r³f±t*, (Beirut: D±rut-Tur±£, t.t.), h. 72
[35] Na¡r ¦±mid Abµ Zaid, *Mafhµmun-Na¡¡*, h. 232.

4. Mekanisme Tafsir dan Takwil

Dari sini jelaslah bahwa takwil tidak lain adalah suatu bentuk lebih intensif dari tafsir. Tafsir menunjukkan penemuan, mendeteksi atau mengungkap apa yang dimaksudkan oleh ungkapan yang ambigu itu, sedangkan takwil menunjukkan arti final dari ungkapan itu.[36] Takwil lebih merupakan interpretasi dalaman *(esoteric exegese)* yang berkaitan dengan makna batin teks dan penafsiran metaforis terhadap Al-Qur'an, sementara tafsir berkaitan dengan interpretasi eksternal. Jika dalam tipologi yang terakhir terdapat pemilahan metode penafsiran rasional dan penafsiran dengan menggunakan bantuan teks, maka dalam takwil juga dikenal istilah *tafs³r al-isy±r³* dan *tafs³r al-b±¯in.*

'Abid al-Jabir³, seorang pemikir Islam kontemporer, mengatakan bahwa takwil sebenarnya berkembang dalam dua tradisi: dalam epistemologi *al-bay±n* dan epistemologi *al-'irf±n* yang masing-masing memiliki pengertian yang berbeda. *Pertama,* dalam *al-'Irf±n*, takwil dilakukan secara arbitrer, dalam pengertian bahwa sebuah *ta'w³l 'irf±n³* mengandung prakonsepsi yang sebelumnya telah tersedia dan kepadanya teks ingin dipalingkan tanpa membutuhkan mediator, indikator, atau *qar³nah* apa pun. Sementara takwil dalam tradisi *bay±n* selalu mensyaratkan adanya *q±id* (ketentuan) qur'ani.[37]

Dengan kata lain, jika para *'irf±niyyµn* memperluas jarak yang membedakan antara tafsir dan takwil karena mengaitkan tafsir dengan lahir teks, dan takwil dengan batin dalam pengertian yang *'irf±n³,* maka kaum *bay±niyyµn* berusaha mempersempit perbedaan dan menyintesiskan dualisme tersebut. Hal ini dilakukan dengan kadang-kadang menjadikan tafsir mencakup lafal dan takwil mencakup makna umum. Atau, kadang-kadang mengaitkan yang pertama dengan makna *lugaw³* yang riil dan mengaitkan yang kedua pada makna metaforis dengan tetap mensyaratkan pemindahan lafal dari makna kebahasaannya yang asli ke makna metaforis yang dikandungnya oleh karena adanya dalil *laf§iyah* atau *ma'nawiyah* yang mencegah makna zahir, sehingga ditetapkan kebenaran makna batin yang dituju oleh teks.

Kedua, jika para *bay±niyyµn* mensyaratkan tidak ditinggalkannya batas-batas epistemologi *al-bay±n,* yakni makna teks itu sendiri sejauh yang diperkenankan oleh bahasa, maka para *'irf±niyyµn* tidak demikian. Bagi mereka, takwil harus berdasarkan pada dilampauinya batas-batas tersebut kepada domain epistemologis lain, yakni apa yang disebut hakikat yang kepadanya segi akhir merujuk.

---

[36] Wan Mohd Nor Wan Daud, "Tafsir dan Ta'wil sebagai Metode Ilmiah", *Islamia*, Tahun I, No 1, edisi Maret, 2004, h. 63

[37] Muhammad 'Ābid al-J±bir³, ***Bunyah al-'Aql al-'Arab³,*** (Beirut: Markaz Dir±s±t al-Wa¥dah al-'Arabiyyah, 1990), h.274

Para ulama u¡µl membagi penakwilan ke dalam dua bagian:

Pertama, *ta'w³l qar³b* yaitu menakwilkan ayat dengan kemungkinan-kemungkinan yang terdekat. Takwil inilah yang dibolehkan. Sebagai contoh, penakwilan Imam Sy±fi'³ terhadap Surah an-Nµr/24:31 dalam kalimat *m± §ahara minh±* dengan muka dan kedua telapak tangan. *Kedua*, *ta'w³l ba'³d,* yaitu menakwilkan ayat dengan kemungkinan makna yang sangat jauh. Takwil model ini dibolehkan dengan syarat ada penguat *(murajji¥)* yang bisa mendekatkannya kepada makna zahir. Contohnya adalah kewajiban membasuh kedua kaki dalam wudu, bukan mencucinya.[38]

Perbedaan antara tafsir dan takwil bahwa tafsir bisa dilihat dari cara memosisikan teks itu sendiri. Tafsir memosisikan teks sebagai subjek, sedangkan takwil memosisikan teks sebagai objek. Namun, yang mengemuka dalam kajian 'Ulµmul Qur'an adalah tafsir, sedangkan takwil hampir tidak muncul ke permukaan.[39] Padahal, dalam catatan sejarah, seperti telah disinggung sebelumnya, istilah *ta'w³l* pada zaman Rasulullah lebih populer daripada istilah *tafs³r*.

Dalam diskursus tradisional tentang Al-Qur'an, kadang-kadang tafsir dalam kapasitasnya sebagai indikator diserupakan dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an, berupa *n±sikh mansµkh, asb±bun-nuzµl, al-makk³ wal-madan³,* dan lain-lain. Semua itu dianggap unsur *naql³* karena mencakup pelbagai pengetahuan instrumental yang digunakan dalam proses penafsiran. Hal ini agaknya dikaitkan dengan fungsi ilmu-ilmu tersebut sebagai mediator pemahaman.

Sementara itu, takwil demi penekanan yang lebih besar pada aspek reflektif dalam proses interpretasi lebih tepat disebut sebagai kegiatan ijtihad atau *dir±yah* secara lebih hakiki. Karena penekanan dalam aspek nalar dan ijtihad dalam takwil lebih dominan ketimbang pemahaman melalui bahasa dan penggunaan metode tertentu, dalam wacana studi Al-Qur'an tradisional, terdapat juga pemilahan yang cenderung ideologis antara terminologi tafsir dan takwil. Yang pertama dianggap dapat menghasilkan penafsiran Al-Qur'an yang lebih valid dan objektif yang diwakili oleh mereka yang lebih kuat berpegang pada riwayat yang

---

[38] Al-'Akk, *Ushµlut-Tafs³r,* h. 60-61

[39] Hal ini mungkin dikarenakan karena takwil lebih banyak menggunakan nalar. Dalam dunia penafsiran dikenal dua macam metodologi tafsir yaitu ***tafs³r bil-ma'£µr*** dan ***tafs³r bir-ra'yi***. ***Tafs³r bil-ma'£µr*** adalah tafsir dengan menggunakan penjelasan Al-Qur'an sendiri, penjelasan Rasulullah, perkataan para sahabat dan tabi'in. Sedangkan ***tafs³r bir-ra'yi*** adalah tafsir dengan menggunakan kemampuan nalar dalam memahami ayat Al-Qur'an. ***Tafs³r bir-ra'yi*** terbagi dua yaitu ***bir-ra'yi al-mahmµd*** (terpuji) dan ***bir-ra'yi al-mażmµm*** (tercela). Takwil lebih dekat dengan ***tafs³r bir-ra'yi*** karena dalam takwil peran nalar sangat dominan.

disebut *ahlussunnah.* Sementara yang terakhir adalah sebaliknya, dituduh lebih mengikuti tendensi ideologis dalam kegiatan penafsiran seperti yang disinyalir dalam ayat *f³ qulµbihim zaygun fayattabi'µna m± tasy±baha minhu ibtig±'al-fitnah*. Yang terakhir ini disematkan kepada kelompok Muktazilah dan kaum sufi.[40]

5. Pengertian Terjemah

Secara etimologis, kata terjemah diartikan dengan menyalin atau memindahkan sesuatu pembicaraan atau bahasa dari satu bahasa kepada bahasa lain.[41] Secara singkat, terjemah berarti mengalihbahasakan agar bisa dipahami. Sedangkan terjemahan adalah salinan bahasa, atau alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa yang lain.[42] Kalimat ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *tarjamah.* Dalam literatur Arab, *tarjamah* berarti menerangkan atau menjelaskan. Aż-Żahab³ menjelaskan, setidaknya, *tarjamah* digunakan untuk dua macam pengertian, yaitu:

Pertama, mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan.

Kedua, menafsirkan suatu pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandung di dalamnya, dengan menggunakan bahasa yang lain.[43]

Penerjemahan dilakukan dengan maksud supaya maksud pembicaraan atau kalimat bahasa asal yang diterjemahkan dapat dipahami oleh orang-orang yang tidak mampu memahami bahasa asal yang diterjemahkan.

Kalimat *tarjamah* juga diartikan dalam bahasa Arab dengan arti biografi riwayat hidup seseorang, misalnya ungkapan *tarjamah Im±m Ibnu Taimiyah* berarti *riwayat hidup Ibnu Taimiyah.*

Al-Qur'an adalah kitab yang menggunakan bahasa Arab dan sebagai pedoman hidup umat Islam dengan keragaman bahasa masing-masing. Maka, suatu hal yang urgen untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa yang bisa dipahami oleh setiap pemilik bahasa, karena intinya Al-Qur'an diturunkan adalah untuk dipahami kandungan ayatnya.

Untuk itu, istilah menerjemahkan Al-Qur'an memiliki beberapa pengertian, di antaranya adalah:

a. Terjemah *¥arfiyah*
b. Terjemah *ma'nawiyah* atau *tafs³riyah.*

---

[40] Al-'Akk, *Ushµlut-Tafs³r,* h. 223-224

[41] Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: 1989, h. 938

[42] Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* h. 1183

[43] Aż-Żahab³, *at-Tafs³r wal-Mufassirµn,* h. 23

Terjamah *¥arfiyah* diartikan dengan memindahkan pengertian dari satu bahasa ke bahasa lain sambil tetap memelihara susunannya dan sekalian makna asli yang terkandung dalam apa yang diterjemahkan. Terjemah ini juga disebut sebagai terjemah *laf§iyah,* menerjemahkan sesuai dengan susunan dan struktur bahasa asal. Aż-Żahab³ membagi terjemah harfiah ini ke dalam dua model yaitu *¥arfiyah bil-mi£l,* yaitu terjemahan yang dilakukan apa adanya sesuai dengan bahasa asal dan *¥arfiyah bigairil-mit£l,* yaitu terjemahan yang sedikit longgar keterikatannya dengan susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan.[44] Dengan kata lain, terjemah ini disebut juga dengan terjemah *letterleijk.* Karena keterikatannya, terjemah bentuk ini terkadang bersifat kaku dan sulit untuk mengeksplorasi makna yang dikandung bahasa yang diterjemahkan.

Adapun terjemah *ma'nawiyah* atau *tafs³riyah* adalah menerangkan atau menjelaskan makna yang terkandung dalam satu buku dengan bahasa lain tanpa memerhatikan susunan dan jalan bahasa aslinya dan juga tanpa memerhatikan sekalian makna yang dimaksudnya. Terjemah model ini lebih mengedepankan maksud atau isi kandungan bahasa asal, tidak terikat dengan susunan dan struktur kalimat. Dalam istilah lain, terjemah ini dikenal dengan terjemah bebas. Sifat terjemah ini lebih luas dan elastis dalam mengungkap makna kandungan ayat Al-Qur'an. Hanya saja, mesti dibedakan dengan istilah tafsir itu sendiri. Aż-Żahab³ mengemukakan ada perbedaan antara *tafs³r* dengan *tarjamah tafs³riyah* yaitu:

a. Terletak pada kedua bahasa yang digunakan. Bahasa tafsir dimungkinkan sama dengan bahasa yang asli, sedangkan *tarjamah tafs³riyah* menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa asli yang diterjemahkan. Oleh karena itu, kitab-kitab tafsir berbahasa Indonesia seperti *Tafs³r al-Azh±r,* lebih tepat disebut sebagai *tarjamah tafs³riyah.* Sedangkan *Tafs³r Maf±ti¥ul-Gaib, Tafs³r al-Mar±g³* dan lain-lain, barulah disebut dengan tafsir dalam arti yang sesungguhnya.
b. Dalam tafsir pembaca suatu kitab tafsir dimungkinkan untuk melakukan *richek* kepada teks aslinya manakala ada keraguan atau kekeliruan di dalamnya, sedangkan *tarjamah tafs³riyah* sangat sulit untuk melacak aslinya ketika ada keraguan atau kesalahan di dalamnya karena umumnya pembaca pun tidak mengerti bahasa aslinya (yakni bahasa Arab).[45]

Terjemah *¥arfiyah* bagi Al-Qur'an boleh jadi dilakukan dengan menerjemahkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa lain kata per-

---

[44] Aż-Żahab³, *at-Tafs³r wal-Mufassirµn,* h. 24
[45] Aż-Żahab³, *at-Tafs³r wal-Mufassirµn,* h. 23

kata dengan memerhatikan gaya bahasanya (*uslµb*), sehingga keseluruhan terjemahan itu betul-betul mengandung pengertian yang asli dari Al-Qur'an itu, baik dari segi bahasanya maupun syariatnya. Pekerjaan ini walau bagaimanapun dilakukan dengan teliti dan secermat mungkin dan dikerjakan oleh para ahlinya, namun tak akan mungkin sesuai benar dengan apa yang dikehendaki oleh Al-Qur'an itu secara tepat, sebab:

- Tak ada bahasa yang tepat untuk menyalin makna yang terkandung dalam bahasa yang diterjemahkan.
- Ayat Al-Qur'an menunjukkan kebenaran risalah Nabi dan sekaligus adalah mukjizat (hal yang luar biasa) dan tak mungkin dicontoh manusia dan tak mungkin diterangkan dengan tepat secara mutlak.
- Ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai hidayah/pembimbing bagi kesejahteraan manusia di bumi dan akhirat dan pemahaman bahasa Arab terhadap ayat itu tidaklah mungkin cocok secara mutlak dengan dengan pemahaman dari bahasa orang yang menerjemah. Bahkan, sesama Arab pun tidak mungkin diperoleh kesepakatan tentang pengertian suatu makna yang terkandung dalam suatu ayat.

Berdasarkan kenyataan di atas, kita harus beranggapan bahwa tiada terjemah Al-Qur'an yang sempurna, siapa pun yang mengerjakannya dan kita juga harus beranggapan bahwa terjemah *¥arfiyah* Al-Qur'an bukanlah tafsir Al-Qur'an yang sebenarnya.

Adapun terjemah *ma‘nawiyah* atau *tafs³riyah* hanya mementingkan apakah dengan bahasa yang dihidangkannya orang telah mengerti dengan kandungan Al-Qur'an itu secara tepat dan benar menurut keyakinannya. Kadang-kadang penerjemah terpaksa memberikan arti terhadap ayat yang secara *¥arfiyah* tidak cocok dengan teksnya. Jadi, pada terjemah *¥arfiyah* yang dipentingkan adalah ketepatan segi bahasa, sedangkan pada *tafs³riyah* yang diperhatikan adalah ketepatan dari segi makna.

Umumnya, kedua cara ini digabungkan sehingga sasaran penerjemah yakni ketepatan bahasa dan makna tercapai. Yakni ayat-ayat diterjemahkan dahulu menurut apa adanya, lalu untuk terjemahan *tafs³riyah* (bila ada) ditempatkan pada catatan kaki. Begitulah sistem yang ditempuh oleh kebanyakan penerjemah kita, termasuk terjemah Al-Qur'an yang dikerjakan oleh Departemen Agama.

Bagaimana membedakan antara terjemah *¥arfiyah* dengan terjemah *tafs³riyah.* Untuk jelasnya, baiklah kita sebutkan sebuah contoh, yaitu firman Allah:

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal. (al-Isr±'/17: 29)

Terjemah di atas disebut terjemahan harfiah, yakni larangan Allah mengikatkan tangan ke leher atau membukanya lebar-lebar, sesuai dengan teksnya. Akan tetapi, bilamana kita terjemahkan:

Dan janganlah kamu kikir dan jangan pula kamu terlalu pemurah.

Maka terjemahan ini disebut terjemahan *tafsiriyah,* karena tidak sesuai dengan teks aslinya. Akan tetapi, itulah yang dikehendaki oleh ayat.

Jadi pada terjemah *¥arfiyah* yang dipentingkan adalah ketepatan segi bahasa, sedangkan pada *tafs³riyah* yang diperhatikan adalah ketepatan dari segi makna.

Umumnya, kedua cara ini digabungkan sehingga sasaran penerjemah yakni ketepatan bahasa dan makna tercapai. Dengan kata lain, ayat-ayat diterjemahkan dahulu menurut apa adanya, lalu untuk terjemahan *tafs³riyah* (bila ada) ditempatkan pada catatan kaki. Begitulah sistem yang ditempuh oleh kebanyakan penerjemah kita, termasuk terjemah Al-Qur'an yang dikerjakan oleh Departemen Agama.

BAB III
SYARAT-SYARAT DAN ETIKA MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk *(hudan)* bagi umat manusia. Sebagai *kal±mull±h* yang diturunkan dalam bahasa Arab, Al-Qur'an diungkapkan dengan gaya bahasa dan kosakata yang kaya makna dan sangat indah. Ibnu 'Abb±s (w. 67 H), salah seorang sahabat dan kemenakan Rasul yang sangat cerdas dalam memahami Al-Qur'an *(turjum±n al-Qur'±n),* membagi ungkapan dan bahasa Al-Qur'an ke dalam empat kategori. *Pertama,* ada yang dapat dipahami oleh semua kalangan, tanpa harus dipikir secara mendalam; *Kedua,* ada yang dapat dipahami oleh masyarakat Arab melalui bahasa yang mereka gunakan; *Ketiga,* ada yang hanya dapat dimengerti oleh kalangan ulama dan cendekiawan; dan *Keempat,* ada yang hanya diketahui oleh Allah *sub¥±nahu wata'±l±.*[46]

Kategorisasi ini menujukkan bahwa upaya memahami Al-Qur'an membutuhkan kerja keras, sebab jangankan masyarakat non-Arab, bangsa Arab sekalipun, sampai pun yang sezaman dengan Rasul, ada yang tidak memahami bahasa dan ungkapan Al-Qur'an. Ibnu 'Abb±s mengaku baru dapat memahami ungkapan "*f±¯irus-sam±w±ti wal-ar«*" setelah mendengar percekcokan dua orang Arab dari suku pedalaman (badui) seputar siapa yang pertama menggali atau membuat sumur yang sedang diperebutkan dan terdapat ungkapan *ana fa¯artuh±, ana fa¯artuh±* (aku yang pertama kali membuatnya, aku yang pertama kali membuatnya). Demikian pula Sayyidin± 'Umar bin al-Kha¯¯±b (w. 23 H) yang mengaku tidak mengerti makna kata *abban* dalam Surah 'Abasa/80: 31.[47] Dalam kesempatan lain, beliau juga sempat tidak mengerti arti *takhawwuf* dalam firman Allah, *Au ya'khużahum 'al± takhawwuf* (an-Na¥l/16: 47) sampai ia diberitahu oleh seseorang dari kabilah Hużail yang menjelaskan bahwa artinya adalah "pengurangan" *(tanaqqu¡)*.[48]

Dari sini, banyak kalangan dari generasi pertama Islam yang sangat berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an, bahkan ada sebagian kalangan yang tidak berani memasuki wilayah ini. Abµ Bakar pernah berkata, "Belahan bumi mana yang akan kupijak, dan langit mana yang akan menaungiku jika sampai aku berani menafsirkan Al-Qur'an tanpa dasar ilmu pengetahuan". Dalam sebuah riwayat, 'Ubaidillah bin 'Umar menuturkan,

---

[46] Muhammad Ibnu Jar³r a¯-°abar³, *J±mi'ul-Bay±n fî Ta'w³lil-Qur'±n* (Kairo : Muassasah al-Ris±lah, 2000) h. 1/75. Lihat : Yusuf al-Qara«±w³, *Kayfa Nata'±mal ma`a al-Qur'±n al-'A§³m* (Kairo : Dar al-Shourouq, 1999) h. 202

[47] Jal±ludd³n as-Suyµ¯³, *al-Itq±n f³ 'Ulµmil-Qur'±n* (Kairo: Maktabah D±rut-Tur±£, 1983), Jilid I, h. 134

[48] Muhammad Husein aż-Żahab³, *at-Tafs³r wal-Mufassirµn* (Kairo : Maktabah Wahbah, 2000) h. 2/17.

fuqah±' (ahli fikih) Medinah seperti N±fi‘, Said bin al-Musayyab, S±lim bin ‘Abdullah Q±sim bin Mu¥ammad adalah mereka yang sangat berhati-hati. Said bin al-Musayyab adalah orang yang paling ahli di bidang fikih saat itu. Setiap kali ditanya soal halal dan haram dengan piawai ia dapat menjelaskan, tetapi jika ditanya tentang tafsir ia diam seribu bahasa dan seakan tidak mau mendengar pertanyaan tersebut.[49] Selain *fuqah±'* Medinah, sebagian ulama di Kufah, seperti kata seorang tabi‘in, Ibr±h³m an-Nakh±'i pun demikian.[50] Bahkan, sampai pun yang ahli bahasa Arab, ada di antara mereka seperti al-A¡mu‘³ (w. 215 H) yang tidak berani memasuki ranah tafsir.

Sikap hati-hati, bahkan tidak berani, ini selain karena sikap *war±‘* dalam keberagamaan mereka juga dilandasi oleh pandangan bahwa tafsir adalah upaya menjelaskan maksud firman Allah *subh±nahu wa ta‘±l±*. Seorang penafsir akan berkata, “Inilah maksud firman Allah”. Lalu apa gerangan jika ternyata apa yang dikatakannya sebagai maksud firman Allah ternyata tidak demikian. Sikap ini patut dihargai, namun tidak sepatutnya menghalangi kita untuk menafsirkan Al-Qur'an. Seorang mufasir memang akan menjelaskan dengan ungkapannya maksud firman Allah. Ungkapan/bahasa manusia yang terbatas tentu tidak akan menjangkau maksud firman Allah yang tiada batas. Jangankan yang tersirat, yang tersurat dalam bentuk struktur dan kosakata sekalipun ada yang tidak dimengerti. Dari sini kemudian para ulama menggarisbawahi bahwa tafsir adalah “penjelasan tentang arti atau maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (mufasir)”.[51]

Kemampuan manusia, meski didukung oleh kecerdasan dan keluasan pandangan, tetap tidak akan menjangkau kedalaman makna di balik teks Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an selalu membuka diri bagi pandangan-pandangan baru. Seperti diungkap dalam sebuah hadis Nabi *¡allall±hu ‘alaihi wa sallam*, “keunikan dan keajaibannya tidak pernah berhenti, dan maknanya tidak pernah habis untuk digali”.[52] Upaya seorang mufasir untuk memahami dan menggali maksud firman Allah pada hakikatnya adalah sebuah ijtihad yang bila tepat akan mendapat dua pahala dan bila keliru akan mendapat satu pahala.[53] Sesuai maknanya, dalam setiap ijtihad menuntut upaya sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala daya dan upaya. Oleh

---

[49] Ibnu Jar³r a¯-°abar³, 1/86 riwayat Yazid bin Abi Yazid

[50] Abu Ubaid, *Fa«±`ilul-Qur`±n,* 229

[51] Musa Syahin Lasyin*, al-La‘±l³ al-¦is±n fī ‘Ulµmil-Qur‘±n,* Musa Syahin Lasyin, (Kairo : Tanpa keterangan penerbit dan tahun) h. 297

[52] Hadis riwayat at-Tirmiż³ dalam *Sunan*-nya, 10/147, al-¦±kim dalam *Mustadrak*, 5/104

[53] Diriwayatkan oleh Amr bin ‘Ā¡ dalam kitab *¢ah³h al-Bukh±r³,*

karena itu, diperlukan perangkat dan instrumen sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan tidak berakibat pada kekeliruan.

Dari sini para ulama kemudian merumuskan beberapa syarat dan etika menafsirkan Al-Qur'an. Syarat adalah sesuatu yang harus dipenuhi dalam sebuah proses, sebab bila tidak akan membuatnya cacat.[54] Hal ini semata-mata agar setiap penafsiran dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Sadar, karena yang ditafsirkan adalah *kal±mull±h* sehingga memerlukan sikap rendah hati dan tidak gegabah. Bertanggung jawab, karena setiap tindakan manusia harus didasari ilmu pengetahuan, bukan sekadar *§ann* (dugaan) atau *takhm³n* (khayalan).

Syarat-syarat yang Harus Dipenuhi oleh Seorang Mufasir

Yang dimaksud mufasir bukanlah sekadar seseorang yang berbicara tentang tafsir atau menjelaskan maksud firman Allah dalam ceramahnya, tetapi mereka yang mengkaji Al-Qur'an secara mendalam untuk menemukan makna-makna dan mutiara Al-Qur'an. Untuk itu, diperlukan instrumen dan syarat agar tidak keliru. Memahami Al-Qur'an *(tadabbur)* memang menjadi kewajiban setiap Muslim, tetapi melakukan penafsiran secara mendalam tidak dapat dilakukan oleh semua orang. Jika dalam persoalan keduniaan saja, semisal saat menderita sakit tertentu atau memerlukan bantuan seseorang, kita diminta untuk merujuk kepada ahlinya, apalagi dalam soal-soal yang menyangkut keduniaan dan keberagamaan secara luas, sudah pasti kita akan merujuk kepada mereka yang memiliki kecakapan dan kelayakan untuk itu.

Kecakapan dimaksud tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual. Yang berkaitan dengan spiritual dan emosional, Imam Suyµ¯³ dalam kitab *al-Itq±n* menyebutkan, seseorang yang akan menafsirkan Al-Qur'an harus:

1. Memiliki akidah yang benar.
2. Menjalankan agama dengan baik sesuai dengan petunjuk Nabi *¡allall±hu 'alaihi wa sallam* seperti melaksanakan seluruh perintah agama dan menjauhi larangannya, serta tidak hanyut dalam hawa nafsu atau kepentingan sesaat. Sebab, tidak sedikit yang menafsirkan Al-Qur'an, tetapi justru untuk menyesatkan orang.
3. Memiliki niat yang tulus dan ikhlas karena Allah semata. Kebenaran akan mudah diperoleh jika seseorang ikhlas dalam niatnya dan senantiasa ber-*muj±hadah* di jalan Allah (al-'Ankabµt/29:69).

Seseorang yang memiliki syarat-syarat di atas akan diberikan oleh Allah swt ilmu dari sisi-Nya, tanpa mempelajarinya dari seseorang, tetapi langsung dari Allah swt. Dalam Surah al-Baqarah/2:282 Allah berfirman:

---

[54] Al-Jurj±n³, *at-Ta'r³f±t*, h. 41

“Bertakwalah kalian kepada Allah swt, niscaya Ia akan berikan kalian ilmu.” Sebaliknya, mereka yang dalam hatinya terdapat kesombongan dan penyakit-penyakit hati lainnya serta selalu berbuat dosa tidak akan mampu menggapai pemahaman ayat-ayat Allah secara benar. Sebab, semua itu adalah penghalang untuk mencapai kebenaran. Allah berfirman:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. (al-A‘r±f/7:146).

Menurut Sufy±n bin ‘Uyaynah, ayat tersebut bermakna, “akan Aku cabut dan palingkan dari mereka pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.”[55]

Selain syarat-syarat di atas, seorang mufasir harus memiliki perangkat keilmuan yang memadai. Perangkat keilmuan ini menjadi sangat penting seperti halnya seorang pandai besi, tukang kayu atau selainnya yang harus memiliki alat tertentu untuk melaksanakan profesi mereka. Al-Qur'an ibarat samudra yang tiada batas, dan untuk menyelaminya diperlukan peralatan yang memadai. Pembahasan Al-Qur'an yang mencakup banyak hal menuntut seorang mufasir untuk menguasai banyak ilmu, paling tidak yang dapat menghantarkan kepada pemahaman yang benar.

Imam as-Suyu¯³ dalam kitab *al-Itq±n* menyebut tidak kurang 15 macam ilmu pengetahuan yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Ilmu-ilmu kebahasaan, antara lain:
   a. Penjelasan kosakata Al-Qur'an. Imam Muj±hid berkata, “Seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak boleh menafsirkan Al-Qur'an jika tidak mengerti bahasa Arab”. Sebab, dalam bahasa Al-Qur'an terdapat kosakata yang memiliki sekian makna, boleh jadi yang diketahuinya hanya satu padahal yang dimaksud lainnya. Seperti diketahui, sebuah kosakata dapat berkembang maknanya dari masa ke masa. Seorang mufasir akan dapat memahami sebuah kosakata Al-Qur'an dengan baik jika ia mengerti makna yang digunakan oleh masyarakat Arab saat Al-Qur'an diturunkan. Bila tidak, ia akan mengalami kekeliruan seperti seseorang yang memahami kata *as-s±i¥µn* dalam Al-Qur'an dengan pengertian saat ini yaitu “turis-turis”, padahal saat Al-Qur'an diturunkan kata tersebut bermakna “mereka yang berpuasa”. Untuk dapat mengetahui makna sebuah kata, seorang mufasir juga harus dapat menelusuri penggunaannya dalam Al-Qur'an dan menganalisis perbedaan makna yang timbul akibat konteks pembicaraan yang berbeda. Dari situ akan mudah ditemukan makna

[55] As-Suyu¯³, h. 1/444

yang sebenarnya, sebab ayat-ayat Al-Qur'an saling menafsirkan antara satu dan yang lainnya.

b. Ilmu *na¥wu*, sebab perubahan makna sebuah kata atau ungkapan sangat bergantung pada perubahan sintaksisnya *(i‘r±b).*

c. Ilmu *¡araf*, yaitu ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk perubahan kata. Seseorang yang tidak mengerti itu akan mudah tergelincir pada kesalahan seperti dikatakan oleh Zamakhsyar³, “Di antara bentuk kekeliruan dalam tafsir, yaitu menganggap kata *im±m* dalam ayat yang berbunyi: *yauma nad‘µ kulla un±sin bi im±mihim* (al-Isr±'/17: 71), adalah bentuk jamak dari *umm* (ibu) sehingga makna ayat tersebut berarti “pada hari kiamat manusia akan dipanggil dengan nama ibu mereka, bukan bapak”. Menurut Zamakhsyar³, kekeliruan ini timbul akibat tidak mengerti ilmu ¡araf, sebab bentuk jamak dari kata *umm* bukanlah *im±m*, tetapi *ummah±t.*[56]

d. Ilmu *isytiq±q*, sebab sebuah nama yang berasal dari akar kata yang berbeda akan berbeda pula maknanya seperti kata *al-mas³¥;* apakah berasal dari akar kata *siy±¥ah* atau *mas¥*.

e, f, g. Ilmu *bal±gah* yang tercermin dalam tiga disiplin ilmu; *al-ma‘±n³*, *al-bay±n,* dan *al-bad³‘*. Melalui ilmu *ma‘±n³*, seorang mufasir dapat mengetahui karakteristik sebuah ungkapan bahasa dan kaitannya dengan makna. Sedangkan melalui ilmu *al-bay±n,* ia akan mengetahui kejelasan sebuah makna, baik yang tersurat maupun yang tersirat, dan melalui ilmu *al-bad³‘* akan diketahui bentuk-bentuk keindahan bahasa. Menurut as-Suyµ¯³, ketiga macam ilmu balagah ini sangat penting untuk dikuasai, sebab dengannya keindahan dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dapat dirasakan.

2. Menguasai ilmu-ilmu syar‘i seperti:

a. Ilmu *u¡µludd³n* (tauhid/ilmu kalam), sebab tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang persoalan akidah dan membutuhkan takwil atau penjelasan.

b. Ilmu *u¡µl fiqh*, yang dengannya dapat diketahui kaidah dan cara pengambilan hukum.

c. Ilmu *fiqh*. Seperti diketahui, Al-Qur'an mengandung banyak ayat hukum yang hanya dapat dipahami dengan baik jika seseorang memahami perbedaan pandangan di kalangan ulama. Sebab dengan begitu ia dapat menimbang dan memilih pendapat yang dianggapnya dan cocok untuk masyarakat tertentu.

d. Ilmu tentang *asb±bun-nuzµl*, sebab sebuah ayat dapat dipahami dengan baik jika diketahui latar belakang dan sebab pewahyuannya.

e. Ilmu tentang *n±sikh* dan *mansµkh.*

---

[56] As-Suyµ¯³, h. 1/443

f. Ilmu *qir±'±t* yang menjelaskan cara melafalkan bacaan Al-Qur'an. Perbedaan qira'at dapat memperkaya khazanah tafsir, sebab sebagian qira'at misalnya dapat menjelaskan qira'at lain yang maknanya masih global.
g. Hadis dan ilmu hadis, sebab hadis berfungsi menjelaskan Al-Qur'an.

3. Ilmu *mauhibah*, yaitu ilmu yang diberikan oleh Allah kepada seseorang yang mengamalkan apa yang ia ketahui. As-Suyu¯³ memasukkan unsur ini ke dalam syarat yang harus dipenuhi seorang mufasir karena, menurutnya, meskipun ilmu ini mutlak bersumber dari Allah swt, tetapi sesungguhnya ilmu ini dapat diperoleh melalui proses yang cukup panjang dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Dengan kata lain, meski bersifat *wahb³* (pemberian), tetapi dapat diperoleh melalui jalan yang bersifat *kasb³* (usaha).

Demikian 15 disiplin ilmu yang harus dimiliki seorang mufasir menurut as-Suyµ¯³. Keragaman ilmu tersebut adalah karena pembahasan Al-Qur'an meliputi berbagai dimensi, yaitu bahasa, hukum, akidah, hukum alam dan selainnya. Seperti diketahui, Al-Qur'an mencakup segala sesuatu, meski secara umum, tidak rinci. Petunjuknya tidak hanya berlaku untuk komunitas dan waktu tertentu, tetapi berlaku pada setiap ruang dan waktu. Ia dapat dihadirkan setiap saat untuk menjawab persoalan hidup manusia. Oleh karena itu, Imam 'Al³ *karramall±hu wajhah* mempersilahkan kita untuk mengajak Al-Qur'an berdialog. *Ż±likal-Qur'±n fastan¯iqµhu* (Itulah Al-Qur'an yang sangat mulia, maka ajaklah ia berbicara), demikian ungkapan beliau yang sangat populer.[57] Menghadirkan Al-Qur'an saat ini membutuhkan perangkat ilmu-ilmu modern. Dengan demikian, seorang mufasir yang hidup di era modern saat ini juga harus mengetahui perangkat keilmuan yang dapat mengetahui karakteristik dan tabiat manusia dan masyarakat modern. M. Rasy³d Ri«± menyebutnya dengan istilah "ilmu tentang manusia dan alam." Maka, menjadi penting bagi mufasir modern untuk mengetahui ilmu-ilmu seperti psikologi, sejarah, antropologi, sosiologi, astronomi, sains, dan sebagainya. Paling tidak, yang dapat mengantarkan kepada pemahaman yang benar menyangkut ayat-ayat tertentu. Seseorang tidak akan dapat menafsirkan dengan baik firman Allah yang berbunyi:

[57] *Nahjul-Bal±gah* ; Khutbah 158, dikutip dari Muhammad Baqir a¡-¢adr, *al-Madrasah al-Qur'±niyyah*, (Qum : Ma¯ba'ah Syar³'ah, 1426 H), h. 30

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. (al-Baqarah/2: 213)

jika ia tidak mengetahui bagaimana keadaan manusia dahulu kala; bagaimana mereka bersatu, lalu apa dampak persatuan yang mereka miliki, dan mengapa kemudian runtuh dan hancur.

Di dalam Al-Qur'an terdapat tidak kurang dari 750 ayat yang berbicara tentang isyarat-isyarat ilmiah dalam diri manusia *(al-anfus)* dan alam raya *(al-±f±q).* Ilmu pengetahuan modern telah membuktikan banyak kesesuaian antara ayat-ayat Allah yang terbentang dan terlihat di alam raya *(al-man§µr)* dengan yang tertulis dalam lembaran kitab suci Al-Qur'an *(al-maqrµ').* Keduanya berjalan seiring, tanpa ada pertentangan. Kendati diyakini Al-Qur'an bukan buku ilmiah, tetapi ada sekian ayat di dalamnya yang dapat dipahami dengan baik jika menggunakan pendekatan ilmiah. Maka, seorang mufasir modern, selain menguasai ilmu-ilmu kebahasaan dan syar'i, paling tidak juga harus mengetahui perkembangan ilmu-ilmu modern terutama yang terkait dengan isyarat-isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an. Sebab, akal manusia modern antara lain dapat disentuh dengan pendekatan yang bersifat ilmiah dan rasional.

Etika Seorang Mufasir

Yang dimaksud dengan etika/adab di sini adalah apa yang sepatutnya dilakukan dan ditinggalkan oleh seorang mufasir ketika akan menafsirkan Al-Qur'an.[58] Berikut beberapa etika yang telah dirumuskan oleh para ulama.

1. Tidak memiliki persepsi tertentu yang bertentangan dengan syariat dan mencari legitimasinya dari lafal-lafal tertentu dalam Al-Qur'an tanpa memerhatikan konteksnya. Dengan kata lain, mengedepankan pandangan tertentu dan menjadikan Al-Qur'an sebagai alat legitimasi. Jika demikian, akan terjadi distorsi makna, yaitu makna yang sebenarnya dari sebuah lafal akan hilang, atau terjadi pemaksaan makna pada sebuah lafal yang sesungguhnya tidak terkandung.[59]
2. Menjaga keseimbangan dalam pola hubungan antara lafal dan makna. Terlalu berlebihan dengan mengedepankan lafal/zahir teks dalam pemahaman akan terjerumus pada kekeliruan yang dilakukan kelompok literal *(§±hiriyah),* sebab ajaran Al-Qur'an menjadi terkesan jumud dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Demikian juga berlebihan

[58] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika berarti ; 1. ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2. Kumpulan asa/nilai yang berkenaan tentang akhlak; 3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. (Jakarta : 1999, cet. 3) h. 237

[59] Musa Syahin Lasyin, *al-La'±l³ al-¦is±n f³ 'Ulµmil-Qur'±n,* Musa Syahin Lasyin, (Kairo : Tanpa keterangan penerbit dan tahun) h. 389

dalam upaya menangkap pesan/makna batin sebuah ayat akan terjerumus pada kesalahan kelompok batiniyah yang banyak menggugurkan hukum-hukum syar‘i demi mengedepankan makna batin atau maksud di balik teks.[60] Kedua sikap tersebut tidak terpuji, sebab umat pengikut Al-Qur'an disebut dengan *“ummatan wasa¯an”* (al-Baqarah/2: 143), yang dalam sebuah hadis dipahami dengan *“ummatan ‘udµlan”*, yaitu umat yang proporsional, menjaga keseimbangan antara dua hal yang saling bertolak belakang.

3. Memadukan sumber-sumber penafsiran *bil-ma'£µr,* yaitu yang bersumber dari Al-Qur'an, riwayat-riwayat yang sahih dari Nabi, perkataan sahabat dan tabi'in, dengan penafsiran *bir-ra'yi* yang mengandalkan pendekatan nalar dan bahasa.[61]
4. Memahami Al-Qur'an sebagaimana dipahami bangsa Arab yang hidup ketika Al-Qur'an diturunkan. Mengutip pendapat Zamakhsyar³, az-Zarkasy³ dalam bukunya *al-Burh±n* berkata, “Al-Qur'an harus dipahami dengan pengertian yang populer di kalangan bangsa Arab, bukan yang jarang digunakan.”[62] Oleh karena itu, sungguh keliru mereka yang memahami ungkapan *“ma£n± wa £ul±£a wa rub±‘a”* dalam Surah an-Nis±'/4: 3 sebagai kebolehan mengawini 9 perempuan, dengan alasan ungkapan itu berarti 2 dan 3 dan 4 = 9.[63]
5. Berusaha sedapat mungkin agar penafsirannya sesuai dengan lafal atau kalimat yang ditafsirkan; tidak mengurangi makna dan maksudnya serta tidak menambah sesuatu yang tidak ada kaitan erat dengannya.
6. Memerhatikan konteks penyebutan ayat *(siy±qul-±y±t),* pra-penyebutan ayat *(sib±qul-±y±t)* dan pascapenyebutan ayat *(li¥±qul-±y±t),* sehingga ayat-ayat Al-Qur'an tampak sebagai sebuah kesatuan yang saling terkait antara satu dan lainnya. Untuk itu, perlu dijelaskan korelasi *(mun±sabah)* antara ayat dan surah.
7. Menghindari anggapan bahwa ada pengulangan *(tikr±r),* tambahan huruf yang tidak bermakna *(¥urµf z±'idah)* dan kata atau kalimat yang sinonim *(mutar±dif)* dalam Al-Qur'an.
8. Memulai penafsiran dengan menjelaskan sisi-sisi lahiriah sebuah teks, yaitu yang terkait dengan kosakata, kalimat dan ungkapan *(tar±k³b),* lalu menyimpulkan makna berdasarkan kaidah-kaidah kebahasaan, prinsip-prinsip syar‘i, dan nalar.[64]

---

[60] Abdul Karim Hamidi, *¬aw±bi¯ f³ Fahmin-Na¡¡,* (Qatar: Kit±bul-Ummah, Kementeriaan Wakaf dan Urusan Islam Qatar, 2005) h. 59 dan 47

[61] Yµsuf al-Qara«±w³, h. 217

[62] Muhammad bin Abdillah az-Zarkasy³, *al-Burh±n f³ ‘Ulµmil-Qur'±n* (Beirut : D±rul-Ma‘rifah, tanpa tahun) 1/304

[63] Abdul Karim Hamidi, h. 121

[64] Point 4-7 disebutkan oleh as-Suyµ¯i dalam *al-Itq±n*, h. 1/450

9. Bersikap rendah hati dengan tidak mengklaim penafsirannya sebagai maksud firman Allah yang sebenarnya tanpa bukti yang kuat.[65] Ungkapan *"wall±hu a'lamu bi¡-¡aw±b"* (Allah yang lebih mengetahui maksud yang sebenarnya) yang sering digunakan para ulama adalah salah satu bentuk kerendahhatian dalam menafsirkan Al-Qur'an.
10. Ikhlas dalam menafsirkan Al-Qur'an semata-mata karena Allah, berdedikasi kepada Al-Qur'an *(khidmat Al-Qur'an)* dan mengharap balasan pahala di akhirat.[66]

Demikian beberapa pandangan ulama seputar syarat-syarat dan etika menafsirkan Al-Qur'an. *Wall±hu a'lam.*

---

[65] Ibr±h³m 'Abdurra¥m±n Khal³fah, *Ad-Dakh³l fit-Tafs³r,* (Kairo : Tanpa keterangan Penerbit, 1996), h. 352

[66] Musa Syahin Lasyin, h. 390

BAB IV
SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN

Tafsir di Masa Rasulullah saw

Tidak seluruh ayat yang diturunkan kepada Rasulullah saw dapat dipahami dengan mudah oleh para sahabat. Beliaulah yang menerangkannya berdasarkan keterangan-keterangan yang diperoleh dari Allah, kemudian menjelaskannya dengan bahasa beliau sendiri. Penjelasan Kitab Suci ini bukan buah pikiran Rasul, melainkan bersumber dari wahyu, meskipun beliau menyampaikannya dengan bahasa sendiri. Allah berfirman:

Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (an-Najm/53: 3-4)

Penjelasan di atas membawa dua konsekuensi yang tegas: *Pertama,* setiap penafsiran Al-Qur'an hendaklah lebih dahulu memerhatikan keterangan-keterangan yang beliau berikan, kemudian baru diterangkan dengan logika dan rasio. *Kedua,* Nabi saw merupakan pemegang otoritas tunggal sebagai penafsir dan penjelas Al-Qur'an di masa kerasulan. Kemudian setelah beliau wafat, ulama sahabat tampil menggantikan fungsi Rasulullah sawsebagai penafsir Al-Qur'an. Dengan demikian, hendaknya penafsiran Al-Qur'an itu menjadikan keterangan sahabat sebagai pegangan sesudah penafsiran Rasulullah saw.

Tafsir di Masa Sahabat

Berbeda dengan Rasulullah, para sahabat hanya memahami Al-Qur'an secara garis besar. Mereka tidak memiliki pemahaman yang detil tentang ayat-ayat Al-Qur'an, lantaran mereka mengetahui bahasa Al-Qur'an. Sebaliknya, mereka harus melakukan penelitian dan merujuk kepada Nabi saw.

Selain itu, tingkatan pemahaman para sahabat terhadap Al-Qur'an tidak sama. Buktinya, ketika 'Umar bin Khattab naik mimbar dan membaca firman Allah: *"wa f±kihatan wa abban",* maka beliau bertanya tentang makna kata *abban.*

Ibnu 'Abb±s yang bergelar *Tarjum±n Al-Qur'±n* pun tidak mengetahui kata *F±¯ir* kecuali setelah mendengar dari orang lain.

Banyak sahabat yang dibekali Rasulullah saw dengan ilmu Al-Qur'an, dan ada pula yang akrab bergaul dengan Rasulullah saw, sehingga banyak di antara mereka menjadi mufasir di kalangan sahabat.

Apabila diseleksi untuk menemukan beberapa sahabat yang paling banyak memberikan penafsiran tentang ayat-ayat Al-Qur'an, maka ada sepuluh sahabat yang utama dalam bidang tafsir, yaitu:

1. Abµ Bakar a¡-¢idd³q (573 M-634 M)
2. ‘Umar bin al-Kha¯±b (584 M-644 M)
3. ‘U£m±n bin ‘Aff±n (577 M-656 M)
4. ‘Al³ bin Abµ °±lib (600 M-661 M)
5. ‘Abdullah bin Mas‘µd (w. 625 M)
6. ‘Abdullah bin ‘Abb±s (w. 687 M)
7. Ubai bin Ka‘b (w. 642 M)
8. Zaid bin ¤±bit (611 M-655 M)
9. Abµ Mµs± al-Asy‘ar³
10. ‘Abdullah bin Zubair

Empat orang di antaranya menjadi khalifah Rasul. Keempatnya dinamai *Khulaf±'ur-R±syid³n.* Dari keempat orang ini, ‘Al³ bin Ab³ °±lib tercatat sebagai yang paling banyak menafsirkan Al-Qur'an. Sedangkan Abµ Bakar, ‘Umar, dan ‘U£m±n sedikit sekali riwayat tafsir yang berasal dari beliau. Hal itu disebabkan karena mereka terdahulu wafat dan tafsir pada masa itu belum berkembang dengan pesat. Namun, di antara sepuluh sahabat di atas, Ibnu ‘Abb±s adalah sahabat yang paling banyak, paling utama, dan paling dalam pengetahuannya mengenai tafsir Al-Qur'an. Rasulullah pernah mendoakan sahabat ini sebagai berikut:

اَللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِى الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ

“Ya Allah, berikanlah pemahaman keagamaan kepadanya (Ibnu ‘Abb±s) dan ajarkanlah tafsir kepadanya.”

Tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, banyak riwayat tafsir yang disandarkan begitu saja kepada Ibnu ‘Abb±s, bahkan tidak kurang pula jumlahnya orang yang sengaja memalsukan riwayat atas nama sahabat besar ini. Ada pula yang sengaja mencampuradukkan antara perkataannya dan perkataan Ibnu ‘Abb±s. Oleh karena itu, Imam Sy±fi‘³ pernah mengeluarkan pernyataan tentang tafsir Al-Qur'an yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abb±s, yaitu:

لَمْ يَثْبُتْ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي التَّفْسِيْرِ إِلاَّ شَبِيْهٌ بِمِائَةِ حَدِيْثٍ

Riwayat dari Ibnu ‘Abbas tentang tafsir itu tidak ada yang kuat kecuali berjumlah sekitar 100 hadis.

Tafsir di masa ini memiliki empat sumber, yaitu:

1. Al-Qur'an al-Karim, yang dalam implementasinya disebut *Tafs³r Al-Qur'±n bil-Qur'±n*. Di antara bentuk penafsiran model ini adalah kompromi di antara kalimat-kalimat yang secara sekilas tampak berbeda. Seperti firman Allah swt dalam Surah al-F±ti¥ah: *"(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya."* Yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah itu dijelaskan dalam Surah an-Nis±': *"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* (an-Nis±'/4: 69)

   Juga seperti penciptaan Adam dari *tur±b* (debu) dalam beberapa ayat, dari *¯³n* (tanah liat) di ayat lain, dari *¥ama' masnµn* (lumpur hitam yang diberi bentuk) pada ayat lain, dan dari *¡al¡±l* (tanah liat kering). Ayat-ayat ini menunjukkan fase-fase yang dilalui Adam sejak awal penciptaannya hingga ditiupkannya ruh kepadanya.
2. Nabi saw yang dalam implementasinya disebut *Tafs³r Al-Qur'±n bis-Sunnah*. Jika merujuk ke kitab-kitab Sunnah, maka kita menemukan banyak bab tafsir di dalamnya. Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Tirmiż³ dan perawi lain dari 'Ād³ bin ¦ibb±n. Ia berkata, "Rasulullah saw bersabda, *'Sesungguhnya orang-orang yang dimurkai Allah (dalam Surah al-F±ti¥ah) adalah Yahudi, dan orang-orang yang sesat adalah orang-orang Nasrani.'*
3. Tafsir Al-Qur'an dengan pendapat sahabat. Apabila para sahabat tidak menemukan penafsiran dalam Al-Qur'an, serta tidak mudah untuk mengambilnya dari Rasulullah saw, maka mereka kembali kepada ijtihad dan pendapat mereka, seperti yang dilakukan oleh Mu'±ż bin Jabal ketika diutus Rasulullah saw untuk berdakwah di suatu kaum.
4. Ahli Kitab dari umat Yahudi dan Nasrani. Hal itu karena Al-Qur'an al-Karim sejalan dengan Taurat dalam beberapa masalahnya, khususnya dalam kisah para Nabi dan hal-hal yang terkait dengan umat-umat di masa lalu. Seperti halnya Al-Qur'an mengandung masalah-masalah yang terdapat dalam kitab-kitab Injil seperti kelahiran Isa putra Maryam dan mukjizat-mukjizatnya. Hanya saja, sumber yang keempat ini tidak banyak diambil mengingat telah terjadi banyak penyimpangan di dalamnya.

Selain dari 10 orang sahabat besar di atas, masih ada sahabat lain yang banyak sumbangsihnya bagi perkembangan tafsir Al-Qur'an. Mereka adalah Abµ Hurairah, Anas bin Malik, 'Abdullah Ibnu D³n±r, J±bir bin 'Abdull±h, dan 'Āisyah Ummul Mu'min³n. Tetapi dalam bidang tafsir, penjelasan mereka tentang ayat Al-Qur'an lebih sedikit dibanding dengan 10 orang sahabat sebelumnya.

Sahabat-sahabat inilah yang mengembangkan tafsir Al-Qur'an kepada para tabi‘in. Mereka menyebar ke kota-kota besar. Semula, tafsir Al-Qur'an berkembang sebagai ilmu pengetahuan di Mekah, kemudian menyusul di Medinah, dan dilanjutkan di Irak. Ibnu ‘Abb±s-lah yang berjasa mengembangkan Ilmu Tafsir di Kota Mekah karena para tabi'in banyak yang berguru kepadanya. Itulah sebabnya Ibnu Taimiah mengatakan:

أَعْلَمُ النَّاسِ بِالتَّفْسِيْرِ اَهْلُ مَكَّةَ لاَنَّهُمْ اَصْحَابُ ابْنِ عَبَّاسٍ كَمُجَاهِدٍ وَعَطَاءِ بْنِ اَبْى رَبَاحٍ وَعِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ وَسَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَطَاوُوْسَ وَغَيْرِهِمْ وَكَذَلِكَ فِى الْكُوْفَةِ اَصْحَابُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ وَعُلَمَاءُ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ فِى التَّفْسِيْرِ مِثْلُ زَيْدِ بْنِ اَسْلَمَ.

Orang yang paling mengerti dengan tafsir adalah penduduk Mekkah, sebab mereka adalah sahabat-sahabat Ibnu ‘Abb±s, seperti Muj±hid, ‘A¯± Ibnu Ab³ Rab±¥, ‘Ikrimah maula Ibnu ‘Abb±s, Sa‘³d Ibnu Jubair, °±wµs, dan lain-lain. Demikian pula di Kufah (mereka) adalah sahabat-sahabat Ibnu Mas‘µd, dan ulama Medinah seperti Zaid bin Aslam.[67]

Tabi‘in mengajarkan pula kepada orang-orang sesudahnya yang disebut *(t±bi‘it-t±bi‘³n). T±bi‘it-t±bi‘³n* inilah yang mula-mula menyusun kitab-kitab tafsir secara sederhana yang mereka kumpulkan dari perkataan-perkataan sahabat dan tabi‘in tadi. Dari kalangan tabi‘in ini dikenal nama-nama mufasirin sebagai berikut: Sufy±n bin ‘Uyainah, Waki‘ bin Jarrah, Syu‘bah bin ¦ajj±j, Yaz³d bin H±rµn, dan ‘Abduh bin ¦umaid. Mereka inilah yang merupakan sumber dari bahan-bahan tafsir yang kelak dibukukan oleh seorang mufasir besar bemama Ibnu Jar³r a¯-°abar³. Ibnu Jar³r inilah yang menjadi bapak bagi para mufasir sesudahnya (lebih dikenal dengan a¯-°abar³).

Sebab-sebab Terjadinya Perbedaan Tafsir pada Masa Sahabat

Perbedaan penafsiran telah terjadi di zaman sahabat, meskipun perbedaan mereka ini relatif lebih sedikit dibanding dengan perbedaan yang terjadi di masa tabi‘in dan sesudahnya. Perbedaan sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an lebih dikarenakan ketidaksamaan mereka dalam menguasai piranti-piranti yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Tata bahasa Arab dan rahasia-rahasianya. Ia membantu memahami ayat-ayat yang pemahamannya tidak bergantung pada bahasa selain bahasa Arab.

---

[67] Mab±¥i£ : 290

b. Pengetahuan tentang berbagai kebiasaan masyarakat Arab. Ia membantu memahami ayat yang berhubungan dengan kebiasaan mereka. Sebagai contoh, kata *an-nas³'* *"Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran."* (at-Taubah/9: 37).
c. Pengetahuan tentang kondisi Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab waktu turunnya Al-Qur'an, khususnya untuk memahami ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang perbuatan mereka dan bantahan terhadap mereka.
d. Kekuatan pemahaman dan penalaran. Ini adalah karunia Allah yang sebagian hamba diberi lebih baik oleh Allah daripada hamba yang lain.
e. Di antara sahabat ada yang selalu menyertai Nabi saw sehingga ia banyak mengetahui *asb±bun-nuzµl* yang tidak diketahui oleh sahabat lain. Alasannya adalah karena penafsiran Al-Qur'an itu tidak bisa dilepaskan dari konteks turunnya.

Masrµq berkata, "Aku bermajlis dengan para sahabat Muhammad saw dan aku mendapati mereka seperti aliran air. Ada aliran air yang bisa melepaskan dahaga satu orang, ada aliran air yang melepaskan dahaga dua orang, ada aliran air yang melepaskan dahaga sepuluh orang, ada aliran air yang melepaskan dahaga seratus orang, dan ada aliran air yang seandainya didatangi oleh penduduk bumi, maka ia dapat memenuhi mereka semua."[68]

Tafsir di Masa Tabi'in

Periode pertama berakhir ditandai dengan berakhirnya generasi sahabat. Lalu dimulailah periode kedua tafsir, yaitu periode tabi'in yang belajar langsung dari sahabat.

Sumber-Sumber Tafsir Periode Tabi'in:

Sumber penafsiran periode ini adalah:

- Al-Qur'an al-Karim
- Hadis Nabi saw
- Pendapat sahabat
- Informasi Ahli Kitab yang bersumber dari kitab-kitab suci mereka
- Ijtihad tabi'in.

Penyebaran Tafsir

Ilmu tafsir mengalami penyebaran melalui para sahabat yang menyebar ke berbagai penjuru seiring meluasnya wilayah Islam sejak zaman Rasulullah saw dan para khalifah sesudah beliau. Maka, pada saat itulah

---

[68] *Mużakkirah T±r³kh at-Tasyr³' al-Isl±m³ li Kulliyyah asy-Syar'³'ah,* h. 84

berdiri madrasah-madrasah tafsir yang masyhur, di mana gurunya adalah para sahabat dan muridnya adalah para tabi‘in. Sebagai contoh, madrasah tafsir di Mekah, di Medinah, dan di Irak. Ketiga madrasah inilah yang paling masyhur di kala itu.

Madrasah tafsir di Mekah dipelopori oleh Ibnu ‘Abb±s. Dialah yang mengajarkan tafsir kepada tabi‘in, menjelaskan makna-makna Al-Qur'an yang sulit. Di antara murid Ibnu ‘Abb±s di Mekah yang masyhur adalah Sa‘³d bin Jubair, Muj±hid, ‘Ikrimah maula Ibnu ‘Abb±s, °±wµs bin Kis±n al-Yaman³, dan ‘A¯±’ bin Raba¥.

Madrasah tafsir di Medinah dipelopori oleh Ubai bin Ka‘b. Di Medinah kala itu ada banyak sahabat yang tidak turut berpindah ke wilayah-wilayah Islam lain, dan lebih memilih mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah kepada para pengikut mereka. Maka, berdirilah madrasah tafsir di Medinah tempat belajarnya para mufasir tabi‘in yang masyhur. Tiga mufasir tabi‘in yang paling masyhur adalah Zaid bin Aslam, Abu ‘Āliyah, dan Mu¥ammad bin Ka‘b al-Qara§³.

Selain itu, di Irak juga muncul madrasah tafsir yang dipelopori oleh ‘Abdullah bin Mas‘µd. Ada sahabat lain yang mengajarkan tafsir di Irak. Hanya saja, ‘Abdullah bin Mas‘µd dianggap sebagai guru pertama madrasah ini mengingat popularitasnya dan banyaknya riwayat darinya. Juga karena ketika ‘Umar mengangkat ‘Amm±r bin Y±sir sebagai Gubernur Kufah, beliau menyertakan ‘Abdullah bin Mas‘µd sebagai guru dan menteri di sana. Jadi, keberadaannya sebagai guru di Kufah itu atas perintah Am³rul Mukmin³n ‘Umar.

Ulama Irak dikenal sebagai *ahli ra'yu.* Bahkan, para ulama mengatakan bahwa Ibnu Mas‘µd-lah yang meletakkan pondasi metode *istidl±l* ini, lalu metode ini diwarisi oleh ulama Irak. Di antara murid madrasah tafsir Irak yang paling masyhur adalah ‘Alqamah bin Qais, Masrµq, Aswad bin Yaz³d, Murrah al-¦amadan³, ‘Amir asy-Sya‘b³, ¦asan al-Ba¡r³, Qat±dah bin Di‘amah as-Sadus³.

Kedudukan Penafsiran Tabi‘in

Ulama berbeda dalam menyikapi penafsiran tabi‘in ketika tidak ada riwayat dari Rasulullah saw atau dari sahabat. Secara garis besar, ada dua sikap ulama terhadap penafsiran tabi‘in; menerima atau menolak.

Alasan ulama yang menolak adalah bahwa tidak ada kemungkinan seorang tabi‘in mendengar langsung dari Rasulullah saw, berbeda dengan penafsiran sahabat yang bisa jadi ia mendengarnya dari Rasulullah saw. Juga karena mereka tidak menyaksikan berbagai kondisi yang melingkupi turunnya Al-Qur'an, sehingga bisa jadi mereka salah dalam memahami maksud, dan menduga sesuatu yang bukan dalil sebagai dalil. Selain itu, status adil para tabi‘in tidak dina¡kan, berbeda dengan status adil para sahabat. Diriwayatkan dari Abµ ¦an³fah bahwa ia berkata, “Apa yang

datang dari Rasulullah, maka kami terima bulat-bulat. Apa yang datang dari sahabat, maka kami pilah-pilah. Dan, apa yang datang dari tabi'in, maka sejatinya mereka itu manusia dan kami pun manusia."

Namun, mayoritas mufasir berpendapat bahwa ucapan tabi'in dalam bidang tafsir itu dapat diterima sebagai acuan, karena para tabi'in itu menukil sebagian besar penafsiran mereka dari para sahabat. Mujahid, misalnya, berkata, "Aku membaca mushaf di hadapan Ibnu 'Abb±s sebanyak tiga kali, dari Surah al-F±ti¥ah hingga Surah an-N±s. Aku berhenti pada setiap ayat dan menanyakannya."

Karakteristik Tafsir Periode Tabi'in

1. Banyak mengambil sumber dari kisah *isr±'iliyy±t.* Hal itu karena banyaknya ahli kitab yang masuk Islam, dan dipikiran mereka masih melekat ajaran-ajaran kitab suci mereka, khususnya hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan hukum-hukum syariat seperti berita tentang awal penciptaan, dan lain-lain.
2. Tafsir masih dijaga dengan sistem *talaqq³* dan riwayat, namun bukan *talaqq³* dan riwayat dengan arti komprehensif seperti yang ada pada zaman Nabi saw, melainkan *talaqq³* dan riwayat yang dibatasi pada figur. Seperti ulama Mekah yang hanya menaruh perhatian pada riwayat dari Ibnu 'Abb±s, ulama Medinah dari Ubai, dan seterusnya.
3. Banyaknya perbedaan pendapat di antara tabi'in dalam penafsiran, meskipun relatif sedikit dibanding dengan perbedaan pendapat yang terjadi sesudahnya.
4. Di masa ini telah muncul benih-benih perbedaan mazhab. Sebagian tafsir tampak mengusung mazhab-mazhab ini di dalamnya.

Kodifikasi Tafsir

Periode kodifikasi tafsir dimulai sejak munculnya pembukuan, yaitu pada akhir masa pemerintahan Bani Umayyah dan awal masa Bani 'Abb±siyah. Untuk itu, ada beberapa tahapan, yaitu:

Pertama, tafsir ditransfer melalui periwayatan: sahabat meriwayatkan dari Rasulullah, sebagaimana sebagian sahabat meriwayatkan dari sebagian yang lain; lalu tabi'in meriwayatkan dari sahabat, seperti halnya sebagian dari tabi'in meriwayatkan dari sebagian yang lain.

Kedua, setelah masa sahabat dan tabi'in, tafsir memasuki tahap kedua, yaitu ketika hadis Rasulullah saw mulai dibukukan. Buku-buku hadis memuat banyak bab, dan tafsir merupakan salah satu bab yang termuat dalam buku-buku hadis. Pada waktu itu, belum ada karangan khusus tentang tafsir, ayat demi ayat, dari awal hingga akhir. Para penulis tafsir pada tahap ini di antaranya: Yaz³d bin H±rµn as-Sulam³, Syu'bah bin ¦ajj±j, Wak³' bin Jarah, dan lain-lain.

Ketiga, setelah itu tafsir memisahkan diri dari hadis, sehingga ia menjadi ilmu tersendiri. Setiap ayat dalam Al-Qur'an diberikan penafsiran, dan disusun sesuai susunan mushaf. Pekerjaan ini dilakukan oleh sekelompok ulama, di antaranya Ibnu M±jah, Ibnu Jar³r a¯-°abar³, Abµ Bakar bin Munżir an-Nisaburi, dan lain-lain.

Keempat, pada tahap ini para penulis tafsir tetap berpegang pada metode *bil-ma'£µr,* namun ada perubahan dari segi sanad, di mana para penulis meringkas sanad dan menulis berbagai pendapat yang diriwayatkan dari para mufasir pendahulu mereka tanpa menisbatkan pendapat tersebut kepada orang yang mengemukakannya. Maka, terjadilah banyak pemalsuan dalam tafsir, riwayat sahih bercampur dengan riwayat cacat, dan pencantuman *isr±illiyy±t* dengan asumsi bahwa itu merupakan kebenaran yang pasti. Inilah awal mula terjadinya pemalsuan dan *isr±iliyy±t* dalam tafsir.

Kelima, terjadinya penulisan tafsir yang mencampuradukkan antara pemahaman rasional dan tafsir *naql³* setelah sebelumnya penulisan tafsir terbatas pada riwayat dari salaf saja. Hal ini berlangsung sejak masa 'Abb±siyah hingga hari ini.

Macam-macam Tafsir

Tafs³r bil-Ma'¡µr

Tafs³r bil-ma'£µr adalah tafsir yang disusun berdasarkan riwayat-riwayat seperti dari na¡ Al-Qur'an, hadis Rasulullah, ucapan sahabat dan tokoh tabi'in. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, penafsiran Al-Qur'an di zaman Rasulullah saw menjadi otoritas beliau, dan berdasarkan wahyu dari Allah. Saat itu, tidak seorang sahabat pun mengeluarkan pendapat pribadinya tentang makna-makna Al-Qur'an. Setiap permasalahan yang ada selalu dikembalikan kepada Rasulullah saw, meskipun saat itu sudah ada benih-benih ijtihad rasional, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Dalam bidang tafsir *bil-ma'£µr,* kitab tafsir yang pertama dan dianggap terbaik adalah Tafsir Ibnu Jarir a¯-°abar³ (839-932) yang beliau namakan *J±mi'ul-Bay±n 'an Ta'w³l Āyil-Qur'±n.* Tafsir ini menghimpun penafsiran yang dikemukakan oleh sahabat dan tabi'in, serta menguraikan sanadnya secara lengkap. Beliau juga mentarjih riwayat yang paling unggul, dan memberi analisis bahasa dari segi *i'r±b* sehingga menambah kekuatan makna suatu ayat. Ada yang mengatakan bahwa istilah *tafs³r bi al- bil-ma'£µr* dan *tafs³r bir-ra'yi* baru muncul setelah masa Ibnu Jar³r a¯-°abar³. Lalu muncullah *Tafs³r Ibnu Ka£³r* yang disusun oleh 'Im±duddin Abil-Fid±' Ism±'³l bin 'Umar bin Ka£³r al-Ba¡raiy³ (1302-1372 M) dan tergolong dalam tafsir ini adalah susunan Imam Suyu¯³ yang bernama *ad-Durrul Man£µr f³ Tafs³r bil-Ma'£µr.*

Contoh-contoh lain tafsir jenis ini adalah *Ba¥rul-‘Ulµm,* oleh Abµ Lais as-Samarqand³ (w. 854 H) yang terdiri dari tiga (3) jilid besar dan berisi hadis-hadis tafsir yang diriwayatkan dari sahabat dan tab‘in; *al-Kasyfu wal-Bay±n ‘an Tafs³ril-Qur'±n* oleh Abµ Is¥±q an-Naisabµr³ (w. 427 H) banyak mengandung hadis *mau«µ‘* (palsu) dan juga hadis-hadis yang diciptakan oleh ulama Syi‘ah dan ahli bait (keluarga Nabi); *Ma‘±limut Tanz³l* oleh Abµ Mu¥ammad ¦usain al-Bagaw³ (w. 875 H). Sebuah kitab tafsir yang cukup baik dan termasuk referensi oleh ahli ilmu; *al-Mu¥arrirul Waj³z f³ Tafs³ril Kit±bil ‘Az³z* oleh Abµ Mu¥ammad ‘Abdul ¦aq ‘Atiyah al-Andalus³ (w. 546 H). Tafsir ini cenderung kepada paham Muktazilah; dan *al-Jaw±hirul ¦is±n f³ Tafs³ril Qur'±n* oleh Abµ Zaid ‘Abdir Ra¥man As-Sa‘lab³ (w. 876 H) banyak menyimpulkan kitab-kitab tafsir sebelumnya.

Tafs³r bir-Ra'yi

Tafs³r bir-ra'yi adalah tafsir yang bersandar pada pikiran-pikiran rasional *(ijtih±d)*.

Antara kedua aliran tafsir ini sering kali timbul perbedaan pendapat. Perbedaan ini sudah terjadi di masa sahabat karena ada sebagian sahabat yang telah berani berijtihad terhadap ayat-ayat yang belum dijumpai keterangannya dari Rasulullah saw.

Ulama yang menempuh metode *bir-ra'yi* ini bersandar di antaranya pada firman Allah:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci? (Muhammad/47: 24)

Juga pada firman Allah:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (¢±d/38: 29)

Ulama mengajukan beberapa syarat untuk kebolehan penggunaan metodologi ini dalam menafsirkan Al-Qur'an, di antaranya:

1. Menguasai ilmu bahasa Arab agar dapat menerangkan kosakata sesuai penggunaan dan maksudnya.
2. Menguasai ilmu Nahwu karena makna itu berubah sesuai dengan kedudukan *i‘r±b*-nya.

3. Menguasai ilmu ¢araf agar memahami perubahan bentuk lafal dan kalimat.
4. Memahami ilmu Balagah *(Ma‘±n³, Bad³‘,* dan *Bay±n).*
5. Memahami ilmu Qira'at agar dapat memilih makna yang lebih kuat yang terkandung dalam satu lafal.
6. Memahami ilmu U¡µl-Fiqh agar dapat menggali hukum dari ayat Al-Qur'an.
7. Menguasai ‘Ulµmul-Qur'an.

Di antara kitab-kitab tafsir *bir-ra'yi* yang dianggap mengikuti syarat-syarat di atas adalah:

1. *Tafs³r Maf±ti¥ul-Gaib* yang disusun oleh Imam Fakhrudd³n Mu¥ammad bin ‘Umar ar-R±zi (w. 606 H)
2. *Tafs³r Anw±rut-Tanz³l (Tafs³r Bai«±w³)* yang disusun oleh Imam al-Bai«±w³ (w. 1286 M).
3. *Tafs³r Abµ Su‘µd* yang disusun oleh Mu¥ammad bin Mu¥hammad bin Mus¯afa a¯-°a¥±w³ (w. 982 H) yang juga disebut *Tafs³r Irsy±dul-‘Aql as-Sal³m.*
4. *Tafs³r Mad±rik at-Tanz³l* yang juga disebut *Tafs³r an-Nasaf³* yang disusun oleh Imam Abu al-Barakah Abdullah bin Ahmad bin Mahmud an-Nasafi (w. 710 H/1310 M).
5. *Tafs³r Lub±b at-Ta'w³l f³ Ma‘±nit Tanz³l* yang juga disebut *Tafs³r al-Kh±zin* yang disusun oleh Imam ‘Al±udd³n ‘Al³ bin Mu¥ammad bin Ibr±h³m al-Bagdad³ (w. 741 H).
6. *Al-Ba¥rul Mu¥³¯* oleh As³rudd³n bin ¦ayyah al-Andalus³ (w. 475 H) yang banyak berisi uraian mengenai Ilmu Nahwu (gramatika bahasa Arab).
7. *Gar±'ibul-Qur'±n wa Gar±'ibul-Furq±n* oleh Niz±mudd³n an-Naisabµr³. Biasanya tafsir ini dicetak pada pinggiran *(h±misy)* kitab Tafsir Ibnu Jarir *(Tafs³r J±mi‘ul Bay±n)* yang banyak menyoroti Al-Qur'an dari segi lafal dan makna.

Di dalam tafsir *bir-ra'yi* juga terdapat aliran-aliran tafsir yang dipandang tercela. Hal itu disebabkan penulisnya tidak lagi bertujuan menjelaskan maksud dari setiap ayat dalam Al-Qur'an, tetapi cenderung membela kepentingan golongan dan mazhab, serta memperturutkan kehendak sendiri.

Prof. Dr. Subhi Saleh menyebutkan tiga aliran tafsir seperti itu, yakni: tafsir golongan Muktazilah, tafsir golongan Sufi, dan tafsir golongan Batiniah.

a. *Tafsir Golongan Muktazilah*

Umumnya kitab-kitab tafsir yang disusun oleh golongan Muktazilah terlalu memuja/mendewakan akal (ratio), senang membicarakan masalah kalam dan berorientasi pada kaidah yang mereka sepakati bersama, yakni:

اَلْحَسَنُ مَا حَسَّنَهُ الْعَقْلُ وَالْقَبِيْحُ مَا قَبَّحَهُ الْعَقْلُ

Yang baik itu adalah apa yang baik menurut akal dan yang buruk itu adalah apa yang buruk menurut akal.[69]

Mereka mendudukkan hadis-hadis Nabi sebagai menempati posisi kedua sesudah akal, dan agak jarang mereka pakai sebagai bahan penafsiran Al-Qur'an. Yang utama adalah akal yang menjadi pertimbangan pokok dalam menerangkan makna ayat-ayat.

Di antara kitab tafsir golongan Muktazilah yang dipandang paling bernilai adalah *Tafs³r al-Kasysy±f* yang disusun oleh Ma¥mµd bin 'Umar bin Mu¥ammad al-Khaw±rizm³ yang bergelar *J±rull±h az-Zamakhsyar³* (w. 538/1143 M).

Tafsir ini banyak sekali membicarakan soal *bal±gah Al-Qur'±n* dan men-*tahqiq*-kan sebagian bentuk-bentuk *i'j±z.* Tafsir ini sama sekali tidak memasukkan cerita-cerita *isr±iliy±t* yang umumnya banyak memadati lembaran-lembaran kitab *tafs³r bil ma'£µr* dan beliau membantah paham ahli tasawuf. Jalan dan susunan bahasanya sangat bagus dan tidak bertele-tele.

Contoh sistem penafsiran *al-Kasysy±f* adalah dalam ayat:

خَتَمَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ وَعَلٰى سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلٰٓى اَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَّلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat. (al-Baqarah/2: 7)

Menurut az-Zamakhsyar³, andaikata "mengunci hati" itu perbuatannya disandarkan/dinisbahkan kepada Allah swt berarti kita menyakini bahwa Allah membuat sesuatu perbuatan buruk/jahat, padahal dalam ayat lain disebut:

وَمَآ اَنَا۠ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ

Dan Aku tidak menzalimi hamba-hamba-Ku. (Q±f/50: 29)

وَلَنْ يَّنْفَعَكُمُ الْيَوْمَ اِذْ ظَّلَمْتُمْ اَنَّكُمْ فِى الْعَذَابِ مُشْتَرِكُوْنَ

---

[69] Mab±hiṡ: 294

Dan (harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menzalimi (dirimu sendiri). (az-Zukhruf/43: 39)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ

Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. (al-A‘r±f/7: 28)

Oleh karena itu, beliau menakwilkan pengertian bahwa “mengunci hati” yang dalam ayat itu disebutkan Allah sebagai pelakunya, dengan pengertian bahwa ayat ini adalah *isti‘±rah* atau *maj±z.* Misalnya, ayat ini harus diartikan bahwa setanlah yang mengunci hati itu atau orang yang kafir, sedang Allah hanyalah memberikan kemungkinan dan kesempatan berbuat demikian kepada setan.[70]

Cara penafsiran seperti itu adalah dalam rangka membela prinsip bahwa segala sesuatu yang baik harus disandarkan kepada Allah, sedangkan yang jahat tidak boleh disandarkan kepada-Nya; sehingga ayat di atas pun ditafsirkan sedemikian rupa dengan maksud untuk men-*tanz³h*-kan (mensucikan) Allah dari segala sifat yang jahat (seperti mengunci hati dari petunjuk-Nya).

b. *Tafsir Golongan Sufi*

Golongan sufi menitikberatkan uraiannya pada masalah-masalah kejiwaan *(rµ¥iyah)* sebagai pangkal tolak dari pengajaran sufisme. Kadang-kadang mereka membiarkan begitu saja ayat-ayat lain, sedangkan pada ayat-ayat yang berhubungan dengan soal yang mereka inginkan ditafsirkan dengan panjang lebar.

Di antara tafsir yang seperti itu adalah buah tangan dari mufasir Syekh Mu¥yidd³n Ibnu ‘Arab³ (w. 638 H). Kebanyakan ulama tidak membenarkan kalau penafsiran sufisme ini dikaitkan kepada beliau.

Contoh:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Sungguh, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (an-Nis±'/4: 56)

---

[70] Mab±hi£ : 290. Al-Kasysy±f: 26 - 27.

"Mengingkari ayat-ayat Kami" ditafsirkan sebagai penutup diri dari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang sudah *tajall³* (tampak dengan jelas). Neraka diuraikan sebagai api yang begitu hebat dan panas sebagai perwujudan dari sifat-sifat kemahaperkasaan Allah yang *tajall³* sesuai dengan lingkungan mereka. Kulit diartikan dengan *¥ij±b* (dinding). Perkasa *('az³z)* diartikan dengan kekuatan yang memaksa dan menghina sesuai dengan rendah atau hinanya sifat-sifat yang mereka miliki. Bijaksana *(¥ak³m)* diartikan dengan pembalasan yang diberikan Allah kepada mereka dengan azab yang sesuai menurut pilihan mereka sendiri, akibat memperturutkan nafsu dan kesenangan jasmani.

Yang hampir mirip dengan ini adalah yang disebut dengan tafsir isyarat *(tafs³r isy±r³).* Dalam aliran ini pengarang berusaha menakwilkan ayat-ayat kepada makna yang bukan lahiriah, tetapi selalu memelihara hubungan antara makna yang lahir dan yang tersembunyi. Contohnya adalah tafsir *Rµ¥ul-Ma'±n³* yang disusun oleh Imam al-Alµs³ (w. 1270 H).

Contoh:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), "Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa." (al-Baqarah/2: 63)

Janji diartikan sebagai janji yang dengan petunjuk-petunjuk akal, yakni dalam hal mentauhidkan segala perbuatan dan sifat-sifat gunung berarti "hati Musa" dan mengangkatnya kepada ketinggian dan udara bimbingan.

c. *Tafsir Golongan Batiniah*

Golongan ini semata-mata membatasi diri dengan menafsirkan ayat-ayat dengan mengambil makna batiniah sebuah ayat dan meninggalkan makna lahiriahnya. Mereka beralasan dengan firman Allah:

فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ

Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada azab. (al-¦ad³d/57: 13)

Ringkasan Perkembangan Tafsir dari Abad ke Abad

a. Abad II Hijriah

Seperti dijelaskan dalam pembicaraan yang lalu, usaha membukukan kitab tafsir baru dimulai abad kedua hijriah, karena itu tinjauan ringkas tentang perkembangan tafsir ini dimulai sejak abad kedua ini. Perkembangan sebelumnya menunjukkan bahwa tafsir itu disampaikan orang dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi, mulai dari zaman sahabat dan zaman tabi‘in.

Pada abad kedua ini, sudah banyak pemeluk agama Islam yang berasal dari kalangan non-Arab. Bahasa Arab pun mulai dipengaruhi oleh bahasa non-Arab. Pada saat itu mulai terasa kebutuhan kitab-kitab tafsir.

Semula dikumpulkanlah segala hadis yang diterima dari sahabat dan tabi‘in. Mereka menyusun tafsir yang diterimanya dengan cara menyebut suatu ayat dan kemudian diiringi dengan hadis yang menjadi tafsirnya. Keadan ini terjadi pada permulaan masa Daulat ‘Abb±siyah.

Akan tetapi, tafsir belum menemui bentuknya atau belum ditertibkan sebagaimana mestinya. Hadis-hadis tafsir itu masih bercampur-aduk dengan hadis-hadis yang membicarakan soal lain.

Setelah hadis-hadis terpisah dari hadis-hadis lain pada umumnya, barulah tafsir itu mempunyai bentuk, yang disusun menurut urutan ayat dan surah.

Sepanjang keterangan Ibnu Nad³m, orang yang mula-mula menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat menurut tertib mushaf adalah seorang ulama yang bernama al-Farr±'. Beliau melakukan pekerjaan tersebut atas perintah Umar bin Bakir. Bahkan, penulisan tafsirnya telah disampaikan juga pada ceramah di masjid setiap hari Jumat.

Perkembangan penyusunan tafsir Al-Qur'an pada abad kedua hijriah ini dimungkinkan karena perkembangan dalam ilmu bahasa.

Pada masa inilah dikenal seorang ahli nahwu yaitu Sibawaih dan ahli qira'at al-Kis±³ yang memberi i‘r±b Al-Qur'an dan membantu tafsirnya.

Pada masa ini pula disusun kitab-kitab lugah yang mengenai Al-Qur'an, seperti *Gar±'ibul-Qur'±n* susunan Abµ ‘Ubaidah Ma‘mar bin Musann±. Bersama dengan Ibnu Qu¯aibah beliau susun pula kitab mengenai susunan-susunan ayat yang sulit dimengerti dari sudut bahasa dalam buku yang berjudul *Ma‘±nil-Qur'±n.*

Terkenal pula beberapa nama yang menyusun *Ma‘±nil-Qur'±n* (khusus membicarakan soal-soal yang bertalian dengan makna Al-Qur'an yang sulit-sulit). Di antaranya dikenal nama-nama al-Kis±'³, Qu¯rub, al-Mufa««al ad-D±b³, Yµnus bin ¦ab³b, al-Farr±' Ya¥y± bin Ziad ad-Dailim³ (207 H), dan Khalafan Na¥w³.

b. Abad III Hijriah

Pada abad ini hidup seorang alim besar bernama Ibnu Jarir a¯-°abar³. Beliau penyusun *Tafs³r J±mi‘ul Bay±n* atau dikenal dengan *Tafs³r a¯-°abar³.* Tafsir ini sampai sekarang masih tetap menjadi pegangan umat, terutama dalam mencari nas-nas hadis dan aṡar yang bertalian dengan keterangan suatu ayat.

Sebenarnya, di Andalusia berkembang juga sebuah kitab tafsir besar susunan Baqi bin Makhlad yang diterangkan Ibnu ¦azm. Sayang, buah tangan Ibnu Makhlad tersebut tidak berkembang lagi sekarang.

Sementara itu, kita mengenal tokoh tafsir yang lain seperti:

1. Al-W±qid³ (w 1076 M)
2. ‘Abdur-Razz±q
3. Is¥±q bin Ra¥awaih
4. Rau¥ bin ‘Ub±dah
5. ‘Abdou bin ¦umaid
6. Said bin Man¡µr
7. Yaz³d bin H±rµn
8. Abµ Bakar bin Ab³ Syaibah
9. Al-J±hiz
10. An-Na§§±m

Akan tetapi, tidak semua kitab tafsir yang mereka susun itu kita dapati apalagi yang masih dibaca orang sampai sekarang, kecuali tafsir yang disusun oleh Ibnu Jar³r yakni *J±mi‘ul-Bay±n.*

c. Abad IV dan V Hijriah

Pada masa-masa ini, para mufasir lebih berhati-hati lagi dalam memilih dan menyaring hadis-hadis yang mereka jadikan sandaran. Sebab, mereka sudah dapat membedakan hadis sahih ataupun yang tidak. Ini disebabkan hadis telah mulai pula dibukukan, dan kaidah-kaidah Mustalah Hadis, Usul Fiqh dan sebagainya telah pula disusun.

Riwayat-riwayat atau cerita-cerita mengenai tafsir terutama mengenai perkabaran *isr±'iliy±t* tidak dengan begitu saja diterima melainkan mereka teliti dengan saksama. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa pada abad ini kitab tafsir yang dikarang orang tidak terdapat cerita-cerita *isr±'iliy±t* dan *na¡r±niy±t.*

Sementara itu, al-J±hiz (225 H) dan an-Na§§am (231 H) dari kalangan Muktazilah menyusun kitab tafsir berdasarkan ratio (akal). Pada masa inilah berkembang dengan pesat *tafs³r bir-ra'yi* (tafsir dengan menggunakan daya penalaran ijtihad). Muncul seorang alim besar dari kalangan Muktazilah bernama Abµ Muslim Mu¥ammad bin Bahar al-A¡fah±n³ (254-332 H) yang menyusun tafsir bernama *J±mi‘ut-Ta'w³l.* Isinya berdasarkan bahan-bahan yang riwayatnya benar dan ditunjang

oleh kaidah-kaidah yang kuat sesuai dengan ketentuan bahasa. Abµ Muslim berpendapat bahwa tidak ada *n±sikh-mansµkh* dalam ayat Al-Qur'an. Sebagian besar inti tafsir ini diolah kembali oleh mufasir ar-R±z³ yang datang kemudian dalam sebuah kitab tafsir bernama *al-Muqta¯±f.*

Dari kalangan Muktazilah dikenal seorang alim besar bernama Imam J±rullah az-Zamakhsyar³ (467-528 H), pengarang *Tafs³r al-Kasysy±f*. Beliau memenangkan segala masalah balagah Al-Qur'an, di samping beliau sisipkan paham Muktazilah di dalamnya, khususnya dalam soal-soal ilmu kalam.

Pokok pegangan beliau dalam menafsirkan ayat adalah akal. Akan tetapi, di beberapa tempat masih kita dapati az-Zamakhsyar³ mengemukakan beberapa hadis sebagai sumber tafsirnya. Pendapat beliau tentu saja mendapat kecaman dari kalangan ulama Ahlus-Sunnah wal Jama‘ah. Namun, banyak pula yang berusaha membuat syarah (komentar) terhadap *Tafs³r al-Kasysy±f* ini.

Pada abad selanjutnya, di kalangan Ahlus Sunnah ada yang melanjutkan usaha Ibnu Jar³r a¯-°abar³.

Kita dapat pula mencatat nama Abµ Mu¥ammad Sahl at-Tustar³ pengarang *Tafs³r at-Tastar³* yang disusun berdasarkan isyarat sehingga digolongkan kedalam kategori *tafs³r bil isy±r³*

d. Abad VI Hijriah

Beberapa kitab tafsir yang disusun pada kurun ini adalah sebagai berikut:

1. *At-Tiby±n f³ Tafs³ril-Qur'±n* karya Abµ Ja‘far Mu¥ammad bin ¦asan at-Tµs³. Beliau adalah seorang alim dari kalangan Syi‘ah.
2. *Ma‘±limut-Tanz³l* karya Abµ Mu¥ammad ¦usain bin Mas‘µd al-Farr±’ al-Bagaw³ (516 H).
3. *A¥k±mul-Qur'±n* karya Abµ Bakar Ibnul-‘Arab³ (542 H).
4. *Al-Mu¥arrarul-Waj³z* karya Abµ ¦asan ‘Al³ bin A¥mad al-Wa¥³d³ (468 H). Tafsir ini banyak berkembang di Maroko dan Andalus (Spanyol) waktu itu.
5. *Z±dul Mas³r* karya al-Im±m Ibnul Jauz³ (597 H).

e. Abad VII Hijriah

Di antaranya adalah:

1. *Tafs³r Maf±ti¥ul-Gaib* karya Imam Fakhrudd³n ar-R±z³ (605 H). Tafsir ini sangat dikenal di kalangan ulama dan disebut juga dengan *at-Tafs³rul-Kab³r,* setelah disempurnakan oleh Ibnu Khal³l al-Hauf³ (637 H).
2. *Anw±rut-Tanz³l* karya al-Q±«³ al-Bai«±w³ (685 H). Kitab ini banyak menerangkan *i‘r±b, qir±'at,* dan *bal±gah* yang terdapat dalam lafal Al-Qur'an. Ada yang berpendapat bahwa tafsir ini merupakan intisari dari

Tafs³r al-Kasysy±f, tetapi al-Bai«±w³ membuang segala paham Muktazilah yang dikemukakan oleh Az-Zamakhsyar³.
3. *Tafs³r al-Qayyim* karya Imam Ibnul-Qayyim.
4. *Al-J±mi' li A¥k±mil-Qur'±n* karya Imam Abµ 'Abdill±h al-Qur¯ub³ (671 H).
5. *Tafs³r Ibnul-'Arab³* karya Ibnul-'Arab³. Tafsir ini tergolong *tafs³r bil-isy±r³* (sebagaimana disebutkan sebelumnya).

f. Abad VIII Hijriah
1. *Tafs³r al-Ba¥rul-Mu¥³¯* karya Ibnu ¦ayy±n al-Andalus³ (754 H). Beliau juga mengarang *Tafs³r an-Na¥rul-Madd.*
2. *Tafs³r Lub±but-Ta'w³l f³ Ma'±nit-Tanz³l* karya 'Al³ bin Mu¥amamad al-Bai«±w³ yang dikenal dengan nama al-Kh±zin.
3. *Tafs³r Al-Qur'±nul-'A§³m (Tafs³r Ibnu Ka£³r)* karya al-H±fi§ Ibnu Ka£³r. Sebuah kitab tafsir yang sampai sekarang tetap menjadi pegangan umat.

g. Abad IX dan X Hijriah
1. *Tafs³r al-Jal±lain* karya Jal±ludd³n al-Ma¥all³ dan diselesaikan oleh Jal±ludd³n as-Suyµ¯³ (911 H). Dinamai *Jal±lain* karena disusun oleh dua orang mufasir yang bernama Jal±l. Tafsir ini merupakan dasar pengajaran tafsir yang sampai sekarang tetap merupakan kitab pegangan bagi seorang yang hendak mempelajari Al-Qur'an, khususnya bagi tingkat permulaan. Bahkan, Tafsir Muhammad 'Abduh *(Tafs³r Al-Qur'±n al-¦ak³m)* menjadikan tafsir ini sebagai pegangan dalam mencari makna-makna Al-Qur'an.
2. *Tanw³rul-Miqb±s f³ Tafs³r Ibni 'Abb±s* karya °±hir Mu¥ammad bin Ya'kµb al-Fairuzabad³ (817 H). Tidak seluruh riwayat dalam tafsir ini sahih dari Ibnu 'Abb±s.
3. *Tarjum±nul-Qur'±n* karya Imam as-Suyµ¯³ (911 H).
4. *Ad-Durrul-Man£µr fit-Tafs³r bil-Ma'£µr* karya Imam as-Suyµ¯³ yang juga disarikan dari *Tarjum±nul-Qur'±n.*
5. *Al-Ikl³l f³ Istinb±tit-Tanz³l* karya as-Suyµ¯³.
6. *As-Sir±jul-Mun³r* karya al-Kha¯³b Syarb³n³, seorang ulama kenamaan (977 H).

h. Abad XI hingga XIII Hijriah

Yang dikenal adalah:
1. *Ma¥±sinut-Ta'w³l* karya Jam±ludd³n al-Q±sim³ (1322 H). Dinamai juga *Tafs³r al-Q±sim³.* Sebuah kitab tafsir yang baik dan bernilai tinggi serta menjadi kitab standar bagi intelektual sekarang.
2. *Tafs³r Al-Qur'±nul-¦ak³m* karya Imam Mu¥ammad 'Abduh yang kemudian dilanjutkan oleh muridnya, Sayid Mu¥ammad Rasy³d

Ri«±. Tafsir ini lebih dikenal dengan nama *Tafs³r al-Man±r* yang dipandang sebagai tafsir pembaharu pada abad XIX ini dan cara berpikirnya yang merdeka dan bebas taklid diikuti oleh mufasir yang datang kemudian.

3. *Tafs³r al-Jaw±hir* karya Syekh Mu¥ammad °an¯±w³ Jauhar³. Sebuah kitab tafsir yang banyak mengupas masalah-masalah pengetahuan alam yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Inilah tafsir yang bersifat sains yang paling awal di dunia Islam.
4. *Tafs³r al-Futµ¥±tur-Rabb±niyyah* karya Mu¥ammad 'Abdul 'Az³z ¦ak³m.
5. *Tafs³r al-W±«i¥* karya Ma¥mµd Hij±z³.
6. *Tafs³r al-Mar±g³* karya A¥mad Mus¯af± al-Mar±g³. Beliau mengikuti jejak Rasy³d Ri«± dalam cara menafsirkan Al-Qur'an.
7. *Tafs³rul-¦ad³£* karya A¥mad 'Izzah Daruzah.
8. *Tafs³r Al-Qur'±nul-Maj³d* karya A¥mad 'Izzah Daruzah.
9. *Tafs³r f³ ¨il±lil-Qur'±n* karya Sayyid Qu¯ub. Sebuah kitab tafsir yang bernilai tinggi dalam menerangkan makna ayat terutama dari sudut filosofis dan sastra.

Demikianlah beberapa kitab tafsir yang sempat kita catat yang disusun oleh para mufasir pada zamannya. Kita sebutkan secara kronologis dengan maksud agar dapat kita pedomani dalam menggunakan sebagai sumber penulisan tafsir Al-Qur'an. Tentu masih banyak yang belum disebutkan di sini.

Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia

Sejarah Al-Qur'an dan perkembangan tafsir di Indonesia sangat erat kaitannya dengan sejarah masuknya Islam ke Indonesia, mengingat Al-Qur'an dan tafsir merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Ada dua teori yang menjelaskan masuknya Islam ke Indonesia. *Pertama,* Teori Timur, yaitu Islam masuk ke Indonesia pada abad VII M atau abad I H, yang disebarkan langsung melalui jalur perdagangan oleh orang-orang Arab yang bermazhab Sy±fi'³ di daerah pesisir pantai utara Sumatra (Malaka). *Kedua,* Teori Barat yang bersumber dari perjalanan Marcopolo (1292 M). Hal ini lebih diperkuat oleh catatan Ibnu Batutah yang menjelaskan berdirinya Islam di pantai utara Sumatra pada abad XVIII M.

Kegiatan keilmuan yang berkaitan dengan Al-Qur'an di Indonesia dirintis oleh 'Abdur Ra'uf Singkel yang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu pada pertengahan abad XVII. Kitab tersebut bernama *Tarjum±n al-Mustaf³d,* yang pernah diterbitkan di Singapura, Penang, Bombai, dan Istambul *(Ma¯ba'ah al-'U£m±niyyah),* Kairo, dan Mekah. Lama setelah itu, barulah muncul beberapa tokoh yang mengikuti jejaknya. Di antaranya adalah:

- Mahmud Yunus (*Tafsir Al-Qur'an Indonesia,* tahun 1922).
- A. Hassan Bandung (*Al-Furqan,* tahun 1928).
- Zainuddin Hamidi (*Tafsir Al-Qur'an,* tahun 1959).
- Halim Hassan (*Tafsir Al-Qur'an Al-Karim,* 1960).
- Hamka (*Tafsir Al-Azhar,* tahun 1973), dan lain-lain.

Upaya penerjemahan Al-Qur'an dan penulisan tafsir juga dilakukan oleh pemerintah. Proyek penerjemahan Al-Qur'an dikukuhkan oleh MPR dan dimasukkan ke dalam Pola I Pembangunan Semesta Alam Berencana. Menteri Agama yang ditunjuk sebagai pelaksana, bahkan telah membentuk Lembaga Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, yang pertama kali diketahui oleh Soenarjo. Terjemahan-terjemahan Al-Qur'an itu mengalami perkembangan yang akhirnya, atas usul Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an XV (23-25 Maret 1989) disempurnakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama bersama Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Lajnah ini pertama kali memiliki 10 anggota, yaitu: Hasbi ash-Shiddiqi, Bustami A. Ghani, Muchtar Yahya, Toha Jahja Omar, Mukti Ali, Kamal Mukhtar, Ghazali Thaib, Musaddad, Ali Maksum, dan Busyairi Madjid. Kemudian pada tahun 1990, lajnah ini dirombak dan diisi oleh 15 Anggota, yaitu: Hafizh Dasuki (Ketua), Alhumam Mundzir (sekretaris), Mukhtar Nasir, Lutfi Ansori, Syafi'i Hazami, Muhammad as-Sirri, Aqib Suminto, Shawabi Ihsan, Nur Asyiq Wasit Aulawi, Quraish Shihab, Satria Effendi, Muhaimin Zein, Badri Yunardi, dan Surjono.

Dewasa ini, banyak penerbit Indonesia yang menerjemahkan karya-karya Arab dalam bidang tafsir dan 'Ulumul-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Di antaranya adalah: *Tafs³r al-Mar±g³, Tafs³r Jal±lain, Asb±bun-Nuzµl, Tafs³r Ibnu Ka£³r, al-As±s fit-Tafs³r,* dan *Tafs³r al-Muntakhab.* Selain karya terjemah, lahir pula karya tafsir dari ulama Indonesia, yaitu *Tafsir al-Mishb±h* karya Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab.

Upaya penerjemahan Al-Qur'an dan penulisan tafsir juga dilakukan oleh pemerintah. Proyek Penerjemahan Al-Qur'an dikukuhkan oleh MPR dan dimasukkan ke dalam Pola I Pembangunan Semesta Alam Berencana. Menteri Agama yang ditunjuk sebagai pelaksana, bahkan telah membentuk Lembaga Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ penafsir Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang diterbitkan oleh Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama pertama kali beredar pada tanggal 17 Agustus 1965, yang dicetak secara bertahap dalam 3 (tiga) jilid, masing-masing terdiri dari 10 juz. Kemudian dalam cetakan selanjutnya, pada tahun 1971 *Al-Qur'an dan Terjemahnya* tersebut digabungkan menjadi satu jilid oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Departemen Agama yang dipimpin oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, SH. dengan anggota terdiri dari: Prof. T.M. Hasbi ash-Shiddiqi, Prof. H. Bustami A. Gani, Prof. H. Muchtar Jahya, Prof. H.M. Toha Jahya

Omar, Dr. H.A. Mukti Ali, Drs. Kamal Muchtar, H. Gazali Thaib, K.H.A. Musaddad, K.H. Ali Maksum dan Drs. Busjairi Madjidi.

Perbaikan dan penyempurnaan terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama, telah beberapa kali dilakukan. Pada tahun 1989, dibawah pimpinan Ketua Lajnah Drs. H.A. Hafizh Dasuki, MA., telah dilakukan penyempurnaan yang belum menyeluruh. Tetapi hanya lebih difokuskan kepada penyempurnaan redaksional yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia ketika itu. Sedangkan hal-hal yang substansial tidak banyak disentuh. Hasil perbaikan tersebut telah dicetak pada tahun-tahun berikutnya, termasuk yang dicetak oleh Pemerintah Saudi Arabia pada tahun 1990.

Minat masyarakat untuk memahami kitab sucinya melalui *Al-Qur'an dan Terjemahnya* akhir-akhir ini semakin meningkat. Sehingga berbagai saran dan kritik yang konstruktif terhadap terjemahan Departemen Agama perlu disikapi secara arif. Sejalan dengan itu Departemen Agama melalui Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an melakukan kerja sama dengan Yayasan Iman Jama dalam upaya penyempurnaan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* tersebut.

Perbaikan dan penyempurnaan yang sifatnya menyeluruh ini, memakan waktu cukup lama, dilakukan sejak tahun 1998. Pada waktu itu Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dipimpin oleh Drs. H. A. Hafizh Dasuki, MA. Timnya antara lain terdiri atas: Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA., Prof. Dr. H. A. Baiquni, Prof. Dr. H. Said Aqil Husin Al Munawar, MA. Penyempurnaan tersebut terus berlanjut sampai pada masa kepemimpinan Drs. H. Muh. Kailani ER. dan Drs. H. Abdullah Sukarta. Sedangkan penyelesaiannya dilakukan, ketika Lajnah dipimpin Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M.Sc. Tim ahlinya dalam tahap finalisasi tersebut terdiri atas: Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, Prof. K. H. Ali Mustofa Ya‘qub, MA., Dr. H. Ali Audah, Prof. Dr. H. Rif’at Syauqi Nawawi, MA., dan H. Junanda P. Syarfuan, dengan anggota : Drs. H. Muhammad Shohib Tahar, MA., Drs. H. Mazmur Sya’roni, Drs. H.M. Syatibi AH, H. Ahmad Fathoni, Lc, M.Ag., dan Drs. H. M. Bunyamin Yusuf, M.Ag.

Proses pembahasan yang memakan waktu yang cukup lama tersebut antara lain disebabkan:

1. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan tim ahli, dalam menentukan pilihan yang tepat dari sekian pendapat ulama tafsir yang ada. Bahkan kadang-kadang untuk mengakomodir pendapat-pendapat yang ada ditempatkanlah pendapat tersebut di dalam tanda dua kurung (-).
2. Terjadi perdebatan yang cukup lama karena kesulitan untuk mencarikan padanan kosa kata yang tepat dalam bahasa Indonesia terhadap lafal-lafal ayat tertentu. Bahkan ada lafal-lafal tertentu yang belum dijumpai padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga perlu dijelaskan dalam beberapa kata.

3. Adanya keinginan untuk mengkonsistensikan terjemahan lafal-lafal yang sama ke dalam bahasa Indonesia, yang ternyata tidak sepenuhnya dapat dilakukan.

Adapun aspek-aspek yang disempurnakan dalam perbaikan tersebut meliputi:

1. Aspek bahasa, yang sangat dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia pada zaman sekarang.
2. Aspek konsistensi, pilihan kata atau kalimat untuk lafal atau untuk ayat tertentu.
4. Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
5. Aspek transliterasi, yang mengacu pada pedoman Transliterasi Arab–Latin berdasarkan SKB dua Menteri tahun 1987.

Disamping itu ada pula aspek lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu *mukadimah* dan catatan bawah (*footnote*) yang ingin diminimalisir (dikurangi). Dari segi format, naskah *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama yang lama tahun 1990 bentuknya sangat tebal, yaitu 1294 halaman dengan 1610 *footnote*, 172 halaman pertama berupa *mukadimah*. Pada Edisi Tahun 2002 ini *mukadimah* tersebut tidak dimuat, karena isinya adalah bagian dari *ulumul Qur'an*, sehingga bagi mereka yang ingin mempelajarinya dipersilahkan untuk membaca buku-buku *ulumul Qur'an*. Penerjemahan ayat juga diusahakan lebih singkat dan padat, sedangkan bagi mereka yang ingin mempelajarinya secara lebih mendalam, dipersilahkan mempelajarinya dari kitab-kitab tafsir, termasuk Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama. Dengan demikian, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama Edisi Tahun 2002 ini tampil dengan format yang lebih tipis, yaitu 924 halaman (berkurang 370 halaman) dengan 930 *footnote* (berkurang 680), sehingga lebih praktis, mudah dibawa dan mudah dipelajari. Disadari bahwa edisi 2002 ini terbuka untuk penyempurnaan pada edisi-edisi berikutnya.

Untuk menghadirkan Al-Qur'an dan Tafsirnya, Menteri Agama pada tahun 1972 membentuk tim penyusun yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan lagi dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. Susunan tim tafsir tersebut sebagai berikut :

1. Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. Ketua merangkap anggota
2. K.H. Syukri Ghazali Wakil Ketua merangkap anggota
3. R.H. Hoesein Thoib Sekretaris merangkap anggota
4. Prof. H. Bustami A. Gani Anggota
5. Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya Anggota

6.	Drs. Kamal Muchtar	Anggota
7.	Prof. K.H. Anwar Musaddad	Anggota
8.	K.H. Sapari	Anggota
9.	Prof. K.H.M. Salim Fachri	Anggota
10.	K.H. Muchtar Lutfi El Anshari	Anggota
11.	Dr. J.S. Badudu	Anggota
12.	H.M. Amin Nashir	Anggota
13.	H. A. Aziz Darmawijaya	Anggota
14.	K.H.M. Nur Asjik, MA	Anggota
15.	K.H.A. Razak	Anggota

Kehadiran tafsir Al-Qur'an Departemen Agama pada awalnya tidak secara utuh dalam 30 juz, melainkan bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya. Untuk pencetakan secara lengkap 30 juz baru dilakukan pada tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada penerbitan berikutnya secara bertahap dilakukan penyempurnaan di sana sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.

Sungguh pun demikian tafsir tersebut telah berulang kali dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh kalangan penerbit swasta dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat.

Dalam upaya menyediakan kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman Kitab Suci Al-Qur'an, Departemen Agama melakukan upaya penyempurnaan tafsir Al-Qur'an yang bersifat menyeluruh. Kegiatan tersebut diawali dengan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an pada tanggal 28 s.d. 30 April 2003 yang telah menghasilkan rekomendasi perlunya dilakukan penyempurnaan Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama serta merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir, yang kemudian menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugasnya, termasuk jadual penyelesaian.

Adapun aspek-aspek yang disempurnakan dalam perbaikan tersebut meliputi :

1. Aspek bahasa, yang dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia pada zaman sekarang.
2. Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
3. Aspek munasabah dan asbab nuzul.
4. Aspek penyempurnaan hadis, melengkapi hadis dengan sanad dan rawi.

5. Aspek transliterasi, yang mengacu kepada Pedoman Transliterasi Arab– Latin berdasarkan SKB dua Menteri tahun 1987.
6. Dilengkapi dengan kajian ayat-ayat kauniyah yang dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
7. Teks ayat Al-Qur'an menggunakan rasm 'U£m±n³, diambil dari Mushaf Al-Qur'an Standar yang ditulis ulang.
8. Terjemah Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama yang disempurnakan.
9. Dilengkapi dengan kosakata, yang fungsinya menjelaskan makna lafal tertentu yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan.
10. Pada bagian akhir setiap jilid diberi indeks.
11. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks Arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung dan penulisan eks hadis.

Sebagai tindak lanjut Muker Ulama Al-Qur'an tersebut Menteri Agama telah membentuk tim dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 Tahun 2003, dan kemudian ada penyertaan dari LIPI yang susunannya sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan
1.	Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar	Pengarah
2.	Drs. H. Fadhal AR Bafadal, M.Sc.	Pengarah
3.	Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA	Ketua merangkap anggota
4.	Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, MA	Wakil merangkap anggota
5.	Drs. H. Muhammmad Shohib, MA	Sekretaris merangkap anggota
6.	Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, MA	Anggota
7.	Prof. Dr. H. Salman Harun	Anggota
8.	Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi	Anggota
9.	Dr. H. Muslih Abdul Karim	Anggota
10.	Dr. H. Ali Audah	Anggota
11.	Dr. H. Muhammad Hisyam	Anggota
12.	Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA	Anggota
13.	Prof. Dr. H.M. Salim Umar, MA	Anggota
14.	Drs. H. Sibli Sardjaja, LML	Anggota
15.	Drs. H. Mazmur Sya'roni	Anggota
16.	Drs. H. M. Syatibi AH.	Anggota

Tim Tersebut didukung oleh Menteri Agama selaku Pembina, K.H. Sahal Mahfudz, Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. Drs. H. Kamal Muchtar, dan K.H. Syafi'i Hadzami (Alm.) selaku Penasehat, serta Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA selaku Konsultan Ahli/Narasumber.

Ditargetkan setiap tahun tim ini dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan akan selesai seluruhnya pada tahun 2007. Pada tahun 2007 tim tafsir telah menyelesaikan kajian dan pembahasan juz 1 s.d. 30, yang hasilnya diterbitkan secara bertahap. Pada tahun 2004 diterbitkan juz 1 s.d. 6, pada tahun 2005 telah diterbitkan juz 7 s.d. 12, pada tahun 2006 diterbitkan juz 13 s.d. 18, dan pada tahun 2007 ini diterbitkan juz 19 s.d. 24. Setiap cetak perdana sengaja dilakukan dalam jumlah yang terbatas untuk disosialisasikan agar mendapat masukan dari berbagai pihak untuk penyempurnaan selanjutnya. Dengan demikian kehadiran terbitan perdana terbuka untuk penyempurnaan pada tahun-tahun berikutnya.

Untuk memperoleh masukan dari para ulama dan pakar tentang tafsir Al-Qur'an Departemen Agama, telah diadakan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an yang berlangsung tanggal pada tanggal 16 s.d. 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d. 7 September 2005 di Surabaya, tanggal 8 s.d. 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2007 di Gorontalo dan tanggal 21 s.d. 24 Mei 2008 dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan terhadap hasil revisi tersebut.

Sebagai respon atas saran dan masukan dari para pakar, penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama telah memasukkan kajian ayat-ayat kauniyah atau kajian ayat dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yaitu:

No.	Nama	Jabatan
1.	Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sc.	Pengarah
2.	Dr. H. Hery Harjono	Ketua merangkap anggota
3.	Dr. H. Muhammad Hisyam	Sekretaris merangkap anggota
4.	Dr. H. Hoemam Rozie Sahil	Anggota
5.	Dr. H. A. Rahman Djuwansah	Anggota
6.	Prof. Dr. Arie Budiman	Anggota
7.	Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc	Anggota
8.	Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda	Anggota

Pada tahun 2007 revisi Tafsir Departemen Agama telah selesai dan hasilnya telah dicetak pada tahun 2008.

BAB V
METODE DAN CORAK PENAFSIRAN

Metode adalah cara yang digunakan mufasir untuk mewujudkan tafsirnya dalam bentuk tulisan.

1. Metode Tafs³r Ta¥l³l³ atau Analisis

Kata *ta¥l³l³* adalah bentuk *ma¡dar* dari kata *¥allala-yu¥allilu-ta¥l³lan* berasal dari kata *¥alla-ya¥ullu-¥allan.* Menurut Ibnu Faris, asal kata *¥±', l±m, dan l±m* mempunyai banyak derivasi kata, dan asalnya berarti membuka sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang tertutup darinya. Dari sini dapat dipahami bahwa kata *ta¥l³l³* menunjukkan arti "membuka sesuatu yang tertutup atau terikat dan mengikat sesuatu yang berserakan agar tidak ada yang terlepas atau tercecer.[71] Sedangkan definisi penafsiran *ta¥l³l³* adalah seorang mufasir menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an sesuai susunan bacaannya dan tertib susunan di dalam mushaf, kemudian baru menafsirkan dan menganalisisnya secara rinci.

Menurut al-Farmaw³, metode penafsiran *ta¥l³l³* adalah suatu metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.[72] Penjelasan makna-makna ayat tersebut bisa tentang makna kata, penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *asb±bun-nuzµl*-nya, serta penafsiran yang dikutip dari nabi, sahabat, maupun tabi'in.[73] Sedangkan menurut Baqir a¡-¢adr, metode penafsiran *ta¥l³l³* adalah metode di mana mufasir membahas Al-Qur'an ayat demi ayat sesuai rangkaian ayat yang tersusun di dalam Al-Qur'an.[74]

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran *ta¥l³l³* adalah metode yang berupaya menafsirkan ayat demi ayat Al-Qur'an dari setiap surah-surah dalam Al-Qur'an dengan seperangkat alat-alat penafsiran (di antaranya *asb±bun-nuzµl, mun±sab±t, n±sikh-mansµkh,* dan lain-lain) dalam Al-Qur'an.

---

[71] Ibnu Faris, *Mu'jam Maq±yis al-Lugah,* (Beirut: D±rul-I¥y± at-Tur±£ al-'Arabi, 2001), hal. 228

[72] 'Abdul-¦ayy al-Farmawi, *Al-Bid±yah fit-Tafs³r Maudhµ'³ Diar±sah Manhajiyyah Mau«µ'iyyah,* (ttp.: Ma¯ba'ah al-Ha«±rah al-'Arabiyyah, 1997), hal. 24

[73] Al-Farmaw³, hal. 17

[74] Mu¥ammad Baqir a¡-¢adr, *Pendekatan Tematik terhadap Tafsir Al-Qur'an,* Jurnal 'Ulumul Quran, vol. 1, hal. 28

A. Ciri-ciri Metode Penafsiran Ta¥l³l³

Di antara ciri-ciri dari tafsir yang menggunakan metode penafsiran *ta¥l³l³* adalah sebagai berikut:

1. Mufasir menafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan sesuai dengan urutannya di dalam mushaf.
2. Seorang mufasir berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik dari segi *i‘r±b* (posisi kata dalam kalimat), *mun±sabah* ayat atau surah, *asb±b nuzµl*-nya, dan dari segi yang lainnya.
3. Dalam penafsirannya seorang mufasir menafsirkan ayat-ayat baik melalui pendekatan *bil-ma'£µr* maupun *bir-ra'yi.*

B. Langkah-langkah Metode Penafsiran Ta¥l³l³

Dalam menggunakan metode penafsiran *ta¥l³l³,* terdapat langkah-langkah penafsiran yang pada umumnya digunakan, yaitu:

1. Menerangkan *makk³* dan *madan³* di awal surah;
2. Menerangkan *mun±sabah;*
3. Menjelaskan *asb±bun-nuzµl* (jika ada);
4. Menerangkan arti *mufrad±t* (kosakata), termasuk di dalamnya kajian bahasa yang mencakup *i‘r±b* dan *bal±gah;*
5. Menerangkan unsur-unsur *fa¡±¥ah, bay±n,* dan *i‘j±z*-nya;
6. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya;
7. Menjelaskan hukum yang dapat digali dari ayat yang dibahas.

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Penafsiran Ta¥l³l³

Metode penafsiran *ta¥l³l³* ini mempunyai beberapa kelebihan dan juga beberapa kekurangan, di antaranya adalah:

1. Kelebihan:
   a. Metode ini adalah tertua dalam sejarah tafsir Al-Qur'an, karena telah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw;
   b. Metode ini yang paling banyak dianut oleh para mufasir;
   c. Metode ini paling banyak memiliki corak *(laun),* orientasi *(ittij±h);*
   d. Metode ini juga paling memungkinkan bagi seorang mufasir untuk mengambil ulasan panjang lebar *(i¯n±b)* ataupun singkat, ataupun tengah-tengah di antara keduanya.
2. Kelemahan:
   a. Bisa menghanyutkan seorang mufasir dalam pembahasannya, sehingga terlepas dari suasana ayat dan Al-Qur'an yang sedang dikajinya serta masuk dalam suasana lain, seperti suasana bahasa, fikih, kalam, dan semacamnya, sehingga kita tidak sedang membaca tafsir Al-Qur'an;

b. Metode ini bersifat parsial sehingga kurang mampu memberikan jawaban yang tuntas terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, lebih-lebih masalah kontemporer, seperti keadilan, kemanusiaan, dan semacamnya.
c. Dengan menggunakan metode ini membuka peluang yang lebih luas akan masuknya paham-paham yang tidak sejalan dengan pendapat jumhur ulama', kisah-kisah *isr±iliyy±t,* dikarenakan metode ini memberikan ruang begitu luas kepada mufasir untuk menuangkan hasil pemikirannya.
d. Subjektivitas.

Bisa diamati bahwa sejak masa penulisan kitab-kitab tafsir sampai saat ini, para mufasir manafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan tertib susunannya dalam mushaf. Penafsiran yang berdasarkan susunan tertib mushaf ini tidak memberikan pemahaman secara utuh dari berbagai permasalahan yang dipaparkan oleh ayat hanya dari satu surah saja. Penafsiran dengan cara ini menjadikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an terpisah-pisah karena satu masalah dalam Al-Qur'an sering dipaparkan secara terpisah dan dalam beberapa surah. Contohnya adalah ayat khamar yang dikemukakan dalam Surah an-Na¥l, al-Baqarah, dan al-M±'idah. Untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an secara menyeluruh tentang khamar, dibutuhkan pembahasan yang mencakup ayat-ayat tersebut dari berbagai surah yang berbeda.

Para ulama menyadari khususnya Imam asy-Sy±¯ib³ (w. 1388 M) bahwa setiap surah walaupun masalah-masalah yang dikemukakan berbeda-beda, namun ada satu sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda tersebut.

2. Metode Tafs³r Mau«µ‘³

Metode *mau«µ‘³* yaitu metode manafsirkan dengan menghimpun semua ayat dari berbagai surah yang berbicara tentang satu masalah tertentu yang dianggap menjadi tema sentral. Kemudian merangkaikan dan mengaitkan ayat-ayat itu satu dengan yang lain, lalu menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh. Dengan metode *mau«µ‘³* ini, petunjuk Al-Qur'an yang dipaparkan bisa memberikan gambaran utuh tentang permasalahan tersebut dalam Al-Qur'an.

Metode ini diperkenalkan pertama kalinya oleh Syekh Ma¥mµd Syal¯µ¯ (1960 M) ketika menyusun tafsirnya, *Tafs³r Al-Qur'±n al-Kar³m.* Sebagai penerapan ide yang dikemukakan oleh asy-Sy±¯ib³ (w. 1388 M), ia berpendapat bahwa setiap surah walaupun masalah yang dikemukakan berbeda-beda namun ada satu tema sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda tersebut. Ide ini

kemudian dikembangkan oleh Prof. Dr. A¥mad Sayyid al-Kµm³, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Usuluddin Universitas al-Azhar sampai tahun 1981. Berikutnya Prof. Dr. al-Farmaw³ menyusun sebuah buku yang memuat langkah-langkah tafsir *mau«µ‘³* yang diberi judul *al-Bid±yah wan-Nih±yah f³ Tafs³r al-Mau«µ‘³.*

Menurut para ulama tafsir, metode *mau«µ‘³* mempunyai dua pengertian:

1. Penafsiran menyangkut satu surah dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surah tersebut antara satu dan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surah tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Contohnya adalah tafsir yang digagas oleh Syekh Ma¥mµd Syal¯µt dalam *Tafs³r Al-Qur'±n al-Kar³m.*

2. Penafsiran yang berdasarkan pada tema-tema tertentu dengan langkah-langkah sebagai berikut:
   a. Menentukan topik atau tema bahasan;
   b. Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema di atas;
   c. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan tertib turunnya ayat;
   d. Memerhatikan korelasi antara ayat;
   e. Membahas *sabab nuzµl* jika ada;
   f. Menyusun pembahasan dalam kerangka pembahasan yang sempurna *(out line);*
   g. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang ada kaitannya dengan tema di atas;
   h. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara ayat-ayat yang *‘±m* dengan *kh±£'* dengan *mu¯laq–muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.
   i. Menafsirkan dan membuat kesimpulan menyeluruh tentang masalah yang sedang dibahas.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafs³r Mau«µ‘³

1. Kelebihan:
   a. Menjawab tantangan zaman. Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang. Untuk menjawab semua permasalahan itu, dilihat dari sudut tafsir Al-Qur'an tidak dapat ditangani dengan metode-metode selain *mau«µ‘³* (tematik),

karena metode *mau«µ'³* dapat membahas permasalahan secara menyeluruh.

b. Praktis dan sistematis. Dalam penyajiannya, tafsir dengan metode ini disusun secara praktis dan sistematis dalam membahas permasalahan yang timbul. Dikatakan praktis karena seseorang tidak dituntut membaca tafsir secara keseluruhan dalam mencari jawaban suatu permasalahan yang dihadapi, cukup membaca tafsir *mau«µ'³* karena metode ini mencakup ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan itu. Dikatakan sistematis karena tafsir dengan metode ini disusun secara teratur sesuai dengan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dibahas.

c. Aktual dan kontekstual dengan perkembangan dan perubahan zaman. Tafsir *mau«µ'³* selalu kontekstual karena berangkat dari permasalahan yang muncul di masyarakat, sekalipun pendekatan tematis mengambil peran dialog untuk mendapatkan jawaban-jawaban dari Al-Qur'an, tetapi tindakan mencari jawaban itu bukan tindakan pasif, melainkan pendekatan aktif dengan tujuan menemukan kebenaran dalam kehidupan dari na¡ Al-Qur'an.

2. Kekurangan:
   a. Memenggal ayat Al-Qur'an. Maksudnya adalah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang salat dan zakat, yang biasanya diungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila akan membahas kajian tentang zakat, misalnya, maka ayat tentang salat harus ditinggalkan ketika mengutip dari mushaf agar tidak mengganggu ketika melakukan analisis.
   b. Membatasi pemahaman ayat. Dengan ditetapkannya judul penafsiran, pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut, sehingga penafsiran akan terikat dengan judul itu.

3. Metode Tafs³r Ijm±l³

Yang dimaksud dengan metode penafsiran *ijm±l³* adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Dalam definisi lain dijelaskan metode ijmali adalah metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tetapi komprehensif dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca.

Ciri-ciri metode panafsiran *ijm±l³* adalah mufasirnya langsung menafsirkan Al-Qur'an secara ringkas dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Ciri *ijm±l³* ini tidak terletak pada

jumlah ayat yang ditafsirkan, apakah keseluruhan atau sebagian saja, tetapi terletak pada pola atau sistematika pembahasan. Contoh kitab tafsir dengan metode *ijm±l³* adalah:

- *Tafs³r al-Muyassar* karya Syekh 'Abdul Jal³l 'Is±.
- *Tafs³r ¢afwat al-Bay±n li Ma'±ni Al-Qur'±n* karya Syekh Mu¥ammad Makhlµf.

Kelebihan dan Kekurangan Metode dan Penafsiran Tafs³r Ijm±l³

Metode penafsiran *ijm±l³* memiliki beberapa kelebihan di samping kelemahannya. Di antara kelebihannya adalah:

1. Praktis dan mudah dipahami. Pengunaan metode ini menyajikan pembahasan secara ringkas tanpa berbelit-belit karena hanya menyajikan kesimpulan dan pokok-pokok pikiran yang dirumuskan dari Al-Qur'an.
2. Bebas dari *isr±'iliyy±t* dan pemikiran-pemikiran yang kadang terlalu jauh menyimpang dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Dengan metode ini pemahaman kosakata dari ayat-ayat lebih mudah dipahami karena penafsir langsung mengatakan pengertian ayat dengan sinonimnya.

Di antara kekurangannya antara lain:

1. Menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial, padahal Al-Qur'an adalah satu kesatuan yang utuh di mana satu ayat dengan ayat yang lain saling membentuk satu pengertian yang utuh. Hal-hal yang dijelaskan secara global dalam satu ayat dijelaskan secara rinci dalam ayat lain.
2. Tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai atau uraian yang memuaskan berkenaan dengan pemahaman satu ayat. Oleh karena itu, jika menginginkan analisis yang rinci, maka metode ini tidak dapat diandalkan.

4. Metode Penafsiran Muq±ran

Definisi Tafs³r Muq±ran:

Tafsir *muq±ran* menurut al-Farmaw³ adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para mufasir, dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an pada satu pembahasan kemudian mengungkap dan mengkaji pendapat para mufasir sekitar ayat tersebut melalui kitab-kitab mereka, baik dalam kalangan *salaf³* maupun kalangan *khalaf³,* baik cara penafsiran mereka *bil-manqµl* maupun *bil-ma'£µr.*

Quraish Shihab mendefinisikan *tafs³r muq±ran* dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi yang berbicara tentang masalah atau kasus yang

sama atau diduga sama. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi saw yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksionalnya semata, tetapi mencakup perbandingan antarkandungan makna dari setiap ayat yang dibandingkan dan harus ditinjau dari beberapa aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan tersebut seperti *asb±bun-nuzµl,* pemakaian kata, dan susunannya dalam ayat, serta situasi dan kondisi ketika ayat tersebut diturunkan.

Dari definisi yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *muq±ran* adalah:

1. Membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama.
2. Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
3. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan.

Urgensi Metode Penafsiran Muq±ran

Penafsiran dengan metode ini layak untuk dikaji dan dikembangkan lebih lanjut dan mendalam saat ini karena timbulnya berbagai paham dan aliran yang terkadang jauh dari pemahaman yang benar. Dalam metode ini dikaji kecenderungan-kecenderungan para mufasir dan latar belakang yang memengaruhi mereka. Ini sangat penting untuk pengembangan tafsir yang rasional dan objektif, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif berkenaan dengan latar belakang lahirnya suatu penafsiran sekaligus perbandingan dan pembelajaran dalam mengembangkan penafsiran Al-Qur'an.

Langkah-langkah Metode Penafsiran Muq±ran

Dalam melakukan pembandingan antarayat dalam Al-Qur'an, hendaknya memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang redaksinya memiliki kemiripan, sehingga diketahui mana yang mirip atau tidak.
2. Membandingkan antara ayat-ayat yang redaksinya memiliki kemiripan, yang membicarakan satu kasus yang sama atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
3. Menganalisis perbedaan ayat yang terkandung di dalam redaksi yang mirip, baik perbedaan mengenai konotasi ayat maupun redaksinya, seperti berbeda dalam menggunakan susunan kata dan susunan dalam ayat.

4. Membandingkan penafsiran antara beberapa mufasir tentang ayat yang dijadikan objek bahasan.

Kelebihan Dan Kekurangan Metode Penafsiran Muq±ran

Sebagai sebuah metode yang merupakan hasil ijtihad manusia, adalah sangat wajar bila metode ini mengandung kekurangan di samping kelebihannya.

1. Kelebihan-kelebihan Tafsiran Muq±ran:
   a. Memberikan wawasan yang relatif lebih luas kepada para mufasir dan pembaca. Dalam metode ini seorang mufasir akan berhadapan dengan mufasir lain dengan pandangan mereka sendiri yang bisa saja berbeda dengan yang dipahami pembanding sehingga akan memperkaya wawasannya.
   b. Membuka diri untuk selalu bersikap toleran. Terbukanya wawasan panafsir akan membuatnya bisa memaklumi perbedaan hingga memunculkan sikap toleran atas perbedaan itu. Hal ini juga akan mengurangi sikap fanatisme yang berlebihan terhadap suatu mazhab atau aliran tertentu.
   c. Membuat penafsir lebih berhati-hati dalam proses penafsiran satu ayat. Lapangan penafsiran dan pendapat yang begitu luas dan disertai dengan latar belakang yang beraneka ragam membuat penafsir dituntut lebih berhati-hati dan objektif dalam melakukan analisis dan menjatuhkan pilihan.
   d. Mufasir dituntut untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis serta pendapat mufasir lain.
   e. Penafsiran dengan metode *muq±ran* membuat pembanding dan pembaca menjadi kritis dalam memahami ayat.

2. Kekurangannya:
   a. Kurang cocok bagi pemula. Memaksa seorang pemula untuk memasuki ruang penuh perbedaan pendapat akan berakibat pada bukan memperkaya dan memperluas wawasannya, melainkan akan membingungkannya.
   b. Kurang cocok untuk memecahkan masalah kontemporer. Di masa yang serba kompleks dan membutuhkan pemecahan yang serba cepat dan tepat, metode ini kurang cocok karena lebih menekankan pada perbandingan daripada pemecahan masalah, sehingga bisa memperlambat untuk membuka makna yang sebenarnya dan relevan dengan zaman.
   c. Menimbulkan kesan pengulangan pendapat para penafsir. Kemampuan penafsir hanya sampai pada membandingkan beberapa pendapat.

Corak-corak Penafsiran

Corak atau yang disebut dengan *laun* dalam bahasa Arab yang berarti juga kecenderungan, kumpulan, pandangan, dan pemikiran yang mewarnai sebuah karya tafsir sekaligus mencerminkan latar balakang intelektual penafsirnya. Dengan kata lain, corak adalah kesan umum atau pemikiran mufasir yang dapat dirasakan dalam karya tafsirnya.

Corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain:

a. Corak sastra dan bahasa. Corak ini timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, dan kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra sehingga dirasakan kebutuhan dan menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur'an di bidang ini. Di samping itu, para pakar bahasa dan sastra ingin memunculkan dan membuktikan ketinggian nilai sastra Al-Qur'an yang bisa dikatakan sebagai mukjizat Al-Qur'an karena dapat mengungguli ketinggian sastra orang-orang Arab ketika itu dan juga membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah bukan ciptaan manusia.

b. Corak filsafat dan teologi. Corak ini muncul akibat penerjemahan kitab filsafat yang memengaruhi beberapa kalangan serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih memercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka. Contohnya adalah *al-M³z±n.*

c. Corak penafsiran ilmi. Corak ini adalah akibat kemajuan ilmu pengetahun dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu. Contohnya adalah *Tafs³r al-Jaw±hir* oleh °an¯±w³ Jauhar³.

d. Corak fikih. Corak ini muncul akibat berkembangnya ilmu fikih dan terbentuknya mazhab-mazhab fikih di mana setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka. Contohnya adalah asy-Sy±fi‘³ dengan tafsirnya *A¥k±m Al-Qur'±n.*

e. Corak tasawuf. Akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. Contohnya adalah corak sosial budaya. Bermula pada masa Syekh Mu¥ammad ‘Abduh 1849 H/1905 M, perhatian para mufasir mulai diarahkan kepada corak budaya kemasyarakatan, yaitu corak tafsir yang mengaitkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat dan usaha-usaha untuk menanggulangi atau mengobati penyakit-penyakit masyarakat atau berbagai masalah mereka

berdasarkan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengungkapkan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami.

BAB VI
ISRĀ'ILIYYĀT

Pengertian

Kosakata *isr±'iliyy±t* adalah bentuk jamak dari kata *isr±'iliyyah.* Kata yang menjadi istilah ini dalam Al-Qur'an memang tidak ada, tetapi hanya merupakan sebuah istilah yang erat hubungannya dengan tafsir Al-Qur'an dan hadis.

Dalam beberapa tafsir Al-Qur'an sering terselip cerita-cerita yang ada hubungannya dengan budaya dan tradisi Yahudi, dan yang sebagian lagi hampir sama dengan yang terdapat dalam Alkitab (Bibel). Maka segala pengaruh yang berwarna Yahudi, termasuk juga tradisi dan budaya Nasrani, umumnya melalui isi Alkitab tersebut, yakni Perjanjian Lama, dan sebagian kecil Perjanjian Baru yang masuk menyusup ke dalam tafsir Al-Qur'an dalam arti istilah disebut *isr±'iliyy±t.* Ini tidak hanya dari Alkitab, tetapi juga dari tradisi dan budaya mereka, terutama bila sumbernya tidak jelas dan tidak disebutkan.

Pengertian *isr±'iliyy±t* hampir sama dengan pengertian *Judaica* di Barat, yakni pengaruh Judaisme-agama Yahudi dan ritualnya, upacara-upacara, budaya, cerita-cerita, tradisi, dan adat-istiadat Yahudi, atau dari cerita-cerita dalam Perjanjian Lama, dan lebih-lebih dari Talmud, Midra¡, Missiah, Mi¡nah, dan sejenisnya. Talmud pada mulanya berbeda dari mulut ke mulut, kemudian baru dikumpulkan berupa catatan-catatan tertulis. Isinya merupakan acuan penting agama dan tradisi Yahudi, berupa kumpulan tulisan mengenai hukum agama dan hukum sipil dalam agama Yahudi, terdiri atas dua bagian, yakni *Mi¡nah* (teks) dan *Gemara* (tafsir)—kodifikasi hukum Yahudi pertama secara lisan yang punya otoritas, yang pada abad ke-3 M sudah menemui bentuknya yang final. Ini juga merupakan kodifikasi hukum agama Yahudi yang autentik secara lisan, atau melalui *Midra¡*, kitab yang berisi penafsiran dan komentar tentang isi Perjanjian Lama, terutama dari Pentateuch, yaitu lima kitab pertama dalam Perjanjian Lama, yang disebut juga Kitab-kitab Musa (Torah).

Alkitab (Bibel) terdiri atas dua kumpulan kitab suci agama Yahudi dan agama Kristen, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang di dalam Al-Qur'an disebut Taurat dan Injil, dan penganut-penganut kedua agama itu disebut Ahli Kitab, seperti diisyaratkan dalam sekian banyak ayat dalam Al-Qur'an. Perjanjian Lama merupakan kitab pertama dari dua kitab suci itu, berisi sejarah Yahudi, syari'at Musa, tulisan-tulisan para nabi, termasuk Mazmur (Zabur). Perjanjian Baru, semula dikenal dengan nama Injil. Kata ini dari kata bahasa Yunani *euangelion, evangel,* yang dalam bahasa Inggris sama dengan *gospel, godspell,* yang berarti berita baik. Dalam teologi Kristiani berarti janji kepada manusia yang terwujud dalam kehidupan dan

ajaran Yesus Kristus. Kitab ini berisi sejarah kehidupan dan ajaran Yesus dan pengikut-pengikutnya, termasuk empat Injil (Kitab): Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yohanes, di samping Kisah Rasul-rasul, Surat-surat dan Wahyu (kepada Yohanes).

Contoh-contoh Isr±'iliyy±t

Masuknya pengaruh *isr±'iliyy±t* ke dalam beberapa tafsir sudah dimulai sejak masa para sahabat Nabi. Yang demikian ini tidak mengherankan, karena dalam beberapa hal memang terdapat adanya kesamaan, seperti dalam penciptaan langit dan bumi dan kisah-kisah para nabi, kendati hanya disebut sepintas lalu. Berbeda dengan Perjanjian Lama, berita-berita mengenai para nabi misalnya, dilukiskan secara terinci: umur mereka, di mana tempat mereka lahir dan mati, nama-nama ibu-bapak ke atas dan nama-nama saudara-saudara dan anggota-anggota keluarga mereka ke samping serta keturunan mereka, nama-nama kota, nama-nama dan jumlah makhluk bernyawa, tanam-tanaman dan barang-barang yang terkait atau tidak terkait dengan suatu peristiwa, dan seterusnya.

Lebih jelas misalnya mengenai penciptaan langit dan bumi, penciptaan Adam, istrinya dan surga Eden, dalam Perjanjian Lama dilukiskan:

"Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudra raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang." Lalu terang itu jadi. Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap. Dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama. Berfirmanlah Allah: "Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air." Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian. Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kedua."

Berikutnya hari ketiga bercerita tentang yang kering itu darat dan air itu laut, tanah yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan buah-buhan berbiji, petang dan pagi. Lalu benda-benda penerang pada cakrawala, bintang-bintang, benda-benda besar dan kecil untuk menerangi bumi, untuk siang dan malam, hari-hari dan tahun-tahun, itulah hari yang keempat, dan menciptakan binatang-binatang yang bergerak dalam laut, burung-burung dan sebagainya, pada hari kelima. Menciptakan manusia dam mengulang tentang penciptaan jenis tumbuh-tumbuhan, pohon, binatang, burung pada hari keenam. (Kejadian 1: 1-31).

"Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena

pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu. Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika Tuhan Allah menjadikan bumi dan langit belum ada semak apa pun di bumi, belum timbul tumbuh-tumbuhan apa pun di padang, sebab Tuhan Allah belum menurunkan hujan ke bumi, dan belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu; tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup." (Kej. 2: 1-7).

Selanjutnya, Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur; manusia yang dibentuk-Nya ditempatkan-Nya di situ. "Lalu Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya; dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Ada suatu sungai mengalir dari Eden untuk membasahi taman itu, dan dari situ sungai itu terbagi menjadi empat cabang. Yang pertama, namanya Pison, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Hawila, tempat emas ada. Dan emas dari negeri itu baik; di sana ada damar bedolah dan batu krisopras. Nama sungai yang kedua ialah Gihon, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Ku¡. Nama sungai yang ketiga ialah Tigris, yakni yang mengalir di sebelah timur Asyur. Dan sungai yang keempat ialah Efrat. Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Lalu Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Lalu Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu. Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia. Lalu Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga

keduanya menjadi satu daging. Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu." (Kej. 2: 8-25 pasim).

"Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati." Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat. Ketika mereka mendengar bunyi langkah Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan istrinya itu terhadap Allah di antara pohon-pohonan dalam taman. Tetapi Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: "Di manakah engkau?" Ia menjawab: "Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi." (Kej. 3: 1-10)

"Adam bersetubuh pula dengan istrinya, lalu perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki dan menamainya Set, sebab katanya: "Allah telah mengaruniakan kepadaku anak yang lain sebagai ganti Habel; sebab Kain telah membunuhnya." Lahirlah seorang anak laki-laki bagi Set juga dan anak itu dinamainya Enos. Waktu itulah orang mulai memanggil nama." (Kej. 4: 25-6)

Tentang Kain yang membunuh Habel, dalam Perjanjian Lama disebutkan sebagai berikut:

"Kemudian manusia itu bersetubuh dengan Hawa, istrinya, dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Kain; maka kata perempuan itu: "Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan." Selanjutnya dilahirkannyalah Habel, adik Kain; dan Habel menjadi gembala kambing domba, Kain menjadi petani. Setelah beberapa waktu lamanya, maka Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada sebagai korban persembahan; Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya; maka mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu, tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya. Lalu hati Kain menjadi sangat panas, dan mukanya muram. Firman kepada Kain: "Mengapa hatimu

panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya." Kata Kain kepada Habel, adiknya: "Marilah kita pergi ke padang." Ketika mereka ada di padang, tiba-tiba Kain memukul Habel, adiknya itu, lalu membunuh dia. Firman kepada Kain: "Di mana Habel, adikmu itu?" Jawabnya: "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?" Firman-Nya: "Apakah yang telah kau perbuat ini? Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah. Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu. Apabila engkau mengusahakan tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepenuhnya lagi kepadamu; engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi." Kata Kain kepada "Hukumanku itu lebih besar daripada yang dapat kutanggung. Engkau menghalau aku sekarang dari tanah ini dan aku akan tersembunyi dari hadapan-Mu, seorang pelarian dan pengembara di bumi; maka barang siapa yang akan bertemu dengan aku, tentulah akan membunuh aku." Firman Tuhan kepadanya: "Sekali-kali tidak! Barang siapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat." Kemudian menaruh tanda pada Kain, supaya ia jangan dibunuh oleh barang siapapun yang bertemu dengan dia. Lalu Kain pergi dari hadapan Tuhan dan ia menetap di Tanah Nod, di sebelah timur Eden" (Kejadian, 4: 1-15).

Demikian kutipan dari Bibel, Kitab Kejadian. Di kalangan orang Kristiani, Kain diibaratkan Yahudi lawan Habil, lambang Kristen. Sengaja kita kemukakan, sebagian dikutip sepenuhnya, dan sebagian diringkaskan, sekadar memberi gambaran persamaan dan perbedaan Alkitab dengan Al-Qur'an mengenai penciptaan langit dan bumi, Adam dan istrinya sampai kepada anak-anak mereka serta surga dan isinya. Bukan maksud membanding-bandingkan antara keduanya, tetapi kita melihat sampai berapa jauh beberapa mufasir yang mencampuradukkan kisah dalam Al-Qur'an dengan sumber-sumber lain dalam tafsir-tafsir mereka, terutama dengan berita-berita yang terdapat dalam Alkitab dan kitab-kitab Yahudi yang lain. Kedua agama Yahudi dan Nasrani sedikit banyak ada pengaruhnya terhadap sebagian tafsir Al-Qur'an. Tafsir semacam itu dapat dikategorikan *isr±'iliyy±t.*

Seperti kita sebutkan di atas, di dalam Al-Qur'an kisah penciptaan langit dan bumi serta segala isinya, penciptaan manusia dan surga, dalam garis besarnya hampir sejalan, tetapi jelas tidak sama. Di dalam Alkitab diuraikan terperinci, di dalam Al-Qur'an hanya pokok-pokoknya, kadang tidak langsung atau hanya dengan isyarat atau secara simbolis, dapat kita baca kutipan sepenuhnya misalnya; "*Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan*

cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (al-A‘r±f/7: 54-58)

Tentang penciptaan Adam, istrinya dan surga dalam Al-Qur'an dilukiskan antara lain, dikutip sepenuhnya; "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana." Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir. Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!" Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika*

keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (al-Baqarah/2: 30-38)

Isyarat Adam diciptakan dari tanah mengacu pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan suatu persamaan dengan penciptaan 'Is± al-Mas³¥: *Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu.* (Āli 'Imr±n/3: 59-60).

Dalam Surah al-A'r±f dan ¢±d, (diringkaskan) Allah memerintahkan kepada para malaikat agar sujud kepada Adam. Iblis menolak perintah itu karena mengira dirinya lebih baik, diciptakan dari api dan Adam diciptakan dari tanah. Iblis pun diusir. Perintah kepada Adam agar tinggal dengan istrinya di surga dan jangan mendekati pohon tertentu; bisikan setan (Iblis) dan bujukannya dengan tipu-muslihat agar mereka memperlihatkan aurat. Ketika mencicipi pohon itu aurat mereka terlihat. Mereka pun menutupinya dengan daun surga berlapis-lapis. Mereka menyesal dan memohonkan rahmat.

> *(Allah) berfirman, "Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan." (Allah) berfirman, "Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan."* (al-A'r±f /7: 24-25).

Nama istri dan nama-nama kedua anak Adam, dan nama buah di surga, dalam Al-Qur'an tidak disebutkan, cerita ular juga tidak ada. Peristiwa-peristiwa yang menyertainya disebutkan dengan isyarat dalam beberapa kata saja, begitu juga tentang kurban dan pembunuhan, disinggung sepintas; *Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima*

(amal) dari orang yang bertakwa." "Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam." "Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim." Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal. (al-M±'idah/5: 27-31).

Peranan Adam dalam Perjanjian Lama dilukiskan lebih terperinci, Hawa istrinya dan lahirnya anak-anak dan cucu mereka berikut nama-nama, masa hidupnya dalam surga, jenis pohon larangan dan seterusnya, seperti yang sudah kita lihat di atas (Kej. 4: 1-15). Dalam Al-Qur'an hanya pokok-pokoknya saja yang diterangkan, sering dalam bentuk majas (kiasan), simbolis, isyarat atau tamsil, dengan tekanan pada pemberian pelajaran dan keteladanan, *"Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir."* (al-A'r±f /7: 176).

Tetapi bagaimana masuknya *isr±'iliyy±t* itu ke dalam tafsir Al-Qur'an? Seperti disinggung di bagian lain, dalam kenyataan sejarah masyarakat Yahudi sejak lama sudah banyak yang tinggal di Medinah dan tempat-tempat lain di sekitarnya. Mereka sudah berhubungan dengan masyarakat Arab, ada pula di antara mereka yang kemudian memeluk agama Islam sejak masa Nabi dan sesudahnya.

Di samping itu, beberapa buku lama yang ditulis kalangan kaum Muslimin sendiri tidak sedikit yang berisi legenda, khurafat atau dongeng-dongeng dalam tradisi Arab bercampur dengan cerita-cerita israiliyat. Ini juga tentu banyak memengaruhi mufasir. Sebagai contoh kita baca misalnya buku *Qa¡a¡ul-Anbiy±'* oleh Abµ Is¥±q a£-¤a'labi (lahir 427 H/1035 M), salah seorang mufasir terkenal karena tafsirnya *al-Kasyf wal-Bay±n 'an Tafs³r Al-Qur'±n* (tampaknya kitab ini sekarang sudah tidak beredar lagi). Tafsir ini telah mendapat kritik dari Ibnu Taimiyah, Ibnu Jauz³ dan yang lain, karena banyak menggunakan riwayat-riwayat yang lemah. Bagaimanapun juga ia lebih terkenal lagi karena kitabnya *Qa¡a¡ul-Anbiy±' (Ar±'is al-Maj±lis)* itu.

Anehnya, kitab ini sudah tersebar luas dan dicetak berulang kali, di Kairo (sejak 1297 H), di Bombay 1306 H dan di tempat-tempat lain. Oleh

Mu¥ammad Am³r al-Ya‘qµb³ bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Tatar, 1903 M. Sungguhpun demikian, sekalipun tidak sepenuhnya dikutip sama persis, namun ada juga mufasir yang tampaknya masih terpengaruh oleh kitab-kitab semacam ini. Pada cetakan-cetakan yang kemudian, oleh ‘Abdul-‘Az³z Sayyid al-Ahl sebagai editor kitab setebal lebih dari 600 halaman ini, dikatakan sarat dengan berbagai macam khurafat.

Sekadar gambaran, kita lihat bab satu kitab ini mengenai dimulainya penciptaan bumi dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan imajinasi penulis, dicampur dengan cerita-cerita yang tak tentu sumbernya dan juga dari Perjanjian Lama. *Qa¡a¡ul-Anbiy±'* diangkat sebagai contoh, karena sedikit banyak kitab ini merupakan salah satu bidang israiliyat. Kita kutip sedikit, misalnya ketika penulisnya menafsirkan Surah al-Baqarah/2: 22: *(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*

Dikatakan bahwa ketika Allah akan menciptakan langit dan bumi, terlebih dulu Ia menciptakan permata hijau sekian kali lipat dari jumlah langit dan bumi. Lalu Ia melihatnya dengan pandangan berwibawa, maka benda itu berubah menjadi air. Dari air yang kemudian dilihat-Nya timbul buih, asap dan uap, yang kemudian bergetar karena takutnya kepada Allah, dan sejak itu ia terus bergetar sampai hari kiamat. Kemudian dari asap itu Allah menciptakan langit. Firman Allah dalam Surah Fu¡¡ilat/41: 11: *“Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap …”* ditafsirkan, bahwa Allah bertujuan menciptakan langit yang berupa uap dan Ia menciptakan bumi dari buih. Yang pertama muncul dari bumi yang di permukaan air itu ialah Mekah dan Allah membentangkan bumi dari bawahnya, maka ia dinamai *Ummul Qur±,* yakni asalnya. Karenanya Allah berfiman: *“Dan setelah itu bumi Dia hamparkan.”* (an-N±zi‘±t/79: 30). Sesudah Allah menciptakan bumi yang masih berupa satu lapis, kemudian dipisah-pisahkan-Nya menjadi tujuh lapis. Inilah firman Allah *“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya.*” (al-Anbiy±'/21: 30).

Kemudian dari bawah Arasy (tahta) Tuhan mengutus malaikat turun ke bumi dan memasuki dua bumi dari yang tujuh itu. Di bahunya Ia memasangkan satu tangan di masyrik (di timur, tempat mataharai terbit) dan satu lagi di magrib (di barat, tempat matahari terbenam). Kedua tangannya terbentang berpegang pada pasak bumi yang tujuh sampai mantap. Tetapi belum ada tempat untuk meletakkan kedua kakinya, maka Allah menurunkan dari atas surga seekor sapi yang bertanduk 70.000 dan 40.000 tiang, dan itulah yang dijadikan tempat berpijak kedua kaki malaikat itu, dan

kedua kaki itu di atas punuk sapi tersebut. Tetapi karena kakinya belum stabil, Allah mengucurkan batu permata hijau dari tingkat surga firdaus tertinggi, setebal 500.000 tahun perjalanan, diletakkan di atas punuk sapi sampai ke telinganya. Barulah kaki malaikat itu stabil… Kemudian tanduk sapi itu tersembul dari bumi seperti duri di bawah Arasy dan moncongnya di laut. Jika napasnya diembuskan, air laut jadi pasang dan kalau menarik napas air laut jadi surut… Kalau tadi kaki malaikat yang perlu mendapat penopang, sekarang kaki sapi itu yang goyah dan mendapat penyangga, maka Allah menciptakan sebuah batu hijau yang tebalnya setebal tujuh langit dan tujuh dari kedua bumi untuk tempat dua kaki sapi tersebut berpijak. Itulah batu, yang kata Luqman kepada anaknya: *(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan)."* (Luqm±n/31: 16)

Diriwayatkan bahwa karena hebatnya kata-kata itu, setelah Luqman mengucapkannya, kantung empedu Luqman pecah dan dia meninggal. Itulah nasihatnya yang terakhir…, *(Ar±'is al-Maj±lis).*

Tampaknya, makin lama menerawang, khayal itu makin jauh dan fantasi penulisnya pun makin canggih. Begitulah seterusnya, ayat-ayat dalam Al-Qur'an itu ditafsirkan berdampingan dengan khayal dan fantasi mufasir. Belum lagi tentang batas-batas bumi, lapisan-lapisan dan penduduknya. Lalu tentang penciptaan angin, yang kehebatannya hampir seperti cerita di atas. Dilanjutkan dengan cerita tentang ikan besar, Allah pun bersumpah dengan nama ikan (*Nµn*) dalam Surah al-Qalam/69 dan hubungannya dengan beberapa surah lain. Singkatan huruf *q±f* dalam Surah Q±f (50) ditafsirkan sebagai nama gunung, yang ketika Zulkarnain datang ke sana ia bercakap-cakap dengan gunung itu. "Kau siapa?" tanya Zulkarnain. "Aku Qaf." Zulkarnain bertanya lagi, "Gunung-gunung kecil di sekelilingmu itu apa?" Jawabnya: "Itu urat-uratku. Jika Allah akan membuat gempa di bumi memerintahkan aku menggerakkan salah satu uratku, maka terjadilah gempa bumi berturut-turut." Cerita-cerita demikian cukup panjang.

Setelah itu bab dua cerita tentang batas-batas bumi, jarak jauh, lapisan-lapisannya dan penduduk bumi. Bab tiga, hari-hari Allah menciptakan: Sabtu menciptakan bumi, Ahad menciptakan gunung-gunung, Senin penciptakan pohon-pohon, Selasa menciptakan gelap, Rabu menciptakan cahaya, Kamis menciptakan binatang, dan Jumat menciptakan Adam. Bab empat tentang nama-nama dan julukan-julukan bumi, bab lima tentang perhiasan bumi, bab enam tentang segala akibatnya karena perbuatan dosa manusa, sampai bumi diganti dengan bumi lain dari perak dan segala macamnya, dan bab tujuh kutipan ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung cerita-cerita di atas, di samping ayat-ayat yang sudah dikutipnya di sela-sela ceritanya itu.

Beralih ke halaman-halaman berikutnya tentang penciptaan langit dan segala yang berhubungan dengan itu, dengan struktur cerita yang hampir sama dengan cerita tentang penciptaan bumi di atas, lengkap dengan cerita Isra dan Mikraj, cerita Yakjuj dan Makjuj, serta kursi dalam ayat kursi (2:255) yang terbuat dari mutiara, panjangnya tak ada manusia yang tahu. Cerita penciptaan langit ini menyita tempat sampai 17 halaman. Di sana-sini penulis membawa-bawa hadis Rasulullah saw yang oleh para ahli dinilai riwayatnya sangat lemah atau *mau«µ‘.* Berbagai cerita itu kebanyakan sumbernya dikutip dari keterangan Ka‘b al-A¥bar, salah seorang tabi‘in asal Yahudi Yaman, dan Wahb bin Munabbih (34-114 H/654-732 M), seorang sejarawan yang kaya dengan berita-berita legenda dahulu kala, bercampur dengan israiliyat, juga seorang tabi‘in. Semua cerita ini baru merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pembacanya kepada cerita-cerita tentang para nabi, dimulai dari cerita penciptaan Adam.

Sengaja kitab ini dikutip agak banyak, karena dalam beberapa kitab tafsir, cerita-cerita tentang para nabi bercampur-aduk dengan cerita-cerita dari Perjanjian Lama dan dari kitab-kitab lain semacam itu. Dengan kata lain, tidak cukup berisi cerita-cerita dari Perjanjian Lama, masih ditambah lagi dengan cerita-cerita yang terdapat dalam kitab yang isinya aneh-aneh itu. Kita baca misalnya kitab *Ma‘±limut-Tanz³l,* kitab tafsir Bagawi (515 H) dalam menafsirkan Adam, istrinya, Iblis sampai mereka dikeluarkan dari surga, seperti yang terdapat dalam Surah al-Baqarah/2:34-38: *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir. Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!" Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."*

Dikatakan dalam tafsir itu, bahwa Adam di surga seorang diri, tak punya teman, lalu ketika ia sedang tidur Allah menciptakan istrinya Hawa dari tulang rusuk kirinya lalu diberi nama Hawa, karena dia diciptakan dari yang hidup (¥*aww±)* dan ¥*ayyun* (hidup) dalam bahasa Arab berasal dari akar kata yang sama. Allah menciptakannya tanpa disadari oleh Adam dan ia tidak merasa sakit. Waktu ia bangun dilihatnya perempuan itu, yang begitu indah yang pernah diciptakan oleh Allah, sedang duduk di dekat kepalanya. Adam bertanya: "Siapa engkau?" dijawab: "Istrimu…." Adam dan istrinya dikeluarkan dari surga setelah istrinya makan buah pohon abadi karena dibujuk oleh ular (cerita-cerita semacam ini terdapat dalam Perjanjian Lama, Kejadian 2:21-23 dan Kej. 3:20), dan seterusnya sampai begitu panjang, dicampur dengan berita-berita lain. Beberapa nama disebutnya sebagai sumber, di antaranya dari Said bin al-Musayyab dan dari Ibrahim Adham!

Cerita tentang perempuan dari rusuk Adam dan cerita ular yang berkaki empat seperti unta, dan cerita-cerita lain yang hampir serupa, dengan menyebutkan beberapa hadis Nabi dari sejumlah rawi, di antaranya Ibnu Mas'µd dan Ibnu 'Abb±s, serta sumber-sumbernya yang begitu banyak, terdapat dalam tafsir Syauk±n³ (w 1250 H), *Fat¥ul-Qad³r,* tetapi perhatian Syauk±n³ dalam tafsirnya pada masalah bahasa. Ibnu Ka£³r (w. 774) juga mengutip cerita ini dengan menyebutkan bersumber Ibnu Abbas, dari Perjanjian Lama (Taurat). Tetapi mengenai cerita Iblis yang masuk ke surga lewat mulut ular dikatakan: "Para mufasir dahulu seperti as-Suddi dengan sanad-sanadnya, Abul 'Aliyah, Wahb bin Munabbih dan yang lain, dalam hal ini mereka membawa cerita-cerita israiliyat…"

Tafsir al-Q±sim³, *Ma¥±sinut-Ta'w³l,* tidak menyebut-nyebut cerita rusuk dan ular, hanya mengingatkan, bahwa di dalam Al-Qur'an dan hadis yang sahih tidak disebutkan jenis pohon tertentu karena memang tidak perlu; tujuannya bukan untuk menentukan macam pohon. Jadi apa yang tidak menjadi tujuan tidak perlu dikomentari…, katanya.

Al-Fakhrurr±z³ (544-606 H/1166-1228 M), penulis tafsir *at-Tafs³r al-Kab³r wa Maf±ti¥ul-Gayb,* yang dikenal sebagai mufasir yang sangat luas bila membahas suatu masalah; dibahas sampai ke soal yang sekecil-kecilnya. Dalam menafsirkan dua ayat 34-35 dalam Surah al-Baqarah itu sampai 18 halaman, ia tidak menyinggung-nyinggung cerita rusuk dan ular. Ia hanya mengatakan bahwa ada beberapa tafsir yang menyebut Hawa yang menyuguhkan khamar kepada Adam sampai Adam mabuk dan dalam mabuknya itulah Adam makan buah larangan. Tetapi dengan halus ar-R±z³ mengkritik berita itu dengan argumen yang bagus, bahwa di surga tidak ada mabuk dan Adam boleh makan apa saja, tetapi jangan dekati pohon itu. Semua tafsir yang menyinggung soal-soal surga, Adam dan istrinya serta peranan Iblis yang dalam tafsir-tafsir dikomentari panjang lebar, oleh ar-R±z³ masih dipertanyakan kesahihannya.

Seperti diuraikan secara terinci oleh Mu¥ammad ¦usain a©-ªahabi (*at-Tafs³r wal-Mufassirµn,* dan *al-Isr±'iliyy±t fit-Tafs³r wal-¦ad³£*), bahwa tidak sedikit tafsir Al-Qur'an yang memang "kemasukan" cerita-cerita israiliyat.

Dalam istilah tafsir Al-Qur'an dan hadis, *isr±'iliyy±t* artinya tidak terbatas hanya pada pengaruh Yahudi, tetapi termasuk juga pengaruh Nasrani melalui Perjanjian Baru dan tradisinya, bahkan juga dari pengaruh cerita-cerita orang di luar itu, tertulis atau lisan, yang tak punya dasar yang jelas dan autentik. Tetapi karena sebagian besar dari pengaruh Yahudi, maka disebut *isr±'iliyy±t.* Sadar atau tidak, ada beberapa mufasir yang mencampuradukkan semua itu ke dalam tafsir mereka. Kalaupun ada, sesudah Nabi wafat kadang mereka menyebut bersumber dari sahabat Rasulullah, dengan menyebutkan sebagian nama mereka. Para sahabat itu mendapat berita dari orang-orang Yahudi, yang sudah masuk Islam atau tidak di Medinah dan dari luar. Di antara mereka ada orang Yahudi dan orang Arab suku Himyar dari Yaman, yang sebelum itu mereka beragama Yahudi. Pengaruh tradisi itu masih melekat pada mereka. Sungguh pun begitu, jumlah mereka sedikit sekali, dan mereka sangat berhati-hati, yakni sepanjang apa yang mereka dengar itu tidak menyangkut akidah, hukum atau syari'ah.

Memang, jika orang akan berbicara tentang kisah para nabi dan masanya, sebagian besar sumbernya tentu dari Alkitab. Orang boleh saja mengutip dari sumber itu. *"Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu. Dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, nanti engkau termasuk orang yang rugi."* (Yµnus/10: 94-95). Mereka juga sadar akan pesan Nabi, "Jangan percayai Ahli Kitab dan jangan dustakan mereka," seperti dalam hadis al-Bukh±r³, dan 'boleh saja mengambil sumber dari Bani Israil' selama yang diketahuinya orang itu tidak suka berbohong.

Pengaruh israiliyat mulai tampak sebagian pada masa generasi sesudah sahabat, yakni masa tabi'in, terutama tabi'in berikutnya sampai abad-abad kedua Hijriah. Beberapa nama terkenal sering dinukil oleh para mufasir. Sesudah Islam tersebar lebih luas, sampai kepada masyarakat Arab pedalaman, yang tidak pernah bersentuhan langsung dengan Nabi. Banyak di antara mereka yang bergaul dengan orang Yahudi dan mendengarkan cerita-cerita mereka. Orang-orang Arab pedalaman itu, seperti kata Ibnu Khaldun, umumnya masih buta huruf dan tidak memahami benar isi Al-Qur'an.

Ada tafsir yang sering mengada-ada dengan memberi komentar sendiri tanpa disertai referensi yang jelas, seperti menyebutkan (sebagai contoh) mengenai malaikat, mengenai surga dan neraka, penciptaan langit dan bumi,

masa suatu peristiwa, para nabi, umur mereka tahun sekian Pra-Masehi, nama-nama anggota keluarga mereka secara terinci, kisah Adam dan istrinya yang dikeluarkan dari surga firdaus, peranan ular, nama pohon dan sebagainya, sampai cerita asal mula menciptakan perempuan dari rusuk laki-laki, dan yang lain. Tidak heran jika ada yang mengira bahwa cerita ini dari Al-Qur'an. Juga bila bercerita tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Yusuf di Mesir, lalu dihubungkan kepada Firaun penguasanya, seperti yang terdapat dalam Bibel (Kej. 12:10-20, 41:37-57), padahal Al-Qur'an tidak menyebut-nyebut nama Firaun. Penguasa Mesir waktu itu adalah *m±lik*, raja, yang juga diperkuat oleh beberapa referensi sejarah, bahwa waktu itu Mesir memang di bawah kekuasaan Dinasti Hyksos. Sejarah pun membuktikan demikian, dan lebih sesuai dengan watak sang raja yang begitu ramah kepada Ibrahim, lebih-lebih kepada Yusuf, hal yang tak dilakukan oleh Firaun. Yang berkuasa kemudian seperti disebutkan dalam Al-Qur'an, adalah Fir‘aun masa Musa.

Kalangan sejarawan mengatakan misalnya, bahwa Hyksos adalah raja-raja asing dari Asia, yang tidak jelas dari ras mana; diperkirakan mereka dari Suria atau Funisia (di sekitar Libanon sekarang). Mereka pernah menjadi raja-raja Mesir, dan membentuk dinasti-dinasti ke-15 dan ke-16 (sekitar abad ke-16 dan ke-18 PM). Mereka juga mendapat sebutan “Raja-raja Gembala” *(Encyclopedia Britannica).* Dalam literatur berbahasa Arab dikenal dengan nama *‘Am±liq,* atau *‘Am±liqah* dalam bentuk jamak. Selain itu, dicampur dengan banyaknya cerita, seperti cerita turunnya Adam dan Hawa ke bumi, yang oleh sebagian mufasir disambung dengan cerita Adam yang turun di Mekah, pertemuan Adam dengan Hawa di Jabal Rahmah, di dekat Padang Arafat, dan sebagainya.

Selain sumber-sumber dari Penjanjian Lama dan Perjanjian Baru di atas, cerita-cerita semacam itu juga banyak cerita rakyat yang murni berasal dari tradisi Arab dan Persia masuk ke dalam tafsir ketika membahas cerita Ratu Saba' dalam Surah an-Naml/27: 22-44 dan Surah Saba'/34: 15-20, yang juga kebetulan ada dalam Perjanjian Lama, yakni Syeba anak Yoktan (Kejadian 10: 28-29), cerita masyarakat di sekitar Nabi Syuaib dalam Surah al-Qa¡a¡/28: 22-28 atau Zulkarnain dalam Surah al-Kahfi/18: 83, 18: 86, 18: 94, dan sekian lagi yang lain. Cerita-cerita demikian banyak bersumber dari kitab-kitab *Ayyamul-‘Arab* dan dalam folklore, cerita-cerita lisan turun-temurun. Kita lihat misalnya dalam tafsir Abus-Su‘µd, *Irsy±dul-‘Aql as-Sal³m* dalam menafsirkan cerita “Ratu Saba'” di Yaman, lengkap dengan asal-usul nenek-moyangnya, dari seorang laki-laki bernama Saba' bin Yasyjub bin Ya‘rub bin Qa¥¯±n, mufasir lain menambahkan bin Hud dan seterusnya, ada menyebut nama kabilah atau nama kota. Syauk±n³ mengatakan itu nama kota di Yaman tempat Ratu Balqis binti Syura¥bil, yang juga nama laki-laki dari kabilah Qa¥¯±n, dan di sana-sini terdapat sedikit perbedaan antara mufasir yang satu dengan lain, tetapi intinya sama.

Begitu juga saat membahas Surah al-¦ajj/22:52-53 dan Surah an-Najm/53:19-20 dengan membawa-bawa masalah *gar±niq.* Dongeng pada mulanya memang datang dari kalangan Muslimin sendiri. Dalam beberapa kitab tafsir dari al-Bagaw³, Ibnu Ka£³r dan yang lain, sampai kepada az-Zuhail³ *(Tafs³r al-Mun³r)* sebagai mufasir *mu‘±¡ir* (kontemporer) mereka membahas ayat-ayat tersebut, lalu dihubungkan dengan masalah *gar±niq.* Mereka mengutip berbagai macam sumber yang berbeda-beda. Dalam hal ini, seolah Nabi Muhammad berkompromi dengan kalangan musyrik dengan mau menyebut nama dewa mereka di samping nama Allah Yang Maha Esa. Cerita *gar±niq* ini dibahas panjang lebar dalam beberapa tafsir seolah itu suatu kenyataan sejarah. Kata Ibnu Ka£³r dengan mengutip Sa‘id bin Jubair, semua sumber itu *mursal,* tak dapat dijadikan pegangan. Semua mufasir berpendapat demikian. Menurut Mu¥ammad ¦usain Haekal, cerita inilah yang dijadikan alat oleh para orientalis untuk mendiskreditkan Nabi Muhammad dan ajarannya. Kalau berita-berita dari Perjanjian Lama dan dari tradisi Yahudi itu disebut *isr±'iliyy±t,* dapatkah berita-berita yang bersumber dari tradisi Arab ini disebut *‘arabiyy±t?* Sebagai lanjutan pengaruh dari luar Al-Qur'an yang masuk ke dalam tafsir yang tidak kurang pentingnya, ialah pengaruh sastra sufi Persia-Afganistan. Sebagai contoh, kita lihat misalnya cerita lirik “Yusuf dan Zulaikha” di antaranya. Cerita ini mula-mula lahir sebagai cerita fiktif oleh penyair sufi besar Persia, Firdausi (932-1021 M) dan Nuruddin Jami (1414-1492), dan tak ada sangkut pautnya dengan Nabi Yusuf. Sebenarnya, semua cerita semacam itu hanya layak menjadi konsumsi buku-buku fiksi, bukan konsumsi tafsir Al-Qur'an.

Tulisan tentang *isr±'iliyy±t* ini kita batasi hanya pada cerita penciptaan langit dan bumi serta pada Adam, istrinya dan surga, yang diambil sebagian dari Alkitab dan Al-Qur'an, dan sebagian dari kitab ¤a'labi di atas. Diharapkan dari contoh ini sudah dapat menggambarkan, betapa warna *isr±'iliyy±t* itu masuk ke dalam tafsir Al-Qur'an, kendati tidak sepenuhnya dikutip seperti yang terdapat dalam kitab itu. Kita tidak akan berbicara tentang nabi-nabi yang lain, tentang Luqman, tentang Zulkarnain, Yakjuj dan Makjuj, tentang Qarun, Talut, Jalut, dan sebagainya, yang dalam beberapa kitab tafsir cerita-ceritanya sangat fantastis, dan bukan pula tempatnya diuraikan di sini.

BAB VII
KAIDAH-KAIDAH TAFSIR

1. Pendahuluan

Istilah kaidah-kaidah tafsir terdiri dari dua kata pokok, yaitu kaidah yang pada bab ini disebutkan dalam bentuk jamak dengan arti banyak, dan tafsir. Setiap kata mempunyai maknanya tersendiri yang mesti dimengerti lebih dulu. Karena itu, sebelum membicarakan term ini dan segala persoalan yang terkait, perlu dipahami lebih dulu makna dari tiap kata yang tercakup di dalamnya. Pengertian terhadap setiap kata itu dengan benar diharapkan dapat membawa pada arti term tersebut secara benar pula. Berikut uraian tentang pengertian dari kata-kata yang menjadi unsur dari term yang dikaji.

Pengertian Kaidah

Secara etimologis, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1985) diungkapkan bahwa makna dari kaidah adalah rumusan asas-asas yang menjadi hukum, aturan yang tentu, patokan-patokan, atau dalil. Makna-makna yang demikian dapat diterapkan dalam kajian yang dibahas pada topik ini. Pada awalnya, kaidah merupakan kata serapan dari bahasa Arab *q±‘idah* yang bentuk jamaknya *qaw±‘id.* Dalam kitab *al-Munjid f³l-Lugah wal-A‘l±m,* kata ini diartikan sebagai undang-undang, aturan-aturan, dasar atau pondasi. Sedangkan dalam kitab *al-Kulliy±t*, kata *q±‘idah* diartikan sebagai asal dan asas atau dasar (pondasi) dari segala sesuatu yang dibangun di atasnya. *Q±‘idah* atau *qaw±‘id* dengan makna yang demikian ini (dasar/pondasi) disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah firman Allah sebagai berikut:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرٰهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 127)

Pada ayat lain juga disebutkan sebagai berikut:

قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَى اللّٰهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ
مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتٰىهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ

Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari

pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan siksa itu datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari. (an-Na¥l/16: 26)

Dari makna-makna, baik yang terdapat dalam kamus bahasa Indonesia maupun yang berbahasa Arab, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *kaidah* adalah rumusan yang dijadikan pedoman atau patokan-patokan dari ilmu atau persoalan tertentu. Arti demikian inilah yang selanjutnya dipergunakan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, pada uraian berikutnya, bila disebut kata kaidah maka makna inilah yang dimaksud.

Sedangkan secara terminologis, *kaidah* diartikan sebagai hukum global yang darinya dirumuskan hukum-hukum rinciannya.[75] Dalam *Ensiklopedi Indonesia* disebutkan bahwa makna kaidah adalah patokan yang disetujui bersama oleh sekelompok manusia sebagai otoritatif.[76] Demikianlah pendapat para ahli tentang maknanya secara istilah. Sedangkan Luwis Ma'luf, ahli bahasa yang terkenal dan menulis kamus *al-Munjid,* menyatakan bahwa secara istilah kaidah diartikan sebagai dasar atau aturan global yang dijadikan sebagai dasar untuk penetapan setiap rinciannya.

Dari beberapa pengertian yang diungkapkan para pakar tersebut, dapat ditetapkan bahwa yang dimaksud dengan kaidah-kaidah dalam tulisan ini adalah patokan-patokan atau pedoman-pedoman global yang rumusannya dapat diterapkan untuk hukum atau ketetapan bagi rinciannya, yaitu redaksi yang memiliki kesamaan pola dengan induknya.

Pengertian Tafsir

Kata tafsir merupakan kata serapan dari bahasa Arab *tafs³r*, yang secara bahasa diartikan sebagai pengungkapan sesuatu (agar dimengerti maksudnya), penjelasan atau keterangannya.[77] Dalam Al-Qur'an, kata ini hanya disebut satu kali, yaitu sebagai berikut:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ٣٣

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik. (al-Furq±n/25: 33)

---

[75]Khalid 'Usm±n as-Sabt³, *Qaw±'id at-Tafs³r: Jam'an wa dir±satan*, jilid 1, (Kairo: D±r Ibn 'Aff±n, 1421 H) hal. 23

[76]Hasan Shadily (ed.), *Ensiklopedi Indonesia,* jilid 3, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980), hal. 1619

[77]Hasan Shadily (ed.), *Ensiklopedi Indonesia,* hal. 583

Adapula yang mengatakan bahwa tafsir berasal dari kata *tafsirah*, yang artinya alat yang dipergunakan dokter untuk mengetahui penyakit pasiennya. Pendapat yang sedemikian ini didasarkan pada adanya kesamaan fungsi dari keduanya. Kalau *tafsirah* merupakan alat untuk mengetahui penyakit yang diderita pasien, maka tafsir adalah sarana yang dipergunakan untuk mengetahui makna kandungan sesuatu, khususnya makna Al-Qur'an.

Sementara itu, secara istilah, banyak ditemukan rumusan pengertian yang diungkapkan para pemerhati tafsir. Secara umum, definisi-definisi yang mereka kemukakan tidak jauh berbeda maknanya. Berikut diketengahkan salah satu definisi yang dipandang ringkas, tetapi dinilai dapat mewakili pengertian tafsir secara terminologis yang dipergunakan dalam tulisan ini, yaitu: "Tafsir adalah pengetahuan untuk memahami Al-Qur'an dari segala seginya sesuai dengan kemampuan akal manusia seperti yang dimaksud Allah."[78]

Pengertian Kaidah Tafsir

Definisi tentang kaidah tafsir ternyata tidak banyak diungkapkan oleh para ulama tafsir. Buku-buku yang membahasnya sebagai bagian dari topik pembicaraan, seperti *Mab±¥i£ f³ 'Ulµmil-Qur'±n* karya Mann±' al-Khal³l al-Qa¯±n, atau *al-Itq±n f³ 'Ulµmil-Qur'±n* karya as-Suyµ¯³, atau *al-Burh±n f³ 'Ulµmil-Qur'±n* karya az-Zarkasy³, tidak menguraikan definisinya secara khusus. Bahkan, karya yang fokus bahasannya khusus tentang kaidah tafsir juga jarang mengungkapkannya. Sebagai contoh, buku *al-Qaw±'id al-¦iss±n lit-Tafs³ril-Qur'±n* karya 'Abdurra¥man bin Sa'd³. Dalam bahasannya tidak disinggung tentang apa yang dimaksud dengan *Qaw±'idut-Tafs³r*, padahal karya ini menguraikan beragam kaidah yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an. Demikian pula buku *U¡µlut-Tafs³r wa Qaw±'iduhu* karya 'Abdurra¥man al-'Akk. Dalam karya ini juga tidak disinggung penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan kaidah tafsir. Namun, tidak semua karya tentang ilmu ini meniadakan penjelasan tentang maknanya. Adapula beberapa tulisan yang mencantumkan terlebih dulu maknanya. Salah satu karya yang membahas masalah pengertiannya adalah buku *Qaw±'idut-Tafs³r, Jam'an wa Dir±satan*, yang ditulis oleh Kh±lid bin 'U£m±n as-Sabt. Dalam buku ini diungkapkan bahwa yang dimaksud dengan *qaw±'idut-tafs³r* (kaidah-kaidah tafsir) adalah "hukum-hukum atau aturan-aturan global yang

[78]Bandingkan dengan definisi yang dikemukakan Husein aż-Żahab³ dalam *at-Tafs³r wal-Mufassirµn*, jilid 1, (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1409 H.), hal. 15, dan yang ditulis az-Zarq±n³ dalam *Man±hilul-'Irf±n fi 'Ulµmil-Qur'±n*, jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hal. 3

membawa pada *istinb±¯* (pengambilan kesimpulan) makna-makna Al-Qur'an dan pengetahuan tentang pengambilan manfaat darinya".[79]

Sejauh ini, hanya definisi ini yang ditemukan dalam karya tentang *Qaw±'idut-Tafs³r*. Oleh karena itu, rumusan pengertian ini yang akan dipergunakan dan ditetapkan dalam tulisan ini. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kaidah-kaidah tafsir adalah "hukum-hukum atau aturan-aturan global yang membawa pada pengambilan kesimpulan makna-makna Al-Qur'an dan pengetahuan tentang pengambilan manfaat darinya".

Tujuannya

Para ulama sepakat untuk menetapkan bahwa tujuan utama dari kaidah-kaidah tafsir adalah untuk memberikan pedoman bagi mufasir agar tidak menyimpang dari kebenaran ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman makna dan isi Al-Qur'an dengan benar menjadi penting, karena dengannya ajaran-ajaran yang terkandung dalam wahyu Ilahi ini dapat dimengerti dan selanjutnya dilaksanakan dalam perbuatan. Tanpa bantuan kaidah-kaidah tafsir sebagai pedoman, ada kemungkinan seseorang tidak dapat mengetahui maksud dari tuntunan-tuntunan Allah dengan benar. Bila demikian, ia tentu tidak akan mendapat petunjuk dari Kitab Suci ini. Situasi yang demikian akan membuat Al-Qur'an menjadi tidak bermakna bila dikaitkan dengan fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia *(hudan linn±s).* Selain itu, orang yang terus berupaya untuk memahaminya tanpa bantuan kaidah-kaidah tafsir tersebut sangat mungkin akan terperosok dalam kesalahan ketika memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Akibatnya, ketika melaksanakan ajaran-ajarannya, bisa jadi ia akan melakukan kesalahan-kesalahan.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang diturunkan dalam bahasa Arab. Ayat-ayatnya sebagian besar masih mencakup makna yang global, dan sering kali masih berupa isyarat-isyarat yang mesti diurai atau dianalisis lebih lanjut. Dengan keadaannya yang demikian, untuk memahaminya tentulah diperlukan seperangkat pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk membantu menguraikan pengertian dan maknanya. Di antara perangkat yang mesti dikuasai oleh mereka yang ingin menafsirkan atau memahami Al-Qur'an adalah kaidah-kaidah penafsirannya.

Kaidah-kaidah tafsir yang terdiri dari seperangkat patokan atau pedoman yang bersifat global merupakan ketetapan yang disimpulkan dari beberapa contoh redaksi ayat, yang kemudian dirumuskan sebagai pedoman pokok bagi ayat-ayat lain yang senada. Rumusan ini, dengan

---

[79]Kh±lid ibn 'Usm±n as-Sabt³, *Qaw±'idut-Tafs³r, Jam'an wa Dir±satan,* (Kairo: D±r Ibn 'Aff±n, 1421 H.), hal. 30

demikian, dapat diterapkan pada ayat-ayat lain yang memiliki susunan redaksi atau bentuk kata yang serupa. Upaya demikian dilakukan untuk menghasilkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji makna dan kandungannya.

Urgensi Mengetahuinya

Pada awalnya, ilmu itu merupakan pengetahuan tentang sesuatu yang sifatnya global. Artinya, ilmu tersebut masih bersifat menyeluruh dan mencakup semua aspek yang berkaitan dengannya. Dengan perkembangan zaman dan semakin majunya penalaran, ilmu pengetahuan juga berkembang dengan pesat. Spesialisasi dalam ilmu pengetahuan mulai muncul, dengan tujuan agar pengetahuan tentang suatu masalah dapat dikaji dan dikembangkan semakin dalam. Pada masa kini, ketika seseorang berbicara mengenai suatu cabang ilmu, pasti akan dilanjutkan pada sesuatu yang menjadi kekhususannya. Misalnya, seorang dokter yang menguasai ilmu tentang kesehatan dan penyembuhan penyakit, pasti selanjutnya akan dikaitkan dengan spesialisasi yang dikuasainya. Apakah ia spesialis dalam penyakit mata, jantung, paru-paru, kandungan, dan lain sebagainya. Demikian pula halnya dengan disiplin ilmu lain, seperti ilmu hukum yang juga terbagi menjadi beberapa macam, seperti hukum tata negara, hukum dagang, hukum pidana, hukum perdata, dan lain sebagainya.

Dengan perkembangan demikian, para cendekiawan selanjutnya disibukkan dengan upaya untuk merangkum keragaman spesialisasi ini dalam tatanan tertentu yang mencakup semua pengetahuan yang terkait. Tujuan yang ingin dicapai dengan upaya ini adalah untuk memudahkan dalam mempelajari ilmu tersebut. Selain itu, upaya ini juga ditujukan untuk mengelompokkan bidang ilmu yang semakin beragam, dan menolong mereka yang ingin mempelajarinya. Dengan adanya aturan atau tatanan ini, diharapkan mereka yang ingin mendalaminya akan dapat menghemat waktu dan tenaga dalam upaya yang mereka lakukan.

Uraian tersebut mengisyaratkan bahwa pembuatan aturan-aturan pokok atau kaidah-kaidah yang berkaitan dengan suatu ilmu pengetahuan menjadi sangat penting. Dengannya, seseorang akan sampai pada penguasaan ilmu dengan total. Sebaliknya, tanpa pengetahuan tentang kaidah-kaidaah yang terkait dengannya, mustahil seseorang dapat sampai pada penguasaan dan pemahaman yang baik terhadap pengetahuan yang dipelajarinya. Ibnu Taimiyyah (w. 621 H) dalam *Majmµ‘ul-Fat±w±* mengungkapkan betapa pentingnya kaidah-kaidah yang mencakup segala hal yang terkait dengan suatu pengetahuan. Sejalan dengan alur pemikiran demikian, beliau mengatakan bahwa mestinya manusia memahami dasar-dasar pokok suatu pengetahuan sebagai induk dari rincian atau keragamannya. Dengan pemahaman demikian, niscaya

mereka akan terhindar dari ketidaktahuan tentang rincian atau keragaman tentang suatu pengetahuan, dan pemahaman terhadap induk dari berbagai pengetahuan tersebut.[80]

Posisi dari dasar atau induk suatu pengetahuan dan kaidah-kaidahnya bagaikan pondasi dari suatu bangunan atau akar bagi tumbuhan. Bila pondasi ini kuat, maka bangunan itu akan menjadi kukuh, kuat, dan tidak mudah goyah atau roboh ketika diterpa angin. Sebaliknya, bila pondasi atau akar penopang tanaman itu rapuh, maka bangunan atau pohon itu dengan mudah akan roboh bila tertiup angin atau terjadi gempa. Dari ungkapan ini dapat diketahui betapa pentingnya keberadaan kaidah-kaidah dari suatu pengetahuan terhadap ilmu-ilmu sejenis yang merupakan bagian-bagiannya.

Dengan uraian tersebut, jelaslah urgensi dari kaidah-kaidah tafsir ini bagi penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, pentingnya pengetahuan ini juga terkait dengan objek yang menjadi bahasannya. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, penting atau tidaknya sesuatu itu tidak terlepas dari tiga hal, yaitu: 1) objek yang menjadi pokok utama dari kajiannya; 2) maksud dan tujuan yang ingin dicapai; dan 3) besarnya kebutuhan pada pengetahuan tersebut. Dari paparan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa urgensi dari pengetahuan tentang kaidah-kaidah tafsir memang sangat penting.

2. Ism Nakirah dan Ism Ma‘rifah

Pengertian

Pengertian-pengertian yang dibahas pada bagian ini meliputi dua aspek, yaitu pengertian dari *ism nakirah* dan pengertian dari *ism ma‘rifah*. Keduanya dinilai merupakan pengetahuan dasar dari jenis kata dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, pembahasan keduanya menjadi sangat penting, seperti yang diuraikan berikut ini.

Ism Nakirah

Ism nakirah secara bahasa merupakan gabungan dari kata *ism* dan *nakirah. Ism* sendiri merupakan bentuk kata benda dari kata kerja *sam±-yasmµ* (سَمَا - يَسْمُو), yang artinya memberi nama, dan *ism* artinya nama. Dalam istilah Indonesia, *ism* lebih tepat disebut sebagai kata. Sedangkan nakirah merupakan *ism ma¡dar* (bentuk kata benda) dari kata kerja *nakira-yankaru* (نَكِرَ يَنْكَرُ), yang artinya bodoh atau tidak memahami,

[80]Ibnu Taymiyyah, *Majmµ‘ul-Fat±w±,* jilid 19, (Riyad, tt), hal. 203

belum mengetahui. Dengan demikian, *nakirah* dapat diartikan sebagai kebodohan atau tiadanya pemahaman, keadaan belum mengetahui.[81] Dalam kamus *al-Khal³l* yang ditulis oleh George M. Abdul Massih dan Hani G. Tabri, disebutkan bahwa secara bahasa kata ini diartikan sebagai sesuatu yang tidak diketahui.[82] Menurut ahli bahasa, *ism nakirah* sering juga disebut sebagai *nakirah, munakkar, mankµr, ism al-jins*, dan *al-ism al-'±m.*[83] Dari semua nama ini yang paling banyak disebut adalah term *nakirah.* Dengan demikian, untuk selanjutnya istilah yang dipergunakan dalam pembahasan ini adalah *nakirah* saja.

Sedangkan secara istilah, ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Berikut dikemukakan beberapa di antaranya, yaitu:

1) 'Abdul Massih mengemukakan bahwa *nakirah* adalah nama yang menunjuk pada satu benda yang tidak tertentu (bersifat umum).[84]
2) 'Al³ Ri«± dalam karyanya yang berjudul *al-Marja' fil-Lugah al-'Arabiyah* mendefinisikan *nakirah* sebagai kata yang menunjuk pada sesuatu yang diberi nama, bersifat umum dan bukan khusus pada seseorang atau benda.[85] Sebagai contoh, kata *rajulun* (رَجُـــلٌ) yang menunjuk pada seorang laki-laki siapa saja, dan tidak menunjuk pada seorang tertentu.
3). Ibnu Malik al-Andalus³ mengungkapkan bahwa *nakirah* itu adalah kata yang menunjukkan arti umum dari jenisnya, yang tidak dikhususkan pada sesuatu tertentu dan tidak pula khusus pada yang lainnya.[86]
4). Mus¯af± al-Gul±yain³ menulis bahwa nakirah itu adalah *ism* (kata) yang menunjukkan sesuatu yang belum jelas pengertiannya.[87]

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *nakirah* adalah kata yang menunjuk sesuatu yang berisifat umum dan tidak tertuju pada seseorang atau benda yang khusus. Pengertian seperti ini yang kemudian dipergunakan sebagai landasan dalam pembahasan tentang *nakirah* pada bagian ini.

---

[81]Luwis Ma'luf, *al-Munjid fil-Lugah wal-A'l±m,* (Beirut: Al-Maktabah al-Katulikiyah, 1965), hal. 836

[82]George M. Abdul Massih dan Hani G. Tabri, *al-Khal³l: Mu'jam Mu¡¯ala¥±t an-Na¥wi al-'Arab³,* (Beirut: Maktabah Lubn±n, 1990), hal. 459

[83]George M. Abdul Massih dan Hani G Tabri, *al-Khal³l,* hal. 459

[84]George M. Abdul Massih dan Hani G Tabri, *al-Khal³l,* hal. 459

[85]'Al³ Ri«±, *al-Marja' fil-Lugah al-'Arabiyah*, (Beirut: D±r al-Fikr, tt), hal. 29

[86]Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi, *Tarjamah Matan Alfiyah*, ter. Moh Anwar, (Jakarta: Al-Ma`arif, 1990), h. 35

[87]Mu¡¯af± al-Gulāyaini, *Tarjamah Jami' ad-Durµs al-'Arabiyyah*, terj. Moh. Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa, 1992), hal. 228

Ism Ma‘rifah

Ism ma‘rifah secara bahasa merupakan gabungan dari kata *ism* dan *ma‘rifah. Ism* maknanya telah dibahas pada uraian terdahulu, dan *ma‘rifah* merupakan *ism ma¡dar* (bentuk kata benda) dari kata kerja *‘arafa-ya‘rifu* (عَــرَفَ – يَعْــرِفُ), yang artinya mengetahui, menetapkan, atau meneliti dan menganalisis. Dengan demikian, *ma‘rifah* dapat diartikan sebagai pengetahuan, penetapan, atau penelitian/analisis.[88] Dalam kamus *al-Khal³l* disebutkan bahwa secara bahasa kata *ma‘rifah* ini diartikan sebagai pengetahuan.[89] Menurut ahli bahasa, *ism ma‘rifah* sering juga disebut sebagai *al-ma‘rµf, al-mu‘arraf,* dan *al-muwaqq±t.*[90] Dari semua nama ini yang paling banyak disebut adalah term *ma‘rifah.* Dengan demikian, untuk selanjutnya istilah yang dipergunakan dalam pembahasan ini adalah *ma‘rifah* saja.

Secara istilah, *ma‘rifah* didefinisikan sebagai berikut:

1) Abdul Massih memberikan definisi dari *ma‘rifah* sebagai nama yang menunjuk pada satu benda yang tertentu, seperti *ar-rajul* (laki-laki itu), *al-‘u¡fµr* (burung itu), dan lain sebagainya.[91]
2) ‘Al³ Ri«± dalam karyanya menyebutkan bahwa *ma‘rifah* itu adalah kata yang menunjuk kepada suatu nama atau benda yang tertentu, seperti *Hasyim, Mekkah, al-Madrasah,* dan lain-lainnya.[92]
3) Al-Gul±yain³ menyatakan bahwa *ma‘rifah* itu adalah kata yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *ma‘rifah* adalah kata yang menunjuk kepada sesuatu tertentu, seperti nama atau benda yang dimaksud.

Macam-macam Ma‘rifah

Mu¡¯af± al-Gulay±n³ menyatakan bahwa *ma‘rifah* itu terbagi menjadi tujuh macam, yaitu:

1) *Ism «am³r* (kata ganti), yaitu kata ganti baik untuk orang pertama seperti *an±*, dan *na¥nu*, orang kedua seperti *anta, antum±,* dan *antum,* atau orang ketiga seperti *huwa, hiya,* dan selainnya.
2) *Ism ‘alam* (nama sesuatu), yaitu kata yang dipergunakan untuk menyebut sesuatu yang tertentu, seperti Umar (nama orang), Jakarta (nama kota), dan selainnya.

---

[88]Luwis Ma‘luf, *al-Munjid,* hal. 498

[89]George M. Abdul Massih dan Hani G. Tabri, *al-Khal³l,* hal. 410

[90]George M. Abdul Massih dan Hani G. Tabri*, al-Khal³l,* hal. 410

[91]George M. Abdul Massih dan Hani G. Tabri, *al-Khal³l,* hal. 410

[92]‘Ali Ri«a, *al-Marja‘ fil-Lugah al-‘Arabiyah*, hal. 29

3) *Ism isy±rat* (kata ganti tunjuk), yaitu kata yang menunjukkan pada sesuatu tertentu dengan isyarat yang dapat diindra, seperti *©±lika* (itu), *h±©±* (ini), dan selainnya.
4) *Ism mau¡µl* (kata sambung), yaitu kata yang tidak tertentu maknanya, kecuali ada kalimat yang disebutkan sesudahnya. Jenis kata ini seperti, *alla©³, allat³* dan selainnya*.*
5) *Ism* yang kemasukan *al-ma'rifah*, yaitu *nakirah* yang mendapat imbuhan *al-ma'rifah* sehingga menjadi *ma'rifah*. Seperti *rajulun* menjadi *al-rajul, kit±bun* menjadi *al-kit±b, jabalun* menjadi *al-jabal*, dan selainnya.
6). *Ism* yang disandarkan *(i«±fah),* yaitu *nakirah* yang disandarkan pada *ism* yang *ma'rifah* seperti *ibnu 'Umar* (anaknya 'Umar), *kit±buhu* (bukunya), *b±bul-fa¡l* (pintu kelas), dan selainnya.
7). *Mun±d±,* yaitu kata yang kemasukan *¥urµfun-nid±'* (huruf-huruf yang dipakai untuk memanggil), sehingga tertuju pada orang tertentu, seperti *y± mar'atu* (hai wanita itu) dan *ya rajulu* (hai orang itu).[93]

Kaidah-kaidah Penafsiran

Kaidah penafsiran yang diuraikan pada bagian ini terbagi menjadi dua, yaitu penjelasan yang berkaitan dengan *nakirah* dan *ma'rifah*. Masing-masing terdiri dari beberapa macam, sesuai dengan fungsi dari penggunaannya.

Kaidah-kaidah dalam Nakirah

Nakirah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an sering kali mengandung perbedaan makna yang dituju, sehingga makna *nakirah* pada suatu ayat terkadang berbeda dari maknanya yang terdapat pada ayat lain, walaupun kata tersebut sama. Pada sisi lain, penggunaan *nakirah* dalam sebuah ayat memiliki tujuan yang lebih dari maknanya yang terdapat pada ayat lainnya. Oleh karena itu, dalam memahami *nakirah* mesti dipertimbangkan maksud yang sebenarnya. Hal yang sedemikian ini karena pada hakikatnya ada beberapa tujuan dalam penggunaan *nakirah.* Tujuan dari pemilihan *nakirah* itu antara lain adalah:

1). Untuk menunjuk pada person atau orang tertentu, seperti dalam ayat:

[93]Untuk lebih rinci tentang macam-macam *ism ma'rifah* dapat dilihat pada ***al-Marja' fil-Lugah al-'Arabiyyah***, karya 'Ali Ri«±.

Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu." (al-Qa¡a¡/28: 20)

Ayat ini mengisahkan tentang Nabi Musa yang telah membunuh orang Mesir. Kemudian peristiwa itu tersebar dan keluarga orang yang dibunuh melaporkannya kepada Fira‘un. Akhirnya, penguasa itu memerintahkan tentaranya mencari Nabi Musa untuk dibunuh. Pada saat yang demikian ada seorang laki-laki yang memberitahukan kepada Musa dan menyuruhnya agar meninggalkan Mesir.[94]
Yang menjadi pembahasan dalam ayat ini adalah kata *rajulun* yang oleh Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *nakirah*. Dalam kajian retorik, salah satu tujuan dari penggunaan *nakirah* adalah untuk menunjuk pada satu person atau orang tertentu sebagaimana yang terdapat dalam ayat ini. Menurut as-Suyµ¯³, orang laki-laki yang dimaksud dalam ayat ini adalah dari kalangan kelompok Fira‘un yang beriman, yaitu yang bernama Syam‘un, dan bukan laki-laki yang tidak diketahui identitasnya. Dengan demikian, *nakirah* pada ayat ini mesti dipahami sebagai seorang tertentu.

2). Untuk menunjuk pada *species (nau‘)* tertentu, seperti dalam ayat:

هٰذَا ذِكْرٌ ۗ وَاِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ لَحُسْنَ مَاٰبٍ

Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) tempat kembali yang terbaik. (¢±d/38: 49)

Nakirah pada ayat ini adalah kata *©ikrun,* yang artinya kehormatan, dan merupakan salah satu bentuk *(nau‘)* dari beragam kehormatan yang layak untuk diberikan kepada para nabi yang dikisahkan pada ayat sebelumnya, yaitu Nabi Ismail, Yasa, dan Zulkifli. Mereka pantas menerima kehormatan itu, karena perjuangan dan sikap kesabaran yang mereka miliki ketika menyeru umatnya. Pada kesempatan ini pula Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw agar selalu bersikap sabar seperti kesabaran yang ditunjukkan mereka untuk mendapatkan karunia dan petunjuk Allah dalam menyampaikan risalah-Nya. Perjuangan mereka layak mendapat kehormatan sebagaimana yang disebut pada ayat ini.

---

[94]Ibnu Jar³r a¯-°abar³, *Tafs³r a¯-°abar³*, jilid 20, hal. 50

A¯-°abar³, berpendapat lain mengenai kata *©ikrun* yang tertulis dalam bentuk *nakirah* ini. Menurutnya, yang dimaksud dengan kata *©ikrun* pada ayat ini adalah Al-Qur'an, yang salah satu fungsinya adalah untuk menjadi pengingat bagi Nabi dan kaum Muslimin semuanya.[95] Kata *©ikr* pada ayat ini adalah dalam bentuk *nakirah*, yang dimaksudkan sebagai *©ikr* atau salah satu peringatan tertentu yang tidak sama dengan peringatan-peringatan yang telah ada. Artinya, Al-Qur'an itu dapat dijadikan sebagai salah satu peringatan dari beberapa macam *©ikr* atau peringatan-peringatan yang telah ada bagi Nabi Muhammad dan kaumnya.
Contoh lain dari bentuk ini adalah:

خَتَمَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ وَعَلٰى سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلٰٓى اَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَّلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat. (al-Baqarah/2: 7)

Yang menjadi fokus pembahasan dalam ayat ini adalah kata *gisy±wah,* dalam bentuk *nakirah,* yang artinya tutup. Yang dimaksud dengan tutup di sini bukan sembarang tutup yang banyak dikenal oleh kebanyakan orang, melainkan tutup yang asing dan lain dari biasanya, yaitu tutup yang dapat membutakan seseorang terhadap ayat-ayat Tuhan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tutup secara garis besarnya terbagi menjadi dua macam, yang abstrak dan yang konkret. Tutup yang konkret adalah tutup yang terdapat pada mata, dan dapat ditangkap oleh pancaindra. Sedangkan tutup yang abstrak atau yang tidak kelihatan adalah tutup yang memalingkan hati untuk mengambil pelajaran dari kitab Allah (Al-Qur'an).

3). Untuk mengagungkan sesuatu, seperti dalam ayat:

وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Dan mereka mendapat azab yang pedih. (al-Baqarah/2: 10)

Kata *‘a©±b* dalam ayat ini berbentuk *nakirah* yang secara semantik dapat mencakup pada seluruh bagian yang termasuk di dalamnya. Dalam ayat ini, konteks kalimatnya mengindikasikan bahwa yang dimaksud dengan kata *‘a©±b* di sini adalah siksaan yang agung. Menurut as-Suyµ¯³, siksaan itu dinilai sebagai agung, karena kuat dan abadinya siksaan tersebut yang ditimpakan kepada mereka

[95]Ibnu Jar³r a¯-°abar³, *Tafs³r a¯-°abar³,* Jilid 23, hal. 173

yang munafik.[96] Sedangkan arti dari kata *'al³m,* yang juga dalam bentuk *nakirah* dan dalam posisi *na‘t*, menurut as-Suyµ¯³ dalam karyanya *Z±dul-Ma¡³r,* diartikan sebagai terus-menerus. Dengan demikian, makna yang dituju dari ungkapan *‘a©±bun 'al³mun* adalah bahwa siksaan yang diberikan pada orang-orang munafik itu adalah sangat pedih dan akan terus berkelanjutan sampai waktu yang tidak terbatas.[97]

4). Untuk menunjuk makna banyak, seperti dalam ayat:

فَلَمَّا جَاۤءَ السَّحَرَةُ قَالُوْا لِفِرْعَوْنَ اَىِٕنَّ لَنَا لَاَجْرًا اِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغٰلِبِيْنَ

Maka ketika para pesihir datang, mereka berkata kepada Fir‘aun, “Apakah kami benar-benar akan mendapat imbalan yang besar jika kami yang menang?” (asy-Syu‘ar±'/26: 41)

Nakirah dalam ayat ini adalah kata *ajran,* yang artinya upah. Ayat ini berkaitan dengan harapan para tukang sihir yang diperintahkan untuk menandingi mukjizat Nabi Musa. Pemahaman yang dapat disimpulkan dengan mempertimbangkan konteks bahasa adalah bahwa kata *ajran* yang dinilai menunjuk makna banyak walaupun tidak diungkapkan dalam bentuk jamak. Seakan-akan upah yang akan diterima dari Fir‘aun, kalau para tukang sihir itu dapat mengalahkan mukjizat Nabi Musa, adalah upah yang besar, kendati jumlahnya masih belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, kata *ajran* dalam ayat ini diungkapkan dengan bentuk *nakirah.* Menurut al-Bai«±w³, selain para tukang sihir itu diberi imbalan yang cukup besar, mereka juga akan diangkat menjadi orang-orang dekat atau pejabat yang akan selalu mendampingi Fir‘aun.[98]

5). Untuk tujuan merendahkan, seperti dalam ayat:

Dan apabila dikatakan (kepadamu), “Sungguh, janji Allah itu benar, dan hari Kiamat itu tidak diragukan adanya,” kamu menjawab, “Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu, kami

---

[96] As-Suyµ¯³, *Tafs³r Jal±lain,* jilid 1, hal. 4
[97] As-Suyµ¯³, *Z±dul-Ma¡³r,* jilid 1, hal. 28
[98] Al-Bai«±w³, *Tafs³r al-Bai«±w³,* jilid 4, hal. 234

hanyalah menduga-duga saja, dan kami tidak yakin." (al-J±£iyah/45: 32)

Nakirah dalam ayat ini diungkapkan dengan kata *§anna* yang artinya dugaan. Dengan menggunakan ungkapan tersebut, terkesan bahwa orang-orang kafir meremehkan hakikat hari kiamat tersebut. Menurut al-Qur¯ub³, hal sedemikian ini seakan-akan orang kafir itu mengatakan *wam± na§unnu ill± §anna* (kami tidak lain hanya menduga),[99] artinya terhadap hari kiamat mereka hanya menduga saja dengan dugaan yang lemah dan remeh, dan tidak meyakininya.[100] Lebih jauh, makna yang demikian, sesungguhnya menggambarkan keadaan orang kafir yang tidak mau mempertanggungjawabkan perbuatan mereka pada hari kiamat nanti. Sebab, bila mereka memercayainya, ketika dikatakan bahwa janji Allah tentang datangnya kiamat adalah benar, konsekuensinya mereka harus mempertanggungjawabkan semua yang telah dikerjakan pada saat hidup di dunia.

6). Menunjuk makna sedikit atau sebagian, seperti dalam ayat:

Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat. (al-Isr±'/17: 1)

Kata *lailan* dalam ayat ini dibaca *nasab/fat¥atain* karena posisinya sebagai *§arf zam±n* (keterangan waktu). *Lailan* yang diungkapkan dalam bentuk *nakirah* untuk menunjukkan bahwa waktu perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa di malam hari itu memakan waktu yang sedikit atau sebagian dari malam yang dimaksud, dan bukan semalam penuh.[101]

[99] Al-Qur¯ub³, *Tafs³r al-Qur¯ub³*, jilid 16, hal. 175

[100] As-Suyu¯³, *Taqr³rat 'Uqµdul-Jum±n*, (Lirboyo: 1990), hal. 37

[101] Jal±luddin as-Suyµ¯³ dan Jal±luddin al-Ma¥all³, *Tafs³r Jal±lain*, hal. 364

Kaidah-kaidah dalam Ma‘rifah

Sebagaimana *nakirah* yang telah diuraikan, *ma‘rifah* yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an juga sering kali mengandung perbedaan makna, sehingga arti *ma‘rifah* pada suatu ayat dapat saja berbeda dari maknanya yang terdapat pada ayat lain, walaupun kata tersebut sama. Pada sisi lain, penggunaan *ma‘rifah* dalam sebuah ayat sering pula memiliki tujuan yang lebih dari maknanya yang terdapat pada ayat lainnya. Dengan demikian, dalam memahami *ma‘rifah* mesti dipertimbangkan maksud sebenarnya, yang tentunya terkait dengan *siy±qul-kal±m* (konteks pembicaraan). Hal yang sedemikian ini karena pada hakikatnya ada beberapa tujuan dalam penggunaan *ma‘rifah* pada ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan dari pemilihan *ma‘rifah* itu antara lain:

1) Pemakaian *ma‘rifah* yang berupa kata ganti *(ism «am³r)* diperlukan karena konteks pembicaran mengharuskan demikian. Contohnya antara lain:

   Pertama, penggunaan *«am³r mutakallim* (kata ganti orang pertama), seperti:

   إِنِّيْٓ اَنَا۠ رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَۚ اِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى

   Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwa. (°±h±/ 20: 12)

   Ma‘rifah yang menjadi pembicaraan dalam ayat ini adalah *an±* yang merupakan kata ganti orang pertama tunggal. Konteks kalimat dalam ayat ini menuntut untuk menggunakan *«am³r mutakallim,* sebab jika tidak demikian maka tujuan dari pembicara untuk menunjukkan identitasnya tidak akan tercapai, yaitu Allah. Bila dipergunakan kata ganti lain, maka akan menimbulkan pemahaman yang tidak tepat.

   Kedua, konteks pembicaraan menuntut untuk menggunakan *«am³r g±'ib* (orang ketiga) seperti:

   هُوَ الَّذِيْ يُصَوِّرُكُمْ فِى الْاَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاۤءُ ۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

   Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki. Tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Āli ‘Imr±n/3: 6)

Ma‘rifah pada ayat ini adalah kata *huwa* (Dia). Penggunaan *ma‘rifah* semacam ini diperlukan untuk menghindari pengulangan kata. Pada ayat sebelumnya telah disebutkan kata Allah, untuk menghindarkan pengulangan dan pemborosan kata. Pada ayat ini tidak perlu lagi disebutkan lagi, tetapi cukup dengan menggunakan kata ganti *(«am³r),* yaitu *huwa.*

Ketiga, konteks pembicaraan dalam ayat mengharuskan untuk memakai *«am³r mukh±¯ab* (kata ganti orang kedua), seperti dalam contoh:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (al-Qa¡a¡/28: 56)

Ma‘rifah pada ayat ini adalah *innaka* (sesungguhnya kamu). Penggunaannya dinilai memang mesti demikian, karena konteks pembicaraan dalam ayat ini mengharuskan pemakaian *«am³r mukh±¯ab* (kata ganti orang kedua). Sebab, konteksnya adalah dialog atau informasi khusus yang disampaikan kepada Nabi. Seandainya redaksi ayat menggunakan kata ganti lain atau nama Nabi langsung, maka maknanya sudah tentu akan berbeda, yaitu sebagai informasi kepada semua manusia, dan ini menyalahi konteks dari redaksi yang dimaksud.

2). *Ma‘rifah* yang berupa *ism ‘alam* (nama orang atau benda) memiliki dua tujuan:

Pertama, untuk lebih meyakinkan kepada lawan bicara, seperti dalam ayat:

Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa”. (al-Ikhl±¡/112: 1)

Ma‘rifah yang berupa *ism ‘alam* (kata untuk nama orang, benda atau zat) yang terdapat pada ayat ini adalah Allah. Penggunaan seperti ini bertujuan agar orang yang diajak berbicara yakin dan mengerti secara jelas ketika mendengar ungkapan tersebut. Sebab jika redaksi ayat memakai kata ganti *(ism «am³r),* atau bukan nama

jelas, orang yang diajak berbicara tidak akan dapat dengan cepat memahaminya.

Kedua, untuk mengagungkan atau merendahkan bila sebelumnya telah diketahui kalau orang yang punya nama itu pantas untuk diagungkan atau direndahkan, seperti dalam ayat:

تَبَّتْ يَدَآ اَبِيْ لَهَبٍ وَّتَبَّ

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia! (al-Lahab/111: 1)

Ma‘rifah dalam ayat ini berupa *ism ‘alam*, yaitu Abµ Lahab, yang merupakan gelar dari ‘Abdul ‘Az³z bin ‘Abdul Mu¯allib. Selanjutnya, aspek merendahkan yang terdapat dalam ayat ini tertuju pada Abu Lahab, yang dalam susunan redaksinya bersandingan dengan kata *tabbat* yang artinya binasa atau celaka. Sedangkan kata *tabba* yang kedua sebagai kalimat berita yang artinya kebinasaan itu akan benar-benar terjadi. Ketika nama Abu Lahab disandingkan dengan kata itu, maka yang terkesan ke permukaan adalah bahwa orang yang memiliki nama itu rendah dan pantas direndahkan.

3) *Ma‘rifah* dengan menggunakan *ism isy±rah* dalam ayat memiliki beberapa maksud:
Pertama, untuk menjelaskan suatu hal secara ekstrem, sehingga perkataan itu mudah dipahami oleh orang yang mendengarkan, seperti dalam ayat:

هٰذَا خَلْقُ اللّٰهِ فَاَرُوْنِيْ مَاذَا خَلَقَ الَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهٖ

Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sesembahanmu) selain Allah. (Luqm±n/31: 11)

Ma‘rifah dalam ayat ini adalah *h±©±* (ini) yang merupakan salah satu dari *ism isy±rah*. Kata ini berfungsi sebagai penunjuk dari makna sebelumnya yang telah dijelaskan bahwa Allah saja yang menciptakan langit tanpa tiang, meletakkan gunung-gunung di permukaan bumi, memperkembangbiakkan segala macam binatang, dan menurunkan hujan dari langit, sehingga tumbuhlah berbagai macam tanaman yang baik. Kemudian pada ayat ini, Allah lebih menekankan lagi penjelasan itu dengan memakai *ism isy±rah* (kata tunjuk), yaitu *h±©± khalqull±h* (ini semua ciptaan Allah), agar yang

diajak berdialog lebih mudah memahami. Kemudian untuk lebih jelas lagi, Ia meminta kepada orang-orang yang menyembah selain diri-Nya untuk menunjukkan hasil ciptaan dari tuhannya.

Kedua, untuk mengindikasikan kebodohan dari mitra bicara, dan hanya dengan mempergunakan *ism isy±rah* (kata tunjuk), ia akan dapat memahami maksudnya. Contohnya, ayat yang telah dijelaskan di atas.

Ketiga, menunjukkan jarak, seperti *h±©±* menunjuk sesuatu yang jaraknya dekat, dan *©±lika* untuk jaraknya jauh, seperti dalam ayat:
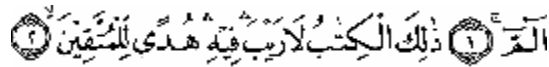
Alif L±m M³m. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (al-Baqarah/2: 1-2)

Ma‘rifah pada ayat ini adalah *©±lika* (itu), yang merupakan *ism isy±rah* untuk menunjuk sesuatu yang jauh. Dalam ayat ini, yang jauh bukan tempat atau keberadaan Al-Qur'an sebagai materi, yang berada dalam ruang dan waktu, melainkan keluhuran dan derajat dari Al-Qur'an itu sendiri, sehingga seakan-akan Al-Qur'an itu diumpamakan berada di tempat yang jauh. Untuk tujuan demikian, yang layak digunakan adalah kata tunjuk *©±lika.*

Keempat, untuk merendahkan *musy±r ilaih* (sesuatu yang ditunjuk) yang jaraknya dekat, seperti dalam ayat:

وَاِذَا رَاَوْكَ اِنْ يَّتَّخِذُوْنَكَ اِلَّا هُزُوًاۗ اَهٰذَا الَّذِيْ بَعَثَ اللّٰهُ رَسُوْلًا
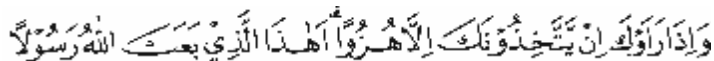
Dan apabila mereka melihat engkau (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan engkau sebagai ejekan (dengan mengatakan), "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul? (al-Furq±n/25: 41)

Ma‘rifah pada ayat ini adalah kata *h±©±* (ini). Pemilihan *ism isy±rah* dalam kalimat ini, yang disambung dengan ungkapan selanjutnya, mengesankan bahwa ucapan itu adalah sebagai ejekan dan merendahkan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Padahal, mereka yang mengungkapkan pernyataan di atas adalah orang-orang musyrik Mekah yang telah diceritakan oleh Allah dalam ayat sebelumnya, yaitu yang telah meninggalkan Al-Qur'an dan pernah melalui dan mengetahui sebuah negeri atau daerah yang dulu pernah

dimusnahkan dengan hujan batu, tetapi mereka tidak mau mengambil pelajaran dari peristiwa yang mengerikan itu.[102]

Kelima, untuk menjelaskan bahwa sesuatu yang ditunjuk oleh *ism isy±rah* pantas mendapatkan sifat-sifat yang disebutkan sesudahnya, seperti dalam ayat:

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (al-Baqarah/2: 5)

Ma‘rifah pada ayat ini adalah *ul±'ika* (mereka itu), *ism isy±rah* yang menunjuk pada sekelompok orang. Kehadiran *ism isy±rah* dalam ayat ini menunjukkan bahwa orang yang bertakwa dengan kriteria seperti yang telah dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya, yaitu orang yang beriman kepada alam gaib, mendirikan salat, menginfakkan sebagian rezekinya, dan beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan para nabi sebelumnya, berhak untuk mendapatkan apa yang disebutkan setelah *isim isy±rah* itu, yaitu petunjuk dari Tuhan.[103]

4) *Ma‘rifah* dengan menggunakan bentuk *ism mau¡µl* (kata penghubung) memiliki beberapa tujuan:

   Pertama, digunakan untuk tidak ingin menyebut nama secara langsung, mungkin karena dirahasiakan, tidak pantas untuk disebutkan, atau yang lainnya. Contohnya:

   وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ

   Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” (Yµsuf/12: 23)

   Ism mau¡µl dalam ayat ini adalah *all±t³* (yang). Kata ini dipergunakan sebagai ganti dari nama istri penguasa Mesir yang

[102] Ibnu Jarir a¯-°abar³, *Tafs³r a¯-°abar³*, jilid 19, hal. 17
[103] Al-Bai«±w³, *Tafs³r al-Bai«±w³*, jilid 1, hal. 129

telah membeli Yusuf. Nama istri penguasa tersebut tidak disebutkan secara langsung oleh Al-Qur'an, dan diganti dengan *ism mau¡µl,* yang tujuannya untuk merahasiakan agar identitas dari pelaku perayuan itu tidak diketahui. Dari sini dapat dipahami bagaimana Al-Qur'an sangat menghormati dan menjaga nama baik seseorang. Karena sebagai istri dari seorang penguasa dan telah melakukan hal yang tidak baik, tentu akan menjadikan namanya tercemar, bila perbuatannya itu diketahui oleh masyarakat.

Kedua, digunakan dengan tujuan untuk menjadikannya bersifat umum, seperti:

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." (Fu¡¡ilat/41: 30)

Alla©³na (yang) kadangkala digunakan untuk menunjuk orang tertentu dan sering pula digunakan untuk menunjuk pada makna umum, yaitu seluruh makna yang tercakup di dalamnya. *Ism mau¡µl* pada ayat ini, yaitu *alla©³na,* menunjuk maknanya yang umum, yaitu siapa saja yang mengatakan Allah sebagai Tuhan. Selanjutnya, *ism mau¡µl* juga disertai dengan *¡ilah*, yaitu kalimat yang tersusun dari kata kerja *(fi'il)* atau kata lain *(ism)* yang ditempatkan setelahnya, yang berfungsi sebagai penjelas dari *ism mau¡µl* tersebut,[104] yang diungkapkan dengan redaksi *q±lµ rabbun± All±h* (mereka berkata: "Tuhan kami adalah Allah").

5). *Ma'rifah* dengan menggunakan *nakirah* yang mendapat imbuhan *alif-l±m.* Jenis *alif-l±m* yang menjadikan suatu kata *ma'rifah* secara garis besar terbagi menjadi dua macam:

Pertama, alif-l±m al-'ahdiyyah, yaitu *alif-l±m* yang masuk pada *ism* untuk menunjukkan sesuatu yang diketahui tetapi pengetahuan itu tidak berasal dari orang yang berdialog melainkan dari faktor

---

[104] Abi Zakaria al-An¡±r³, *G±yatal-Wu¡µl,* (Semarang: Toha Putra, tt), hal. 70

luar. Faktor yang menjadi yang menjadi penyebab bahwa diketahuinya sesuatu yang kemasukan *alif-l±m* ada tiga, yaitu:

a). *Ism* yang mendapat imbuhan *alif-l±m* sebelumnya telah disebutkan secara jelas, seperti:

Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun. Namun Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. (al-Muzzammil/73: 15-16)

Pada ayat ini terdapat tiga kata *rasµl*, dan *ma'rifah* yang dimaksud adalah yang disebutkan ketiga, dengan arti rasul itu, dan yang dimaksud adalah Musa. Kata ini menjadi *ma'rifah* karena telah disebutkan sebelumnya, yaitu kata *rasµl* yang kedua.

b). *Ism* yang mendapat imbuhan *alif-l±m* itu telah disebutkan pada kalimat sebelumnya tetapi tidak secara jelas, seperti:

Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. (Āli 'Imr±n/3: 36)

Ma'rifah yang dimaksud dalam ayat ini adalah *a©©akaru* (anak laki-laki itu). Walaupun sebelumnya tidak disebutkan secara jelas, tetapi kata itu maknanya sama dengan *m±,* yaitu *ism mau¡µl* yang terdapat pada kalimat *m± f³ ba¯n³ mu¥arraran* dalam ayat sebelumnya, yaitu:

(Ingatlah), ketika istri Imran berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang

dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdi (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Āli 'Imr±n/3: 35)

c). *Ism* yang mendapat imbuhan *alif-l±m* menunjukkan pada sesuatu yang hadir pada saat *ism* itu disebutkan, seperti dalam ayat:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. (al-M±'idah/5: 3)

Ma'rifah dalam ayat ini adalah kata *al-yaum* yang menunjuk pada hari ketika ayat itu diwahyukan, yaitu pada saat Nabi menunaikan *haji wad±'*.

Kedua, alif-l±m al-jinsiyyah, yaitu *alif-l±m* yang masuk dalam jenis *(ism al-jins).* Memberikan imbuhan *alif-l±m* jenis ini ke dalam *ism* memiliki tiga tujuan, yaitu sebagai berikut:

a). *Ism* yang mendapat imbuhan *alif-l±m* menunjukkan sesuatu tertentu yang tercakup dalam *ism*, seperti:

Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." (at-Taubah/9: 40)

Ma'rifah pada ayat ini adalah kata *al-g±r* (gua itu). Kata ini tidak menunjuk pada seluruh gua yang tercakup dalam kata itu, melainkan hanya gua tertentu, yaitu Gua ¤µr, yang merupakan tempat persembunyian Nabi dan Abµ Bakar ketika hijrah ke Medinah. Demikian pendapat yang dikemukakan Qatadah.

b). *Ism* yang mendapat imbuhan *alif-l±m* ditujukan kepada tiap-tiap bagian yang tercakup dalam *ism* yang dimasukinya, seperti dalam ayat:

Sungguh, manusia berada dalam kerugian. (al-'A¡r/103: 2)

Ma'rifah pada ayat ini adalah kata *al-ins±n* (manusia) yang ditujukan kepada seluruh manusia yang mencakup tiap bagian dari jenis ini, yaitu laki-laki dan perempuan. Semua bagian yang tercakup dalam term manusia itu berada dalam keadaan merugi.

c). *Ism* yang mendapat imbuhan *alif-l±m* menunjukkan substansi dari *ism* yang dimasukinya tanpa melihat keumuman atau kekhususan dari makna yang terkadung dalam isim itu, seperti:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاۤءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air. (al-Anbiy±'/21: 30)

Ma'rifah yang dimaksud pada ayat ini adalah kata *al-m±' (air).* Berkaitan dengan *al-ta'r³f* yang dibicarakan di atas, berarti yang dimaksud dari *al-m±'* adalah subtansi air biasa, sebagaimana yang ditemukan di lingkungan kita tanpa melihat keumuman dan kekhususannya.

6). *Ma'rifah* yang berupa *i«±fah* (penyandaran *nakirah* pada *ma'rifah*). Bagian ini diungkapkan dengan beberapa tujuan, antara lain:

Pertama, meringkas perkataan atau mengagungkan *mu«±f* (kata yang disandarkan kepada kata lain atau *mu«±f ilaih*), seperti dalam ayat:

Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat. (al-¦ijr/15: 42)

Ma‘rifah pada ayat ini adalah kata *‘ib±d³,* yang aslinya *‘ib±d* yang disandarkan kepada *«am³r y± mutakallim* (kata ganti milik orang pertama). Dengan *i«±fah*, ungkapan atau phrase ini menjadi sederhana. Sebaliknya, bila tidak dalam bentuk *i«±fah*, kata itu akan menjadi إِنَّ عِبَادًا لِـــىْ, dan ini akan menjadi redaksi yang rumit. Selain itu, *‘ib±di* yang disandarkan kepada *y± mutakallim* dalam ayat di atas juga dimaksudkan untuk mengagungkan *mu«±f* (dalam hal ini adalah *‘ib±d*), karena *y± mutakallim* dalam ayat tersebut sebagai ganti dari Tuhan, sehingga menurut Ibnu ‘Abb±s, sebagaimana yang dikutip a¡-¢uyµ¯³, maksud dari *‘ib±d* pada ayat ini adalah orang-orang yang bersih hatinya.[105]

Kedua, untuk menjadikan *ma‘rifah* dengan *i«±fah* ini bersifat umum.

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (an-Nµr/24: 63)

Ma‘rifah pada ayat ini adalah kata *amrihi* (perintah-Nya), dan yang dimaksud adalah seluruh perintah Allah tanpa terkecuali.

Pengulangan Ism Nakirah dan Ma‘rifah

Bab ini membicarakan tentang persoalan pengulangan *ism nakirah* dan *ma‘rifah* yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Masalah ini menjadi penting, karena dalam berbagai ayat sering dijumpai pengulangan-pengulangan dari keduanya. Pengulangan-pengulangan itu dapat terjadi pada *nakirah* saja, pada *ma‘rifah* saja, pada *nakirah* yang

---

[105]Jal±luddin Abµ Bakar a¡-¢uyµ¯³, *al-Itq±n f³ ‘Ulµmil-Qur'±n,* jilid 1, cet. II (Beirut: D±rul-Kutub ‘Arab³ 2000), hal. 568

diulang dalam bentuk *ma'rifah*, atau *ma'rifah* yang diulang dalam bentuk *nakirah*. Melalui elaborasi yang cukup intensif, pengulangan-pengulangan itu ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap makna ayat. Selanjutnya, pembahasan yang diuraikan pada bagian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan makna pengulangan itu sendiri, dan kaidah-kaidah penafsiran yang dapat dirumuskan.

Pengertian

Secara etimologis, pengulangan berasal dari kata dasar ulang, yang kemudian mendapat imbuhan *pe (peng)* dan akhiran *an*. Makna dari ulang itu sendiri adalah menyebutkan sesuatu dua kali atau lebih dalam satu kalimat atau ungkapan. Dengan demikian, pengulangan dapat diartikan sebagai penyebutan sesuatu secara dua kali atau lebih dalam suatu kalimat.

Sedangkan secara terminologis, yang dimaksud dengan mengulang-ngulang kata *(ism) nakirah* dan *ma'rifah* adalah pengulangan yang terjadi dalam satu kalimat sempurna atau dua kalimat namun keduanya memiliki hubungan, seperti adanya kata sambung atau adanya kesinambungan makna. Di samping itu, kalimat tersebut diucapkan oleh satu orang. Oleh karenanya, ayat yang menjelaskan tentang perang tidak masuk dalam pembahasan dari kaidah ini, sebab kalimat pertama dari ayat itu menceritakan ucapan orang yang bertanya, sedangkan kalimat kedua menceritakan perkataan Nabi.[106]

Kaidah Penafsiran dari Pengulangan

Pengulangan yang terjadi pada *ism nakirah* dan *ma'rifah* dapat dikelompokkan dalam beberapa kaidah. Masing-masing dari kaidah ini akan memberikan makna khusus yang saling berbeda. Bahasan dari persoalan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengulangan yang terjadi pada *ma'rifah* menunjukkan bahwa kandungan makna *ma'rifah* yang pertama sama dengan yang kedua, seperti dalam contoh;
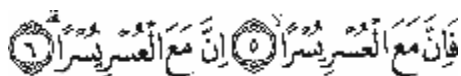
Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. (asy-Syar¥/94: 5-6)

Pengulangan yang terdapat dalam ayat ini terletak pada kata

---

[106] Jal±luddin Abµ Bakar a¡-¢uyµ¯³, *al-Itq±n f³ 'Ulµmil-Qur'±n,* jilid I (Beirut: D±rul-Kutub 'Arab³, 2000), hal. 572-573

al-‘usru (kesulitan), yang diulang dua kali, dan kedua-duanya adalah *ma‘rifah*. Sesuai dengan kaidah di atas, makna dari *al-‘usru* yang kedua sama dengan yang pertama. Penetapan yang demikian dikuatkan pula dengan suatu hadis yang menyebutkan bahwa satu kesulitan tidak akan dapat mengalahkan terhadap dua kemudahan.

Menurut Syekh Nawaw³ al-Bantan³, *al-ta‘r³f* yang masuk pada *al-‘usru* yang pertama adalah *al-ta‘r³f lil-¥u«µr,* yaitu *al-ta‘r³f* yang masuk pada *ism* yang menunjukkan kepada sesuatu yang hadir pada saat pembicaraan dilakukan. Artinya, yang dimaksud *al-‘usru* yang pertama adalah kesulitan di dunia. Sedangkan yang kedua adalah *al-ta‘r³f li©-©ikri*, yaitu *al-ta‘r³f* yang masuk pada *ism* yang sebelumnya telah disebutkan. Dengan demikian, antara *al-‘usru* yang pertama dan yang kedua adalah sama maksudnya, karena yang kedua merupakan pengulangan dari yang pertama.[107]

b. Pengulangan yang terjadi pada *ma‘rifah* menunjukkan bahwa fungsi kata yang kedua sebagai penjelas dari kata yang pertama, seperti dalam ayat:
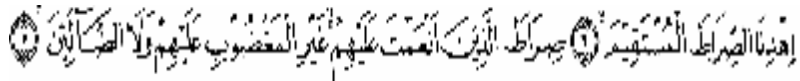
Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (al-F±ti¥ah/1: 6-7)

Pengulangan dalam ayat ini terjadi pada kata *a¡-¡ir±¯* (jalan) dalam bentuk *ma‘rifah*. Yang pertama adalah *a¡-¡ir±¯al-mustaq³m* dengan *al-ta‘r³f*, dan yang kedua adalah *¡ir±¯al-la©³na* dengan *i«±fah* kepada *al-la©³na*. Menurut an-Nasaf³, kata *¡ir±¯* yang kedua adalah sebagai penjelas dari kata *¡ir±¯* yang pertama.[108] Dengan demikian, arti yang dimaksud dengan *a¡-¡ir±¯al-mustaq³m* (jalan yang lurus) adalah *¡ir±¯al-la©³na an‘amta ‘alaihim gairil-mag«µbi ‘alaihim wa la«-«±ll³n.*

c. Pengulangan yang terjadi pada *nakirah* menunjukkan bahwa yang pertama maknanya tidak sama dengan *nakirah* yang kedua, dan yang ketiga (kalau ada) maknanya tidak sama dengan sebelumnya, seperti dalam ayat:

---

[107] Syekh Nawaw³ al-Bantan³, *Murr±h Lab³d*, jilid 2, hal. 453

[108] An-Nasaf³, *Tafs³r an-Nasaf³*, jilid 1, hal. 7. Lihat juga *at-Tiby±n f³ I‘r±bil-Qur’±n.*
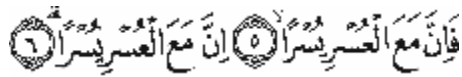
Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. (asy-Syar¥/94: 5-6)

Pengulangan dalam ayat ini terjadi pada kata *yusran* (kemudahan). Bentuk *nakirah* yang pertama dimaksudkan sebagai suatu kemudahan yang akan muncul setelah kesulitan itu dapat diatasi dan ditemukan jalan keluarnya. Selanjutnya, setelah kesulitan itu teratasi akan muncul pula kemudahan-kemudahan yang lain. Dengan demikian, ayat di atas memberikan informasi bahwa sesungguhnya di balik suatu kesulitan itu terdapat kemudahan-kemudahan yang akan mengikuti atau muncul sesudahnya.

Contoh lain adalah:

اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَّشَيْبَةً
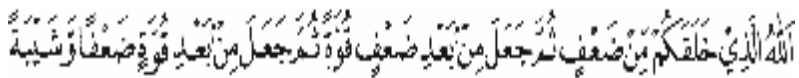
Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. (ar-Rµm/30: 54)

Pengulangan dalam ayat ini terletak pada kata *«u'f* (kelemahan) yang disebutkan sebanyak tiga kali. Masing-masing memiliki makna yang berbeda. Menurut an-Nasaf³ maksud dari kata *«u'f* yang pertama adalah air sperma, yang keadaannya jelas dalam kelemahan, karena berwujud sebagai benda cair. Yang dimaksud dengan *«u'f* yang kedua adalah kelemahan yang ada pada seseorang ketika ia masih bayi atau bahkan masih berupa janin. Sedangkan *«u'f* yang ketiga maksudnya adalah kelemahan yang dialaminya pada masa tua.[109]

d. Pengulangan pada ayat dengan bentuk pertama *nakirah* dan yang kedua dalam bentuk *ma'rifah.* Pengulangan dengan pola seperti ini menunjukkan bahwa makna yang pertama *(nakirah)* adalah sama dengan yang kedua *(ma'rifah).* Contohnya:

---

[109] An-Nasaf³, *Tafs³r an-Nasaf³*, jilid 3, hal. 278. Lihat juga az-Zarkasy³, *al-Burh±n f³ 'Ulµmil-Qur'±n*, jilid 4, hal. 97

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun. Namun Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. (al-Muzzammil/73: 15-16)

Pengulangan dalam ayat terjadi pada kata rasul, yang disebutkan sebanyak tiga kali. Namun, yang menjadi pembahasan dalam topik ini adalah yang kedua dan ketiga. Kata rasul yang pertama tidak termasuk dalam pembahasan kaidah ini karena konteks pembicaraannya berbeda. Rasul yang disebut kedua, dalam bentuk *nakirah*, maksudnya adalah sama dengan yang disebut ketiga, yaitu Nabi Musa. Kesimpulan demikian ditetapkan karena *al-ta'r³f* yang masuk pada kata rasul yang ketiga adalah *al-ta'r³f li 'ahdi©-©ikr³*, yaitu *al-ta'r³f* yang menandakan kalau *ism* yang diberi imbuhan itu sebelumnya telah disebutkan. Sedangkan kata rasul yang pertama maksudnya adalah Muhammad yaitu Nabi yang diutus kepada ahli Mekah sebagai saksi dari mereka kelak di hari Kiamat.[110]

Contoh lain seperti dalam ayat:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۖ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan. (an-Nµr/24: 35)

Pengulangan dalam ayat ini terjadi pada kata *al-mi¡b±¥* (pelita), yang diulang sebanyak dua kali, yang pertama dalam bentuk *nakirah* dan yang kedua dalam bentuk *ma'rifah*. Sesuai dengan kaidah di atas bahwa *al-mi¡b±¥* yang kedua maknanya sama dengan yang pertama, karena sebagaimana contoh sebelumnya *al-ta'r³f* yang masuk dalam *al-mi¡b±¥* adalah *al-ta'r³f li 'ahdi©-©ikr³.* Maksud

[110]An-Nasaf³, *Tafs³r an-Nasaf³*, jilid 3, hal. 291

al-mi¡b±¥ dalam ayat ini menurut Ibnu Ka£³r adalah sumbu *'ahdi©-©ikr* lampu yang menerangi.[111]

e). Pengulangan pada ayat dengan bentuk pertama *ma'rifah* dan yang kedua *nakirah*. Pola yang terakhir ini tidak dapat dipastikan ketetapannya, apakah maksud dari *ma'rifah* adalah sama dengan *nakirah* yang jatuh pada urutan kedua, atau keduanya berbeda, sehingga untuk memastikan kejelasannya diperlukan *siy±qul-kal±m* (konteks pembicaraan) yang ada pada internal teks itu sendiri. Dilihat dari sisi ini, kaidah yang ditetapkan terbagi dua, yaitu:
Pertama, yang indikasi internalnya menunjukkan bahwa maksud dari keduanya adalah berbeda, seperti dalam ayat:

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُوْنَ ەۙ مَا لَبِثُوْا غَيْرَ سَاعَةٍ

Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). (ar-Rµm/30: 55)

Pengulangan yang terjadi pada ayat ini adalah kata *s±'ah*, yang disebut sebanyak dua kali. Kata *sa'ah* yang pertama diungkapkan dalam bentuk *ma'rifah*, dan yang kedua berupa *nakirah*. Maksud dari kata *as-s±'ah* (yang pertama) adalah hari Kiamat. Disebut kiamat karena hari itu terjadi di akhir waktu dunia. Menurut a¯-°abar³, maksud dari *as-s±'ah* adalah hari kebangkitan. Sedangkan *s±'ah* yang kedua maksudnya waktu sesaat.[112]
Contoh lain:

يَسْـَٔلُكَ اَهْلُ الْكِتٰبِ اَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتٰبًا مِّنَ السَّمَاۤءِ

(Orang-orang) Ahli Kitab meminta kepadamu (Muhammad) agar engkau menurunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka. (an-Nis±'/4: 153)

Pengulangan yang terjadi dalam ayat ini terjadi pada kata kitab. Yang pertama berbentuk *ma'rifah*, dan yang kedua dalam bentuk *nakirah*. Kata yang pertama adalah menunjuk pada ahli kitab dari golongan Yahudi, dan yang kedua maksudnya adalah sebuah kitab yang tertulis yang dirurunkan dari langit. Menurut pendapat lain, yang dimaksud adalah kitab yang khusus bagi mereka. Artinya, mereka menuntut kepada Nabi Muhammad agar Tuhan menurunkan

---

[111]Ibnu Ka¡³r, *Tafs³r Ibnu Ka¡³r*, jilid 3, hal. 291
[112]A¯-°abar³, *Tafs³r a¯-°abar³*, 21; 57

kitab khusus bagi mereka, sebagaimana Nabi Musa menerima Kitab Taurat.[113]

Kedua, indikasi internalnya menunjukkan bahwa maksud keduanya sama, contoh:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

Dan sungguh, telah Kami buatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran. (Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab, tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa. (az-Zumar/39: 27-28)

Pengulangan yang terjadi dalam ayat ini terletak pada Al-Qur'an, yang disebut sebanyak dua kali. Yang pertama dalam bentuk *ma'rifah* dan yang kedua dalam bentuk *nakirah.* Keduanya memiliki maksud yang sama, yaitu kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Kata Al-Qur'an yang kedua, menurut an-Nasaf³, sebagai *¥±l* yang mengukuhkan kata Al-Qur'an yang pertama.[114] Menurut az-Zajj±j kata *'arabiyyan* sebagai *¥±l,* sedangkan kata Al-Qur'an yang kedua sebagai *tauk³d* (penguat) pernyataan dari kata Al-Qur'an yang pertama.[115]

Inkonsistensi dalam Pengulangan

Mengenai persoalan ini ada catatan menarik dari Bahauddin yang layak diperhatikan. Dalam karyanya yang berjudul *'Arµs al-Afra¥,* dikatakan bahwa kaidah ini sifatnya tidak pasti dan tidak positivistik, karena ternyata masih banyak ayat yang mengandung pengulangan, tetapi ternyata maknanya berlawanan atau tidak sesuai dengan sejumlah kaidah yang telah diuraikan di atas. Berikut adalah paparan tentang makna pengulangan yang bertentangan dengan kaidah-kaidah tersebut.

a). Ayat-ayat yang bertentangan dengan kaidah *ma'rifah* yang diulang dua kali memiliki makna yang sama. Dengan demikian, ada pula kata-kata *ma'rifah* yang terulang, namun maksud dari keduanya berbeda, seperti dalam ayat:

[113] A¯-°abar³, *Tafs³r a¯-°abar³*, 6; 7

[114] An-Nasaf³, *Tafs³r an-Nasaf³*, jilid 4, hal. 53

[115] *Z±dul-Ma¡³r*, 7; 179

Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). (ar-Ra¥m±n/55: 60)

Pengulangan yang terdapat dalam ayat ini terletak pada kata *al-i¥s±n* (kebaikan), yang disebutkan dua kali dan keduanya dalam bentuk *ma‘rifah.* Walaupun keduanya dalam bentuk yang sama, namun makna *al-i¥s±n* yang pertama tidak sama dengan makna *al-i¥s±n* yang kedua. Az-Zarkasy³ mengungkapkan bahwa yang pertama artinya adalah perbuatan, sedangkan yang kedua maksudnya adalah pahala.[116]

Contoh lainnya adalah:

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) qi¡±¡ berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. (al-Baqarah/2: 178)

Pengulangan dalam ayat ini terjadi pada tiga kata, yaitu *al-¥urr* (orang merdeka), *al-‘abd* (budak), dan *al-un£±* (wanita), yang masing-masing disebut dua kali dalam bentuk *ma‘rifah*. Makna dari setiap kata yang pertama berbeda dari yang kedua. Setiap kata yang pertama maknanya adalah yang dibunuh, sedangkan kata yang kedua maknanya adalah pengganti yang harus dibunuh sebagai balasannya.[117] Demikianlah beberapa contoh ayat yang bertentangan dengan kaidah yang ditetapkan. Selain ayat-ayat yang telah disebutkan, ternyata masih banyak lagi ayat yang berbeda dengan kaidah tersebut.

b). Ayat-ayat yang berlawanan dengan kaidah pengulangan *nakirah* dalam ayat dengan makna berbeda. Dengan demikian, adapula pengulangan *nakirah* dalam ayat yang makna keduanya sama, seperti dalam ayat:

[116]Az-Zarkasyi, *al-Burh±n*, jilid 4, hal. 94
[117]Az-Zarkasyi, *al-Burh±n*, jilid 4, hal. 94

Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui. (az-Zukhruf/43: 84)

Pengulangan yang terjadi dalam ayat terletak pada kata *il±h,* yang disebut dua kali dan keduanya dalam bentuk *nakirah*. Yang pertama maksudnya adalah sama dengan kata *il±h* yang kedua, yaitu Allah swt.

Contoh lain:

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيْهِۗ قُلْ قِتَالٌ فِيْهِ كَبِيْرٌ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. (al-Baqarah/2: 217)

Pengulangan yang terjadi dalam ayat ini terletak pada kata *qit±l* (perang), yang disebut dua kali dan dalam bentuk *nakirah*. Makna *qit±l* yang pertama maksudnya adalah sama dengan kata *qit±l* yang kedua, walaupun keduanya berbentuk *nakirah*.

c). Ayat-ayat yang berlawanan dengan kaidah pengulangan *nakirah* dengan *ma‘rifah*, yang keduanya bermakna sama. Dengan demikian, adapula pengulangan *nakirah* dengan *ma‘rifah*, namun makna keduanya berbeda, seperti dalam ayat:

وَاِنِ امْرَاَةٌ خَافَتْ مِنْۢ بَعْلِهَا نُشُوْزًا اَوْ اِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ اَنْ يُّصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًاۗ
وَالصُّلْحُ خَيْرٌۗ وَاُحْضِرَتِ الْاَنْفُسُ الشُّحَّۗ

Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. (an-Nis±'/4:128)

Pengulangan yang terjadi dalam ayat ini terletak pada kata *¡ul¥* (perjanjian), yang disebut dua kali. Yang pertama dalam bentuk *nakirah* dan maksudnya adalah *¡ul¥* yang terjadi ketika seorang istri khawatir adanya *nusyµz* atau tidak acuh terhadap suaminya. Sedangkan kata *¡ul¥* dalam bentuk *ma‘rifah*, yang maknanya tertuju kepada segala macam *¡ul¥*. Penetapan demikian, sebab jika *¡ul¥* yang dianggap baik oleh Tuhan itu hanya *¡ul¥* ketika seorang istri tidak acuh terhadap suaminya maka *¡ul¥* yang lain tidak bisa dipastikan baik. Oleh sebab itu, jangkauan dari *¡ul¥* yang kedua

sifatnya menyeluruh, sedangkan untuk yang pertama adalah khusus.[118]
Contoh lain:

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

Dan (Hud berkata), "Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras, Dia akan menambahkan kekuatan di atas kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa." (Hµd/11: 52)

Ayat ini berbicara tentang Nabi Hud dan kaumnya. Pengulangan yang terdapat dalam ayat ini terletak pada kata *quwwah* (kekuatan), yang disebut dua kali. Yang pertama dalam bentuk *nakirah*, yang maksudnya adalah kekuatan baru. Sedang yang kedua dalam bentuk *ma'rifah* dengan *i«±fah*, yang maknanya adalah kekuatan yang sudah dimiliki oleh kaum Nabi Hud. Jal±ludd³n as-Suyµ¯³ menyebutkan bahwa kekuatan pertama yang ditambahkan Allah itu adalah berupa harta dan anak.[119]

Sehubungan dengan pendapat Bah±udd³n ini, as-Suyµ¯³ mengungkapkan bahwa pada dasarnya kaidah-kaidah di atas tidak bertentangan kalau direfleksi secara mendalam, karena *alif* dan *l±m* atau *al-ta'r³f* dalam ayat:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). (ar-Ra¥m±n/55: 60)

adalah *alif l±m jinsiyyah* (masuk pada term jenis), sehingga kata yang dimasukinya tidak beda maknanya dengan *nakirah*. Demikian juga dengan *alif l±m* yang masuk dalam kata *al-¥urru* pada ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) qi¡±¡ berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang

---

[118] As-Suyµ¯³, *al-Itq±n,* jilid 1, hal. 573
[119] As-Suyµ¯³, *Tafs³r Jal±lain,* jilid 1, hal. 292

merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. (al-Baqarah/2: 178)

Beda halnya dengan kata *al-'usru* dalam ayat:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦

Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. (asy-Syar¥/94: 5-6)

Sebab menurutnya, *alif l±m* yang masuk pada kata *al-'usri* adalah *alif l±m lil-'ahdi* (*alif l±m* yang masuk pada kata yang identitasnya sudah diketahui oleh pembicara) atau kalau tidak *alif l±m* itu adalah *lil-istigr±q* (menunjukkan bahwa kata itu mencakup pada seluruh bagian-bagiannya) sebagaimana penjelasan hadis yang berkenaan dengan ayat tersebut yang redaksinya sebagai berikut:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ، يُسْرَ الدُّنْيَا وَيُسْرَ الآخِرَةِ.

Rasulullah saw bersabda: "Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan, yaitu kemudahan dunia dan kemudahan akhirat." (Riwayat al-Bukh±r³)

Demikian juga ayat yang menjelaskan tentang *§ann* (prasangka), yaitu:

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

Dan kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna untuk melawan kebenaran. (Yµnus/10: 36)

Menurut as-Suyµ¯³, maknanya sama yang diutarakan pada konteks di atas. Ia menjelaskan bahwasanya tidak dapat dikatakan bahwa kata *§ann* yang pertama maksudnya berbeda dengan *§ann* yang kedua, melainkan sebaliknya kata *§ann* yang pertama sama maksudnya dengan kata *§ann* yang kedua, karena tidak semua *§ann* tercela sebagaimana hukum-hukum syara' juga bersifat *§anniyy±t*.

as-Suyµ¯³ juga tidak setuju dengan Bahauddin dalam masalah ayat yang menjelaskan tentang *¡ul¥* (perjanjian), yang redaksinya sebagai berikut:

وَاِنِ امْرَاَةٌ خَافَتْ مِنْۢ بَعْلِهَا نُشُوْزًا اَوْ اِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ اَنْ يُّصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۗ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَاُحْضِرَتِ الْاَنْفُسُ الشُّحَّ

Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. (an-Nis±'/4: 128)

Menurutnya, tidak ada yang dapat menolak kalau maksud dari kata *¡ul¥* (perjanjian) tersebut adalah *¡ul¥* dalam masalah hubungan suami-istri, sedangkan hukum sunnah yang ditetapkan dalam *¡ul¥* itu diambil dari Al-Qur'an dan Hadis dengan jalan analogi. Kendati demikian, dalam konteks ayat ini, dinyatakan bahwa seseorang tidak boleh berpendapat bahwa semua *¡ul¥* adalah sunnah atas dasar keumuman dari kata yang terdapat pada ayat di atas. Sebab, mengharamkan sesuatu yang halal atau menghalalkan sesuatu yang haram adalah tidak boleh.
Ketika menanggapi pendapat tentang ayat yang redaksinya:

وَهُوَ الَّذِيْ فِى السَّمَاۤءِ اِلٰهٌ وَّفِى الْاَرْضِ اِلٰهٌ ۗوَهُوَ الْحَكِيْمُ الْعَلِيْمُ

Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui. (az-Zukhruf/43: 84)

As-Suyµ¯³ mengutip pendapat dari a¯-°ayyib³ yang mengatakan bahwa ayat tersebut dalam kategori pengulangan kata dengan tujuan tertentu, yaitu mensucikan Tuhan, karena kalimat sebelumnya juga terjadi hal yang sama yaitu mengulangi kata *rabb:*

سُبْحٰنَ رَبِّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ

Mahasuci Tuhan pemilik langit dan bumi, Tuhan pemilik 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu. (az-Zukhruf/43: 82)

3. Mufrad dan Jamak

Pengertian

Secara etimologis, term *mufrad* merupakan bentuk *maf'µl* (kata yang menunjukkan objek) dari kata kerja *afrada-yufridu*, yang artinya menyendirikan atau bersendirian.[120] Dengan demikian, *mufrad* dapat diartikan yang dijadikan sendirian. Dalam kajian ini yang dimaksud dengan *mufrad* adalah tunggal. Sedang pengertiannya secara terminologis adalah kata yang menunjukkan sesuatu yang satu.[121] Contoh dari bentuk ini seperti dalam ayat:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu. (a©-ª±riy±t/51: 22)

Kata yang merupakan bentuk *mufrad* dalam ayat di atas adalah langit (*as-sam±'*). Term ini menunjukkan jumlah yang hanya satu. Sedangkan bentuk jamak darinya adalah *as-sam±w±t*.

Sementara itu, term jamak, secara etimologis berasal bahasa Arab *jam'un*, yang merupakan bentuk *ma¡dar* (kata benda) dari kata *jama'a-yajma'u,* yang maknanya mengumpulkan, menyatukan, atau menghimpun.[122] Dengan demikian, *jam'un* atau jamak artinya adalah pengumpulan, penyatuan, atau penghimpunan. Yang dimaksud dengan jamak dalam kajian ini adalah kata yang bermakna banyak.[123] Sedangkan secara terminologis, jamak diberi pengertian sebagai kata yang mewakili makna tiga atau lebih.[124]

Dalam ilmu gramatika bahasa Arab jamak terbagi tiga macam, yaitu:

a) Jamak *mu©akkar s±lim*, yaitu kata yang bentuk jamaknya dengan penambahan *wau* dan *nµn* pada *mufrad* ketika dalam keadaan *raf' («ammah)* baik sebagai pelaku dari kata kerja *(f±il)* maupun subjek kalimat *(mubtada'),* dan *y±'* dan *nµn* dalam keadaan *nasab (fat¥ah).* Contohnya seperti dalam ayat:

---

[120]Al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hal. 1120

[121]George M Abdul Massih, *al-Khal³l,* hal. 415

[122]Hans Wehr, *A Dictionary of Written Arabic*, hal. 135

[123]George M. Abdul Massih, *al-Khal³l,* hal. 173

[124]George M. Abdul Massih, *al-Khal³l,* hal. 173

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. (al-¦ujur±t/49: 10)

b) Jamak *muanna£ s±lim,* yaitu kata yang bentuk jamaknya dengan penambahan pada *mufrad* berupa *alif* dan *t±'* di bagian akhirnya, seperti dalam ayat:

لِّيُعَذِّبَ اللّٰهُ الْمُنٰفِقِيْنَ وَالْمُنٰفِقٰتِ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَالْمُشْرِكٰتِ وَيَتُوْبَ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Sehingga Allah akan mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan; dan Allah akan menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-A¥z±b/33: 73)

c) Jamak *taks³r,* yaitu jamak yang telah berubah dari *mufrad*-nya, seperti ayat:

وَالْوَالِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya. (al-Baqarah/2: 233)

Kata *awl±d* adalah bentuk jamak yang berubah dari bentuk *mufrad*-nya, yaitu *waladun.*

Kaidah Penafsiran

Ada beberapa kaidah penafsiran yang dikaitkan dengan bentuk *mufrad* dan jamak ini. Penggunaan setiap kata bila disebutkan dalam bentuk *mufrad* ternyata memiliki makna yang berbeda dari penyebutannya dalam bentuk jamak. Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan tentang penggunaan keduanya dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada berbagai surah.

Kata yang Hanya Diungkapkan dalam Bentuk Mufrad Saja

Penyebutan yang demikian karena adanya tujuan khusus, yaitu untuk menjelaskan bahwa hal tersebut memang hanya ada satu dalam kenyataannya. Contoh dari pola semacam ini seperti dalam ayat:

Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. (a¯-°al±q/65: 12)

Kata *al-ar«* (bumi) dalam Al-Qur'an selalu disebutkan dalam bentuk *mufrad (singular).* Alasan tidak pernah disebutnya *al-ar«* dalam bentuk jamak, menurut as-Suyµ¯³, adalah karena orang Arab akan merasa berat untuk mengucapkannya dalam bentuk jamak *(plural).*[125] Mann±' al-Khal³l al-Qa¯±n menambahkan bahwa selain berat, juga karena bentuk jamaknya akan terdengar kasar dan dapat merusak keteraturan susunan kalimat.[126] Argumen yang dikemukakan as-Suyµ¯³ ini tidak dapat diterima secara logis. Menurut hemat penulis, yang lebih tepat adalah bahwa *al-ar«* (bumi) itu memang hanya satu, sehingga fakta inilah yang dikemukakan Allah dengan penyebutannya yang selalu dalam bentuk *mufrad*.

Keberadaan kata *min* sebelum kata *al-ar«,* menjadi indikasi yang kuat dari fakta hanya ada satu bumi di alam raya ini. Dugaan ini, semakin jelas dengan adanya bacaan Imam 'Ā¡im (salah satu Imam Qiraat) yang menjadikan *wa minal-ar«i mi£lahunna* sebagai kalimat yang independen, yaitu tidak diparalelkan dengan kalimat sebelumnya. Imam 'Ā¡im membaca kata *mi£luhunna* (harakat *h±'* dengan *rafa'/«ammah*), karena frasa ini merupakan *mubtada'* (subjek), sedangkan kata *wa minal-ar«i* sebagai *khabar muqaddam* (predikat yang didahulukan). Bacaan demikian menimbulkan indikasi kuat bahwa huruf *min* tidak hampa makna.

Dalam ilmu bahasa disebutkan bahwasanya ada beberapa makna yang dimiliki oleh huruf *min* dalam sebuah kalimat. Di antara penggunaannya adalah untuk menunjuk pada makna permulaan *(ibtid±'),* baik yang berkaitan dengan waktu *(zam±n)* atau tempat *(mak±n),* untuk menunjuk makna sebagian yang disebut sesudahnya, atau dapat juga dipergunakan untuk memperjelas makna kata sesudahnya. Selain itu, huruf *min* dapat juga dijadikan sebagai tambahan yang tidak memiliki arti apa-apa. Penggunaan demikian berlaku apabila *min* itu berada dalam kalimat negatif dan kata selanjutnya adalah berupa *isim nakirah.*

Berangkat dari adanya dua bacaan yang berbeda dalam ayat ini, maka arti dari huruf *min* dalam ayat itu memiliki dua kemungkinan. *Pertama,* kalau menurut bacaan 'Ā¡im, makna dari huruf *min* yang sesuai adalah makna sebagian, sehingga ayat itu akan berbunyi, "Allah adalah zat yang menciptakan tujuh langit dan sebagian dari bumi serupa dengan tujuh langit itu". Menurut pembacaan ini, yang ditekankan

---

[125]Jal±luddin as-Suyµ¯³, *al-Itq±n f³ 'Ulµmil-Qur'±n*, jilid 1, (Beirut: Muassasah al-Kutub a£-¤aqafiyah, 1996), hal. 563

[126]Mann±' al-Khal³l al-Qa¯±n, *Mab±hi£ f³ 'Ulumil-Qur'±n*, (Beirut: Mansyu±t al-'A¡r al-¦ad³£, 1977), hal. 202

adalah bahwa sebagian dari bumi itu keadaanya seperti jumlah langit, yaitu terdiri dari tujuh lapisan. Data yang diungkapkan ilmu geografi memang menyebutkan bahwa bumi ini terdiri dari beberapa lapisan, seperti lapisan humus, lumpur, bebatuan, pasir, dan lain sebagainya. Fakta ini juga mengungkapkan bahwa tidak semua bagian bumi memiliki tujuh lapis. Sebagian daerah, seperti padang pasir mungkin jumlah lapisannya tidak sampai tujuh. *Kedua,* huruf *min* dapat diartikan sebagai penjelas dari kata *mi£lahunna* yang masih ambigu, dan kalimat *wa minal-ar«i* dipararelkan dengan kalimat sebelumnya, maka maknanya menjadi "Allah yang menciptakan tujuh langit dan (menciptakan) sebagaimana langit, yaitu bumi". Huruf *min* menurut bacaan ini sebagai penjelas *(taby³n)* dari frasa *mi£lahunna* yang maksudnya masih belum jelas, yaitu apa yang disamakan dengan langit. Dengan demikian, ada kemungkinan *al-ar«* itu adalah sesuatu yang disamakan dengan langit dalam hal penciptaan.

Kalau seandainya huruf *min* sebagai penjelas dari kata *mi£lahunna* yang maksudnya masih ambigu itu, maka akan timbul keraguan. Seharusnya kata *wa minal-ar«i* tidak disebutkan lebih dahulu, melainkan setelah kata *mi£lahunna,* karena secara logika yang menjelaskan posisinya setelah yang dijelaskan. Dengan demikian, bacaan yang dinilai lebih tepat adalah bacaan ‘Ā¡im yang menjadikan kalimat *wa minal-ar«i* sebagai kalimat yang independen. Bacaan ini berimplikasi terhadap maknanya yang tidak bertentangan dengan fakta empiris, yaitu bahwa sebagian bumi itu ada yang memiliki tujuh lapis, dan sebagian yang lain tidak.

Kata lain yang selalu disebut dalam Al-Qur'an dengan bentuk tunggal *(mufrad)* adalah *¡ir±¯*, *nµr*, *asy-syams, al-qamar*, dan lain sebagainya. Contoh masing-masing dalam Al-Qur'an adalah seperti dalam ayat:

وَاَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهٖ

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. (al-An‘±m/6: 153)

Ayat lain yang mengungkap kata *a¡-¡ir±¯* adalah:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۙ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ ﴿٧﴾

Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (al-F±ti¥ah/2: 6-7)

Kata *¡ir±¯* selalu disebutkan dalam bentuk *mufrad*. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan bahwa yang dimaksud adalah jalan Allah atau jalan menuju kepada Allah itu hanya satu.

Contoh ayat yang mengungkap kata *nµr* adalah:

اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ مَثَلُ نُوْرِهٖ كَمِشْكٰوةٍ فِيْهَا مِصْبَاحٌ

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. (an-Nµr/24: 35)

Contoh lain adalah ayat:

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْلِيٰۤـُٔهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِ

Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. (al-Baqarah/2: 257)

Kata *nµr* selalu disebut dalam bentuk *mufrad*, karena untuk menyatakan bahwa maknanya adalah menunjuk kepada Allah (seperti dalam contoh pertama), atau menunjuk kepada jalan menuju Allah yang hanya satu dan pasti benar (seperti dalam contoh kedua).

Contoh ayat yang mengungkap kata *asy-syams* dan *al-qamar* adalah:

اِذْ قَالَ يُوْسُفُ لِاَبِيْهِ يٰٓاَبَتِ اِنِّيْ رَاَيْتُ اَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَاَيْتُهُمْ لِيْ سٰجِدِيْنَ

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (Yµsuf/12: 4)

Kata *asy-syams* dan *al-qamar* selalu disebut dalam bentuk *mufrad,* karena keduanya memang merupakan benda yang hanya satu.

Kata yang Selalu Disebut dalam Bentuk Jamak

Pola yang demikian ini diungkapkan, karena adanya tujuan tertentu pula. Kata yang selalu disebut dalam bentuk jamak, antara lain adalah *alb±b.* Contoh dari bentuk ini seperti dalam ayat:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat. (az-Zumar/39: 21)

Kata *alb±b* merupakan bentuk jamak dari *lubb,* yang artinya inti dari segala sesuatu, atau akal.[127] Mu¥ammad bin Mukaram juga mengatakan bahwa *lubb* artinya adalah sesuatu yang murni atau sari pati dari segala sesuatu, dan terkadang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dimakan bagian dalamnya dan bagian luarnya dibuang. Artinya, hal yang paling pokok dari segala sesuatu disebut dengan *lubb*. Ibnu Man§µr mengungkapkan bahwa hal yang terpokok dari buah-buahan adalah sesuatu yang berada di bagian dalamnya. Sedangkan sesuatu yang terpokok dari manusia adalah akalnya.[128]

Kata *alb±b* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak sebelas kali, yang semuanya diawali dengan kata *ulµ.* Sedangkan *ulµ* adalah kata yang tidak mempunyai bentuk *mufrad*. Secara etimologis, *ulµ* artinya yang memiliki atau pemilik, dan bentuk *muanna£* (feminin) darinya adalah *µl±tu.*[129] Karena *ulµ* tidak memiliki bentuk *mufrad*, maka *alb±b* selalu disebut dalam bentuk jamak.

Kata yang Disebutkan dalam Bentuk Mufrad dan Jamak

Banyak kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang sering disebutkan dalam bentuk *mufrad* dan jamaknya. Penyebutan bentuk jamak biasanya dipergunakan untuk menunjuk pada bilangan tiga ke atas atau jumlah yang sangat banyak. Sedang penyebutannya dalam bentuk tunggal *(mufrad)* dimaksudkan untuk tujuan tertentu. Berikut disajikan kata-kata

---

[127]Luwis Ma‘luf, ***al-Munjid,*** hal. 709

[128]Ibnul-Manżµr, ***Lis±nul-‘Arab.***, jilid 1, hal. 23

[129]***Mukhta¡ar a¡-¢i¥¥±h***, jilid 1, hal. 13

dalam bentuk *mufrad* dan jamak dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan kaidah-kaidah tersebut.

Kata *as-Sam±'* yang Jamaknya *as-Sam±w±t*

Contoh dari penyebutan *mufrad* dan jamak yang menimbulkan perbedaan makna atau maksud adalah kata *as-sam±'* (langit) yang bentuk jamaknya adalah *as-sam±w±t*. Artinya, bila penyebutan kata *as-sam±'* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) mempunyai makna yang berbeda dari bentuk jamaknya. Kata *as-sam±'* biasanya ditujukan untuk menunjuk arah. Seperti dalam firman Allah:

وَفِى السَّمَاۤءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوْعَدُوْنَ

Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu. (a©-ª±riy±t/51: 22)

Kata *as-sam±'* disebut dalam bentuk *mufrad.* Maksud dari penggunaan yang demikian adalah untuk menunjukkan arah. Dengan demikian, ayat itu dapat dipahami bahwa rezeki manusia itu berasal dari langit. Demikian pula apa yang dijanjikan kepada manusia itu datangnya dari langit.

Sementara itu, penyebutannya dalam bentuk jamak ternyata memiliki makna yang berbeda, dan tidak hanya sekadar menunjuk arti banyaknya langit saja. Sebagai contoh seperti dalam ayat:

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (a¡-¢aff/61: 1)

Contoh lain adalah ayat:

يُسَبِّحُ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (al-Jumu‘ah/62: 1)

Menurut az-Zarkasy[3], kata *as-sam±w±t* merupakan bentuk jamak, yang banyak diungkapkan pada ayat-ayat semacam ini, mempunyai tujuan untuk memberitahukan bahwa yang membaca *tasb³¥* adalah penghuni-penghuninya yang sangat banyak dan bermacam-macam bentuknya. Kenyataan yang demikian ini mengharuskan untuk

menggunakan bentuk jamak terhadap kata *as-sam±w±t,* tempat dari makhluk-makhluk yang membaca tasbih tersebut.[130] Sejalan dengan pendapat di atas, as-Suyµ¯³ menyatakan bahwa jika yang dimaksudkan adalah untuk menunjuk bilangan *(al-'adad),* maka kata itu disebut dalam bentuk jamak. Hal ini untuk menunjukkan betapa luasnya keagungan Allah dan banyaknya sesuatu yang disebut.[131]

Kata *ar-R³¥* yang Jamaknya *ar-Riy±¥*

Contoh lain dari penyebutan penyebutan *mufrad* dan jamak yang menimbulkan perbedaan makna atau maksud adalah kata *r³¥* (angin). Dalam Al-Qur'an, kata *r³¥* sering kali dipakai dalam kisah-kisah azab, sedangkan kata *riy±¥* dipakai dalam ayat yang menjelaskan rahmat.[132] Maksudnya, bila disebutkan dalam bentuk jamak, yaitu *riy±¥*, maka makna yang dimaksud adalah rahmat. Sedangkan bila penyebutannya dalam bentuk *mufrad,* yaitu *r³¥*, maka arti yang diinginkan adalah azab. Penetapan kaidah ini berdasar informasi yang berasal dari Hadis Nabi, yaitu:

كُلُّ شَىْءٍ فِى الْقُرْآنِ مِنَ الرِّيَاحِ فَهُوَ رَحْمَةٌ، وَكُلُّ شَىْءٍ فِيْهِ مِنَ الرِّيْحِ فَهُوعَذَابٌ

"Setiap kata riy±¥ (dalam bentuk jamak) yang terdapat dalam Al-Qur'an maksudnya adalah rahmat, sedangkan kata r³¥ (dalam bentuk tunggal) maksudnya adalah siksaan".

Petunjuk lain yang dapat pula dijadikan dasar adalah riwayat ketika angin keras berhembus Nabi berdoa:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَارِيَاحًا وَلاَتَجْعَلْهَارِيْحًا

Ya Allah, jadikan hembusan angin itu sebagai riy±¥ (angin rahmat) dan jangan kau jadikan sebagai r³¥ (angin azab).

Menurut as-Suyµ¯³ dalam karyanya *al-Itq±n*, alasan mengapa kata *riy±¥* yang artinya angin rahmat disebutkan dalam bentuk jamak, karena rahmat dari Tuhan itu bermacam-macam bentuknya, seperti pemberian sesuatu kepada makhluk, manfaat yang terkandung dalam pemberian Tuhan tersebut, dan lain sebagainya. Sebaliknya '*az±b* disebut dalam bentuk tunggal, karena siksa Tuhan itu hanya satu macam, dan tidak ada yang mampu menolak atau melawannya apabila azab itu datang.

---

[130]Az-Zarkasy³, *al-Burh±n,* jilid 4, hal. 8
[131]As-Suyµ¯³, *al-Itq±n,* jilid 1, hal. 563
[132]Ibnu-Man§µr, *Lis±nul-'Arab*, jilid 2, hal, 455

Contoh ayat dengan makna di atas, misalnya yang terdapat dalam ayat:

وَاللّٰهُ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ الرِّيٰحَ فَتُثِيْرُ سَحَابًا فَسُقْنٰهُ اِلٰى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَاَحْيَيْنَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۗ كَذٰلِكَ النُّشُوْرُ

Dan Allah-lah yang mengirimkan angin; lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus) lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kebangkitan itu. (F±¯ir/35: 9)

Kata *riy±¥* dalam ayat ini disebutkan dalam bentuk jamak, yang bentuk tunggalnya adalah *r³¥.* Secara etimologis, *r³¥* artinya adalah hembusan udara atau hembusan dari segala sesuatu. Orang Arab mengatakan bahwa awan yang nantinya akan turun berupa hujan tidak mungkin menyerbukkan tumbuhan kecuali jika digerakkan oleh angin dari berbagai penjuru. Karena datangnya dari berbagai arah, maka angin yang mendatangkan rahmat ini mesti disebut dalam bentuk jamak.

Contoh lainnya adalah:

وَاَرْسَلْنَا الرِّيٰحَ لَوَاقِحَ فَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَسْقَيْنٰكُمُوْهُۚ وَمَآ اَنْتُمْ لَهٗ بِخٰزِنِيْنَ

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya. (al-¦ijr/15: 22)

Sementara itu, bila disebutkan dalam bentuk *mufrad,* kata *r³¥* biasanya menunjuk pada angin yang berupa siksaan, seperti:

فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا صَرْصَرًا فِيْٓ اَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيْقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۗ وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ اَخْزٰى وَهُمْ لَا يُنْصَرُوْنَ

Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan. (Fu¡¡ilat/41: 16)

Dan Surah al-¦±qqah ayat 6:

وَاَمَّا عَادٌ فَاُهْلِكُوْا بِرِيْحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍۙ

Sedangkan kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, (al-¦±qqah/69: 6)

Maksud dari *r³¥an ¡ar¡aran* dalam ayat ini adalah angin yang suaranya keras, sangat dingin dan tidak disertai dengan hujan. Angin ini merupakan azab Tuhan yang menghancurkan kaum ‘²d sebagai hukuman atas keingkaran mereka.[133] Menurut al-Bai«±w³, yang dimaksud adalah angin yang mematikan, karena sangat dingin atau keras suaranya.[134] Dalam *Fat¥ul-Qad³r* disebutkan bahwa *r³¥an ¡ar¡aran* itu adalah angin yang suaranya keras. Abµ ‘Ubaidah mengatakan makna dari *¡ar¡aran* adalah angin yang berhembus kencang. Sedangkn menurut al-Farr±', kata itu maknanya adalah angin yang sangat dingin yang dapat merusak sebagaimana api yang dapat membakar. Namun, arti dari *¡ar¡aran* yang mendekati dengan makna literalnya adalah angin yang dingin, sebab orang Arab mengartikan *¡arrun* dengan dingin. Sedangkan menurut Ibnu Sikit, kata *¡ar¡arun* bisa saja berasal dari akar kata *¡arrun,* yang artinya adalah dingin, dan juga bisa berasal dari akar kata *¡ar¡arun* yang artinya keras suaranya.[135]

Ayat lain yang masih memiliki hubungan makna dengan ayat di atas adalah Surah a©-ª±riyat ayat 41 yang berbunyi:

وَفِيْ عَادٍ اِذْ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيْحَ الْعَقِيْمَ

Dan (juga) pada (kisah kaum) ‘Ad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. (a©-ª±riyat/51: 41)

Ibnu Man§µr menyebutkan bahwa *ar-r³¥ al-‘aq³m* di atas maksudnya adalah angin barat. Menurut Abµ Is¥±q, *ar-r³¥ al-‘aq³m* adalah angin yang datang tidak disertai dengan hujan. Angin jenis ini merupakan angin yang merusak.

Catatan:

Kaidah ini tidak selalu sesuai untuk diterapkan pada semua term *r³¥* yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selain dengan makna seperti yang telah diuraikan, adapula sebagian ayat yang maknanya menyalahi kaidah di atas. Contoh dari penyimpangan ini adalah seperti ayat berikut ini:

---

[133] Ibnu Man§µr, *Lis±nul-‘Arab*, jilid 1, hal. 632
[134] al-Bai«±w³, *Tafs³r al- Bai«±w³,* jilid 5, hal. 111
[135] *Fat¥ul-Qad³r,* jilid 4, hal. 51

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur." (Yµnus/10: 22)

Pada ayat di atas, kata *r³¥* disebut dua kali, yang pertama digandengkan dengan *¯ayyibah*, sehingga frasa ini dapat diartikan sebagai rahmat, dan yang kedua dengan *'±¡ifah,* sehingga frasa tersebut maknanya azab. Pemahaman seperti ini menyimpang dari makna yang telah diuraikan sebelumnya. Penyimpangan ini terjadi karena ada dua alasan. *Pertama,* dari aspek redaksi. Frasa *r³¥in ¯ayyibatin* merupakan pembanding dari frasa *r³¥un '±¡ifun* (angin badai) yang tercantum sesudahnya. Dengan adanya perbandingan seperti yang tercantum dalam ayat di atas, hal-hal yang tidak diperbolehkan dapat ditoleransi dan penggunaannya dalam bentuk tunggal *(mufrad)* dengan makna yang berbeda dapat diterima.

Kedua, dari aspek semantik. Dalam ayat di atas kesempurnaan rahmat akan tercapai jika *r³¥* (angin) itu diungkapkan dalam bentuk tunggal, karena perahu tidak akan bisa berjalan kecuali angin itu tertuju pada satu arah. Jika angin bertiup dari segala arah, yang diungkapkan dalam bentuk jamak, maka justru akan menjadi bencana bagi perahu tersebut. Karena dalam konteks ayat di atas yang dituntut adalah angin yang tertuju pada satu arah, maka kata *r³¥* disebutkan dalam bentuk *mufrad,* yang kemudian dikukuhkan pula dengan sifat *¯ayyibah,* untuk memberikan penekanan bahwa yang dimaksud adalah angin rahmat.[136]

Pendapat seperti ini juga diungkap oleh al-Qur¯ub³ yang mengatakan bahwa *r³¥* yang berupa siksaan itu hembusannya sangat keras, sehingga diumpamakan seperti satu *jisim,* karenanya disebutkan dalam bentuk *mufrad*. Sedangkan *r³¥* yang berupa rahmat adalah hembusannya lembut, tidak keras dan terpotong-potong, sehingga biasanya disebutkan

[136]Jal±ludd³n as-Suyµ¯³, *al-Itq±n,* hal. 573-576

dalam bentuk jamak. Sedangkan kata *r³¥* dalam Surah Yµnus yang dirangkai dengan kata *fulk* (bahtera) dalam bentuk *mufrad,* sebab dalam konteks ini, *r³¥* tersebut untuk menggerakkan perahu. Karenanya, *r³¥* dalam ayat ini bukan angin sebagai azab, melainkan angin rahmat. Kesimpulan ini dikuatkan dengan adanya kata *¯ayyibatin* yang merupakan sifatnya.[137]

Kata *Sab³l* yang Jamaknya *Subul*

Sab³l artinya jalan, dan *subul* yang merupakan bentuk jamaknya diartikan sebagai jalan-jalan. Penggunaannya dalam bentuk *mufrad* (tunggal) mengacu pada arti jalan kebaikan. Sedang pemakaiannya dalam bentuk jamak bermakna jalan-jalan yang tidak baik. Contoh dari penggunaannya dalam bentuk *mufrad* yang artinya jalan yang baik, antara lain:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. (an-Na¥l/16: 125)

Penggunaan kata *subul* untuk menyebut jalan-jalan yang buruk. Contohnya:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. (al-An‘±m/6: 153)

Maksud dari kata *subul* adalah agama-agama yang jalannya berbeda-beda dan bermacam-macam sehingga menyebabkan keluar dari jalan Tuhan. Menurut Ibnu ‘A¯iyyah, *subul* itu adalah selain dari agama Islam dan para ahli bid‘ah.[138] Sedangkan menurut Ibnu ‘Abb±s, maknanya adalah kesesatan *(«al±l±t).* Menurut Muj±hid adalah *bid‘ah* dan *syubhat* (keraguan pada yang tidak baik). Adapun menurut Muq±til artinya hewan-hewan yang diharamkan kepada Bani Israil yang menyebabkan mereka bercerai-berai dari jalan Tuhan.[139] Sedang kata *sab³l* pada akhir ayat artinya jalan Tuhan yang sudah pasti baik. As-Suyµ¯³ juga

---

[137] Al-Qur¯ub³, *Tafs³r al-Qur¯ub³*, jilid 2, hal. 198-200

[138] *Fat¥ul-Qad³r,* jilid 2, hal. 178

[139] *Z±dul-Ma¡³r,* jilid 3, hal. 151-152

berpendapat sama, yaitu bahwa kata *sab³l³* pada ayat di atas disebut dalam bentuk *mufrad*, karena jalan kebenaran itu *(sab³lil-¥aqq)* hanya satu. Hal ini berbeda dari jalan kebatilan yang ternyata banyak dan bercabang-cabang, karena cara atau arah menuju kesesatan itu bermacam-macam. Oleh sebab itu, dalam Al-Qur'an hal ini mesti diungkapkan dalam bentuk *plural*.[140]

Kata *Wal³* yang Jamaknya *Awliy±'*

Kata ini juga memiliki tujuan yang sama dengan penggunaan sebelumnya, yaitu yang disebut dalam bentuk *mufrad* berarti yang baik, dan bila disebut dalam bentuk jamak mengandung arti tidak baik. Contohnya adalah:

اللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ەۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْلِيٰۤـُٔهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِ

Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. (al-Baqarah/2: 257)

Pada ayat di atas disebut kata *wal³* dan bentuk jamaknya, yaitu *awliy±'*. Yang pertama menunjuk pada Allah yang pasti benar, dan yang kedua menunjuk pada setan yang pasti tidak baik.

Kata *Masyriq* dan *Magrib*

Kedua kata ini juga merupakan ungkapan yang sering disebut dalam Al-Qur'an. Berbeda dari lainnya, keduanya disebut dalam bentuknya yang *mufrad*, pada lain saat disebut dalam bentuk *ta£niyah* (dua), dan pada ayat lain disebut dalam bentuk jamak. Penggunaan setiap bentuk dari keduanya ternyata memang menunjuk pada makna yang berbeda.

Penggunaannya dalam bentuk *mufrad* adalah untuk menunjuk arah. Contoh:

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيْلًا

(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung. (al-Muzzammil/73: 9)

---

[140] As-Suyµ¯³, ***al-Itq±n***, jilid 1, hal. 573-576

Penggunaannya dalam *mu£ann±* (menunjukkan dua) ditujukan untuk mengungkapkan terbitnya matahari pada musim panas dan musim dingin yang memang berbeda posisinya. Contoh ayatnya adalah:

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ

Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat. (ar-Ra¥m±n/55: 17)

Penggunaannya dalam bentuk jamak untuk menunjukkan tempat terbit dan terbenamnya berbagai benda langit. Contohnya seperti dalam ayat:

فَلَآ اُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشٰرِقِ وَالْمَغٰرِبِ اِنَّا لَقٰدِرُوْنَ

Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan dan bintang), sungguh, Kami pasti mampu. (al-Ma‘±rij/70: 40)

Kata *¨ulum±t* dan *an-Nµr*

Sedangkan maksud dari kata *§ulum±t* dalam Surah al-Baqarah/2: 257 menurut al-Bagaw³ adalah kufur dan kata *an-nµr* adalah iman. Al-W±qid³ mengatakan bahwa seluruh kata *§ulum±t* yang ada dalam Al-Qur'an maksudnya adalah kekufuran dan kata *an-nµr* adalah iman selain yang ada dalam Surah al-An‘±m:

وَجَعَلَ الظُّلُمٰتِ وَالنُّوْرَ ۗ ثُمَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُوْنَ

Dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu. (al-An‘±m /6: 1)

¨ulum±t dalam ayat ini maksudnya malam, sedangkan *an-nµr* siang. Kekufuran disebut dengan *§ulum±t* karena keduanya memiliki kesamaan, yaitu keduanya tidak terang, sedangkan Islam disebut *an-nµr* karena jalan yang ditunjukkan olehnya adalah jelas dan terang. Berkenaan dengan ayat di atas, menurut al-Bagaw³ Tuhan yang mengeluarkan mereka dari kekafiran menuju ke agama Islam. (*al-Bagaw³/*1: 27)

Dengan pendapat yang tidak jauh berbeda, Ibnu Jar³r mengatakan maksud dari *yukhrijuhum mina§-§ulum±t ilan-nµr,* Tuhan yang mengeluarkan dari jalan kesesatan *(«al±lah)* ke jalan petunjuk *(hudan).* (*ad-Durrul-Man£µr/*2: 24)

Kata *§ulum±t* dalam ayat ini dijamakkan menurut an-Nasaf³ karena jalan kekufuran yang diumpamakan *§ulum±t* banyak, dan kata *nµr* sebagai perumpamaan iman di-*mufrad*-kan karena jalan menuju keimanan hanya satu. (*an-Nasaf³*/1: 125)

Kata *an-N±r* dan *al-Jannah*

Kata *an-n±r* (neraka) selalu dalam bentuk *mufrad*, berbeda halnya dengan kata *al-jannah* yang kadangkala disebutkan dalam bentuk *mufrad* atau jamak. Hal tersebut dikarenakan kata *al-jannah* (surga) banyak macamnya, sehingga dapat dijamakkan, berbeda halnya dengan *an-n±r* yang hanya satu bahannya, yaitu api. Di samping itu, surga adalah rahmat dan neraka adalah azab, karena itu kata *al-jannah* dapat dijamakkan dan kata *an-n±r* di-*mufrad*-kan seperti kata *r³¥* dan *riy±¥*.

Kata *as-Sam‘u* dan *al-Ba¡ar*

Kata *as-sam‘u* selalu berbentuk *mufrad,* sedangkan kata *al-ba¡ar* disebutkan dalam bentuk jamak, karena *as-sam‘u* hanya berhubungan dengan suara, sedangkan *al-ba¡ar* berhubungan dengan warna dan benda-benda. Oleh karena itu, kata *ab¡±r* dijamakkan. Seperti dalam ayat:

خَتَمَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ وَعَلٰى سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلٰٓى اَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَّلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat. (al-Baqarah/2: 7)

Menurut ‘Abdurra¥man al-Jauz³ walaupun kata *sam‘ihim* berbentuk *mufrad,* tetapi maknanya adalah jamak. (*Z±dul-Ma¡³r*/1:28)

Menurut an-Nasaf³, kata *sam‘u* adalah *ma¡dar*. Oleh karena itu, tidak dijamakkan sebab *isim jenis,* sehingga untuk menunjuk makna lebih dari satu tidak perlu di-*ta£niyah*-kan atau dijamakkan. Karena isim jenis dapat digunakan menunjuk makna banyak dan sedikit. Manurut satu pendapat dalam kalimat itu ada kata yang dibuang yaitu kata *maw±«i‘* berarti kalau ditampakkan menjadi *maw±«i‘u sam‘ihim*. (*Tafs³r an-Nasaf³*/1:16)

Kata *a¡-¢ad³q* dan *asy-Sy±fi‘³n*

Kata *a¡-¡ad³q* di-*mufrad*-kan sedangkan kata *asy-sy±fi‘³n* dijamakkan dalam ayat:

Maka sehingga (sekarang) kita tidak mempunyai pemberi syafaat (penolong), dan tidak pula mempunyai teman yang akrab. (asy-Syu‘ar±'/26: 100-101)

Menurut kebiasaan orang yang memberikan pertolongan banyak, sedangkan orang yang dapat dijadikan teman yang baik sedikit. Berkaitan dengan ini, Imam az-Zamakhsyar³ mengatakan: “Tidakkah engkau tahu, jika seseorang diuji oleh Tuhan akan dicelakai oleh orang yang zalim, maka banyak orang yang akan menolongnya lantaran kasihan walaupun sebelumnya tidak saling kenal, sedangkan teman yang baik lebih langka daripada telurnya burung hering.”

Kata *al-masyriq* dan *al-magrib.* Kedua kata ini jika di-*mufrad*-kan menunjuk arah. Apabila berbentuk *ta£niyah* (menunjuk arti dua), menunjuk pada musim panas dan dingin. Sedangkan, apabila dijamakkan menunjuk pada posisi terbitnya matahari dalam tiap-tiap musim selama waktu setahun. (*al-Itq±n,* 573-576)

Kata *al-b±r* (yang bagus), apabila menjadi sifat manusia, jamaknya adalah *abr±run* (*jamak tak£³r* dari *birrun*), tetapi jika menjadi sifat malaikat, jamaknya *bararatun* (jamak dari kata *al-b±r*). Alasan mengapa dibedakan, karena kata *bararah* kualitas bagusnya lebih tinggi daripada kata *abr±run* bentuk singular dari *birrun.* (*al-Burh±n*/4:18)

Kata *al-akh,* jika artinya saudara dalam artian genetik maka jamaknya *ikhw±n,* tetapi jika artinya saudara dalam pengertian teman, maka jamaknya adalah *ikhwatun*, seperti:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. (al-¦ujur±t/49: 10)

Sedangkan kata *al-akh* yang artinya saudara genetik seperti ayat:

أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ

Atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka. (an-Nµr/24: 31)

Menghadapkan jamak dengan jamak terkadang juga mengharuskan untuk menghadapkan bagian-bagian yang terkandung dari kedua jamak itu.

Contoh:

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ

Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). (Nµ¥/71: 7)

Dalam ayat itu kata *istagsyau* (*fi'il m±«³* dalam bentuk jamak) dihadapkan dengan kata *£iy±b* (*isim* dalam bentuk jamak taksir). Hal ini juga menyebabkan tiap-tiap pelaku dari kata *istagsyau* dan tiap-tiap baju juga dibandingkan, artinya setiap orang kafir yang menjadi pelaku dari kata *istagsyau* mengambil tutup pada setiap pakaiannya.

Terkadang kata jamak ditetapkan untuk masing-masing dari objek hukum,

seperti dalam ayat:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً

Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali. (an-Nµr/24: 4)

Dalam ayat tersebut kata *fajlidµ* (deralah oleh kalian semua) adalah bentuk jamak yang maknanya berlaku pada setiap objeknya yang terkandung di dalam kata ganti *(«am³r) hum* yang juga berbentuk jamak. (Mann±' al-Qa¯±n: 203-204)

Berarti hukum perintah jilid yang diungkapkan dalam bentuk jamak berlaku pada semua orang yang menuduh zina terhadap perempuan baik-baik, dan tidak mampu mendatangkan empat orang saksi sebagai penguat tuduhannya itu.

Membandingkan kata jamak dengan mufrad pada umumnya tidak mengharuskan kata mufrad itu berlaku pada seluruh bagian-bagian yang tercakup dalam jamak, namun terkadang juga berlaku.

Contoh ayat:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. (al-Baqarah/2: 184)

Dalam ayat tersebut, kata *fidyatun ¯a'±mu misk³n* yang berbentuk *mufrad* berlaku pada seluruh bagian yang tercakup dalam kata *al-la©³na yu¯³qunahu* yang berbentuk jamak. Artinya, kewajiban membayar denda memberi makan orang miskin berlaku pada semua orang yang mampu berpuasa tetapi meninggalkannya. (*al-Itq±n/*I:578)

4. Soal dan Jawab

Pertanyaan dan jawabannya merupakan kalimat-kalimat yang selalu didengar dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang sangat mengenal bentuk-bentuk tersebut, karena mereka sering melakukannya. Dengan demikian, kedua bentuk kalimat tersebut bukan lagi merupakan sesuatu yang asing bagi masyarakat. Dengan fungsinya sebagai petunjuk, Al-Qur'an sudah tentu mencakup pola-pola yang menjadi topik bahasan ini. Selain itu, Kitab Suci ini juga mengenalkan beragam pola pertanyaan dan jawabannya, yang terkadang berbeda dari seharusnya. Oleh karena itu, kajian ini menjadi menarik dengan adanya keragaman pola pertanyaan dan jawabannya tersebut.

Pengertian

Secara etimologis, soal berasal dari bahasa Arab *su'±l.* Kata ini merupakan bentuk *ma¡dar* (kata benda) dari kata kerja *sa'ala-yas'alu,* yang artinya meminta, mengharap pemberian, mencari berita atau bertanya.[141] Dengan demikian, *su'±l* dapat diartikan sebagai permintaan, pengharapan mendapat pemberian, pencarian berita atau pertanyaan. Dalam pembahasan ini, yang dimaksud dengan *su'±l* adalah pertanyaan. Sedangkan secara terminologis, *su'±l* diberi pengertian yang singkat, yaitu suatu upaya untuk mendapatkan pemahaman.[142] Kata ini kemudian menjadi kata serapan, yang dalam kosakata bahasa Indonesia diungkapkan dengan term *soal* yang sinonimnya adalah *pertanyaan.*

Sedangkan *jaw±b,* secara etimologis juga berasal dari bahasa Arab *jaw±b*, yang artinya mengembalikan pertanyaan, pembicaraan, surat, doa, atau lainnya.[143] Dalam bahasan ini, yang dimaksud adalah jawaban. Sedang secara terminologis, *jaw±b* didefinisikan sebagai kalimat yang fungsinya untuk menjawab syarat (pertanyaan).[144]

---

[141]Luwis Ma'luf, *al-Munjid fil-Lugah wal-A'l±m,* (Beirut: Al-Maktabah al-Katµlikiyah, 1965), hal. 316

[142]George M. Abdul Massih, *al-Khal³l,* hal. 234

[143]Luwis Ma'luf, *al-Munjid,* hal. 108

[144]George M. Abdul Massih, *al-Khal³l,* hal. 186

Kaidah Penafsiran

Ada beberapa kaidah yang berkaitan dengan pertanyaan dan jawabannya. Masing-masing merupakan aturan dasar dari persoalan yang berkaitan dengan bahasan yang dibicarakan. Uraian dari setiap kaidah itu diuraikan sebagai berikut:

a. Jawaban Mesti sesuai Dengan Pertanyaan yang Diajukan

Kaidah yang demikian merupakan sesuatu yang memang seharusnya berlaku. Tujuan dari penetapan seperti ini adalah untuk mewujudkan kesinambungan pengertian terhadap masalah yang ditanyakan. Hal semacam ini dinilai sangat penting untuk menghindarkan terjadinya kesalahpahaman antara penanya dan yang menjawab. Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya juga memberikan informasi sebagaimana lazimnya jawaban yang mesti sesuai dengan pertanyaan, sehingga antara keduanya terdapat kesinambungan pengertian. Informasi yang demikian terdapat dalam ayat:

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيْهِ ۗ قُلْ قِتَالٌ فِيْهِ كَبِيْرٌ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. (al-Baqarah/2: 217)

Dalam ayat ini para sahabat bertanya kepada Rasulullah Muhammad tentang hukum berperang pada bulan-bulan *haram*. Jawaban yang diberikan Rasulullah sesuai dengan pertanyaan mereka, yaitu informasi tentang hukum berperang pada bulan-bulan yang diharamkan tersebut.

Catatan:

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa kaidah ini tidak berlaku secara mutlak. Selain ayat-ayat yang sesuai dengan kaidah tersebut, ternyata banyak pula bentuk pertanyaan dan jawaban yang tidak sesuai dengan kaidah di atas. Penyimpangan demikian disebabkan adanya beberapa tujuan, yaitu:

1). Untuk menunjukkan bahwa seharusnya yang ditanyakan adalah hal yang berkaitan dengan ungkapan yang ada pada jawaban itu. Menurut as-Sak±k³ pola seperti ini disebut dengan *al-uslµbul-¥ak³m.* seperti dalam ayat:

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. (al-Baqarah/2: 189)

Dalam ayat ini penanya (para sahabat) menanyakan perihal bulan, yang ketika muncul pertama kali bentuknya kecil, lalu semakin lama semakin besar, setelah itu kembali menjadi kecil lagi. Jawaban dari pertanyaan tersebut dinilai tidak sesuai dengan yang ditanyakan, karena redaksinya justru menjelaskan tentang hikmah dari bulan dan perubahannya. Jawaban yang demikian untuk menunjukkan bahwa seharusnya yang ditanyakan adalah hikmahnya, dan bukan mengapa bulan itu berubah-ubah demikian. Dalam hal ini, Taftazani menilai bahwa para penanya bukan orang yang tanggap dalam memahami keadaan-keadaan secara mendalam.

As-Suyµ¯³ menolak pemikiran as-Sak±k³ tersebut. Menurutnya, contoh di atas masih memungkinkan adanya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban, dan keduanya tidak bertentangan. Jawaban yang berupa hikmah dari diciptakannya rembulan adalah sebagai bukti dari pendapat itu. Untuk memperkuat pendapatnya, lebih jauh as-Suyµ¯³ menyatakan bahwa sebelum turun ayat ini, ada riwayat yang mengungkapkan bahwa para sahabat bertanya kepada Nabi tentang sebab diciptakannya rembulan? Kemudian turunlah ayat:

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. (al-Baqarah/2: 189)

Berdasarkan riwayat tersebut, jelaslah bahwa para sahabat tidak menanyakan keadaan rembulan melainkan hikmah diciptakannya rembulan itu.[145] Kendati demikian, as-Suyµ¯³ juga mengakui bahwa di antara soal dan jawab yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an adapula yang isinya memang menyimpang dari kaidah yang disebut di atas. Selanjutnya, pakar tafsir ini memberikan contoh yang dinilai memang menyimpang dari kaidah di atas. Ayat yang mencerminkan penyimpangan tersebut adalah terekam dalam jawaban Nabi Musa terhadap pertanyaan Fir‘aun yang menanyakan substansi Tuhan, yaitu:

[145] As-Suyµ¯³, *al-Itq±n,* jilid 1, hal. 582

Fir'aun bertanya, "Siapa Tuhan seluruh alam itu?" Dia (Musa) menjawab, "Tuhan pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (itulah Tuhanmu). (asy-Syu'ar±'/26: 23-24)

Pertanyaan di atas berkenaan dengan keinginan Fir'aun untuk mengetahui substansi Tuhan, karena menggunakan ungkapan *m±.* Jawaban yang diberikan Nabi Musa adalah mengenai sifat-sifat Tuhan, dan bukan substansi-Nya. Hal yang sedemikian ini ditujukan agar dengan sifat-sifat itu penanya dapat mengenal Tuhan lebih baik. Selain itu, jika yang ingin diketahui adalah substansi Tuhan, maka pertanyaan itu dinilai keliru, karena Tuhan tidak terdiri dari jenis dan tidak bisa diketahui zat-Nya. Karenanya, ketika mendengar jawaban ini Fir'aun kaget, sebab ia menangkap bahwa antara yang ditanyakan dan jawaban yang diterimanya tidak sejalan. Kemudian ia berkomentar untuk menyatakan bahwa jawaban itu tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukannya, dengan mengatakan:

قَالَ لِمَنْ حَوْلَهٗٓ اَلَا تَسْتَمِعُوْنَ

Dia (Fir'aun) berkata kepada orang-orang di sekelilingnya, "Apakah kamu tidak mendengar (apa yang dikatakannya)?" (asy-Syu'ar±'/26: 25)

2) Adanya penambahan jawaban dari yang seharusnya terhadap pertanyaan yang diajukan. Contoh dari pola seperti ini seperti dalam ayat:

قُلِ اللّٰهُ يُنَجِّيْكُمْ مِّنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ اَنْتُمْ تُشْرِكُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Allah yang menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, namun kemudian kamu (kembali) mempersekutukan-Nya." (al-An'±m/6: 64)

Ayat di atas sebagai jawaban dari ayat sebelumnya, yaitu:

مَنْ يُّنَجِّيْكُمْ مِّنْ ظُلُمٰتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut. (al-An'±m /6: 63)

Kalau diamati, pada ayat 64 terdapat penambahan jawaban yang tidak disebutkan dalam pertanyaan, yaitu frasa *min kulli karbin.* Pertanyaan yang diajukan hanya berkaitan dengan "siapa yang

menyelamatkan mereka dari bencana di darat dan di laut”. Sedangkan jawaban yang diberikan, selain berkenaan dengan penyelamat dari bencana di darat dan di laut, yaitu Tuhan, juga menyinggung penyelamatan mereka dari segala kesusahan.

Contoh lain dari pola seperti ini, adalah ayat:

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي

Dia (Musa) berkata, “Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku.” (°±h±/20: 18)

Ayat ini merupakan jawaban dari pertanyaan yang tercantum pada ayat sebelumnya, yaitu:

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يٰمُوسٰى

“Dan apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?” (°±h± /20:1 7)

Jika kita amati pertanyaan Tuhan terhadap Musa, yang terekam pada ayat di atas, hanya berkenaan dengan apa yang berada di tangan kanannya, yaitu tongkat, tidak lebih dari itu. Seharusnya, Musa cukup menjawab bahwa yang di tangan kanannya adalah tongkat. Ternyata ia tidak hanya mengatakan tongkat saja, melainkan juga menjelaskan fungsi tongkat itu baginya, dengan mengatakan *atawaka‘u ‘alaih± wa ahusysyu bih± ‘al± ganam3* (aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku). Dalam jawaban ini, ada penambahan yang sebenarnya tidak ditanyakan. Menurut as-Suyµ¯3, hal itu terjadi karena Musa merasa nikmat berdialog dengan Tuhan sehingga ia ingin berlama-lama berbicara dengan-Nya. Jika ia hanya memberikan jawaban “tongkatku” saja, maka dialognya dengan Tuhan akan cepat berakhir, dan itu tidak diinginkannya. Dengan demikian, penambahan jawaban selain yang ditanyakan mempunyai tujuan tertentu, yaitu untuk mengulur-ulur waktu agar dialog itu berlangsung lama.[146]

[146] As-Suyµ¯3, *al-Itq±n,* jilid 1, hal. 583

3) Adanya pengurangan dalam jawaban yang seharusnya dari pertanyaan yang diajukan. Contoh dari pola ini adalah seperti dalam ayat:

قُلْ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ

Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. (Yµnus/10: 15)

Ayat ini sebagai jawaban dari pertanyaan yang tercantum pada ayat sebelumnya, yaitu:

ائْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ

"Datangkanlah kitab selain Al-Qur'an ini atau gantilah." (Yµnus/10: 15)

Kalimat dalam ayat ini sebenarnya bukan berbentuk pertanyaan, melainkan perintah, yaitu perintah untuk mendatangkan Al-Qur'an selain dari Al-Qur'an yang ada atau perintah untuk mengubahnya. Walaupun tidak berbentuk pertanyaan, namun redaksi ini merupakan bagian dari kalimat pertanyaan, karena redaksi ini juga menuntut jawaban.

Jika diamati, penggalan ayat di atas ternyata hanya merupakan jawaban dari permintaan untuk mengubah Al-Qur'an, sedangkan permintaan untuk mendatangkan Al-Qur'an selain dari yang ada, tidak ditanggapi dengan jawaban. Dengan demikian, jawaban Rasulullah yang terekam dalam ayat ini dinilai tidak lengkap, karena ada permintaan yang tidak direspons. Mengomentari redaksi semacam ini, az-Zamakhsyar³ mengatakan bahwa mengubah Al-Qur'an masih mungkin dilakukan oleh manusia. Sedang menciptakannya atau mendatangkan (menciptakan) Al-Qur'an yang sama atau setara dengan yang sudah ada, yang berasal dari wahyu Ilahi, adalah tidak mungkin. Oleh karena itu, jawaban di atas disingkat hanya pada masalah perubahan saja.[147]

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa dari ungkapan redaksi ayat ini dapat diketahui bahwa Al-Qur'an selalu berupaya untuk menghindari hal-hal yang tidak realistis dan tidak mungkin terjadi dalam merespons tuntutan-tuntutan yang diarahkan kepadanya. Sebagaimana yang tercantum dalam ayat di atas.

---

[147] As-Suyµ¯³, *al-Itq±n,* jilid 1, hal. 583

4). Jawaban tidak sesuai sama sekali dengan apa yang ditanyakan. Hal seperti ini dapat terjadi karena penanya bertujuan untuk mencari-cari kesalahan. Contoh dari penyimpangan semacam ini seperti dalam ayat:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku." (al-Isr±'/17: 85)

Ayat ini merupakan pertanyaan yang diajukan orang-orang Yahudi kepada Nabi Muhammad. Menurut penulis kitab *al-If¡±¥,* ketika menanyakan hal ini, orang-orang Yahudi bermaksud untuk menguji atau menyulitkan Nabi. Mereka berpendapat bahwa kata *rµ¥* sering diasumsikan dengan ruh manusia, Al-Qur'an, Isa, Jibril, atau malaikat. Dengan pertanyaan itu mereka ingin tahu apa kira-kira jawaban yang akan diberikan Nabi. Ternyata Al-Qur'an memberikan jawaban yang sangat global terhadap pertanyaan itu dengan tujuan untuk mengantisipasi keinginan buruk yang dilakukan orang-orang Yahudi tersebut.[148]

Persoalan ruh yang ditanyakan orang Yahudi ini adalah apakah ruh itu makhluk yang diciptakan atau tidak. Kemudian Al-Qur'an menjawab bahwa ruh merupakan urusan Tuhan. Menurut az-Zarkasy³, walaupun menyimpang, karena tidak sesuai dengan pertanyaan, jawaban ini dinilai sangat tepat. Penilaian demikian ini muncul karena ungkapan itu seolah-olah mengemukakan persoalan lain, dan pertanyaan di atas, yang menginginkan jawaban rinci, seakan-akan menjadi tidak terjawab.[149]

b. Sebagian Kalimat Tanya Harus Diulang dalam Jawaban

Kaidah ini merupakan suatu ketetapan yang sangat logis, karena dengan adanya pengulangan sebagian dari substansi pertanyaan, antara pertanyaan dan jawaban terdapat kesesuaian pengertian. Dampak positif dari kaidah ini adalah terhindarnya kesalahpahaman dari kedua belah pihak, yaitu penanya dan yang menjawab. Contoh dari pola semacam ini seperti dalam ayat:

[148]As-Suyµ¯³, *al-Itq±n,* jilid 1, hal. 583-584

[149]Az-Zarkasy³, *al-Burh±n,* jilid 4, hal. 45

Mereka berkata, “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” Dia (Yusuf) menjawab, “Aku Yusuf. (Yµsuf/12: 90)

Dalam ayat ini, sebagian unsur kalimat yang terdapat dalam pertanyaan diulang dalam jawaban, yaitu kata *an±* sebagai ganti dari kata *anta* yang ada dalam pertanyaan. Dengan pola demikian, tampak antara pertanyaan dan jawaban jelas kesinambungannya. Contoh lain:

قَالَ ءَاَقْرَرْتُمْ وَاَخَذْتُمْ عَلٰى ذٰلِكُمْ اِصْرِيْ ۗ قَالُوْٓا اَقْرَرْنَا

Allah berfirman, “Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?” Mereka menjawab, “Kami setuju.” (Āli ‘Imr±n/3: 81)

Dalam ayat ini kata *aqrarn±* yang terdapat dalam kalimat pertanyaan diulangi dalam jawaban sehingga antara jawaban dan pertanyaan tampak jelas persambungannya.

Catatan:

Sebagaimana kaidah yang disebut pertama, dalam kaidah kedua ini ada pula pertanyaan dalam ayat yang tidak sesuai dengan ketetapannya. Penyimpangan terletak pada tidak disebutkannya bagian pertanyaan dalam jawaban. Hal ini terjadi, karena pendengar diyakini akan memahami maksudnya dengan baik. Contoh penyimpangan semacam ini seperti dalam ayat:

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَاۤىِٕكُمْ مَّنْ يَّبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ ۗ قُلِ اللّٰهُ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ

Katakanlah, “Adakah di antara sekutumu yang dapat memulai penciptaan (makhluk), kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?” Katakanlah, “Allah memulai (penciptaan) makhluk, kemudian mengulanginya. (Yµnus/10: 34)

Kalimat *All±h* adalah sebagai jawaban dari pertanyaan sebelumnya. Seakan-akan pertanyaan itu berbunyi مَنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهُ (siapa yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya lagi?). Penilaian demikian karena ungkapan pertanyaan di atas biasanya merupakan sesuatu yang berkonotasi untuk meminta kepastian hukum. Jawaban dari pertanyaan semacam

ini adalah salah satu dari “ya” atau “tidak”. Jika pertanyaan di atas dijawab “tidak”, maka antara pertanyaan dan jawaban isinya sama. Pada sisi lain, jawaban itu dinilai benar, namun dari segi makna ternyata salah. Penilaian yang demikian ini didasarkan pada jawaban yang mesti diberikan adalah Allah sebagai satu-satunya pencipta.

c. Bentuk Kalimat Pertanyaan dan Jawabannya Mesti Sama

Maksud dari kaidah ini adalah bahwa pola kalimat jawaban harus disamakan dengan pola kalimat pertanyaan. Apabila pertanyaan berpola kalimat *fi‘liyah* (kalimat yang diawali dengan kata kerja), maka jawabannya harus diserasikan dengan pertanyaannya, yaitu dalam bentuk kalimat *fi‘liyah* pula. Contoh dari bentuk semacam ini seperti dalam ayat:

مَنْ يُّحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيْمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيْهَا الَّذِيْٓ اَنْشَاَهَآ اَوَّلَ مَرَّةٍ

“Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?” Katakanlah (Muhammad), “Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. (Y±s³n/36: 78-79)

Pertanyaan dalam ayat ini dalam bentuk kalimat *fi‘liyah* yaitu *man yu¥yil-‘i§±ma.* Jawaban yang diberikan juga berbentuk kalimat *fi‘liyah,* yaitu *yu¥y³hal-laż³ ansya'ah± awwala marrah.*

Contoh lain:

وَلَىِٕنْ سَاَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيْزُ الْعَلِيْمُ

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” Pastilah mereka akan menjawab, “Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.” (az-Zukhruf/43: 9)

Kalimat tanya dalam ayat ini adalah *man khalaqas-sam±w±ti wal-ar«* yang berupa kalimat *fi‘liyah.* Sedangkan jawabannya adalah *khalaqahunnal-‘az³zil-‘al³m* juga berbentuk kalimat *fi‘liyah.*

Contoh lain:

يَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَآ اُحِلَّ لَهُمْۗ قُلْ اُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبٰتُ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?” Katakanlah, ”Yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik. (al-M±'idah/5: 4)

Dalam ayat ini kalimat pertanyaan juga berpola kalimat *fi'liyah,* yaitu *m±©± u¥illa lakum,* dan jawabannya juga berbentuk kalimat *fi'liyah,* yaitu *u¥illa lakumu¯-¯ayyib±t.*[150]

Kata yang Diduga Mutar±dif (Sinonim)

Pengertian

Secara etimologis, *mutar±dif* diambil dari kata kerja *tar±dafa-yatar±dafu-tar±dufan,* yang artinya adalah gotong-royong, bantu-membantu, atau datang berturut-turut.[151] Di samping itu, *mutar±dif* juga berarti kata yang memiliki arti sama atau sinonim.[152] Sedangkan secara terminologis, *mutar±dif* dalam ilmu bahasa digunakan untuk menunjuk pada kata yang memiliki arti yang sama atau sinonim.

Kata yang Diduga Mutar±dif (Sinonim)

Banyak sekali kata yang diduga *mutar±dif* (sinonim), padahal keduanya memiliki arti yang berbeda, namun karena sangat samar ketidaksamaan itu, para ahli bahasa hampir-hampir tidak dapat membedakannya. Sebagai contoh dari kata-kata seperti ini adalah seperti:

1. اَلْخَوْفُ dan اَلْخَشْيَةُ

Kedua kata ini dapat diartikan dalam makna yang sama, yaitu takut. Maksud seperti ini juga dikemukakan Muhammad bin Mukarram dalam *Lis±nul-'Arab.* Dalam karyanya ini ia mengatakan bahwa keduanya merupakan sinonim. Kendati demikian, dalam Al-Qur'an, penggunaan keduanya ternyata berbeda. *Khasyyah* yang dibedakan dengan *khauf* adalah yang maknanya bukan takut. Penetapan demikian, karena tidak semua kata *khasyyah* memiliki arti takut sebagaimana dalam ayat berikut:

وَاَمَّا الْغُلٰمُ فَكَانَ اَبَوٰهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِيْنَآ اَنْ يُّرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَّكُفْرًا

Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. (al-Kahf/18: 80)

---

[150] As-Suyµ¯³, *al-Itq±n,* jilid 1, hal. 584

[151] A.W. Munawir, *Kamus al-Munawwir*, hal. 524

[152] Hans Wehr, *A Dictionary Written Arabic*, hal. 335

Al-Farr±' memberikan arti dari kata *khasyyah* pada ayat di atas dengan *mengetahui* dan menurut az-Zajj±j diartikan *tidak suka* atau *tidak senang*. Terkadang kata itu juga memiliki arti *mengharapkan.*

Menurut as-Suyµ¯3, kata *khasyyah* dan *khauf* walaupun keduanya memiliki arti takut, namun *khasyyah* digunakan untuk menunjuk rasa takut yang amat sangat yang melebihi arti takut yang terkandung dalam kata *khauf.* Hal ini karena makna *khasyyah* diturunkan dari perkataan: شَجَرَةٌ خَشْيَةٌ أَيْ يَابِسَةٌ (pohon yang sangat kering) sedangkan *khauf* diambil dari perkataan: مِنْ نَاقَةٍ خَوْفَاءٍ أَيْ بِهَا دَاءٌ (onta yang terkena penyakit), berarti onta itu tidak sampai binasa tetapi hanya sakit saja atau berkurang kesehatannya. Keadaan ini beda halnya dengan *khasyyah,* sehingga menurut as-Suyµ¯3 pada umumnya kata *khasyyah* khusus hanya disandarkan kepada Tuhan seperti dalam ayat:

وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُوْنَ سُوْۤءَ الْحِسَابِ

Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (ar-Ra‘d/13: 21)

Di antara perbedaan keduanya adalah bahwa *khasyyah* menunjukkan rasa takut yang sangat, karena sesuatu yang ditakuti dianggap agung walaupun orang yang takut itu memiliki mental yang kuat. Berdasarkan alasan ini, Mann±‘ al-Qa¯±n mengatakan kata *khasyyah* pada umumnya disandarkan kepada kata Allah, seperti:

اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰۤؤُا

Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. (F±¯ir/35: 28)

Kata *khasyyah* dalam ayat ini diartikan dengan takut yang sangat, yaitu takut ulama kepada Allah yang Mahaagung. Kalau biasanya rasa takut itu akan menyebabkan orang yang merasakannya akan menjauh, namun ketakutan kepada Allah justru mendorong para ulama untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Sedangkan pemakaian kata *khauf* biasanya untuk menunjukkan perasaan takut terhadap sesuatu yang dinilai akan berakibat tidak baik bagi dirinya. Contoh pemakaian *khauf* dalam ayat dengan makna seperti ini adalah seperti dalam ayat:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ

Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. (Hµd/11: 103)

Kata *khauf* dalam ayat ini diungkapkan untuk menunjukkan takutnya seseorang kepada azab yang akan diterima di akhirat kelak.

2. اَلشُّحُّ dan اَلْبُخْلُ

Kedua term ini sama-sama memiliki arti kikir, tapi bedanya kalau *asy-syu¥¥* digunakan untuk kikir yang amat sangat. Ar-R±gib al-I¡fah±n³ mengatakan bahwa kata *asy-syu¥¥* memiliki arti kikir yang disertai dengan rakus. Sedangkan *al-bukhl* merupakan antonim (lawan kata) dari term كَـــرَمٌ (dermawan), demikian makna yang diberikan Muhammad Mukarram (*Lis±nul-'Arab/*11:47). Contoh kata *bukhl* dalam Al-Qur'an adalah:

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ

Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah). (al-Lail/92: 8)

Menurut asy-Syauk±n³, arti dari kata *bakhila* dalam ayat ini adalah enggan untuk menginfakkan hartanya ke jalan kebaikan (*Fat¥ul-Qad³r/*5:453).

Contoh ayat lain yang menggunakan *al-bukhl* dengan arti seperti pada ayat di atas, antara lain adalah:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ

Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. (Āli 'Imr±n/3: 180)

Menurut a¯-°abar³, yang mengutip pendapat dari al-Q±sim, makna *bukhl* dalam ayat ini yang paling tepat adalah mencegah atau keengganan untuk membayar zakat. (a¯-°abar³/4:190)

Menurut pendapat lain, term *bukhl* dipergunakan untuk menunjuk sifat kikir dalam hal harta, sedangkan *syu¥¥* artinya adalah kikir dalam

segala hal. Pendapat lain mengemukakan hal yang agak berbeda, yaitu bahwa *bukhl* artinya kikir dalam masalah harta, sedangkan *syu¥¥* bermakna kikir dalam hal harta dan kebaikan. Contoh penggunaan seperti ketetapan itu dalam Al-Qur'an adalah seperti ayat berikut ini:

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ

وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Mereka kikir terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amalnya. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah. (al-A¥z±b/33: 19)

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik yang telah menyakiti orang Muslim dengan lisannya, malas untuk berperang, dan tidak mau berinfak kepada orang yang fakir.

Contoh lainya adalah ayat yang berbunyi:

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan barang-siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (at-Tag±bun/64: 16)

Menurut al-Azhur[3], maksud dari *wa man yµqa syu¥¥a nafsihi* adalah orang yang menunaikan zakat dan menjauhi harta yang tidak halal sebagaimana yang diungkapkan dalam Hadis:

بَرِيْءٌ مِنَ الشُّحِّ مَنْ أَدَّى الزَّكَاةَ وَقَرَى الضَّيْفَ وَأَعْطَى فِي النَّائِبَةِ

Orang yang telah menunaikan zakat, menjamu tamu, dan memberi kepada orang yang terkena bencana, terbebas dari kikir.

Sedangkan menurut Ibnu Mas‘µd, sebagaimana yang dikutip dalam *Lis±nul-‘Arab,* makna dari *syu¥¥* itu adalah orang yang tidak mau menunaikan zakat dan mengambil harta yang haram. (*Lis±nul-‘Arab/* 2:495-496)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa term *bukhl* memiliki arti kikir dalam hal harta, seperti keengganan untuk mengeluarkan zakat, tidak mau menginfakkan sebagian hartanya di jalan Allah, atau tidak mau bersedekah kepada orang miskin. Sedangkan term *syu¥¥* menunjukkan arti kikir dalam segala hal, baik harta maupun kebaikan.

Kata kikir dalam bahasa Arab juga diungkapkan dengan term *«an*. Menurut al-‘Askar³ term ini dapat dikatakan sama dengan *bukhl,* namun keduanya juga memiliki perbedaan. Keduanya sama-sama memiliki arti kikir, demikian ungkapnya, tetapi kalau ضَـــنَّ adalah kikir dalam hal pinjaman, sedangkan *bukhl* adalah kikir dalam soal pemberian (*al-Burh±n*/4: 79). Penggunaan term *«an* dengan makna demikian, seperti yang terdapat pada ayat:

وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ

Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib. (at-Takw³r/81: 24)

Dalam ayat tersebut makna *kikir* tidak diungkapkan dengan kata *bukhl* melainkan dengan kata *«an³n,* sebab objek dari kikir bukan berkenaan dengan harta melainkan dalam masalah pemberian.

3. اَلسَّبِيْلُ dan اَلطَّرِيْقُ

Kedua term ini memiliki arti yang sama, yaitu jalan. Namun, dalam penggunaannya ternyata kata *sab³l* pada umumnya digunakan untuk menunjuk jalan kebaikan, seperti dalam ayat:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (al-Baqarah/2: 190)

Contoh penggunaan yang demikian adalah seperti pada ayat:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (al-Baqarah/2: 195)

وَلَئِنْ قُتِلْتُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ

Dan sungguh, sekiranya kamu gugur di jalan Allah atau mati, sungguh, pastilah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) daripada apa (harta rampasan) yang mereka kumpulkan. (Āli 'Imr±n /3: 157)

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. (an-Na¥l/16: 125)

Sedangkan kata *¯ar³q* sifatnya adalah relatif dapat digunakan untuk jalan kebaikan, dan juga dapat untuk jalan yang tidak baik bergantung pada kata apa ia disandarkan. Contoh yang digunakan untuk jalan yang tidak baik dalam Al-Qur'an adalah seperti:

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَظَلَمُوْا لَمْ يَكُنِ اللّٰهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيْقًا ﴿١٦٨﴾ اِلَّا طَرِيْقَ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus), kecuali jalan ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. (an-Nis±'/4: 168-169)

Term *¯ar³q* dalam ayat ini disandarkan pada kata *jahannam*. Sedangkan contoh yang penggunaannya untuk menunjuk jalan kebaikan seperti dalam ayat:

قَالُوْا يٰقَوْمَنَآ اِنَّا سَمِعْنَا كِتٰبًا اُنْزِلَ مِنْۢ بَعْدِ مُوْسٰى مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِيْٓ اِلَى الْحَقِّ وَاِلٰى طَرِيْقٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Mereka berkata, "Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. (al-A¥q±f/46: 30)

4. جَاءَ dan أَتَى

Kedua kata ini memiliki arti yang sama, yaitu datang. Namun, Al-Qur'an sering kali membedakan pemakaiannya dalam ayat-ayatnya. Kata *j±'a* digunakan dalam hal yang berkenaan dengan materi atau substansi. Penggunaan semacam ini seperti dalam ayat:

قَالُوْا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاۤءَ بِهٖ حِمْلُ بَعِيْرٍ وَّاَنَا۠ بِهٖ زَعِيْمٌ

Mereka menjawab, "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh (bahan makanan seberat) beban unta, dan aku jamin itu." (Yµsuf/12: 72)

Subjek dari kata *j±'a* adalah *ism mau¡µl man* yang berupa materi, yaitu manusia. Contoh lain:

وَجَاۤءُوْ عَلٰى قَمِيْصِهٖ بِدَمٍ كَذِبٍ

Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. (Yµsuf /12: 18)

Sedangkan untuk menunjukkan datangnya waktu atau sesuatu yang bersifat abstrak, maka digunakan term *at±*, sebagai contoh:

اَتٰٓى اَمْرُ اللّٰهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوْهُ ۗ سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (an-Na¥l/16: 1)

Asy-Syauk±n³ menafsirkan kata *amrull±h* dengan siksaan Allah kepada orang-orang musyrik. Sedangkan menurut golongan ahli tafsir lain, maknanya adalah hari kiamat, dan menurut al-Auj±j maknanya adalah apa yang dijanjikan kepada orang musyrik.

Contoh ayat yang mencakup kedua kata tersebut adalah seperti:

قَالُوْا بَلْ جِئْنٰكَ بِمَا كَانُوْا فِيْهِ يَمْتَرُوْنَ

(Para utusan) menjawab, "Sebenarnya kami ini datang kepadamu membawa azab yang selalu mereka dustakan." (al-¦ijr/15: 63)

Azab adalah sesuatu yang dapat disaksikan oleh pancaindra, sehingga pada ayat ini digunakan kata *j±'a,* sedangkan kebenaran sifatnya abstrak. Oleh karena itu, kata yang tepat untuk menunjukkannya adalah term *at±*.

Menurut ar-R±gib al-I¡fah±n³, kata *j±'a* memiliki makna yang lebih khusus bila dibandingkan dengan *at±.* Pendapatnya ini didasarkan pada argumen bahwa *j±'a* digunakan hanya untuk menunjuk makna datang yang mudah, sedangkan *at±* untuk makna datang yang sifatnya mutlak.

5. مَدَّ dan أَمَدَّ

Makna *madda* adalah *al-ja©bu* (menarik) dan *al-mu¯awwalu* (memanjangkan). Melihat dari kata yang disandarkan kepadanya, *madda* terkadang memiliki arti membiarkan seperti dalam ayat:

اللّٰهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka". (al-Baqarah/2:15)

Pada ayat di atas kata *yamudduhum* diartikan dengan membiarkan mereka. Walaupun demikian, sesungguhnya antara arti membiarkan dan memanjangkan memiliki hubungan yang logis. Hal yang sedemikian ini disebabkan arti membiarkan dalam ayat ini juga bermakna memanjangkan. Maksudnya, Allah memanjangkan waktu kesesatan yang dialami orang-orang munafik. Substansi dari makna *madda* pada dasarnya adalah adanya penambahan terhadap sesuatu, dan dalam ayat di atas adalah penambahan dari segi waktu.

Sementara itu, term *amadda* merupakan pengubahan dari kata *madda* dengan menambahkan huruf *hamzah* pada awal kata. Melihat kata yang disandarkan kepada *amadda,* terkadang kata ini memiliki arti mengirimkan pertolongan. Contoh penggunaan term ini dalam ayat adalah seperti:

يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ اٰلَافٍ مِّنَ الْمَلٰۤىِٕكَةِ مُسَوِّمِيْنَ

Niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. (Āli 'Imr±n /3: 125)

Dan terkadang juga memiliki arti memberi seperti:

Dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu. (Nµ¥/71: 12)

Arti kata *yumdidkum* dalam ayat ini menurut a¯-°abar³ adalah memberi harta dan anak, sehingga kedua hal itu menjadi banyak. (a¯-°abar³/29:94)

Pada dasarnya, substansi makna dari *madda* dan *amadda* adalah sama, yaitu menunjukkan makna tambah, namun Al-Qur'an selalu membedakannya dalam penggunaan. *Amadda* menurut ar-R±gib, pada umumnya digunakan untuk menunjukkan bertambahnya sesuatu yang disukai, sedangkan *madda* untuk menunjukkan sesuatu yang tidak disukai, seperti dalam ayat:

وَأَمْدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ

Dan Kami berikan kepada mereka tambahan berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. (a¯-°µr/52: 22)

Dalam ayat ini, sesuatu yang ditambahkan adalah hal yang disenangi, yaitu buah-buahan dan daging. Sedangkan contoh dari *madda* dengan makna penambahan yang tidak disenangi adalah:

كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا

Sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan Kami akan memperpanjang azab untuknya secara sempurna. (Maryam/19: 79)

Kata *madda* dalam ayat ini artinya adalah memperpanjang, dan yang diperpanjang adalah azab. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa makna memperpanjang pada hakikatnya adalah menambahkan.

6. سَقَى dan أَسْقَى

kata *asq±* berasal dari akar kata *saq±* dengan menambahkan huruf *hamzah* di awalnya. Kedua kata ini memiliki arti yang sama, yaitu memberi minum. Seperti dalam contoh *saqall±hul-gai£a.* Arti *saq±* dalam redaksi tersebut, menurut al-Mukaram, adalah *asq±hull±h* (Allah memberikan minun yang berupa hujan). (*Lis±nul- 'Arab/*14:390).

Dalam Al-Qur'an, pengunaan kedua kata itu ternyata dibedakan. Kata *saq±* pada umumnya digunakan untuk minuman yang tidak sulit didapatkannya, karena telah tersedia. Karena itu, ketika Tuhan

mengungkapkan minuman surga yang digunakan kata *saq±,* seperti dalam ayat:

وَسَقٰىهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُوْرًا

Dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci). (al-Ins±n/76: 21)

Sedangkan kata *asq±* mempunyai makna yang berlawanan, yaitu dipakai untuk menunjukkan minuman yang sulit didapatkan, karena masih melalui proses penciptaan. Oleh karena itu, ketika mengungkapkan air minum yang diperlukan secara umum di dunia, Tuhan menggunakan kata *asq±,* seperti dalam ayat:

وَّاَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ لَاَسْقَيْنٰهُمْ مَّاۤءً غَدَقًا

Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup. (al-Jinn/72: 16)

Menurut ar-R±gib, makna *asq±* pada ayat di atas adalah memberi minum dari minuman yang masih melalui proses penciptaan terlebih dahulu, sehingga tekanan maknanya menjadi lebih kuat bila dibandingkan dengan *saq±*. Sedangkan kalau kata *saq±* artinya adalah hanya memberi minum dari minuman yang sudah ada, dan tidak perlu lagi menciptakan. (*al-Itq±n/*1:570)

7. عَمَلٌ dan فِعْلٌ

Kedua term ini memiliki arti yang sama, yaitu berbuat atau mengerjakan. Walaupun begitu, penggunaannya dalam Al-Qur'an ternyata berbeda. Menurut az-Zarkasy[3], kata *'amalun* lebih spesifik maknanya bila dibandingkan dengan kata *fi'lun,* karena setiap *'amalun* dapat disebut dengan *fi'lun,* tetapi tidak sebaliknya. Karena alasan inilah para ulama nahwu membandingkan kata *fi'lun* dengan *ism.* Sedangkan *'amalun* tidak dapat dibandingkan seperti itu. As-Suyµ¯[3] berpendapat lain, bahwa kata *'amalun* digunakan untuk menunjuk suatu perbuatan yang memakan waktu agak lama, contohnya seperti pada ayat:

يَعْمَلُوْنَ لَهٗ مَا يَشَاۤءُ

Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya (Saba'/34: 13)

Sedangkan *fi‘lun* digunakan untuk menunjuk perbuatan yang tidak memakan waktu lama, seperti dalam ayat:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحٰبِ الْفِيلِ

Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? (al-F³l/105: 1)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ

Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) ‘Ad? (al-Fajr/89: 6)

Menurut as-Suyµ¯³, tindakan perusakan yang dilakukan oleh Tuhan dalam kedua ayat tersebut tidak memakan waktu yang lama, sehingga yang dipakai bukan kata *‘amalun* melainkan *fi‘lun.*

8. اَلْقُعُوْدُ dan اَلْجُلُوْسُ

Kata *al-qu‘µd* dan *al-julµs* sama-sama memiliki arti duduk, tetapi *qu‘µd* digunakan untuk duduk dalam arti diam dan menetap pada suatu tempat. Sedangkan *julµs* tidak demikian. Karena itu, ungkapan قَوَاعِدُ الْبَيْتِ (pondamen-pondamen rumah) tidak menggunakan kata *jaw±lis,* melainkan *qaw±‘id*. Hal yang sedemikian ini, karena rumah itu menetap pada pondasinya (*al-Itq±n*/1:571). Contoh pemakaian kata *qu‘µd* dalam bentuk kata kerjanya, yaitu *qa‘ada,* seperti yang terdapat pada ayat:

فِيْ مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيْكٍ مُّقْتَدِرٍ

Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa. (al-Qamar/54: 55)

Kata *maq‘ad* adalah pola kata yang menunjukkan pada arti tempat *(isim mak±n).* Penggunaan kata *maq‘ad* dalam ayat ini mengindikasikan bahwa orang-orang yang bertakwa akan berada pada suatu tempat yang tetap yang tidak akan sirna, yaitu di sisi Tuhannya. Makna ini akan berbeda jika kata *maq’ad* digantikan dengan kata *majlis (isim mak±n dari jalasa).* Contoh pemakaian kata *majlis* dalam Al-Qur'an adalah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. (al-Muj±dalah/58: 11)

Kata *maj±lis* adalah bentuk jamak dari kata *majlis* yang artinya adalah beberapa tempat duduk. Sedangkan kata *majlis* merupakan pola kata yang menunjukkan arti tempat, yang diambil dari akar kata *jalasa.* Arti dari term ini adalah tempat duduk. A¯-°abar³ berpendapat lain. Menurutnya, arti *majlis* pada ayat ini ada dua. *Pertama,* dikatakan bahwa yang dimaksud adalah *majlis* Nabi. Pendapat ini didasarkan pada riwayat yang mengungkapkan bahwa para sahabat ketika menghadiri *majlis* Nabi selalu berdesakkan, dengan tujuan untuk mendekat kepada Nabi. Karena itu, kemudian turunlah ayat yang memerintahkan untuk melapangkan tempat duduk. *Kedua,* dikatakan bahwa yang dimaksud adalah *majlis* dalam peperangan. Selain itu, adapula pendapat lain, sebagaimana yang diungkapkan al-Bai«awi, bahwa yang dimaksud dari kata *majlis* ini adalah umum, dan tidak hanya pada majlis Nabi atau dalam peperangan saja. (a¯-°abar³ /28:17)

Menurut az-Zarkasy³, kata *majlis* dalam ayat ini mengindikasikan bahwa aktivitas duduk yang dimaksud tidak berlangsung lama, melainkan hanya sebentar. Mereka yang duduk akan segera berdiri dan meninggalkan tempat duduknya, setelah keperluan mereka selesai, seperti ketika mereka menghadiri suatu *majlis* untuk belajar, musyawarah, dan lain sebagainya. Dengan makna seperti ini, maka pendapat az-Zarkasy³ ini sesuai bila yang dimaksud dengan *majlis* adalah arti pertama dari ungkapan a¯-°abar³. Kendati demikian, selanjutnya *majlis* ini menjadi umum dan tidak terbatas hanya pada *majlis* Nabi saja.

9. اَلتَّمَامُ dan اَلْكَمَالُ

Kedua kata ini memiliki arti yang sama, yaitu kesempurnaan. Hanya saja, dalam Al-Qur'an dibedakan penggunaannya. Kata *tam±m* digunakan untuk menyempurnakan kekurangan yang ada pada substansi dari suatu benda. Sedangkan *kam±l* untuk penggunaan yang sebaliknya, yaitu untuk menyempurnakan kekurangan yang bukan pada substansi, setelah hal-hal yang bersifat substansi telah menjadi sempurna. Seperti dalam ayat:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu. (al-M±'idah/5: 3)

Kalau kita perhatikan kata *akmaltu* disandarkan kepada agama. Sedangkan kata *atmamtu* disandarkan kepada nikmat. Sesuai dengan kaidah di atas bahwa substansi dari agama sebenarnya telah sempurna sehingga yang disempurnakan oleh Tuhan dalam hal ini adalah kekurangan-kekurangan yang tidak berkaitan dengan substansi, sebab ajaran agama Tuhan mesti sudah sempurna. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa kekurangan itu hanya berkaitan dengan substansi ajaran agama yang belum diwahyukan, dan bukan pada kurang sempurnanya ajaran itu sendiri. Sedangkan kata *atmamtu* yang disandarkan kepada nikmat mengindikasikan bahwa yang disempurnakan oleh Tuhan adalah substansi dari nikmatnya. Nikmat yang dimaksud dalam ayat ini, menurut asy-Syauk±n³, adalah kesempurnaan agama Islam, yaitu dengan dikuasainya kota Mekkah oleh orang Islam, dan runtuhnya imperium kafir. (*Fat¥ul-Qad³r*/2: 11)

Menurut al-‘Askar³ term *kam±l* menunjukkan terkumpulnya seluruh bagian-bagian dari sesuatu. Sedangkan *tam±m* menyempurnakan pada bagian yang menyebabkan sesuatu itu sempurna. (*al-Itq±n/*1: 580)

10. اَلإِعْطَاءُ dan اَلإِيْتَاءُ

Kedua kata ini memiliki arti yang sama dan hampir tidak dapat dibedakan, yaitu pemberian. Para ahli bahasa sering kali mengasumsikan kalau keduanya memiliki arti yang sama. Padahal, secara semantik keduanya memiliki perbedaan. Kata *³t±'* tekanan maknanya terhadap objek lebih kuat bila dibanding dengan *i‘¯±',* karena yang kedua ini memiliki bentuk *mu¯±wa‘ah*. Sedangkan *³t±'* tidak mempunyai bentuk yang demikian. Seperti dalam contoh أَعْطَانِي فَعَطَوْتُ (dia memberiku maka aku mengambilnya). Tapi, pada *³t±'* tidak boleh dikatakan: أَتَانِي فَأَتَيْتُ melainkan: آتَانِي فَأَخَذْتُ . *Fi‘il* (kata kerja) yang menetapkan objek dengan *mu¯±wa‘ah* tampak lemah bila dibandingkan dengan *fi‘il* yang menetapkan objek tidak dengan *mu¯±wa‘ah*. Karena alasan ini, *³t±'* lebih kuat dalam hal menetapkan objek bila dibandingkan dengan *i‘¯±',* karena *³t±'* tidak memiliki bentuk *mu¯±wa‘ah*. Kalau kita analisis semua ungkapan dalam ayat Al-Qur'an yang memakai kata *i‘¯±'* tekanan maknanya terhadap objek adalah lemah karena alasan tadi. (*al-Itq±n/*1: 571)

Seperti dalam ayat:

قُلِ اللّٰهُمَّ مٰلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِى الْمُلْكَ مَنْ تَشَاۤءُ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki. (Āli 'Imr±n /3: 26)

Dalam ayat di atas term *tu't³* dikaitkan dengan objek kerajaan. Fakta yang dipahami adalah bahwa kedudukan sebagai raja adalah sesuatu yang besar, dan karenanya tidak akan diberikan kecuali kepada orang yang kuat menerimanya. (*al-Itq±n*/1:581) (Mann±' al-Qa¯±n:209).

Sedangkan dalam contoh:

اِنَّآ اَعْطَيْنٰكَ الْكَوْثَرَ

Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. (al-Kau£ar/108: 1)

Pada ayat di atas term *a'¯ain±ka* dikaitkan dengan objek *al-kau£ar*, yang artinya nikmat yang banyak. Nikmat ini merupakan tahapan awal dari kemuliaan yang diberikan Allah sebelum seseorang masuk ke surga, sebagai balasan dari perbuatan baik yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, setelah kenikmatan yang banyak itu, masih ada sesuatu yang lebih tinggi lagi derajat keutamaannya, yaitu masuk ke surga itu sendiri. Oleh karenanya, dalam redaksi seperti ini digunakan kata *i'¯±'*.

Demikian juga dengan ayat:

حَتّٰى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَّدٍ وَّهُمْ صٰغِرُوْنَ

Hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (at-Taubah/9 :29)

Kewajiban membayar pajak keberadaannya tergantung pada ketetapan orang Islam. Sedangkan orang kafir *§imm³* yang dibebani tentunya mereka membayarnya tidak dengan suka rela.

Menurut ar-R±gib dalam mengungkapkan kewajiban membayar sedekah Al-Qur'an memakai kata *±ta* seperti:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ

Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat… (al-Baqarah/2: 43)

6. Kaidah Tentang Pola Istifh±m dalam Al-Qur'an

Kalimat itu ibarat sebuah komunitas masyarakat yang memiliki ciri dan pola tersendiri dalam berinteraksi dengan bagian-bagian yang tercakup di dalamnya. Ciri-ciri dari suatu kalimat akan menentukan pola semantik yang dikandungnya. Selain itu, identitas sebuah kalimat juga akan diketahui dengan melihat pada bagian-bagian kata yang menjadi bahan pembentuknya.

Pada bagian ini pembicaraan tentang kalimat difokuskan pada persoalan *istifh±m,* yaitu kalimat tanya yang merupakan salah satu bagian dari kalimat perintah dalam kajian ilmu gramatika bahasa Arab. Pola yang demikian merupakan perintah terhadap orang yang ditanya agar ia memberikan informasi yang tidak diketahui oleh penanya. Pada umumnya, sebuah pertanyaan dilakukan oleh orang yang tidak mengetahui jawaban dari apa yang ditanyakan. Gambaran umum yang demikian tidak menimbulkan persoalan, jika yang bertanya itu manusia. Namun, apabila pertanyaan itu berasal dari Tuhan, maka kesan yang tampak adalah bahwa Tuhan juga tidak mengetahui sesuatu yang ditanyakan. Anggapan demikian tentu tidak benar, karena umat Islam meyakini bahwa Allah itu Maha Mengetahui atas segala yang ada.

Oleh karena itu, mengetahui macam-macam pertanyaan agar kita tidak terjebak pada pemahaman yang keliru ketika memahami sebuah teks merupakan suatu keperluan yang tidak terhindarkan. Karena pemahaman terhadap makna sebuah teks tidak akan tercapai tanpa kita mengetahui bahasa dan pola-pola kalimat serta gramatika bahasa yang dipergunakan dalam teks tersebut.

Pembahasan tentang *istifh±m* pada bagian ini mencakup berbagai permasalahan, seperti: Apakah pertanyaan itu mesti harus diucapkan oleh orang yang tidak mengetahui jawaban dari masalah yang ditanyakan? Huruf-huruf apa saja yang biasa dipergunakan dalam Al-Qu'ran sebagai huruf pertanyaan, dan tiap-tiap dari huruf itu apakah memiliki makna yang sama? Selanjutnya, pemahaman terhadap pola-pola kalimat tanya ini bertujuan untuk mengantarkan kita kepada pengertian yang benar ketika menafsirkan teks kitab suci.

Pengertian

Kalimat dalam kajian gramatika biasanya didefinisikan dengan sekumpulan kata yang minimal terdiri dari subjek dan predikat, dan maknanya dapat dipahami.[153] Sedangkan dilihat dari pola kalimat, secara garis besar menurut ahli gramatika bahasa Arab, kalimat itu terbagi menjadi dua macam. *Pertama,* kalimat positif atau biasa disebut dengan *kal±m khabar*[3]. Sedang yang *kedua* adalah kalimat perintah atau biasa

---

[153]*Syar¥ Mukhta¡ar Jiddan*, hal. 4

disebut dengan ¯alab³, dan *istifh±m* adalah salah satu dari bentuk kalimat perintah.[154]

Term *istifh±m* berasal dari kata kerja *istafhama-yastafhimu-istifh±man* yang artinya adalah mencari tahu atau mencari khabar.[155] Menurut Hans Wehr, *istifh±m* artinya adalah *question* (pertanyaan), *inquiry* (pemeriksaan atau penyelidikan).[156] Menurut Ibnu Faris, antara *istikhb±r* dan *istifh±m* dibedakan. Kalau *istikhb±r* atau mencari khabar adalah sebagai langkah awal untuk memahami sesuatu. Selanjutnya, ketika sesuatu itu ditanyakan untuk yang kedua kalinya, maka baru pertanyaan itu disebut dengan *istifh±m.*[157] Sedangkan menurut az-Zarkasy³, *istifh±m* dan *istikhb±r* itu maknanya sama, kedua-keduanya sebagai ungkapan untuk mencari khabar yang belum diketahui.[158]

Macam-macam Istifh±m

¦*urµf istifh±m* adalah proposisi atau kata yang dipakai untuk bertanya. Dalam Al-Qur'an huruf yang dipakai sebagai alat untuk bertanya berjumlah sepuluh macam:

1. *Hamzah*

   Huruf *hamzah* ini biasanya dipakai untuk menanyakan keberadaan subjek seperti dalam contoh:

   قَالُوْٓا ءَاَنْتَ فَعَلْتَ هٰذَا بِاٰلِهَتِنَا يٰٓاِبْرٰهِيْمُ

   Mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?" (al-Anbiy±'/21: 62)

   Pertanyaan dalam ayat ini ditujukan untuk mengetahui keberadaan subjek, yaitu siapakah subjek yang telah melakukan pengrusakan terhadap tuhan-tuhan Namrud dan kaumnya, apakah Ibrahim atau subjek lain (selain Ibrahim).[159]

   ¦*urµf istifh±m hamzah* juga digunakan untuk menanyakan keberadaan predikat, maksudnya apakah predikat itu melekat pada diri subjek atau tidak. Seperti dalam ayat:

[154]As-Suyµ¯³, *al-Itq±n,* jilid 2, hal. 130
[155]As-Suyµ¯³, *al-Itq±n,* jilid 2, hal. 130
[156]Hans Wehr, *A Hans wehr Dictionary,* hal. 730
[157]*Mu'jam Maq±y³s al-Lugah*, jilid 2, hal. 239
[158]Az-Zarkasy³, *al-Burh±n,* jilid 2, hal. 326
[159]*Jaw±hir al-Bal±gah*, hal. 73

Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur? (al-A‘r±f/7: 97)

Kalau diamati, pertanyaan dalam ayat ini tidak menanyakan siapa yang beriman, melainkan apakah penduduk desa itu beriman atau tidak. Jadi, yang ditanyakan adalah keberadaan predikat yang dalam hal ini adalah tindakan kaum beriman.

2. *Hal* (هَلْ)

Huruf *istifh±m hal* dipakai untuk menanyakan keberadaan predikat, apakah predikat itu dilakukan oleh subjek atau tidak. Pola ini berbeda dari yang pertama, yaitu yang menggunakan *hamzah,* yang dapat digunakan untuk menanyakan perihal subjek dan predikat.

Contoh penggunaan *hal*, seperti:

فَهَلْ وَجَدْتُّمْ مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا

Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar? (al-A‘r±f /7: 44)

Pertanyaan dalam ayat di atas diucapkan oleh ahli surga kepada ahli neraka. Tekanan dari pertanyaan ini adalah apakah para ahli neraka itu telah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Tuhan mereka atau tidak. Jadi, pertanyaannya bukan difokuskan kepada siapa yang mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Tuhan yang berupa siksa.

3. *M±* (مَا)

Kata *istifh±m m±* digunakan untuk menanyakan substansi atau perihal sesuatu yang tidak berakal. Penggunaan dalam Al-Qur'an seperti dalam ayat:

وَمَا تِلْكَ بِيَمِيْنِكَ يٰمُوْسٰى

“Dan apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?” (°±ha/20: 17)

Pertanyaan yang terekam pada ayat di atas seakan-akan ingin menunjukkan kepada Musa bahwa apa yang ada di tangan kanannya adalah substansi tongkat, sebelum tongkat itu diubah oleh Tuhan menjadi ular. Dengan pertanyaan ini, Tuhan ingin menunjukkan

bahwa Ia mampu mengubah substansi tongkat menjadi hal lain, yaitu ular.

4. *Man* (مَنْ)

Istifh±m man digunakan untuk menanyakan perihal sesuatu yang berakal. Contohnya adalah seperti dalam ayat:

مَنْۢ بَعَثَنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا

Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)? (Y±sin/36: 52)

Huruf *istifh±m man* pada dasarnya sama dengan *m±.* Bedanya kalau *man* untuk yang berakal, sedangkan *m±* untuk yang tidak berakal. Sebagaimana *m±*, *man* juga dipergunakan untuk menanyakan substansi dari yang berakal. Pada ayat di atas, pertanyaan itu mengarah pada siapa hakikat yang sebenarnya yang membangunkan manusia dari tempat tidur.

5. *Mat±* (مَتىَ)

Huruf *mat±* digunakan untuk menanyakan perihal waktu, baik yang lampau maupun yang akan datang. Contoh penggunaannya seperti dalam ayat:

مَتٰى نَصْرُ اللّٰهِ

Kapankah datang pertolongan Allah?" (al-Baqarah/2: 214)

٦. A*yy±na* (اَيَّانَ)

Huruf *istifh±m ayy±na* dipergunakan untuk menanyakan keberadaan waktu yang akan datang saja, seperti dalam ayat:

يَسْـَٔلُ اَيَّانَ يَوْمُ الْقِيٰمَةِ

Dia bertanya, "Kapankah hari Kiamat itu?" (al-Qiy±mah/75: 6)

7. *Kaifa* (كَيْفَ)

Kaifa digunakan untuk menanyakan tentang keadaan atau kondisi seperti dalam ayat:

فَكَيْفَ اِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ اُمَّةٍۢ بِشَهِيْدٍ وَّجِئْنَا بِكَ عَلٰى هٰٓؤُلَاۤءِ شَهِيْدًا

Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka. (an-Nis±'/4: 41)

8. *Aina* (أَيْنَ)

"Aina" digunakan untuk menanyakan keberadaan tempat, seperti dalam ayat:

فَاَيْنَ تَذْهَبُوْنَ

Maka kemanakah kamu akan pergi? (at-Takw³r/81: 26)

9. *Ann±* (أَنَّى)

Sementara itu, huruf *istifh±m ann±* memiliki beberapa makna dalam penggunaannya:

a) Bermakna *kaifa,* seperti dalam ayat:

اَنّٰى يُحْيٖ هٰذِهِ اللّٰهُ بَعْدَ مَوْتِهَا

"Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?" (al-Baqarah/2: 259)

b) Bermakna *min aina,* seperti dalam ayat:

يٰمَرْيَمُ اَنّٰى لَكِ هٰذَا

"Hai Maryam dari mana kamu memperoleh makanan ini". (Āli 'Imr±n/3: 37)

c) Bermakna *mat±,* seperti dalam ayat:

Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. (al-Baqarah/2: 223)

10. *Kam* (كَمْ)

Sedangkan huruf *istifh±m kam* digunakan untuk menanyakan perihal bilangan yang masih tidak jelas atau tidak diketahui, seperti dalam ayat:

كَمْ لَبِثْتُمْ

"Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?" (al-Kahf/18: 19)

11. *Ayyu* (أَيُّ)

Huruf *istifh±m ayyu"* digunakan untuk menanyakan perbedaan dua hal atau lebih yang berada dalam satu kelompok, seperti dalam ayat:

اَيُّ الْفَرِيْقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَّاَحْسَنُ نَدِيًّا

Manakah di antara kedua golongan yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?" (Maryam/19: 73)

Kaidah tentang Istifh±m

Kaidah yang ditetapkan dalam penggunaan *istifh±m* ini, menurut as-Suyµ¯³, adalah bahwa setiap pertanyaan yang ada dalam Al-Qur'an adalah sebagai *khi¯±b* atau pesan dari Allah *(message of God),* sehingga orang yang ditanya pasti mengetahui jawabannya, baik jawaban itu mengiayakan maupun menyangkal.[160]

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa *istifh±m* atau pertanyaan itu menuntut kepahaman akan sesuatu, jika pertanyaan tersebut berangkat dari orang yang memang benar-benar belum mengerti terhadap sesuatu yang dimaksudkannya. Namun, ada kalanya *istifh±m* atau pertanyaan itu tidak sesuai dengan pengertian di atas, sebab ia berasal dari orang yang sudah mengetahui jawabannya.

Namun, pertanyaan yang diucapkan oleh Tuhan di dalam Al-Qur'an diarahkan pada orang yang sudah mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut, baik jawaban itu positif maupun menyangkal. Tujuan dari pertanyaan seperti ini adalah untuk mengingatkan substansi persoalan kepada yang ditanya.

---

[160] As-Suyµ¯³, *al-Itq±n,* jilid 2, hal. 128

Dari segala macam dan pola *istifh±m* yang diuraikan di bawah ini, pertanyaan yang ada dalam Al-Qur'an sesungguhnya merupakan pesan Tuhan *(khi¯±b All±h).* Oleh karena itu, orang yang ditanya pasti mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut. Agar penjelasan dari kaidah di atas lebih jelas, maka di bawah ini akan dibicarakan macam-macam pola pertanyaan yang ada dalam Al-Qur'an. Uraian ini juga diikuti dengan contohnya, sehingga dari ayat-ayat itu akan dapat diverifikasi kebenaran dari kaidah di atas.

Pembagian Istifh±m

Tidak semua pertanyaan bertujuan untuk mencari pemahaman. Kadangkala pertanyaan diajukan kepada orang yang sudah mengetahui jawabannya, dan sering pula dikemukakan kepada orang yang benar-benar belum mengetahui jawabannya. Dilihat dari polanya, *istifh±m* secara garis besar terbagi menjadi tiga. Masing-masing mempunyai ciri dan penggunaan yang berbeda dari lainnya, yaitu:

1. Istifh±m ink±r³

   Istifh±m ink±r³ adalah pola pertanyaan yang tujuannya adalah untuk menuntut orang yang ditanya agar menafikan/meniadakan kalimat yang terletak setelah huruf *istifh±m,* yaitu sesuatu yang ditanyakan.

   Contohnya adalah:

   فَقَالُوْٓا اَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عٰبِدُوْنَ

   Maka mereka berkata, "Apakah (pantas) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" (al-Mu'minµn/23: 47)

   Dalam ayat di atas yang ditanyakan adalah masalah keimanan kepada Nabi Musa dan Harun. Penanya menuntut agar orang yang ditanya mengingkari keimanan kepada kedua Nabi tersebut.

   Contoh lain seperti:

   قَالُوْٓا اَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْاَرْذَلُوْنَ

   Mereka berkata, "Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal pengikut-pengikutmu orang-orang yang hina?" (asy-Syu'ar±'/26: 111)

   Sebenarnya tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk menolak kalimat yang terletak setelah *¥urµf istifh±m* yang berupa *hamzah.* Pada contoh pertama yang dimaksud adalah pengingkaran keimanan

kepada Musa dan Harun. Sedangkan pada contoh yang kedua adalah pengingkaran keimanan kepada Nabi Nuh. Hanya saja, kalimatnya tidak diucapkan dalam bentuk negatif melainkan berupa pertanyaan. Pola pertanyaan seperti ini disebut dengan *istifh±m ink±r³.*

2. Istifh±m Taqr³r³

Yang dimaksud dengan *istifh±m taqr³r³* adalah pola pertanyaan yang menuntut pengakuan dari orang yang ditanya pada sesuatu yang telah ditetapkan baginya.

Contoh dari pola ini seperti dalam ayat:

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾
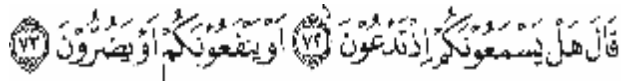
Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat atau mencelakakan kamu?" (asy-Syu'ar±'/26: 72-73)

Ayat di atas mengungkapkan pertanyaan Nabi Ibrahim yang diajukan kepada kaumnya. Dalam pertanyaan ini ia menuntut kaumnya untuk mengakui bahwa berhala yang mereka sembah adalah tidak dapat mendengar dan tidak memberikan kemanfaatan atau madharat sama sekali kepada mereka.

3. Istifh±m Taub³kh³

Yang dimaksud dengan *istifh±m taub³kh³* adalah pola pertanyaan yang tujuannya untuk merendahkan. Oleh karena itu, kalimat yang terletak setelah huruf *istifh±m,* yang merupakan isi dari pertanyaan, patut untuk dinafikan/ditiadakan.

Contoh dari penggunaan semacam ini seperti dalam ayat:

أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي

Apakah engkau telah (sengaja) melanggar perintahku?" (°±h±/20: 93)

Ayat di atas menjelaskan tentang pertanyaan Nabi Musa kepada Nabi Harun. Tujuan dari pertanyaan adalah untuk mencela, dan kalimat yang terletak setelah *¥urµf istifh±m,* yaitu mendurhakai, yang menjadi isi dari pertanyaan, sepatutnya untuk tidak dilakukan oleh Nabi Harun sebagai orang yang ditanya. Pola pertanyaan seperti ini disebut dengan *istifh±m taub³kh³.*

Contoh lain adalah seperti dalam ayat:

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ
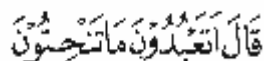
Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? (a¡-¢±ff±t/37: 95)

Pertanyaan yang tercakup dalam ayat di atas ini maksudnya sama dengan pertanyaan pada ayat sebelumnya, yaitu untuk mencela orang-orang yang ditanya, yang seharusnya mereka tidak melakukan perbuatan yang disebut setelah *¥urµf istifh±m,* yaitu menyembah patung yang mereka pahat.

Menurut sebagian pendapat, *istifh±m taqr³r³* merupakan bagian dari *istifh±m ink±r³.* Namun, keduanya tetap memiliki perbedaan. Kalau *istifh±m taqr³r³* mengingkari isi pertanyaan dengan maksud mencela, maka *istifh±m ink±r³* mengingkari isi pertanyaan dengan maksud membatalkan.[161]

[161]Mann±' al-Qa¯±n, *Mab±¥i£ f³ 'Ulµmil-Qur'an,* hal. 138

7. Perintah Setelah Larangan

Persoalan yang berkenaan dengan kalimat perintah *(amar)* dan kalimat larangan *(nahiy)* sebenarnya merupakan persoalan yang sangat substansial dalam mengkaji Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai teks yang berisikan ajaran-ajaran bagi kelangsungan hidup manusia tidak akan terlepas dari tiga macam bentuk kalimat, yaitu kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat larangan.

Sebuah perintah yang sering diasumsikan harus patuhi dan dikerjakan oleh orang yang diperintah, terutama dalam dunia militer ternyata tidak demikian dengan bahasa yang dipakai oleh Tuhan. Kalimat perintah dalam Al-Qur'an sangat bervariasi. Tidak semua perintah menunjukkan pada hukum wajib, kadangkala ia hanyalah sebuah sapaan penghormatan, dan kadangkala ia hanyalah sebuah rintihan doa dari seorang hamba yang haus pada belas kasihan dari penciptanya.

Demikian halnya dengan kalimat larangan. Tidak semua larangan yang ada dalam Al-Qur'an adalah seperti bentakan dari seorang juragan kepada majikannya. Larangan dalam Al-Qur'an kadangkala berupa petunjuk dari sang Khaliq yang kasihan kepada hambanya. Namun, kadangkala larangan yang ada dalam Al-Qur'an adalah sebuah cibiran dari tuhan yang muak melihat perilaku hambanya. Itulah Al-Qur'an yang kaya dengan ragam gaya bahasa.

Dalam kali ini kami akan mencoba untuk mengklasifikasi berbagai macam dan tujuan dari kalimat perintah dan larangan yang ada dalam Al-Qur'an. Di samping itu, kami sedikit menyisipkan kaidah yang berkenaan dengan perintah dan larangan yang sebenarnya masuk dalam wilayah hukum fikih, namun itu perlu untuk diketahui karena masih berada di dalam teritorial pembahasan ilmu Al-Qur'an.

Pengertian

Kata *amar* berasal dari akar kata *amara-ya'muru-amran-wa im±ran.* Secara etimologis, artinya adalah memerintahkan. Sedangkan dalam *A Dictionary Modern Written Arabic,* Hans Wehr mengartikan dengan memerintah, memberi aba-aba, menawar dan menginstruksikan (Hans Wehr, *A Dictionary Modern Written Arabic,* 26). Berarti kata amar dapat diartikan dengan perintah.

Sedangkan secara istilah, *amar* adalah tuntutan yang sifatnya wajib dari orang yang lebih tinggi statusnya kepada orang yang diajak berdialog agar melakukan suatu tindakan. Sedangkan menurut as-Suyµ¯³, *amar* adalah perintah yang bentuknya bukan larangan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Abµ Bakar al-Ja¡¡±¡, *amar* adalah kata pola *if‘±l* atau kata yang mengikuti pola itu yang ditujukan kepada orang lain yang

derajatnya sebawah orang yang memerintah dan sifatnya mewajibkan. (al-Ja¡¡±¡ /II:77)

Sedangkan terminologi *nah³* diambil dari akar kata *nah±-yanh±-nahyan* yang maknanya secara etimologis adalah melarang atau mencegah (al-Munawwir:1570). Dengan begitu, kata *nah³* dapat diartikan dengan larangan atau cegahan.

Secara istilah, terminologi *nah³* adalah larangan agar tidak melakukan sesuatu tindakan yang sifatnya mengikat dari orang yang lebih tinggi statusnya. Menurut as-Suyµ¯³, *nah³* artinya adalah mencegah untuk melakukan suatu pekerjaan. (al-Itq±n/2:148)

Macam-macam Amar

Kalimat perintah *(amar)* tidak selamanya menunjukkan perintah wajib, tetapi terkadang menunjukkan maksud lain. Dilihat dari konteksnya, ada beberapa macam makna dari kalimat perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an:

1. Untuk menunjukkan hukum wajib, seperti dalam ayat:

   وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ

   Dan laksanakanlah salat. (al-Baqarah/2: 43)

2. Menunjukkan hukum sunnah, seperti dalam ayat:

   وَاِذَا قُرِئَ الْقُرْاٰنُ فَاسْتَمِعُوْا لَهٗ وَاَنْصِتُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

   Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat. (al-A‘r±f/7: 204)

3. Menunjukkan hukum mubah, seperti dalam ayat:

   وَالَّذِيْنَ يَبْتَغُوْنَ الْكِتٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوْهُمْ اِنْ عَلِمْتُمْ فِيْهِمْ خَيْرًا

   Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. (an-Nµr/24: 33)

4. Menunjukkan arti doa dari orang yang statusnya rendah kepada yang tinggi, seperti dalam ayat:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang." (al-A‘r±f/7: 151)

5. Untuk mengancam, seperti dalam ayat:

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ

Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! (Fu¡¡ilat/41: 40)

6. Untuk merendahkan, seperti dalam ayat:

ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ

"Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia." (ad-Dukh±n/44: 49)

7. Menghinakan, seperti dalam ayat:

كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

"Jadilah kamu kera yang hina!" (al-Baqarah/2: 65)

8. Mengalahkan atau melemahkan musuh, seperti dalam ayat:

فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ

Maka buatlah satu surah semisal dengannya. (al-Baqarah/2: 23)

Ayat ini tidak bermaksud untuk memerintahkan mendatangkan satu surah dari Al-Qur'an karena hal itu tidak mungkin dilakukan. Oleh sebab itu, tujuan dari perintah ini sebenarnya adalah untuk melemahkan atau mengalahkan kepada orang yang diajak berdialog oleh Al-Qur'an.

9. Untuk menganugerahi, seperti dalam ayat:

Makanlah buahnya apabila ia berbuah. (al-An‘±m/6: 141)

10. Untuk menakjubkan, seperti dalam ayat:

انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوْا لَكَ الْاَمْثَالَ

Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan untukmu (Muhammad). (al-Isr±'/17: 48)

11. Untuk mempersamakan keadaan. Seperti dalam ayat:

اِصْلَوْهَا فَاصْبِرُوْٓا اَوْ لَا تَصْبِرُوْاۚ سَوَاۤءٌ عَلَيْكُمْ

Masuklah ke dalamnya (Rasakanlah panas apinya);baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu. (a¯-°µr/52: 16)

12. Untuk memberikan petunjuk, seperti dalam ayat:

وَاَشْهِدُوْٓا اِذَا تَبَايَعْتُمْ

Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli. (al-Baqarah/2: 282)

13. Untuk meremehkan, seperti dalam ayat:

اَلْقُوْا مَآ اَنْتُمْ مُّلْقُوْنَ

“Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!” (Yµnus/10: 80)

14. Untuk menakut-nakuti, seperti dalam ayat:

قُلْ تَمَتَّعُوْا فَاِنَّ مَصِيْرَكُمْ اِلَى النَّارِ

“Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ke neraka.” (Ibr±h³m/14: 30)

15. Untuk memuliakan, Seperti dalam ayat:

اُدْخُلُوْهَا بِسَلٰمٍ اٰمِنِيْنَ

(Allah berfirman), “Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman.” (al-¦ijr/15: 46)

16. Untuk mewujudkan sesuatu. Seperti dalam ayat:

“Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu. (al-Baqarah/2: 117)

17. Untuk menyebutkan nikmat seperti dalam ayat:

كُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ

Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu. (al-An‘±m/6: 142)

18. Untuk menunjukkan ketidakpercayaan. Seperti dalam ayat:

قُلْ فَأْتُوْا بِالتَّوْرٰىةِ فَاتْلُوْهَآ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

“Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar.” (Āli ‘Imr±n/3: 93)

19. Untuk mengajak berdialog. Seperti dalam ayat:

فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰى

Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu! (a¡-¢±ff±t/37: 102)

20. Untuk memerintahkan membuat pertimbangan. Seperti dalam ayat:

اُنْظُرُوْٓا اِلٰى ثَمَرِهٖٓ اِذَآ اَثْمَرَ وَيَنْعِهٖ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكُمْ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (al-An‘±m/6: 99)

21. Untuk menunjukkan rasa heran seperti dalam ayat:

اَسْمِعْ بِهِمْ وَاَبْصِرْ

Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka. (Maryam/19: 38)

Macam-macam Nah³

Sebagaimana *amar,* kalimat larangan atau *nah³* tidak selamanya digunakan untuk melarang melakukan sesuatu yang sifatnya mengikat. Dilihat dari konteksnya, kalimat larangan yang ada dalam Al-Qur'an dapat dikategorisasikan menjadi sembilan macam:

1. Untuk menunjukkan hukum haram atau larangan yang sifatnya mengikat. Seperti dalam ayat:

   فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا

   Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya. (al-Isr±'/17: 23)

2. Untuk menunjukkan hukum makruh seperti dalam ayat:

   وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا

   Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong. (al-Isr±'/17: 37)

3. Untuk memohon atau doa:

   رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا

   "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami. (Āli 'Imr±n/3: 8)

4. Untuk memberi petunjuk seperti dalam ayat:

   لَا تَسْـَٔلُوْا عَنْ اَشْيَاۤءَ اِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ

   Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu. (al-M±'idah/5: 101)

5. Untuk mempersamakan keadaan. Seperti dalam ayat:

   اَوْ لَا تَصْبِرُوْا

   "Atau kamu tidak bersabar." (a¯-°µr/52: 16)

Untuk menjelaskan akibat. Seperti dalam ayat:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ

Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup. (Āli 'Imr±n/3: 169)

6. Untuk meremehkan dan menganggap sedikit terhadap sesuatu. Seperti dalam ayat:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ

Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir). (al-¦ijr/15: 88)

7. Untuk menunjukkan keputusasaan. Seperti dalam ayat:

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman. (at-Taubah/9: 66)

8. Untuk merendahkan. Seperti dalam ayat:

قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ

Dia (Allah berfirman)"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku." (al-Mu'minµn/23: 108)

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa perintah adalah sebuah tuntutan dari orang yang memerintah yang statusnya lebih tinggi kepada orang yang statusnya berada di bawahnya. Kaidah ini berangkat dari kesulitan dalam menentukan apakah sebuah perintah yang telah diserukan harus dilakukan oleh orang yang diperintah atau tidak.

Kalau kita amati klasifikasi dari macamnya perintah yang ada dalam Al-Qur'an di atas sebenarnya lebih melihat pada konteks siapa yang memerintah, apa yang diperintah, dalam konteks apa perintah itu diucapkan. Kita ambil contoh ketika sebuah perintah diucapkan oleh orang yang statusnya berada di bawah orang yang diperintah maka tidak disebut dengan *amar* melainkan doa atau permohonan.

Demikian juga dengan perintah untuk mendatangkan satu surat dari Al-Qur'an yang diucapkan oleh Tuhan. Pandangan terhadap perintah ini lebih melihat pada konteks perintah itu. Perintah ini muncul dalam ruang di mana Al-Qur'an ingin menunjukkan kalau dirinya memang berasal dari Tuhan dan tidak ada seorang pun yang mampu menandinginya. Antara perintah yang menunjukkan doa dengan perintah yang untuk mendatangkan satu surah dari Al-Qur'an dilihat dari bentuknya adalah sama, namun hanya konteks yang membedakan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengklasifikasian di atas hanya sekadar didasarkan kepada ketika hal di atas, yaitu siapa yang mengatakan atau memerintahkan, siapa yang diperintah, apa yang diperintahkan, dan dalam konteks apa perintah itu hadir. Keempat hal inilah yang menentukan terhadap sebuah perintah masuk dalam klasifikasi di atas. Demikian halnya dengan *nah³,* yang paling menentukan suatu larangan dapat dimasukkan dalam klasifikasi di atas juga empat hal tadi, yaitu siapa yang melarang, siapa yang dilarang, dan apa yang dilarang, dan dalam konteks apa larangan itu muncul.

Di bawah ini kami akan mencantumkan sebuah kaidah yang berkenaan dengan *amar* dan *nah³* dalam kaitannya apakah sebuah larangan atau perintah harus dipenuhi oleh orang yang diperintah atau dilarang. Kaidah ini hanya sebuah hasil observasi dari ulama ketika mereka mencoba untuk menganalisis dari berbagai macamnya bentuk perintah yang ada dalam Al-Qur'an.

KAIDAH PERTAMA
Tentang Amar

“Perintah yang sifatnya mutlak menunjukkan pada hukum wajib demikian juga Larangan yang sifatnya mutlak menunjukkan hukum haram”

Maksud dari kaidah ini, apabila ada sebuah perintah yang sifatnya mutlak dalam artian tidak ada teks lain baik dari Al-Qur'an atau hadis yang berlawanan atau menegasi terhadap perintah tersebut, maka perintah itu menunjukkan hukum wajib. Apa yang diperintahkan harus dilakukan. Seperti perintah yang berkenaan dengan salat:

Dan laksanakanlah salat. (al-Baqarah/2: 43)

Perintah ini adalah wajib atau mengikat kepada orang yang diperintah karena tidak ada teks yang menegasi terhadap isi perintah tersebut.

Demikian juga dengan larangan yang mutlak dalam artian tidak ada teks Al-Qur'an atau hadis yang menegasi larangan tersebut, maka larangan itu menunjukkan hukum haram. Seperti larangan untuk berkata *uff* (ah) kepada kedua orang tua, ayat yang melarang mendekati zina. Baik dari teks Al-Qur'an maupun Hadis tidak ada yang me-*negasi* terhadap larangan itu sehingga oleh para ulama ditetapkan dengan hukum haram.

KAIDAH KEDUA
Tentang Amar dan Nah³

"Perintah yang jatuh setelah adanya larangan menunjukkan hukum mubah."

Maksud dari kaidah ini apabila ada perintah yang jatuh setelah adanya larangan maka perintah itu sifatnya tidak wajib lagi melainkan mubah atau tidak mengikat. Seperti dalam ayat:

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. (al-M±'idah/5: 2)

Perintah berburu itu jatuh setelah adanya larangan mengganggu binatang yang ada pada ayat sebelumnya yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qal±'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda). (al-M±'idah /5: 2)

Sehingga perintah berburu ini tidak bersifat wajib melainkan mubah. Sebab pada umumnya perintah yang jatuh setelah adanya larangan dianggap sebagai perintah mubah bukan wajib.

KAIDAH KETIGA
Nah³ Setelah Amar

"Larangan yang jatuh setelah adanya perintah menurut salah satu pendapat menunjukkan hukum haram."

Maksud dari kaidah ini apabila ada larangan yang jatuh setelah perintah, maka larangan tersebut menurut pendapat yang pertama menunjuk

pada hukum haram. Hal ini berbeda dengan perintah yang jatuh setelah larangan. Setidaknya, ada dua hal yang membedakan dari keduanya. *Pertama,* larangan adalah pada asalnya menunjuk pada hukum haram. *Kedua,* adanya larangan dimaksudkan untuk menghindari kerusakan. Sedangkan adanya perintah dimaksudkan untuk mendatangkan kebaikan. Agama lebih menekankan kepada yang pertama yaitu larangan. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqhiyah yang mengatakan bahwa "Menolak kemafsadatan lebih didahulukan daripada mendatangkan kebaikan."

Menurut pendapat yang kedua larangan tersebut menunjuk pada hukum makruh karena dianalogkan dengan perintah yang jatuh setelah larangan. Menurut pendapat yang ketiga menunjuk pada hukum mubah, sebab larangan yang jatuh setelah adanya perintah adalah untuk menghapus hukum wajib yang ditimbulkan oleh perintah tersebut. Menurut pendapat yang keempat, larangan itu hanya menggugurkan kepada hukum wajib saja, sehingga persoalan itu dikembalikan pada hukum semula, apakah halal, haram, atau mubah. (*Lubbul-U¡µl:*65)

BAB IX
ISTILAH-ISTILAH TAFSIR

Seorang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an, perlu memahami beberapa istilah yang erat kaitannya dengan penjelasan dan keterangan sekitar makna ayat yang hendak ditafsirkannya. Berikut ini disebutkan peristilahan yang penting, yakni:

1. Man¯µq dan Mafhµm

Man¯µq adalah makna yang ditunjukkan oleh lafal dalam pembicaraan atau penuturan. *Mafhµm* adalah makna yang dipahami bukan dari pembicaraan.

A. Man¯µq

Mantµq dapat dilihat misalnya dalam ayat di bawah ini:

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلٰثَةِ اَيَّامٍ فِى الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ اِذَا رَجَعْتُمْ

Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. (al-Baqarah/2: 196)

Tidak ada maksud ayat ini selain perintah berpuasa 3 hari pada musim haji dan 7 hari setelah pulang ke tanah air (sebagai ganti bagi yang tidak mendapatkan hewan ternak untuk berkurban). Maksud ayat ini mungkin mengandung pengertian yang lain, sebab hanya itu yang bisa dipahami daripadanya. Pengertian yang langsung diperoleh dari ayat itu tanpa perlu dipikirkan lagi disebut “zahir”. Dalam hal ini, ia tidak boleh ditakwilkan dengan makna yang lain, sebab ia sudah mempunyai makna yang sudah nyata. Contoh yang lain:

فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَلَآ اِثْمَ عَلَيْهِ

Tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. (al-Baqarah/2: 173)

Kata-kata *b±gin* mempunyai dua arti yakni: orang yang tidak tahu dan orang yang berbuat aniaya kepada diri sendiri. Dalam ayat ini tentulah pengertian berbuat aniaya kepada diri sendiri yang segera dapat tertangkap oleh pikiran kita bila melihat susunan ayat serta makna yang dikandungnya.

Ada pula bentuk *man¯µq* yang disebut *“muawwal”* (yang ditakwilkan), artinya lafal yang tidak mungkin diartikan secara lahiriah, melainkan mesti dipalingkan kepada makna lain yang mungkin juga dapat diterima oleh lafal tersebut. Sebab, makna lahiriah itu mustahil atau bertentangan dengan maksud ayat; sedang makna lain itu adalah sesuai dengan maksud ayat.

Contoh:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. (al-¦ad³d/57: 4)

Bila diartikan bahwa Allah dengan manusia adalah dekat sekali (sebab di mana manusia berada di situ ada Allah) dalam makna harfiah. Hal itu mustahil pada zat Allah (sebab Dia bebas dari bertempat). Oleh karena itu, arti lafal *“ma‘akum”* (bersamamu) hendaklah ditakwilkan kepada makna lain, yakni “kekuasaan-Nya, ilmu-Nya dan pengawasan-Nya” terhadapmu senantiasa ada.

B. Mafhµm

Dalam *mafhµm,* kita dapati kenyataan bahwa pengertian yang diperoleh bukan langsung dari teks ayat, melainkan maksud yang terkandung dalam pembicaraannya. *Mafhµm* ini dapat dibagi-bagi atas: *mafhµm muw±faqah* dan *mafhµm mukh±lafah.*

Contoh *mafhµm muw±faqah:*

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”. (al-Isr±/17: 23)

Yang dipahami dari ayat ini adalah larangan berbuat lebih dari itu. Bila yang dipahami lebih dari itu (dari maksud ayat), maka ia disebut *“mafhµm aulaw³”,* seperti bila kita berdalih dengan ayat di atas untuk mengharamkan memukul orang tua. Kalau pengertian diambil sama dengan maksud ayat, disebutlah ia *“mafhµm mus±w³”.*
Misalnya:

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan

mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (an-Nis±'/4: 10)

Andaikata harta anak yatim itu tidak dimakan, melainkan dibakar saja, namun nilai perbuatan memakan dan membakar adalah berarti sama-sama bertujuan melenyapkannya dengan cara aniaya. Karena itu, disebutlah perbuatan membakar itu dengan istilah *"mafhµm muw±faqah"* terhadap perbuatan memakan harta anak yatim. Tingkatan *mafhµm*-nya adalah *mafhµm mus±w³.*[162]

Di antara *mafhµm mukh±lafah* tersebut:

a. *Mafhµm ¢ifat,* contohnya:

إِنْ جَآءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), (kecerobohan). (al-¦ujur±t/49: 6)

Contoh yang lain lagi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سُكٰرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ

Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan. (an-Nis±'/4: 43)

Maksudnya adalah bahwa salat harus didekati (dikerjakan) dalam keadaan sehat rohani dan jasmani, ketika seseorang ingat atau mengetahui segala apa yang diucapkannya.

b. *Mafhµm Syarat,* contohnya:

وَاِنْ كُنَّ اُولٰتِ حَمْلٍ فَاَنْفِقُوْا عَلَيْهِنَّ حَتّٰى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan. (a¯-°al±q/65: 6)

---

[162] Disebut juga: *Fa¥wal khi¯±b/tanb³hul khi¯±b*. Sebagian ulama Ushµl Fiqh tidak mengakui *mafhµm mukh±lafah* ini.

Kewajiban suami yang menceraikan istrinya hanyalah memberikan nafkah bila si istri hamil.

c. *Mafhµm ¦a¡ar³* (Pembatasan), contohnya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (al-F±ti¥ah/2: 5)

Maksudnya, tidaklah kami menyembah kepada seseorang pun selain Allah dan tidaklah kami minta pertolongan kepada orang lain selain dari Allah.

2. *'Ām* (Umum) dan *Kh±¡* (Khusus)

'Ām (umum) adalah lafal yang memberi pengertian umum yang mencakup segala sesuatu yang termasuk dalam lingkungannya tanpa ada batasan dalam jumlah maupun dalam bilangan. *Kh±¡* adalah lafal yang menunjuk kepada pengertian tertentu.

Ada lima perkataan yang menunjukkan kepada pengertian *'±m* (umum) ini, yaitu:

a) *Kullun, jam³'un, k±ffatun,* yang berarti "semua":

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. (ar-Ra¥m±n/55: 26)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu. (al-Baqarah/2: 29)

ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan. (al-Baqarah/2: 208)

b) *Isim mau¡µl* (kata penghubung) dalam bentuk tunggal, ganda, maupun jamak.

وَالّٰتِيْ يَأْتِيْنَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِّسَاۤىِٕكُمْ فَاسْتَشْهِدُوْا عَلَيْهِنَّ اَرْبَعَةً مِّنْكُمْ

Dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji di antara perempuan-perempuan kamu, hendaklah terhadap mereka ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). (an-Nis±'/4: 15)

c) *Isim Ma‘rifah*

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْٓا اَيْدِيَهُمَا

Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya. (al-M±'idah/5: 38)

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. (al-Mu'minµn/23: 1)

d) Kata-kata jamak yang ditandai dengan *ta‘r³f* atau *i«±fah.*

يُوْصِيْكُمُ اللّٰهُ فِيْٓ اَوْلَادِكُمْ

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu. (an-Nis±'/4: 11)

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, (at-Taubah/9: 103)

e) *Isim-isim Syarat*

وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ يَلْقَ اَثَامًا

Dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat. (al-Furq±n/25: 68)

f) *Isim Nakirah* dengan *N±f³*

وَإِنْ مِّنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَآئِنُهُ

Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya. (al-¦ijr/15: 21)

Mengenal tanda-tanda yang menunjukkan bahwa lafal itu menunjukkan kepada khas sangat banyak sekali. akan tetapi, cukuplah kita tunjukkan satu kaidah umum yang ditetapkan ahli usul yang berbunyi:

اَلْعَامُّ بَاقٍ عَلَى عُمُوْمِهِ غَيْرُ قَابِلٍ لِلتَّخْصِيْصِ

'Ām (umum) itu akan tetap pada status keumumannya (yaitu) yang tidak menerima tanda-tanda takh¡³¡.

3. Mu¯laq dan Muqayyad

Na¡ yang *mu¯laq* adalah na¡ yang menunjuk kepada satu pengertian saja dengan tiada kaitannya pada ayat lain. Sebaliknya, yang *muqayyad* adalah sesuatu yang menunjuk kepada satu pengertian. Akan tetapi, pengertian tersebut harus dikaitkan kepada adanya pengertian yang diberikan oleh ayat/nas yang lain.

Nas yang *mu¯laq* hampir mirip dengan nas yang umum (lihat nomor 1), sebaliknya nas yang *muqayyad* mirip pula dengan nas yang khas.

Contoh:

قُلْ لَّآ اَجِدُ فِيْ مَآ اُوْحِيَ اِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلٰى طَاعِمٍ يَّطْعَمُهٗٓ اِلَّآ اَنْ يَّكُوْنَ مَيْتَةً اَوْ دَمًا مَّسْفُوْحًا اَوْ لَحْمَ خِنْزِيْرٍ

Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi. (al-An'±m/6: 145)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi. (al-M±'idah/5: 3)

Ayat pertama disebut *muqayyad* mengenai hal keharaman makan darah yang mengalir, sedang ayat kedua disebut *mu¯laq* sebab

menyebutkan yang diharamkan itu adalah darah (tidak dijelaskan darah yang bagaimana).

Seorang mufasir harus berprinsip bahwa pengertian ayat kedua harus didahulukan dari pengertian ayat pertama. Tegasnya ayat-ayat yang *muqayyad* (yang ada kaitannya) harus didahulukan dari ayat-ayat yang *mu¯laq.* Menghimpunkan (memasukkan) makna *mu¯laq* kepada makna yang *muqayyad.*

Contoh:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ

Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Barangsiapa membunuh seorang yang beriman karena bersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga si terbunuh) membebaskan pembayaran. (an-Nis±'/4: 92)

أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

Atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. (al-M±'idah/5: 89)

Pada ayat pertama mengenai memerdekakan seorang budak yang beriman sebagai balasan bagi tindak pidana pembunuhan, disebut *muqayyad,* sedangkan pada kasus melanggar sumpah, ditetapkan hukuman memerdekakan seorang budak, disebut *mu¯laq.* Oleh karena itu, hendaklah yang *mu¯laq* itu dimasukkan pengertiannya kepada yang *muqayyad.*

4. Mujmal dan Mubayyan

Ayat-ayat yang *mujmal* adalah ayat yang menunjuk kepada suatu pengertian yang tidak terang dan tidak terperinci; atau dapat juga dikatakan suatu lafal yang memerlukan penafsiran yang lebih jelas.

Contoh ayat yang *mujmal* adalah:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ

Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. (al-Baqarah/2: 110)

حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. (al-Baqarah/2: 187)

Pada ayat tentang perintah *"mendirikan salat dan membayar zakat"* belum dijelaskan secara terperinci bagaimana cara melaksanakannya. Di sinilah peranan hadis menjelaskan sesuatu yang belum diatur dalam Al-Qur'an secara terperinci.

Pada ayat mengenai batas kebolehan makan dan minum di bulan Ramadan sampai datang waktu fajar *(minal-fajri).* Lafal *minal-fajri* dianggap batas waktu yang disebutkan, sehingga dia dipandang sebagai ayat *mubayyan.*

Seringkali ke-*mujmal*-an suatu ayat diterangkan dengan jelas dalam hadis-hadis Rasul sehingga dapat dirasakan bahwa antara Al-Qur'an dan hadis Rasulullah ada hubungannya satu sama lain, kait-mengait; keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Ayat yang *mujmal* tidak boleh langsung ditafsirkan begitu saja, akan tetapi harus dicari *mubayyan*-nya pada ayat-ayat lain, sebab kaidah ulama tafsir mengatakan:

اَلْقُرْآنُ يُفَسِّرُ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Al-Qur'an itu menafsirkan sebagian (ayat) akan sebagiannya (ayat yang lain)".

Bila tidak ada dalam Al-Qur'an, barulah perhatian kita alihkan kepada as-Sunnah. Bila keduanya tidak memberikan penjelasan, barulah digunakan akal sehat *(ra'yu).* Ayat yang ditafsirkan oleh ayat lain disebut *mufassar* atau *mufa¡¡al.*

5. Mu¥kam dan Mutasy±bih

Mu¥kam adalah nas yang tidak memberikan keraguan lagi tentang apa yang dimaksudkannya (nas yang sudah memberikan pengertian yang pasti). *Mutasy±bih* adalah sebaliknya, yakni nas yang mengandung pengertian yang samar-samar dan mempunyai kemungkinan beberapa arti. Dasar adanya ayat *mu¥kam* dan *mutasy±bih* ini adalah firman Allah:

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ مِنْهُ اٰيٰتٌ مُّحْكَمٰتٌ هُنَّ اُمُّ الْكِتٰبِ وَاُخَرُ مُتَشٰبِهٰتٌ

Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang mu¥kam±t, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasy±bih±t. (Āli 'Imr±n/3: 7)

Permasalahan ini diperselisihkan ulama. Sebagian menetapkan seluruh ayat Al-Qur'an itu adalah *mu¥kam* (jika tak ada maksud ayat yang tak jelas) karena dasar dan ayat *"kit±bun u¥kimat ±y±tuhu"* (kitab-kitab Al-Qur'an yang ditegaskan atau dipastikan maksud-maksud ayat-ayatnya). Ada pula yang memandang semua ayat-ayat Al-Qur'an itu *mutasy±bih,* bcrdasarkan bunyi ayat: *"kit±ban mutasy±bihan"* (kitab yang *samar-samar* maksudnya). Pendapat yang terakhir menetapkan bahwa ada di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang *mu¥kam* dan adapula yang *mutasy±bih±t,* Dan inilah yang disepakati oleh kebanyakan ulama.

Ada beberapa pengertian lagi tentang kedua istilah ini *(mu¥kam* dan *mutasy±bih±t).* yaitu:

1. *Mu¥kam* berarti ayat yang diketahui maksudnya, baik lahiriahnya (secara harfiah), maupun dengan jalan takwil (memalingkan maknanya). *Mutasy±bih* adalah ayat-ayat yang hanya Allah sendiri yang mengetahui maksudnya, seperti soal kapan datangnya hari kiamat, kapan keluarnya dajjal, dan apa arti huruf-huruf potong pada awal sebagian surah-surah.
2. *Mu¥kam* berarti ayat-ayat yang jelas maksudnya, dan *mustay±bih* sebaliknya.
3. *Mu¥kam* adalah ayat-ayat yang hanya bisa menerima satu pengertian saja, sedangkan *mutasy±bih* adalah ayat yang dapat menerima beberapa pengertian.
4. *Mu¥kam* menyangkut soal hukum-hukum *(far±'i«),* janji dan ancaman, sedangkan *mutasy±bih* mengenai kisah-kisah dan perumpamaan.

Demikian pula mengenai soal *mutasy±bih* apakah dapat diketahui maknanya atau tidak juga diperselisihkan. Ringkasnya, terlepas dari pengertian bahwa ayat-ayat *mutasy±bih* merupakan sebagian dari rahasia Allah yang sulit diketahui manusia, akan tetapi mengingat bahwa Al-Qur'an adalah himpunan dari wahyu Ilahi untuk diamalkan dan direnungkan maknanya secara keseluruhannya, maka tidaklah dipandang salah kalau seseorang berusaha menggali melalui akal dan penalarannya, segala problem-problem ayat yang dianggap musykil, yang dipandang mempunyai arti yang samar-samar, sekalipun tiada jaminan bahwa apa yang dihasilkan akal pikirannya adalah benar.

Berikut ini diberikan beberapa contoh dari ayat-ayat yang *mutasy±bih±t* dan bagaimana ulama berusaha mencari pengertiannya berdasarkan ijtihad mereka:

1. °±h±/20: 5 — الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى
2. al-Qa¡a¡/28: 88 — كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ اِلَّا وَجْهَهٗ
3. ar-Ra¥m±n/55: 27 — وَّيَبْقٰى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِ
4. °±h±/20: 20 — وَلِتُصْنَعَ عَلٰى عَيْنِيْ
5. Az-Zumar/39: 47 — وَالسَّمٰوٰتُ مَطْوِيّٰتٌ بِيَمِيْنِهٖ

‘Arasy ada yang mengartikan tempat menetap. Akan tetapi, ini cenderung kepada sifat *tajassum* (Allah bertubuh) dan jelas mustahil-Nya. Yang lain menjelaskan bahwa ayat nomor 1 berarti bahwa Allah menguasai alam ini, surga dan neraka berikut segala penghuninya. *Istaw±',* ada yang mengartikan dengan keadilan, sehingga ayat itu diartikan sebagai “dengan kebesaran yang ada pada Allah, Dia memberikan kepada setiap makhluk yang diciptakan-Nya sesuatu dengan penuh pertimbangan dan kebijaksanaan.”

Wajah, pada ayat kedua berarti zat, sehingga ayat di atas ditakwilkan menjadi “Segala sesuatunya pasti hancur kecuali zat-Nya”. Demikian pula arti wajah pada ayat ketiga, sehingga maksud ayat adalah “dan kekallah zat Tuhanmu Yang Mahamulia.”

Mata *(‘ain)* dalam ayat keempat berarti penglihatan atau pengawasan, sehingga maknanya “Hendaklah engkau bikin (kapal) atas (dengan) penglihatan atau pengawasan-Ku.”

Tangan, dalam ayat kelima berarti kodrat (kekuasaan), sehingga makna ayat adalah “Kekuasaan Allah melebihi sekalian kekuasaan mereka.”

BAB IX
TURUNNYA AL-QUR'AN
(NUZ¸LUL-QUR'ĀN)

Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Apakah “wahyu”?

1. Pengertian Wahyu

Al-Qa¯±n (t.t.:32) merumuskan bahwa “wahyu” secara harfiah adalah:

االوَحْىُ (لُغَةً): اَلْإِشَارَةُ السَّرِيْعَةُ الخَفِيَّةُ

“Isyarat yang cepat, tersembunyi”.

“Isyarat” maksudnya pemberian informasi melalui lambang-lambang. “Cepat”: informasi itu mudah disampaikan oleh Allah dan mudah pula diterima oleh nabi. “Tersembunyi” hanya diberikan kepada seorang nabi; orang biasa tidak mungkin menerima wahyu.

“Wahyu” dari segi terminologis adalah:

اَلْوَحْىُ (شَرْعًا): كَلاَمُ اللهِ الْمُنَزَّلُ عَلىَ نَبِيٍّ مِنْ أَنْبِيَائِهِ

“Firman (kalam) Allah yang diturunkan kepada seorang nabi dari nabi-nabi-Nya”.

Kalam maksudnya Firman, atau ucapan yang ada suaranya berasal dari Allah swt, bukan isyarat, ilham, atau instink. Firman itu berasal dari Allah. Dan firman itu hanya disampaikan kepada Nabi-Nya.

2. Cara Penurunan Wahyu

Cara penurunan wahyu kepada seorang nabi adalah:

a. Langsung dari Allah swt.

Mengenai hal ini Al-Qur'an Surah asy-Syµr±/42:51 menyatakan:

Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya

dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahatinggi, Mahabijaksana. (asy-Syµr±/42: 51)

Di dalam ayat itu dinyatakan bahwa Allah hanya mungkin berdialog dengan manusia dalam bentuk wahyu dalam pengertian harfiyah di atas, yaitu penyampaian secara cepat dan khusus kepada nabi-Nya. Al-Qur'an tidak ada yang disampaikan dalam bentuk ini. Wahyu dalam bentuk ini kepada Nabi Muhammad adalah hadis, yaitu makna dari Allah sedangkan perumusannya dalam bentuk teks oleh Nabi sendiri.

b. Dari Balik Tabir

Di dalam Surah asy-Syµr±/42: 51 di atas diterangkan bahwa bentuk kedua penyampaian wahyu kepada seorang Nabi adalah dari balik tabir.

Cara ini misalnya terjadi pada Nabi Musa, sebagaimana dikisahkan dalam Surah al-A‘r±f/7: 143-145. Nabi Musa diperintahkan Allah naik ke bukit Sinai untuk menerima wahyu dari Allah, dan Allah mewahyukan kepadanya dari balik Bukit Sinai tersebut.

c. Melalui Malaikat Jibril

Di dalam Surah asy-Syµr±/42: 51 di atas diterangkan bahwa bentuk ketiga penyampaian wahyu kepada seorang Nabi adalah "dikirimnya utusan lalu ia mewahyukan kepada Nabi dengan izin-Nya apa yang Ia inginkan." Utusan itu adalah malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan seluruhnya dalam bentuk ini sebagaimana diceritakan dalam Surah at-Takw³r/81: 19-25:

Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki ‘Arsy, yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila. Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib. Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk. (at-Takw³r/81: 19-25)

d. Melalui Mimpi

Misalnya adalah perintah Allah kepada Nabi Ibrahim agar mengurbankan anaknya, Ismail:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلْمَنَامِ أَنِّيٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (a¡-¢±ff±t/37: 102)

Adanya wahyu diterima seorang nabi melalui mimpi, itu adalah karena nabi itu seorang yang suci. Tetapi ayat-ayat Al-Qur'an tidak ada yang disampaikan melalui mimpi. Memang diinformasikan bahwa Nabi Muhammad menerima wahyu melalui mimpi, tetapi itu adalah wahyu dalam rangka pembinaan diri beliau sebelum jadi nabi, bukan Al-Qur'an, sebagaimana diinformasikan oleh 'Aisyah:

أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ ص م مِنَ الْوَحْيِ اَلرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِى النَّوْمِ ، فَكَانَ لاَ يَرَى رُؤْيَا اِلاَّ جَائَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ.

"Awal sesuatu yang dimulai dengannya (kenabian Muhammad) sallallahu 'alaihi wa sallama adalah mimpi-mimpi yang baik dalam tidur. Beliau tidak melihat mimpi-mimpi itu kecuali seperti merekahnya (matahari) subuh," (Muttafaq 'alaih).

3. Pengertian Al-Qur'an

Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian kata "Qur'an" secara harfiah.

a. Ada yang berpendapat bahwa Al-Qur'an itu tidak diambil dari akar kata apa pun, tetapi adalah kata asli yang merupakan nama, sebagaimana nama Taurat dan Injil.

b. Ada yang berpendapat bahwa kata Al-Qur'an berasal dari kata قَرِيْنَةٌ *(qar³nah),* artinya "petunjuk makna". Maksudnya, ayat-ayat Al-Qur'an itu saling menunjukkan makna, saling menerangkan, sehingga dikatakan:

اَلْقُرْآنُ يُفَسِّرُ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Al-Qur'an itu saling menafsirkan sebagian terhadap sebagian yang lain."

c. Ada yang berpendapat bahwa kata Al-Qur'an itu diambil dari kata dasar قَرَنَ *(qarana)* artinya "menggabungkan". Alasannya adalah bahwa ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan. Menurut a¡-¢±li¥ (1988:19), ketiga pendapat itu tidak berdasar pada kaidah pentasrifan dalam bahasa Arab.

d. Pendapat yang lebih kuat adalah bahwa Al-Qur'an terambil dari kata dasar قَرَأَ *(qara'a)* yang berarti "menyatukan", yaitu menggabungkan huruf-huruf sehingga berarti "membaca". Pendapat ini lebih kuat karena sesuai dengan ayat:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (al-Qiy±mah/75: 17-18)

Al-Qur'an dari segi terminologis adalah:

اَلْقُرْآنُ : كَلاَمُ اللهِ الْمُعْجِزِ اَلْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ اَلْمَكْتُوْبُ فِى اَلْمَصَاحِفِ اَلْمَنْقُوْلُ عَنْهُ بِالتَّوَاتُرِ اَلْمُتَعَبَّدُ بِتِلاَوَتِهِ

"Firman Allah yang mukjizat yang diturunkan kepada Nabi (Muhammad saw), yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang disampaikan secara mutawatir, yang beribadat membacanya."

Kalam adalah ucapan yang terdengar oleh telinga dan merupakan kalimat sempurna, terjemahannya adalah "firman". "Firman" itu dikaitkan dengan "Allah", yang berarti bahwa ucapan yang bukan dari Allah bukanlah Al-Qur'an. Firman itu "mukjizat", artinya tidak ada yang mampu menandinginya. "Diturunkan" berarti berasal dari Allah, disampaikan melalui Jibril, dan tidak termasuk firman-firman Allah yang lain yang tidak diturunkan kepada Nabi Muhammad. "Kepada Nabi" maksudnya kepada Nabi Muhammad saw, yang berarti bahwa wahyu-wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya tidak

termasuk Al-Qur'an. “Tertulis di dalam mushaf-mushaf” berarti yang tertulis di dalam mushaf-mushaf ‘U£m±n³ ketika Al-Qur'an itu dibukukan sebagai hasil ijmak umat, sehingga teks yang di luar itu bukanlah Al-Qur'an. “Disampaikan secara mutawatir”, artinya disampaikan kepada orang banyak dari generasi ke genarasi, dan tidak termasuk hadis-hadis yang walaupun ada yang mutawatir pula, tetapi kemutawatirannya tidak semutawatir Al-Qur'an. Dan “beribadat membacanya” artinya membacanya, baik dimengerti maupun tidak, bernilai *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) dan berpahala.

4. Cara Penurunan Al-Qur'an

Al-Qur'an disampaikan kepada Nabi Muhammad dengan cara yang ketiga sebagaimana diterangkan dalam Surah asy-Syµr±/42:51 di atas, yaitu melalui Jibril. Mekanismenya dipahami dari sabda beliau:

أَحْيَانَاً يَأْتِيْنِ مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ، وَ هُوَ أَشَدُّهُ عَلىَّ ، فَيُفْصَمُ عَنِّى وَ قَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ، وَ أَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِى اْلمَلَكُ رَجُلاً فَيُكَلِّمُنِى فَأَعِىْ مَا يَقُوْلُ."

Kadang-kadang ia datang kepada saya bagaikan deringan bel, dan itu yang paling berat bagi saya, kemudian ia membuka (ke dalam hati saya), lalu saya pun menangkap apa yang ia katakan. Dan kadang-kadang malaikat itu mewujudkan dirinya menjadi seorang laki-laki, lalu ia bercakap-cakap dengan saya, maka saya pun menangkap apa yang ia katakan. (al-Qa¯an, t.t.:39).

Berdasarkan hadis itu, Jibril datang kepada Nabi Muhammad melalui dua cara:

a. Jibril datang kepada nabi tanpa kelihatan

Untuk memungkinkan terjadinya komunikasi dengan Jibril, Nabi saw kiranya menyesuaikan hakikat dirinya dengan hakikat malaikat.
Bentuk penyampaian wahyu oleh Jibril dengan cara tidak menampakkan dirinya itu dirasakan Nabi saw paling berat, sehingga Nabi bercucuran keringat sekalipun waktu itu musim dingin yang membeku, sebagaimana diinformasikan oleh ‘Aisyah:

وَ لَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ اْلوَحْىُ فِى اْليَوْمِ الشَّدِيْدِ اْلبَرْدِ فَيَفْصِمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِيْنَهُ يَتَفَصَّدُ عَرَقًا.

“*Saya sungguh melihat wahyu itu turun kepadanya pada suatu hari yang amat dingin, lalu (wahyu itu) membuka kepadanya, dan sungguh keningnya mengalirkan keringat.”* (Riwayat al-Bukh±r³)

Di dalam Al-Qur'an memang dinyatakan bahwa wahyu yang disampaikan oleh Jibril dengan cara demikian dirasakan berat oleh Nabi.

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu. (al-Muzzammil/73: 5)

b. Jibril datang dan berbicara dalam bentuk manusia

Contoh penyampaian wahyu dengan cara seperti itu misalnya lima ayat pertama Surah al-‘Alaq, di mana Nabi saw diperintahkan agar membaca dan dipeluk sehingga lemas sampai tiga kali, kemudian Jibril itu membacakannya.

5. Al-Qur'an Turun Secara Bertahap

Penurunan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Ke *al-Lau¥ al-Ma¥fµ§*

al-Lau¥ al-Ma¥fµ§ “Lempengan yang dipelihara” adalah tempat tersimpan seluruh firman Allah mengenai segala sesuatu yang telah, sedang, dan akan terjadi di alam ini. Allah memerintahkan Jibril untuk mengambil sebagian dari firman-Nya itu untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad, itulah Al-Qur'an. Allah berfirman:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lau¥ Ma¥fµ§). (al-Burµj/85: 21-22)

b. Ke Baitul-‘Izzah

Umumnya (jumhur) ulama berpendapat bahwa dari *Lau¥ Ma¥fµ§*, Al-Qur'an diturunkan ke Baitul-‘Izzah di langit dunia. Landasan pendapat itu adalah informasi-informasi (khabar) yang bernilai sahih yang bersumber dari Ibn ‘Abb±s, misalnya yang diriwayatkan oleh al-¦±kim, al-Baihaq³, dan an-Nas±'³:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: "أُنْزِلَ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا لَيْلَةَ الْقَدْرِ ثُمَّ أُنْزِلَ بَعْدَ ذَلِكَ فِيْ عِشْرِيْنَ سَنَةً.

Dari Ibn ‘Abb±s r.a., “Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam Qadar, kemudian diturunkan setelah itu selama dua puluh tahun.”

Dengan demikian, Al-Qur'an diturunkan dari *Lau¥ Ma¥fµ§* sekaligus ke langit dunia, dan setelah itu diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur.

c. Kepada Nabi Muhammad saw

Selanjutnya, Jibril menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Penurunan itu berlangsung secara berangsur-angsur selama lebih kurang dua puluh tiga tahun, tiga belas tahun di Mekah dan sepuluh tahun di Medinah.

Dalam Al-Qur'an terdapat tiga informasi mengenai turunnya Al-Qur'an:

1) Surah al-Qadr/97: 1:

إِنَّا أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar. (al-Qadr/97:1)

2) Surah ad-Dukh±n/44: 3:

إِنَّا أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan. (ad-Dukh±n/44: 3)

3) Surah al-Baqarah/2: 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an. (al-Baqarah/2: 185)

Ketiga ayat itu tidak menyampaikan informasi yang berbeda, ketiganya dapat digabungkan. Maksudnya, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw pada pertama kalinya pada Malam Qadar, malam itu adalah malam yang diberkahi, dan malam itu adalah salah satu malam

bulan Ramadan, yang menurut riwayat terjadi pada tanggal 24 bulan tersebut.

6. Al-Qur'an Turun Secara Berangsur-angsur

Al-Qur'an turun selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. Menurut para ahli, penurunannya itu secara garis besar menempuh dua periode: Periode Mekah dan Periode Medinah.

a. Periode Mekah

Termasuk dalam periode ini adalah semua ayat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke Medinah. Karena itu ayat yang turun di Mekah tetapi turunnya setelah hijrah, digolongkan ayat Madaniyyah. Misalnya, Surah al-M±'idah/5:3 di atas, yang turun di 'Arafah Wada' waktu haji terakhir yang dikerjakan Nabi, ayat itu digolongkan Madaniyyah.

b. Periode Medinah

Termasuk dalam periode ini semua ayat yang turun setelah hijrah. Karena itu ayat atau surah yang turun di Medinah, walaupun isinya mengenai penduduk Mekah, ayat atau surah itu tetap digolongkan Madaniyyah. Contohnya, Surah ar-Ra'd/13, berkenaan dengan penduduk Mekah yang waktu itu masih kafir, tetapi turunnya di Medinah. Surah itu digolongkan Madaniyyah.

Pembagian Makkiyyah dan Madaniyyah seperti itu adalah pembagian secara garis besar. Para ulama, misalnya az-Zarkasy[3] (t.t.:1,192), menyatakan adanya periode-periode Mekah awal, pertengahan, dan akhir, dan periode-periode Medinah juga demikian, tetapi ia tidak menyebutkan surah-surah yang masuk dalam periode-periode itu dan isinya.

7. Hikmah Al-Qur'an Diturunkan Berangsur-angsur

a. Untuk menguatkan hati Nabi Muhammad saw, sebagaimana firman Allah:

Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar). Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh,

melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik. (al-Furq±n/25: 32-33)

Begitu pula pengulangan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, hikmahnya juga untuk mengokohkan hati Nabi Muhammad, karena dengan pengulangan itu Nabi saw mengetahui bahwa nabi-nabi itu biasa ditentang oleh umatnya. Allah berfirman:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهٖ فُؤَادَكَ وَجَاۤءَكَ فِيْ هٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَّذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman. (Hµd/11: 120)

b. Supaya mudah dipahami dan dilaksanakan

Nabi dan sebagian besar masyarakat waktu itu tidak bisa baca-tulis *(ummiy).* Tetapi orang Arab terkenal memiliki daya hafal yang kuat. Karena tidak mampu baca-tulis itu, adalah akan sangat sulit bila Al-Qur'an turun sekaligus. Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur akan sangat memudahkan mereka menghafalnya, memahaminya, dan melaksanakannya.

c. Menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masyarakat menerimanya

Yang ditanamkan terlebih dahulu adalah akidah tauhid bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, serta adanya hari akhirat. Akidah itu akan menanamkan akhlak mulia. Itulah yang diperlukan pada periode Mekah. Bila mereka waktu itu sudah diwajibkan mengerjakan ibadat-ibadat secara ketat, tentu mereka akan menolak menerima Islam.

Pada periode Medinah barulah pelaksanaan salat, zakat, puasa, dan haji diatur menurut ketentuan-ketentuannya. Dalam bidang sosial, penyakit masyarakat yang sudah mendalam diobati secara bertahap, misalnya mengenai minuman keras. Penyakit sosial yang lebih berbahaya lagi juga segera diberantas, misalnya merusak nama baik dan hak-hak asasi orang lain. Kesetaraan gender, ras, bangsa, dan suku ditegakkan. Begitu juga diletakkan dasar-dasar bernegara.

d. Untuk berangsur-angsur menetapkan dan memantapkan hukum.

Hal itu sudah jelas bagi orang yang mengikuti sejarah hukum Islam di zaman Nabi saw, dan di sinilah letak ciri khas syari‘at Islam.

Sebab, bangsa yang hendak diubah Nabi saw waktu itu, bukanlah bangsa yang lemah lembut, suka menerima pembaharuan, melainkan adalah bangsa yang keras kepala, dan telah mewarisi sifat menyembah berhala secara turun-temurun dan telah mendarah-mendaging. Bangsa itulah yang secara berangsur-angsur hendak disirami jiwanya dengan Sinar Ilahi. Tentu saja penanaman dan pemantapan akidah tauhid tersebut, diperlukan waktu yang lama.

Cara yang ditempuh Nabi dalam mengubah watak bangsa Arab, memang dengan berangsur-angsur sesuai dengan yang telah digariskan Allah.

Suatu contoh yang paling menarik yang patut diperhatikan adalah larangan minuman khamar (minuman memabukkan) sebagai tradisi yang sudah berurat berakar di kalangan bangsa Arab. Allah tidak sekaligus melarangnya, melainkan sampai empat tahap perintah, barulah dilarang secara total. Ayat-ayat berikut menyebutkan hal itu:

1. Minuman memabukkan dibuat dari (perasan) kurma dan anggur:

   وَمِنْ ثَمَرٰتِ النَّخِيْلِ وَالْاَعْنَابِ تَتَّخِذُوْنَ مِنْهُ سَكَرًا وَّرِزْقًا حَسَنًاۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ

   Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti. (an-Na¥l/16: 67)

2. Minuman memabukkan ada mudarat dan ada manfaatnya:

   يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِۖ وَاِثْمُهُمَآ اَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا

   Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." (al-Baqarah/2: 219)

3. Khamar diharamkan secara bertahap:

   يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سُكٰرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ

   Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan. (an-Nis±'/4: 43)

Diceritakan, bahwa sebab turunnya ayat di atas adalah sehubungan dengan jamuan/pesta yang diselenggarakan oleh ‘Abdurrahman bin ‘Auf. Beberapa orang sahabat diundang menghadiri pesta itu, termasuk ‘Al³ bin Abµ °±lib. ‘Al³ mengatakan, “Kami diundang dan disuguhi minuman khamar, dan ada di antara kami yang meminum khamar itu (termasuk aku). Tiada lama waktu salat masuk dan mereka menghendaki aku mengimami salat. Maka aku bacalah sebagai berikut:

قُلْ يَا اَيُّهَاالْكَافِرُوْنَ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ وَنَحْنُ نَعْبُدُ مَا عَبَدْ تُمْ

Hai orang-orang kafir aku menyembah apa yang akan kamu sembah dan kami menyembah apa yang kamu telah menyembahnya.

Hal yang demikian akibat mabuk yang telah memutarbalikkan pikiran yang benar. Oleh karena itu, turunlah Surah an-Nis±' ayat 43 di atas yang melarang orang mukmin mengerjakan salat dalam keadaan mabuk.

4. Mengharamkan secara total dan keseluruhan segala jenis minuman yang memabukkan.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. (al-M±'idah/5: 90)

Keterangan:

Pada ayat pertama Allah menegaskan bahwa kurma dan anggur adalah jenis nikmat Allah, yang ada kalanya dijadikan makanan yang enak/minuman yang enak tetapi sering juga dibuat minuman yang memabukkan yang menyebabkan rusak atau hilangnya pikiran yang sehat sesudah meminumnya. Pada periode ini belum disinggung halal-haramnya khamar itu.

Pada ayat kedua Tuhan mulai mengajak manusia berpikir tentang khamar itu secara ilmiah, membanding-bandingkan segi mudarat dan manfaatnya. Bagaimana pengaruh khamar (minuman memabukkan itu) bagi kesehatan jiwa dan jasmani. Sebagai bahan pikiran Tuhan

mengatakan *“khamar dan judi itu besar dosanya”,* namun ada juga gunanya secara materi antara lain, menghangatkan badan sebagai komoditi dagang yang besar untungnya. Ayat ini diturunkan ketika ‘Umar bertanya kepada Nabi pada saat serombongan sahabat bertemu dengan beliau, Wahai Rasulullah, jelaskanlah kepada kami soal khamar itu; apakah betul ia merusak akal menghancurkan harta dan merusak fisik? Menjawab pertanyaan itu, turunlah ayat:

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ۖ وَاِثْمُهُمَآ اَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا

Mereka menanyakan kepadamu (muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” (al-Baqarah/2: 219)

Pada ayat ketiga, Tuhan mengharamkan khamar, namun belum merupakan larangan mutlak, tetapi hanya dilarang apabila seorang berniat hendak salat. Konon, setelah turunnya ayat ini, para sahabat yang masih belum dapat melepaskan diri dari candu, masih saja meminumnya pada malam hari atau pada waktu-waktu di luar waktu salat.

Pada ayat keempat ini barulah ditegaskan keharaman khamar (dan judi) secara mutlak dan keseluruhan. Ini ada kaitannya dengan ayat ketiga di atas, yaitu para sahabat (yang masih kecanduan) setelah selesai salat Isya mereka minum khamar, sambil duduk-duduk dan bercakap-cakap. Namun, minuman khamar yang telah melampaui dosis itu sangat memengaruhi pikiran mereka (termasuk sahabat Hamzah bin ‘Abdul Mu¯alib). Seketika Hamzah yang sedang mendengar untaian syair yang dibacakan seorang anak perempuan yang antara lain berbunyi:

“Ketahuilah wahai Hamzah yang mempunyai kemuliaan yang tinggi, Mereka telah tertebus dengan kefanaan.” [163]

Syair itu menyinggung perasaannya. Hamzah yang sedang mabuk itu segera berdiri dan memotong bonggol dua ekor unta dan melukai kedua lambungnya masing-masing. Kedua unta tersebut ditambatkan ‘Al³ di pekarangan rumah. Hal yang demikian diceritakan orang kepada ‘Al³ yang memiliki kedua hewan itu. Ia merasa sakit hati benar dan kemudian mengadukan perbuatan pamannya (Hamzah) itu kepada

---

[163] T±r³kh Tasyr³‘ Isl±m³: 20 -21

Nabi. Nabi datang menemui Hamzah dan mencela perbuatan pamannya itu. Hamzah pun memandang dengan pandangan yang aneh sambil menundukkan matanya. Rasulullah ketika itu mengetahui Hamzah sedang mabuk, karena itu beliau tiada mengambil tindakan apa pun. Saat itulah ‘Umar berdoa:

اَللّٰهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِى الْخَمْرِ بَيَانًا شَافِيًا

Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamar ini dengan keterangan yang sejelas-jelasnya.

Tiada beberapa saat kemudian turunlah ayat:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. (al-M±'idah/5: 90)

Dengan begitu, jelaslah bahwa sistem yang ditempuh Al-Qur'an adalah berangsur-angsur menetapkan sesuatu hukum dan ini membuktikan pula betapa besar manfaatnya Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur.

e. Untuk memudahkan menghafal Al-Qur'an

Dengan cara Al-Qur'an turun berangsur-angsur sesuai dengan keadaan yang dihadapi, bagi umat Islam pada masa Nabi dahulu memudahkan menghafalnya, khususnya bagi para sahabat yang mengikuti dari dekat turunnya ayat demi ayat.

Dalam kaitannya dengan soal ini, kita umat Islam merasa bersyukur ke hadirat Allah swt. Sebab, pada masa Nabi itu, bangsa Arab (kaum Muslimin) boleh dikatakan masih buta huruf. Sedikit sekali yang pandai menulis dan membaca. Satu-satunya senjata yang amat ampuh waktu itu untuk memelihara kemurnian dan kesucian Al-Qur'an adalah melalui ingatan (hafalan). Setiap ayat yang turun, langsung dibacakan Nabi kepada sahabat, terutama kepada para penulis wahyu. Dan, mereka yang mendengar itu menyampaikan kepada yang tidak menerima langsung dari Nabi saw.

Hal ini diingatkan Allah dalam firman-Nya yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (al-Jumu‘ah/62: 2)

Dapatlah kita bayangkan, andaikata Al-Qur'an turun sekaligus, betapa sibuknya Nabi dan para sahabat untuk menuliskannya. Selain dari faktor langkanya orang yang betul-betul bisa menulis dan membaca di kalangan mereka, juga belum ditemukannya bahan tempat menuliskannya secara efisien seperti sekarang. Yang ada hanyalah pohon-pohon kurma, kulit unta, kulit kayu, dan lain-lain. Di atas alat-alat yang sederhana itulah pada mulanya ayat-ayat suci Al-Qur'an ditulis dengan tekunnya oleh para sekretaris wahyu. Syukurlah, setiap yang turun itu hanya beberapa ayat yang langsung dapat dicatat di bawah pengawasan Nabi Muhammad saw.

f. Sebagai koreksi terhadap kesalahan-kesalahan atau mengikuti peristiwa-peristiwa pada waktu terjadinya.

Kerap kali umat Islam menghadapi persoalan kemasyarakatan maupun keagamaan. Bukanlah setiap peristiwa yang terjadi telah ada pedomannya dari wahyu, melainkan terjadi lebih dulu peristiwa atau masalah kemudian baru wahyu menjelaskan bagaimana jalan keluarnya. Ada pula wahyu yang turun dengan maksud untuk mengoreksi kesalahan yang diperbuat sahabat dengan maksud agar hal yang serupa tidak akan terulang lagi dan akan menjadi pedoman bagi umat sepanjang masa.

Di sini dikemukakan dua contoh:

a. Pada peristiwa Perang Hunain, umat Islam sedikit bangga dan mulai timbul gejala menyombongkan diri, serta menganggap enteng kekuatan lawan. Ini disebabkan semakin besarnya jumlah kekuatan umat Islam. Demikian pula mengingat banyaknya perlengkapan perang dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Pada gelombang pertama, umat Islam dapat didesak musuh sehingga hampir saja mereka kalah sampai datang bala bantuan dari Allah. Untuk peringatan pada masa yang akan datang, Allah menurunkan ayat-ayat:

Sungguh, Allah telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan perang, dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang-langgang. (at-Taubah/9: 25)

Andaikata Al-Qur'an turun sekaligus, tentu kesalahan di Hunain tak mungkin dikoreksi dengan wahyu, sebab wahyu sudah turun secara lengkap dan sempurna sekaligus.

b. Pada waktu selesainya Perang Badar, umat Islam berhasil menawan beberapa orang musuh, di antaranya ada yang kaya. Setelah melalui permusyawaratan dengan para sahabat, akhirnya Rasulullah memutuskan, antara lain, tawanan yang kaya akan dibebaskan setelah mereka menebus dirinya dengan uang. Keputusan Rasulullah ini tidak disetujui Allah, dan segeralah turun wahyu mengoreksinya, yakni:

Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (al-Anf±l/8: 67)

Demikianlah, setiap penyimpangan yang terjadi akan segera dikoreksi dengan wahyu. Dengan begitu, kita yakin dengan sesungguh hati, bahwa tiada satu pun dari perbuatan ataupun ucapan Nabi yang lepas dari kontrol wahyu, sebagaimana yang dijamin oleh Allah sendiri.

g. Sebagai Bukti bahwa Wahyu yang Diucapkan Muhammad Berasal dari Allah.

Al-Qur'an yang kita baca dari awal sampai akhir adalah rangkaian perkataan yang tak mungkin diciptakan oleh manusia, termasuk Nabi

Muhammad sendiri; juga oleh Jibril atau makhluk apa pun. Sebab, begitu halus susunan kalimatnya, begitu indah *uslµb* (gaya bahasa)nya, begitu kuat hubungan makna dan lafalnya satu dengan yang lain, saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Mulai dari penggunaan huruf *"alif"* (sebagai huruf pertama) dan *"y±'"* sebagai huruf terakhir, semuanya mengandung *i'j±z,* sehingga ia merupakan suatu rangkaian yang indah yang tidak bisa diputus-putus.

Al-Qur'an yang kita sebutkan di atas, betul-betul berbeda secara mutlak dengan karya tulis apa pun yang dihasilkan manusia waktu itu, sekarang maupun akan datang. Dia dimulai sejak Muhammad diangkat sebagai Rasul dan diakhiri pula sampai pada akhir hayatnya. Dia tidak turun begitu saja sekaligus, melainkan berangsur-angsur mengiringi sejarah perjuangan Nabi sendiri.

Yang perlu diingat adalah bahwa begitu ayat turun, Rasulullah langsung memerintahkan kepada sahabat supaya ayat itu dihafal dan ditulis di tempat atau dalam urutan yang telah ditentukan dan dalam surat yang ditentukan pula. Tiada seorang manusia pun mencampuri urusan pengaturan susunan ayat itu.

Dari sudut ini terdapat pula hikmah Ilahi bahwa dengan cara turunnya yang khas itu, dapat dibuktikan bahwa ia adalah firman Allah, dan Dia yang menghendaki demikian.

8. Ayat yang Pertama Turun

Untuk memudahkan persoalannya, baiklah kita kemukakan empat pendapat ulama yang saling berbeda tentang ayat manakah yang pertama diturunkan. Keempat pendapat itu adalah sebagai berikut:

a. Ayat yang pertama turun adalah Surah al-'Alaq ayat 1-5 (Iqra')[164]

Pendapat ini berdasarkan hadis riwayat al-Bukh±r³ dan 'Aisyah bahwa surah yang pertama kali turun adalah *"Iqra' bismi rabbika",* kemudian "*al-Mudda££ir."*

Selain al-Bukh±r³, Muslim, al-¦±kim juga meriwayatkan hadis yang serupa dari 'Aisyah. Hanya Muslim meriwayatkan pula dari J±bir bahwa ayat pertama yang diturunkan Allah adalah al-Mudda££ir.[165]

Akan tetapi, sebagian mengompromikan hadis J±bir tadi sebagai berikut: Apa yang didengar Jabir adalah soal kapan mulai turunnya ayat Al-Qur'an. Kebetulan, J±bir hanya mendengar ujung pembicaraan saja, tetapi mengikuti cerita 'Aisyah dari permulaan. Lalu dia menyangka bahwa Surah al-Mudda££ir itulah yang pertama kali turun.

Yang benar ialah Surah al-Mudda££ir adalah surat yang pertama kali turun sesudah masa *fatratul-wa¥yi* (masa kekosongan wahyu),

---

[164] *Al-Itq±n* I : 23 – 24, *Al-Burh±n* I : 206 - 211

[165] *¢ah³h Muslim* I : 144

yakni setelah terhentinya wahyu selama beberapa hari sesudah turun ayat 1-5 Surah al-‘Alaq di atas.

Lengkapnya bunyi hadis ‘Āisyah adalah sebagai berikut:

أَوَّلُ مَابُدِئَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ فِى النَّوْمِ فَكَانَ لاَيَرَى رُؤْيَا الاَّجَاءَتَ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ اَلَيْهِ الْخَلاَءُ فَكَانَ يَأْتِى حِرَاءَ فَيَتَحَنَّثُ فِيْهِ اللَّيَالِىَ ذَوَاتَ الْعَدَدِ وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيْجَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهَا فَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا حَتَّى جَاءَهُ اْلحَقُّ وَهُوَ فِى غَارِحِرَاءَ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فِيْهِ فَقَالَ إِقْرَأْ فَقُلْتُ مَاَانَا بِقَارِئٍ فَغَطَّنِىْ الثَّانِيَةَ حَتَى بَلَغَ مَعِى الْجُهْدُ ثُمَّ أَرْسَلَنِى فَقَالَ : إِقرَأْ بِاسْمِ رَبِكَ الَّذِى خَلَقَ خَلَقَ اْلاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ حَتَّى بَلَغَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .فَرَجَعَ بِهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ تَرْجِفُ بَوَادِرُهُ. (رواه البخارى)

Awal pertama wahyu yang didatangkan kepada Rasulullah saw adalah berupa mimpi yang benar di waktu tidur. Di dalam mimpi itu beliau tidak melihat apapun melainkan datang kepada beliau seperti cahaya subuh. Kemudian timbullah keinginan beliau berkhalwat (menyendiri). Maka beliau pergi ke Gua ¦ir±' dan bertahannus (melakukan ibadah) di sana beberapa hari lamanya dan untuk itu beliau membawa bekal. Kemudian beliau kembali ke (rumah) Khadijah, maka Khadijah membekali beliau seperti semula sampai datangnya kepadanya "hak" (kebenaran) ketika beliau sedang berada di Gua ¦ir±', maka datang Jibril (malaikat) berkata: "Bacalah"! Aku (Muhammad) menjawab: "Aku tidak pandai membaca". Malaikat itu kemudian menarik dan memeluk aku erat-erat sehingga aku kepayahan. Kemudian malaikat melepaskan aku dan berkata lagi: "Bacalah"! Aku menjawab: "Aku tidak pandai membaca". Malaikat kembali memeluk aku ketiga kalinya sampai aku kepayahan dan kemudian melepaskan aku kembali. Kemudian malaikat berkata: “iqra' bismirabbika” sampai pada ayat: “m± lam ya‘lam.” Kemudian Rasulullah saw kembali ke rumah Khadijah, dengan gemetar karena peristiwa yang baru saja dialaminya itu.[166] (Riwayat al-Bukh±r³)

Demikianlah pendapat yang terkuat di kalangan ulama hadis dan tafsir.

b. Ayat yang pertama kali turun adalah Surah al-Mudda££ir

---

[166] *Al-Itq±n* I : 23

Pendapat ini berdasarkan hadis riwayat al-Bukh±r³ Muslim dari J±bir bin ‘Abdilah, yakni ketika J±bir ditanya oleh ‘Abdurra¥m±n:

أَيُّ الْقُرْآنِ أُنْزِلَ قَبْلُ قَالَ: يَاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُلْتُ أَوْ إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِكَ الَّذِى خَلَقَ قَالَ: اُحَدِّثُكُمْ مَاحَدَّثَنَا بِهِ رُسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Ayat apakah yang mula-mula turun. Jabir menjawab, “Ya ayyuhal mudda££ir”. Aku (‘Abdurrahman) berkata, “Bukankah Iqra' bismi rabbikal-la©³ khalaqa?” J±bir menjawab, “Aku menceritakan kepadamu apa yang diberitakan oleh Rasulullah saw kepada kami.[167]

As-Suyµ¯³ dalam *al-Itq±n* menjelaskan kedudukan hadis al-Bukh±r³ dan Muslim itu. Menurut beliau, yang ditanyakan oleh ‘Abdurra¥m±n kepada J±bir itu adalah surah apakah yang turun pertama kali secara utuh? Dan jawabannya memang Surah al-Mudda££ir, sebab Surah al-‘Alaq meskipun pertama kali turun namun tidak secara utuh, melainkan lima ayat pertama saja yang turun pertama kali. Setelah itu disusul dengan surah yang lain.

Keterangan as-Suyµ¯³ diperkuat oleh sebuah hadis lain riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim dari ‘Abdurra¥m±n yang meriwayatkan cerita Rasulullah sekitar “masa kekosongan wahyu” *(fatratul-wa¥yi).* Dalam cerita itu Rasulullah mengatakan bahwa ketika aku tengah berjalan, aku mendengar suara dari arah langit. Aku angkat kepalaku dan tiba-tiba aku lihat malaikat yang sedang datang kepadaku di Gua ¦ir±' dahulu. Setelah itu beliau kembali pulang dan beliau kedinginan serta meminta agar diselimuti. Setelah beliau diselimuti, turunlah wahyu Allah berupa Surah al-Mudda££ir itu.

Rasulullah mengatakan bahwa malaikat tersebut ialah yang pernah datang kepada beliau waktu di Gua ¦ir±'. Jelaslah bahwa bukanlah Surah al-Mudda££ir yang pertama kali turun, sebab kedatangan Jibril yang pertama adalah di Gua ¦ir±', yang membawa wahyu Surah al-‘Alaq. Setelah kedatangan wahyu pertama di Gua ¦ir±' itu, terjadilah kekosongan wahyu beberapa saat lamanya sampai Jibril datang kedua kalinya membawa Surah al-Mudda££ir.

Jelaslah, bahwa kedua hadis al-Bukh±r³ dan Muslim itu tidak bertentangan, melainkan dengan nyata menunjukkan bahwa Surah al-‘Alaq-lah yang turun pertama kali, menyusul Surah al-Mudda££ir, sekalipun pada kali pertama belum secara sempurna, sedangkan Surah al-Mudda££ir yang turun sesudah al-‘Alaq adalah sempurna seluruh ayatnya.

---

[167] *Al-Itq±n* I : 24

c. Surah yang pertama turun adalah Surah al-F±ti¥ah

Demikianlah pendapat sahabat Ibnu ‘Abb±s, dan sebagian mufasirin. Hal ini berdasarkan kepada berita yang disampaikan oleh sahabat Abµ Maisarah. Sahabat ini mengatakan bahwa Rasulullah saw berkata kepada Khadijah, “Sesungguhnya ketika aku berkhalwat sendirian, aku dengar suara yang demi Allah sangat menakutkanku”. Khadijah menghibur, “Berlindunglah kepada Allah, tiadalah mungkin Dia berbuat begitu kepada engkau. Engkau demi Allah adalah orang yang suka menunaikan amanah, menyambung silaturahmi, selalu benar dalam berbicara”. Kemudian Abµ Bakar masuk ke rumah Khad³jah dan istri beliau ini pun menceritakan apa yang baru saja didengarnya. Kemudian Khad³jah menyuruh Abµ Bakar membawa Nabi kepada seorang tua yang memeluk agama Nasrani yang bernama Waraqah bin Naufal. Nabi dan Abµ Bakar menceritakan kejadian/suara itu kepadanya. “Aku mendengar suara memanggil-manggilku, “Hai Muhammad, hai Muhammad” dari arah belakang. Kemudian aku lari ketakutan”.

Orang tua itu menasihati, “Jangan bertindak apa pun bila ia datang lagi dan hendaklah engkau tenang dan dengar apa yang dikatakannya”. Dan ternyata suara itu datang lagi memanggil-manggil Muhammad. Suara itu memerintahkan:

قُلْ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَتَّى بَلَغَ وَلاَ الضَّا لِّيْنَ

Katakanlah, “Bismill±hirra¥m±nirra¥³m al¥amdu lill±hi rabbil ‘±lam³n sampai dengan wala««±ll³n.”[168]

Di antara mufasirin yang gigih sekali mengatakan bahwa Surah al-F±ti¥ah yang pertama turun, adalah Imam Mu¥ammad ‘Abduh dalam *Tafs³r al-Man±r.* Beliau menetapkan demikian dengan beberapa alasan, yakni:

a. Al-F±ti¥ah terletak di permulaan al-Kitab.
b. Mengingat kandungannya yang lengkap, melengkapi segala isi Al-Qur'an, yang mengharuskan kita memandangnya sebagai daftar isi ringkas tentang kandungan Al-Qur'an secara keseluruhannya.
c. Hadis riwayat al-Baihaq³ dalam *Dal±'ilun-Nabuwwah.*[169]

Sekalipun hadis yang diriwayatkan dari Abµ Maisarah kurang kuat *sanad*-nya, bahkan dihukum *mursal,* namun Mu¥ammad ‘Abduh

---

[168]Riwayat al-Baihaq³ dari Abu Maisaroh. (hadis mursal dengan r±wi yang ṡiqah)

[169] Tafsir al-Man±r I

tidaklah memandang dari segi kuat tidaknya hadis tersebut, melainkan dari segi pikiran sehat bahwa al-F±ti¥ah merupakan kesimpulan isi Al-Qur'an dan terletak pada bagian yang pertama kali dari mushaf.

Dari ketiga pendapat di atas, kita dapat menilai argumentasi masing-masing. Namun, kalau diringkaskan pendapat tersebut dapatlah kita ungkapkan dengan kata lain sebagai berikut:

Ayat-ayat pada permulaan Surah al-'Alaq (Iqra') yakni ayat 1-5 itulah permulaan wahyu. Sedang ayat-ayat yang dipermulaan Surah al-Mudda££ir ialah permulaan ayat yang diturunkan sesudah Nabi menerima wahyu pertama, ketika beliau diselimuti Khadijah karena sangat takut melihat rupa Jibril di atas sebuah bukit, yaitu setelah melihatnya untuk pertama kali di Gua ¦ir±'. Adapun Surah al-F±ti¥ah merupakan surah yang pertama kali turun dalam sekaligus.

Selain itu, kita melihat bahwa permulaan Surah al-'Alaq berisi nubuwat Nabi Muhammad (ayat-ayat nubuwat), sedangkan permulaan Surah al-Mudda££ir dipandang sebagai ayat risalah (tentang kerasulan beliau). Dengan begitu, Rasulullah baru mulai berdakwah setelah turunnya al-Mudda££ir tersebut.[170]

Imam al-Baihaq³ berkomentar, "Kalau memang hadis itu terpelihara *(ma¥fµ§)* teksnya, namun haruslah diartikan bahwa yang dimaksud adalah surah yang turun setelah al-'Alaq dan al-Mudda££ir". Ibnu ¦ajar dalam hal ini berpendapat bahwa mufasir yang sependirian dengan paham yang pertama turun adalah Surah al-F±ti¥ah. lebih sedikit bilangannya dibandingkan dengan pendapat yang pertama.

Tentang Surah a«-¬u¥± yang juga disebut-sebut oleh sebagian ulama, sebagai surah pertama turun setelah masa kekosongan wahyu, kuranglah tepat alasannya. Sebab, dalam al-Bukh±r³ dan Muslim dijumpai keterangan bahwa sebab turunnya Surah a«-¬u¥± tidak ada hubungannya dengan masa kekosongan wahyu itu.

Menurut al-Bukh±ri dan Muslim, Nabi saw pernah mengeluh dan beliau tidak dapat mengerjakan salat malam dua atau tiga malam berturut-turut. *Ummu Jam³l* (istri Abµ Lahab) yang mengetahui Nabi dalam keadaan murung, menyindir Nabi dengan ucapannya "Sungguh saya mengharapkan setanmu akan meninggalkanmu hai Muhammad. Aku lihat dia tidak mendekati engkau lagi dalam waktu dua atau tiga malam ini". Hal yang demikian menyebabkan turunnya Surah ad-¬u¥±.[171]

Perlu ditegaskan di sini, bahwa Al-Qur'an tidak ada menyebut-nyebut soal mana ayat pertama turun. Uraian di atas hanyalah berdasarkan fakta historis semata. Jadi, sebenarnya tidak terlalu perlu

---

[170] Al-Burh±n I : 208

[171] Mab±hi£ : 37 Lubabun-Nuqµl : 140

diberi suatu penegasan yang kuat tentang mana di antara pendapat-pendapat di atas yang dipandang benar, dan tidak pula berarti pendapat selainnya adalah salah.

9. Ayat yang Terakhir Turun

Persoalan manakah ayat yang paling akhir turunnya, terdapat perbedaan pendapat di antara ulama. Berikut ini kita sebutkan dengan ringkas sebagai berikut:

a. Ayat terakhir turun adalah an-Nis±'/4: 176

يَسْتَفْتُوْنَكَ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِى الْكَلٰلَةِ ۗاِنِ امْرُؤٌا هَلَكَ لَيْسَ لَهٗ وَلَدٌ وَّلَهٗٓ اُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ
مَا تَرَكَ ۚوَهُوَ يَرِثُهَآ اِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهَا وَلَدٌ ۚفَاِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثٰنِ مِمَّا تَرَكَ ۗوَاِنْ كَانُوْٓا اِخْوَةً
رِّجَالًا وَّنِسَاۤءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِ ۗيُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اَنْ تَضِلُّوْا ۗوَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kal±lah). Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kal±lah (yaitu), jika seseorang mati dan dia tidak mempunyai anak tetapi mempunyai saudara perempuan, maka bagiannya (saudara perempuannya itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mewarisi (seluruh harta saudara perempuan), jika dia tidak mempunyai anak. Tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, agar kamu tidak sesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (an-Nis±'/4: 176)

Demikian menurut riwayat Bukh±r³ dan Muslim dari sahabat al-Barr±' bin 'Āzib yang mengatakan:

آخِرُ آيَةٍ نَزَلَتْ يَسْتَفْتُوْنَكَ قُلِ اللهِ يُفْتِيْكُمْ فِى الْكَلاَلَةِ وَآخِرُ سُوْرَةٍ نَزَلَتْ بَرَاءَةٌ

Ayat terakhir turun adalah: "yastaftµnaka qulill±hu yuft³kum fil kal±lah" dan surah terakhir turun adalah Surah al-Bar±'ah (at-Taubah).

Pada hadis yang lain, al-Bukh±r³ meriwayatkan dari Ibnu 'Abb±s, bahwa yang terakhir turun adalah ayat tentang riba:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبٰوٓا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. (al-Baqarah/2: 278)

b. Menurut Ibnu ‘Abb±s, ayat yang terakhir turun adalah Surah al-Baqarah ayat 281 (tentang azab ketika manusia dikembalikan kepada-Nya dan perintah memelihara diri dari padanya). Sebab, jarak antara turunnya ayat itu dengan wafatnya Nabi hanyalah 81 hari saja.[172] Bahkan, Ibnu Ab³ Hatim meriwayatkan dari Sa‘³d bin Jubair, bahwa setelah turun ayat ini, Rasulullah hanya hidup 9 malam saja lagi, ketika beliau wafat pada malam Senin bertepatan dengan 2 Rabi‘ul awal/8 Juni tahun 632 M. Demikian pula pendapat mufasir Ibnu Jar³r dari Abµ Sa‘³d. Abµ ‘Ubaid dari Ibnu Syih±b menyatakan bahwa ayat yang terakhir turun adalah ayat soal riba (al-Baqarah 278). Akan tetapi, ada pula Ibnu Jar³r meriwayatkan dari Sa‘³d ibnu Musayyab bahwa yang terakhir turun adalah ayat tentang urusan utang-piutang (al-Baqarah/2: 282).

c. Ayat terakhir turun adalah Surah an-Na¡r

إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُ

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. (an-Na¡r/110: 1)

Ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu ‘Abb±s yang mengatakan:

آخِرُ سُوْرَةٍ نَزَلَتْ اِذَا جَآءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ

Surah yang terakhir diturunkan adalah surah “I©± j±'a na¡rull±hi wal fat¥u.”

Dalam kaitannya dengan ini masih banyak lagi pendapat lain. Misalnya ada yang mengatakan:

- Ayat yang terakhir turun adalah ayat 128 - 129 Surah at-Taubah.
- Surah yang terakhir turun adalah Surah al M±'idah dan Surah al-Fat¥.
- Ayat yang terakhir turun adalah ayat 110, Surah al-Kahf.
- Ayat yang terakhir turun adalah ayat 93 Surah an-Nis±' (tentang tindak pidana pembunuhan).
- Ayat yang terakhir turun adalah ayat 195 Surah Āli ‘Imr±n.

---

[172] Al-Itq±n I : 26

- Ayat yang terakhir turun adalah ayat 5 Surah at-Taubah.

d. Ayat yang terakhir turun adalah Surah al-M±'idah ayat 3

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. (al-M±'idah/5: 3)

Pendapat yang ketiga inilah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Alasannya adalah sebagaimana yang diinformasikan as-Suyµ¯³ (t.t.:29):

a. Ayat itu turun di ‘Arafah pada waktu Haji Wada‘ (haji terakhir yang dikerjakan Nabi saw.
b. Di dalam ayat itu dinyatakan bahwa hukum-hukum agama mengenai halal dan haram sudah lengkap dan sempurna.
c. Alasan yang disampaikan Ibnu ‘Abb±s bahwa puncak kesempurnaan hukum Allah adalah terlarangnya kaum musyrikin tawaf di Ka‘bah yang dinyatakan pada awal Surah at-Taubah yang turun sebelum ayat ini.
d. Pendapat as-Sudd³ bahwa tidak ada lagi ayat-ayat mengenai halal-haram yang turun sesudah ayat ini.

Sebenarnya pendapat ini tidak disandarkan kepada nas yang sahih dari Rasulullah. As-Sayid Mu¥ammad Rasy³d Ri«± (1865-1935) mengatakan bahwa ayat ini turun pada hari ‘Arafah, ketika Rasulullah melakukan Haji Wada‘. Padahal, setelah itu beliau masih hidup 81 hari lagi.

Yang jelas, para ulama sepakat menetapkan bahwa wahyu tiada henti-hentinya turun kepada Rasulullah sampai akhir hayat beliau. Bahkan, semakin mendekat hari kewafatan Rasulullah, semakin banyak turunnya ayat tersebut.

Boleh jadi yang dimaksud adalah bahwa ayat terakhir yang turun mengenai hukum adalah ayat yang turun pada hari ‘Arafah itu (al-M±'idah/5:3), sedangkan ayat-ayat sesudahnya tidak lagi mengenai hukum.

Bilamana kita ikuti penelitian yang dilakukan oleh Imam as-Suyµ¯³ dalam *al-Itq±n,* dari sudut riwayat, beliau malah memperkuat pendapat yang berdasarkan hadis riwayat an-Nas±'³ dari Ibnu ‘Abb±s, dan Ibnu Ab³ ¦±tim dari Sa‘ad bin Jubair, bahwa ayat yang terakhir turun adalah sebagai berikut:

Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan). (al-Baqarah/2: 281)

Setelah ayat ini turun, Rasulullah masih hidup selama 8 malam lagi.

Ringkasnya tiada kesepakatan ulama dalam menetapkan mana yang terakhir turun, dan kebanyakan pendapat itu menurut penilaian Q±«³ Abµ Bakar dalam *"al-Intis±r"* tidak ada yang diriwayatkan oleh Nabi. Boleh jadi pendapat para ulama lebih banyak dipengaruhi oleh ijtihad mereka masing-masing. Apalagi tentang Surah al-M±'idah ayat 3 yang sangat masyhur di tengah masyarakat, sejauh yang kita ketahui bukanlah disandarkan kepada riwayat yang kuat. Dan perlu diingat bahwa menentukan mana yang awal dan mana yang akhir turunnya, bukanlah suatu keharusan untuk mengetahuinya secara yakin.

10. Ayat-ayat Turun Lebih Dahulu, Sedangkan Pelaksanaan Hukumnya Kemudian, dan Sebaliknya.

Kadang-kadang sebuah ayat diturunkan Allah menyangkut pelaksanaan suatu hukum, akan tetapi hukum yang dimaksudkan ayat itu barulah dilaksanakan beberapa waktu kemudian. Contohnya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكّٰىۙ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهٖ فَصَلّٰىۗ ﴿١٥﴾

Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat. (al-A'l±/87: 14-15)

Menurut riwayat Imam al-Baihaq³ dari Ibnu 'Abb±s, dan perawi-perawi lainnya, ayat tersebut adalah mengenai zakat fitrah. Seperti diketahui, ayat di atas jelas diturunkan di Mekah (Makkiyyah), sedangkan kewajiban zakat fitrah baru dimulai ketika Rasulullah berada di Medinah. Sebab, di Mekah belum ada syariat: salat 'id, zakat, dan puasa.

Firman Allah:

لَآ اُقْسِمُ بِهٰذَا الْبَلَدِۙ ﴿١﴾ وَاَنْتَ حِلٌّۢ بِهٰذَا الْبَلَدِۙ ﴿٢﴾

Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah), dan engkau (Muhammad), bertempat di negeri (Mekah) ini. (al-Balad/90: 1-2)

Surah ini Makkiyyah, sedangkan kenyataan sejarah menunjukkan bahwa Rasulullah barulah berhasil menempati kota Mekah seperti disebutkan pada ayat di atas setelah *Fat¥u Makkah* (Penaklukan Mekah) yang berlangsung beberapa tahun kemudian.

وَقُلْ جَاۤءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۗاِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا

Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap. (al-Isr±'/17: 81)

Ibnu Ab³ Hatim yang diperkuat oleh al-Bukh±r³ dan Muslim meriwayatkan bahwa ayat di atas adalah Makkiyyah (diurunkan sebelum hijrah di Mekah). Padahal, kenyataan datangnya kebenaran dan lenyapnya kebatilan itu adalah pada hari *"Fat¥u Makkah"* (Penaklukan Mekah) yang terjadi beberapa tahun kemudian. Ketika Rasulullah memasuki Mekah tidak kurang dari 360 buah berhala di sekitar Ka'bah, yang semuanya telah dihancurkan atas perintah beliau.

Demikian pula firman Allah:

وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَآ اِلَى اللّٰهِ

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah. (Fu¡¡ilat/41: 33)

Ayat ini turun di Mekah (Makkiyyah); padahal pengertiannya menyangkut masalah a©an (perkataan atau suara mua©©in adalah ucapan terbaik yang menyeru manusia mengerjakan salat. Azan baru disyariatkan di Medinah.

Sebaliknya, ada pula ayat-ayat yang telah dilaksanakan terlebih dahulu, baru disusul oleh ayat atau hukumnya, misalnya ayat:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْاۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ مِّنْهُ ۗ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan

sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur. (al-M±'idah/5: 6)

Menurut al-Bukh±r³ dalam *¡a¥³¥*-nya, syariat wudu telah ada sejak Nabi masih di Mekah (sebelum hijrah); padahal ayat di atas dari sudut *asb±bun-nuzµl*-nya berhubungan dengan peristiwa ‘Āisyah ketika kehilangan kalung di sebuah desa menjelang masuk Medinah dalam perjalanan bersama sahabat. Sampai subuh orang tetap mencari kalung itu, sehingga Rasulullah terbangun dan kemudian datanglah subuh. Beliau minta air. Setelah air dicari-cari tidak ada, maka turunlah ayat di atas yang memerintahkan berwudu dan menggantinya dengan tanah bila tidak ada air (ber-*tayammum*).

Jelaslah, wudu telah dikerjakan Nabi; padahal belum ada ayat yang mengaturnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum‘at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. (al-Jumu‘ah/62: 9)

Ayat di atas diturunkan di Medinah (Madaniyyah); padahal Salat Jumat telah dikerjakan Rasulullah saw bersama para sahabat ketika beliau masih di Mekah menurut riwayat Ibnu M±jah.

Firman Allah:

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin… (at-Taubah/9: 60)

Ayat ini diturunkan pada tahun ke-9 Hijriah. Padahal, Rasulullah telah memerintahkan pengeluaran zakat pada tahun-tahun permulaan hijrah.

Dari keterangan-keterangan di atas dapatlah disimpulkan sebagian dari ayat-ayat suci Al-Qur'an telah diturunkan Allah, kendati pelaksanaannya barulah beberapa tahun kemudian. Sebaliknya, ada ayat-ayat yang turunnya justru setelah Rasulullah mengerjakan perbuatan

yang diperintahkan oleh ayat tersebut. Boleh jadi maksudnya pada kasus pertama, menunggu saat yang tepat untuk mulai mengerjakannya, sedangkan pada keadaan yang kedua, amaliah itu telah dipraktikkan Rasulullah, Al-Qur'an kemudian tinggal membenarkannya saja secara formal. Namun, semuanya jelas bukan atas kemauan beliau akan tetapi tidak terlepas dari bimbingan wahyu.

11. Ayat yang Turun Berulang-ulang

Sebagian kecil dari ayat Al-Qur'an turun berulang-ulang, artinya ayat yang sama diwahyukan Allah kepada Nabi lebih dari satu kali.

Hal yang dimaksudkan sebagai peringatan dan pengajaran karena perintah yang dikandung ayat tersebut sangat penting. Menurut az-Zarkasy³, hal demikian di samping menggambarkan pentingnya arti ayat itu bagi manusia, juga dikhawatirkan kalau satu kali turun saja kemungkinan Nabi lupa mengingatnya.

Berikut ini dikemukakan beberapa ayat yang turun berulang-ulang menurut catatan Imam as-Suyµ¯³, yaitu:

a. Surah Hµd ayat 114 (tentang perintah mengerjakan salat pagi dan petang).
b. Beberapa ayat dari awal Surah ar-Rµm.
c. Surah al-F±ti¥ah.
d. Surah al-Isr±' ayat 85 (tentang ruh).
e. Surah al-Ikhl±¡ (turun untuk menjawab pertanyaan orang musyrik di Mekah dan ahli kitab di Medinah).
f. Surah Hµd dan al-Isr±' juga turun di Mekah, tetapi *asb±bun-nuzµl*-nya menunjukkan keduanya turun di Medinah.

Sekalipun belum terdapat kesepakatan tentang berulang-ulangnya ayat-ayat di atas turun, akan tetapi kepentingannya boleh jadi menghendaki demikian. Seperti orang musyrik Mekah bertanya kepada Nabi tentang sifat-sifat Tuhan, kemudian dijawab dengan turunnya Surah al-Ikhl±¡. Di Medinah, Nabi ditanya lagi oleh ahli kitab (Yahudi) tentang hal yang sama, maka turun pula Surah al-Ikhl±¡ untuk menjelaskannya. Jadi, keadaan atau masalah yang muncul menyebabkan surah itu turun berulang-ulang.

As-Suyµ¯³ berkomentar, boleh jadi maksud Al-Qur'an diturunkan tujuh huruf sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari sahabat Ubay, adalah diturunkannya sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dengan berulang-ulang. Sebab, Nabi menceritakan, Tuhan mengirim pesan kepadaku untuk membaca Al-Qur'an satu kali, kemudian aku minta supaya diulang lagi membacakannya agar memudahkan bagi umatku membacanya. Lalu turunlah ayat itu dua kali dan aku minta supaya diulang lagi. Demikianlah sehingga akhirnya aku membacanya tujuh kali. Hadis ini

menunjukkan bahwa suatu ayat terkadang turun berkali-kali, dengan maksud agar mudah dihafal dan tidak hilang dari ingatan Nabi.

Dalam sebuah keterangan tentang Surah al-F±ti¥ah disebutkan, semua surah itu turun di Mekah pada masa-masa permulaan kenabian, kemudian Jibril memberitakan lagi kepada Nabi, waktu beliau telah berada di Medinah, bahwa Surah al-F±ti¥ah itu wajib dibaca dalam salat dan ia termasuk salah satu rukun salat.

Hal demikian dipandang oleh ulama bahwa Surah al-F±ti¥ah turun dua kali, meskipun lafalnya hanya sekali dibacakan Jibril dan terjadi sehubungan dengan perintah memalingkan kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram.

12. Surah yang Turun Sekaligus dan yang Terpisah-pisah

Seperti disebutkan dalam pembicaraan terdahulu, Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur, tidak sekaligus. Begitulah yang umum dijumpai dalam *asb±bun-nuzµl.* Akan tetapi, ada pula beberapa surah yang menurut riwayat diturunkan Allah sekaligus. Berikut ini disebutkan beberapa contoh:

Yang tidak turun sekaligus adalah:

a. Surah al-‘Alaq (yang pertama turun lima ayat).
b. Surah a«-¬u¥± (yang pertama turun 5 ayat).

Yang turun sekaligus adalah:

a. Surah al-F±ti¥ah
b. Surah al-Ikhl±¡
c. Surah al-Kau£ar
d. Surah al-Lahab
e. Surah an-Na¡r
f. Surah al-Bayyinah
g. Surah al-Falaq
h. Surah an-N±s
i. Surah al-Mursal±t
j. Surah al-An‘±m (ada yang berpendapat yang turun sekaligus itu beberapa ayat saja).

13. Ayat yang Turun Kepada Sebagian Nabi Terdahulu

Hadis Muslim dan Ibnu ‘Abb±s menyebutkan: Ayat kursi dan *khaw±tim* Surah al-Baqarah *(±manar-rasµl)* khusus diturunkan Allah kepada Nabi saja. Riwayat lain menyebutkan, keistimewaan Nabi terletak pada ayat *±manar-rasµl* itu, sebab itu Rasulullah menganjurkan agar berulang-ulang membacanya.

Demikian pula ayat tentang membaca *inn± lill±hi wa inn± ilaihi r±ji‘µn* (al-Baqarah/2: 156) khusus untuk Nabi dan umatnya saja.

Namun, diterangkan lebih lanjut, sebagian ayat-ayat Al-Qur'an pernah pula diturunkan Allah kepada nabi-nabi sebelum Muhammad saw, misalnya:

a. Surah al-A‘l±/s*abbi¥isma rabbika,* juga pernah turun kepada Nabi Ibrahim dan Musa. (Riwayat al-¦±kim dari Ibnu ‘Abb±s).
b. Surah an-Najm ayat 1-37, turun kepada Ibrahim dan Musa.
c. Surah al-Mu'minµn ayat 1-11.
d. Surah al-Ma‘±rij ayat 22-23, turun kepada Ibrahim.
e. Surah al-A¥z±b ayat 23, turun kepada Ibrahim.
f. Surah at-Taubah ayat 112.
g. Surah al-A‘r±f 152-153, turun kepada Musa.
h. Surah an-Naml 30, turun kepada Sulaiman.
i. Surah al-Infi¯±r 9-12, turun kepada Yusuf.
j. dan seterusnya.[173]

Sebagian dari intisari pengajaran yang pernah diterima oleh nabi terdahulu, diwahyukan lagi kepada Nabi lewat ayat-ayat suci Al-Qur'an.

14. Berulang Turunnya Ayat karena Suatu Persoalan

Kadang-kadang ada satu peristiwa atau masalah yang dihadapi Nabi, lalu turun ayat sebagai pedoman bagi Nabi untuk mengatasinya. Tetapi kemudian turun lagi ayat lain juga mengenai masalah yang sama. Jadi, ada beberapa ayat yang turun untuk menyelesaikan satu persoalan dan ayat-ayat itu turun tidak sekaligus.

Contohnya, diriwayatkan oleh Ibnu Jar³r, a¯-°abr±n³, Ibnu Mardawaih dari Ibnu ‘Abb±s. Rasulullah bersabda: “Nanti akan datang kepada kalian manusia yang memandang kalian dengan mata setan. Kalau dia datang, janganlah kalian berbicara dengannya. Tiada lama kemudian, datanglah seorang laki-laki bermata semerah Naga, Rasulullah memanggilnya dan bersabda, “Apakah engkau bersama rekan-rekanmu yang mencaciku?” Laki-laki itu pergi dan kembali membawa rekan-rekannya (yang mencaci-maki Rasulullah itu). Di hadapan beliau mereka bersumpah dengan menyebut nama Allah menyangkal apa yang dikatakan Nabi.[174]

Maka turun ayat membuka tabir rahasia mereka:

[173] Al-Itq±n: I/37
[174] Mab±hi£ : 147-148

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا ۚ
وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ ۖ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ
اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Mereka (orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), sekiranya Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi. (at-Taubah/9: 74)

Imam al-¦±kim meriwayatkan juga kisah di atas, akan tetapi menurut beliau ayat yang turun adalah:

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٨﴾
اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنْسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa mereka orang-orang pendusta. Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa golongan setan itulah golongan yang rugi. (al-Muj±dalah/58: 18-19)

Contoh yang lain adalah sekitar pertanyaan Ummi Salamah kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, saya tidak pernah mendengar Allah menyebutkan perempuan dalam soal hijrah (padahal golongan kami ini juga berhijrah bersamamu).”

Pertanyaan Ummi Salamah dijawab oleh ayat:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ
هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik." (Āli 'Imr±n/3: 195)

Dalam hadis lain, Imam al-¦±kim menyebutkan, pertanyaan Ummi Salamah dijawab dengan dua ayat di bawah ini, yaitu:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (an-Nis±'/4: 32)

Kemudian ayat:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ
وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki

dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (al-A¥z±b/33: 35)

Juga menurut Imam al-¦±kim, sehubungan dengan ayat ini turun pula Surah Āli ‘Imr±n ayat 195 di atas. Ringkasnya, pertanyaan Ummi Salamah mengenai kedudukan wanita dalam beramal (apakah sama dengan laki-laki atau tidak) telah dijawab Allah dengan tiga ayat, yakni: Āli ‘Imr±n/3:195, an-Nis±'/4:32, dan al-A¥z±b/33:35.

BAB X
ASBĀBUN-NUZ¸L

Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menjadi petunjuk bagi manusia dalam upaya mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nanti. Oleh karena itu, Al-Qur'an diturunkan sesuai dengan kebutuhan orang per orang dan masyarakat. Untuk itu, Al-Qur'an ada pula yang turun tanpa sebab, dan ada pula ayat-ayat yang diturunkan setelah terjadinya suatu peristiwa yang perlu direspons atau persoalan yang perlu dijawab. Peristiwa atau persoalan yang melatarbekangi turun ayat itu disebut *asb±bun-nuzµl* (sebab turun ayat).

Pengetahuan tentang *asb±bun-nuzµl* atau sejarah turunnya ayat-ayat suci Al-Qur'an amatlah diperlukan bagi seseorang yang hendak memperdalam pengertian tentang ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, orang dapat mengenal dan menggambarkan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat itu diturunkan; sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terkandung di balik teks-teks ayat suci itu. Untuk lebih meyakinkan, ada beberapa hal yang mendorong kita untuk mengetahui *asb±bun-nuzµl,* yakni:

a. Mengetahui hikmah (rahasia) yang terkandung di balik ayat-ayat yang mempersoalkan syari‘at (hukum). Misalnya, kita dapat memahami lewat pengetahuan *asb±bun-nuzµl* kenapa judi, riba, memakan harta anak yatim itu diharamkan. Sebaliknya, bagaimana mula-mula Allah mensyari‘atkan salat *khauf* (salat yang dilakukan waktu situasi gawat/perang), mengapa tidak boleh melakukan salat jenazah atas orang musyrik, bagaimana pembagian harta rampasan perang, dan seterusnya. Hampir semua ayat hukum itu mengandung aspek filosofis yang sebagian di antaranya dapat diketahui lewat pengertian tentang *asb±bun-nuzµl.*
b. Mengetahui pengecualian hukum *(takh¡³¡)* terhadap orang yang berpendirian bahwa hukum itu harus dilihat terlebih dahulu dari sebab-sebab yang khusus.
c. Mengetahui *asb±bun-nuzµl* adalah cara yang paling kuat dan paling baik dalam memahami pengertian ayat, sehingga para sahabat yang paling mengetahui tentang sebab-sebab turunnya ayat lebih didahulukan pendapatnya tentang pengertian dari satu ayat, dibandingkan dengan pendapat sahabat yang tidak mengetahui sebab-sebab turunnya ayat itu.

Bahkan Imam al-W±¥id³ dengan tegas mengemukakan pendiriannya, yaitu:

لاَيُمْكِنُ مَعْرِفَةُ تَفْسِيْرِ الْآيَةِ دُوْنَ الْوُقُوْفِ عَلَى قِصَّتِهَا وَبَيَانِ نُزُوْلِهَا

Tiadalah mungkin (seseorang) mengetahui tafsir dari suatu ayat tanpa mengetahui kisahnya dan keterangan sekitar turunnya ayat tersebut.[175]

1. Definisi Asb±bun-Nuzµl:

هُوَ مَا نَزَلَ قُرْآنٌ بِشَأْنِهِ وَقْتَ وُقُوْعِهِ كَحَادِثَةٍ أَوْ سُؤَالٍ

Sesuatu yang turun Al-Qur'an karena waktu terjadinya, seperti peristiwa atau pertanyaan.

Berdasarkan definisi itu, maka yang dimaksud “sebab turun ayat” *(sabab nuzµl)* adalah peristiwa yang melatarbelakangi turun ayat, atau pertanyaan dari sahabat kepada Nabi saw mengenai suatu persoalan. Selanjutnya dipahami bahwa *sabab nuzµl* itu mesti berupa laporan peristiwa (riwayah), tidak berdasarkan pendapat, ijtihad, ijmak, dan selainnya.

2. Bentuk Asb±bun-Nuzµl

Dari definisi di atas jelas bahwa bentuk *asb±bun-nuzµl* itu hanya dua:

a. Terjadinya suatu peristiwa, lalu turun ayat untuk menjelaskannya. Contohnya adalah peristiwa yang dilaporkan oleh Ibnu ‘Abb±s bahwa pada suatu hari Nabi saw naik ke atas Bukit ¢af± lalu menyeru manusia, “Wahai manusia di pagi ini, berkumpullah.” Setelah mereka berkumpul, Nabi saw berkata, “Bagaimana pendapat kalian bila saya beritahukan bahwa ada musuh yang datang dari balik bukit itu, kalian percayakah kepada saya?” Mereka menjawab, “Kami tidak pernah mengetahui engkau berdusta.” Beliau bersabda, “Saya adalah pemberi peringatan bagi kalian terhadap azab yang amat dahsyat.” Lalu Abµ Lahab berteriak, “Celaka kau, kau hanya mengumpulkan kami untuk ini?” kemudian pergi. Maka turunlah Surah al-Lahab, “Celaka kedua tangan Abµ Lahab dan benar-benar celaka…” (Riwayat al-Bukh±r³, Muslim, dan lainnya).

b. Adanya pertanyaan yang diajukan kepada Nabi saw lalu turun ayat untuk menjawabnya. Misalnya, pertanyaan seorang perempuan bernama Khaulah binti ¤a‘labah kepada Nabi saw bahwa suaminya, Aus bin a¡-¢±mi¯ telah men-*§ih±r*-nya, yang berarti bahwa mereka harus bercerai. Tetapi ia menyatakan kepada Nabi saw bahwa mereka masih saling mencinta Nabi saw mula-mula menjawab bahwa mereka harus bercerai, tetapi perempuan itu menolaknya, dan pulang.

[175] Asb±bun-Nuzµl : 3., Mab±hi£ : 130

Kemudian turunlah ayat yang mengatur kafarah bagi orang yang ingin melanggar *§ih±r*-nya:

قَدْ سَمِعَ اللّٰهُ قَوْلَ الَّتِيْ تُجَادِلُكَ فِيْ زَوْجِهَا وَتَشْتَكِيْٓ اِلَى اللّٰهِ ۖ وَاللّٰهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ ۢ بَصِيْرٌ ﴿١﴾ اَلَّذِيْنَ يُظٰهِرُوْنَ مِنْكُمْ مِّنْ نِّسَاۤىِٕهِمْ مَّا هُنَّ اُمَّهٰتِهِمْ ۗ اِنْ اُمَّهٰتُهُمْ اِلَّا الّٰۤـِٔيْ وَلَدْنَهُمْ ۗ وَاِنَّهُمْ لَيَقُوْلُوْنَ مُنْكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُوْرًا ۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَعَفُوٌّ غَفُوْرٌ ﴿٢﴾ وَالَّذِيْنَ يُظٰهِرُوْنَ مِنْ نِّسَاۤىِٕهِمْ ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ لِمَا قَالُوْا فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّتَمَاۤسَّا ۗ ذٰلِكُمْ تُوْعَظُوْنَ بِهٖ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿٣﴾ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّتَمَاۤسَّا ۗ فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَاِطْعَامُ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا ۗ ذٰلِكَ لِتُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ۗ وَتِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ ۗ وَلِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٤﴾

Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. Orang-orang di antara kamu yang menzihar istrinya, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) istri mereka itu bukanlah ibunya. Ibu-ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkannya. Dan sesungguhnya mereka benar-benar mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun. Dan mereka yang menzihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. Maka barangsiapa tidak dapat (memerdekakan hamba sahaya), maka (dia wajib) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Tetapi barang siapa tidak mampu, maka (wajib) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab yang sangat pedih. (al-Muj±dalah/58: 1-4)

3. Ungkapan Asb±bun-Nuzµl

Sebagaimana sudah dinyatakan bahwa *asb±bun-nuzµl* itu harus berupa laporan (riwayat) dari peristiwa yang terjadi pada masa Nabi saw yang dilaporkan oleh sahabat atau tabi'in. Laporan itu terdapat di dalam kitab-kitab hadis, kitab-kitab tentang *asb±bun-nuzµl,* atau kitab-kitab tafsir.

Bunyi laporan itu memberikan petunjuk tentang kebenaran dan cakupan *asb±bun-nuzµl* yang dilaporkan. Bunyi laporan itu dua macam:

a. Pasti *(¢ar³¥)*

Suatu informasi tentang *asb±bun-nuzµl* dipandang pasti merupakan *asb±bun-nuzµl* bila dilaporkan dengan ungkapan tegas:

1) “Sebab turun ayat ini adalah... ”

2) “Lalu turunlah ayat ini... ” setelah diinformasikan adanya suatu peristiwa atau adanya pertanyaan kepada Nabi saw.

b. Tentatif *(mu¥tamalah)*

Suatu informasi tentang *asb±bun-nuzµl* mengandung dua kemungkinan: benar merupakan *asb±bun-nuzµl* atau peristiwa itu dicakup makna ayat, bila diungkapkan dengan kata-kata:

1) “Ayat ini turun berkenaan dengan...”

Contohnya adalah laporan dari Ibnu ‘Umar mengenai ayat:

Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman. (al-Baqarah/2: 223)

Ibnu ‘Umar melaporkan sebab turun ayat ini dengan ungkapan: “Ayat ini turun berkenaan dengan orang yang mendatangi istrinya dari belakangnya.” Laporan seperti itu mengandung kemungkinan bahwa peristiwa itu adalah sebab turun ayat itu, atau peristiwa itu tercakup makna yang dikandung ayat.

Hal itu berarti bahwa peristiwa orang yang mendatangi istrinya dari belakangnya itu merupakan penyebab turun ayat itu, atau peristiwa itu tidak merupakan penyebab turun ayat, tetapi sebagai peristiwa yang dicakup makna ayat. Makna ayat adalah bahwa hal itu dibolehkan.

2) “Saya kira ayat ini turun berkenaan dengan...”, atau “Saya tidak mengira ayat ini turun kecuali berkenaan...”

Contohnya adalah laporan dari Ibnu Zubair bahwa ayahnya, Zubair, bertengkar dengan seorang Ansar yang pernah ikut Perang

Badar mengenai pengairan tanah pertanian mereka. Tanah Zubair di atas tanah orang itu, lalu Nabi meminta Zubair mengairi tanahnya dulu, setelah itu tanah orang tersebut. Mendengar ucapan Nabi saw tersebut, orang itu marah dan berkata, “Ya Rasulallah, apakah itu karena ia anak pamanmu.” Raut muka Nabi saw berubah mendengar ucapan itu. Nabi tetap memerintahkan Zubair agar mengairi tanahnya dulu kemudian mengalirkannya ke tanah orang tersebut. Berkenaan dengan peristiwa itu, Zubair berkata, “Saya tidak mengira ayat itu turun kecuali berkenaan peristiwa itu.” Yang ia maksud adalah :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (an-Nis±'/4: 65)

Dengan demikian, peristiwa itu memang merupakan *sabab nuzµl,* atau peristiwa itu dicakup oleh makna ayat itu. Makna ayat adalah bahwa seseorang baru dinyatakan beriman bila ia mematuhi keputusan Nabi saw mengenai penyelesaian pertengkaran mereka. Berarti orang yang menyanggah keputusan Nabi saw itu belum beriman.

4. Manfaat Mengetahui Asb±bun-Nuzµl
   a. Untuk menunjukkan bahwa dalam penetapan hukum sudah melalui berbagai pertimbangan, termasuk masalah-masalah yang dihadapi perorangan.

   b. Untuk memahami bahwa ayat yang turun berlaku khusus, bagi yang berpegang pada kaidah:

   اَلْعِبْرَةُ بِخُصُوْصِ السَّبَبِ لاَ بِعُمُوْمِ اللَّفْظِ

   Yang menjadi pegangan adalah sebab yang khusus, bukan keumuman teksnya.

   Misalnya ayat:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapat azab yang pedih. (²li ‘Imr±n/3: 188)

Ayat itu pernah membingungkan Marwan, Gubernur Mu‘awiyah di Hijaz. Ia bingung karena siapa yang tidak gembira dengan apa yang ia lakukan dan tidak ingin dipuji, karena itu semua manusia akan masuk neraka. Ia memerintahkan seorang pembantunya bertanya kepada Ibnu ‘Abb±s. Ibnu ‘Abb±s menjawab bahwa ayat itu turun mengenai kaum ahli kitab yang dibicarakan dalam ayat sebelumnya (ayat 187), yaitu bahwa Nabi Muhammad pernah bertanya kepada mereka mengenai sesuatu. Mereka menjawabnya dengan sesuatu yang tidak sebenarnya, tetapi mereka merasa sudah berjasa kepada Nabi saw dan minta dipuji. Ayat itu menegaskan bahwa mereka masuk neraka. Dengan demikian, ayat 188 itu berlaku khusus, yaitu hanya bagi ahli kitab tersebut, tetapi itu bagi yang berpegang pada kaidah di atas. Orang yang tidak berpegang pada kaidah itu tetap berpendapat bahwa ayat itu berlaku umum.

c. Bila teks ayat umum, dan terdapat dalil yang mengkhususkannya, maka sebab turun ayat diterapkan pada bentuk yang bukan bentuk dalil itu.
   Misalnya ayat:

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴿٢٥﴾

Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar, pada hari, (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka, dan

mereka tahu bahwa Allah Maha-benar, Maha Menjelaskan. (an-Nµr/24: 23-25)

Ayat ini umum, yaitu siapa yang menuduh perempuan-perempuan baik berzina, ia akan dilaknat di dunia dan di akhirat. Berarti tobat orang itu tidak diterima. Tetapi ayat ini turun khusus berkenaan dengan orang yang menuduh Ummul-Mukminin, ‘ ² isyah (dan istri-istri Rasulullah lainnya, menurut satu pendapat).

Terdapat ayat lain, yaitu:

Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik, kecuali mereka yang bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (an-Nµr/24: 4-5)

Dalam ayat ini tobat orang yang menuduh diterima. Berarti ayat ini adalah dalil untuk mengkhususkan (menyempitkan pengertian) ayat 23-25 di atas. Tetapi, ayat ini tidak bisa diberlakukan pada ayat 23-25 itu, karena sebab turun ayat itu jelas *(qa¯‘³)* berkenaan dengan orang yang menuduh ‘ ² isyah. Oleh karena itu, sebab turun ayat yang khusus, yaitu mengenai ‘ ² isyah, memberlakukan ayat yang umum itu untuk khusus, yaitu untuk ‘ ² isyah saja. Dengan demikian, orang yang menuduh ‘ ² isyah tidak diterima tobatnya, sedangkan orang yang menuduh perempuan baik-baik selain ‘ ² isyah diterima tobatnya.

d. Untuk membantu dalam memahami makna ayat. Misalnya mengenai Surah ²li ‘Imr±n/3:188 di atas, yang membuat Marwan bingung. Atau, mengenai ayat:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَآئِرِ اللّٰهِ ۚ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ اَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ اَنْ يَّطَّوَّفَ بِهِمَا ۗ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللّٰهَ شَاكِرٌ عَلِيْمٌ

Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syi‘ar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa‘i antara keduanya. Dan barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 158)

Ada sahabat yang memahami dari ayat itu bahwa sa‘i antara ¢af± dan Marwah dalam ibadat haji itu tidak wajib, karena ungkapan ayat itu adalah, “tidak ada dosa.” Hal itu dibantah oleh ‘²isyah dengan menjelaskan sebab turun ayat itu, yaitu bahwa orang-orang pada zaman jahiliah memulai sa‘i dengan mengusap patung bernama Isaf yang mereka letakkan di ¢af±, dan mengusap patung bernama Na‘ila yang mereka letakkan di Marwah. Dalam zaman Islam para sahabat merasa berdosa mengerjakan sa‘i itu karena kebiasaan orang jahiliah tersebut. Maka turunlah ayat yang menyatakan “tidak ada dosa” itu, tetapi maksudnya “wajib”.

e. Untuk menghindari penyalahgunaan ayat untuk tujuan pribadi. Contohnya ayat:

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِنِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِن قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ
وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya: “Ah”. Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu? Lalu kedua orang tuanya itu memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata), “Celaka kamu, berimanlah! Sungguh, janji Allah itu benar.” Lalu dia (anak itu) berkata: “Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu.” (al-A¥q±f/46: 17)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang berdurhaka kepada orang tuanya akan masuk neraka. Ayat itu digunakan oleh Marwan, Gubernur Mu‘awiyah di Hijaz, untuk menangkap ‘Abdurra¥man bin Abµ Bakr a¡-¢idd³q, karena ia tidak mau membaiat Yaz³d putra Mu‘±wiyah yang diangkat oleh ayahnya itu untuk menggantikannya sebagai khalifah. ‘Abdurra¥man lari ke rumah ‘²isyah. Waktu Marw±n hendak menangkapnya, ‘²isyah menjelaskan bahwa makna ayat itu tidak seperti yang dipahami Marwan, karena ia tahu betul berkenaan dengan siapa ayat itu turun.

5. Kaidah dalam Menerapkan Sebab Turun Ayat

Bila ayat bermakna umum dan sebab turunnya juga umum, atau sebaliknya ayat bermakna khusus dan sebab turunnya juga khusus, maka yang umum tetap pada keumumannya dan yang khusus tetap pada kekhususannya.

a. Contoh yang bersifat umum dan sebab turunnya juga umum:

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ ۗ قُلْ هُوَ اَذًىۙ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ فِى الْمَحِيْضِۙ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ ۚ
فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Iitu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (al-Baqarah/2: 222)

Sebab turun ayat ini juga umum yaitu bahwa orang-orang Yahudi bila istri mereka haid, mereka mengeluarkannya dari rumah dan tidak mau makan atau minum bersama mereka. Ayat ini menyanggah hal itu. Yang tidak dibolehkan hanya berhubungan suami istri.

b. Contoh yang bersifat khusus dan sebab turunnya juga khusus:

Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya), dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna). (al-Lail/92: 17-21)

Kandungan ayat ini bersifat khusus karena *al* bila masuk pada kata benda superlatif (menunjukkan paling), seperti *atq±*, maknanya adalah khusus. Sebab turun ayat ini juga khusus yaitu Abµ Bakr a¡-¢idd³q yang telah membeli tujuh orang budak yang dianiaya oleh tuan mereka karena masuk Islam, lalu membebaskan mereka. Ayat ini

berlaku khusus, karena baik maknanya maupun sebab turunnya, khusus.

Timbul persoalan bila ayat bersifat umum sedangkan sebab turun ayat bersifat khusus. Dalam hal itu ulama berbeda pendapat.

1) Jumhur ulama berpendapat:

اَلْعِبْرَةُ بِعُمُوْمِ اللَّفْظِ لاَ بِخُصُوْصِ السَّبَبِ

Yang dijadikan pegangan adalah teks yang umum, bukan sebab yang khusus.

Jadi, yang dijadikan pegangan adalah bunyi umum teks, bukan sebab khusus. Contohnya adalah ketentuan mengenai *mul±‘anah* (saling melaknat) antara suami-istri yang diatur dalam:

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ اَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ شُهَدَاۤءُ اِلَّآ اَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ اَحَدِهِمْ اَرْبَعُ شَهٰدٰتٍۢ بِاللّٰهِ اِنَّهٗ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٦﴾ وَالْخَامِسَةُ اَنَّ لَعْنَتَ اللّٰهِ عَلَيْهِ اِنْ كَانَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ﴿٧﴾ وَيَدْرَؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ اَنْ تَشْهَدَ اَرْبَعَ شَهٰدٰتٍۢ بِاللّٰهِ اِنَّهٗ لَمِنَ الْكٰذِبِيْنَ ﴿٨﴾ وَالْخَامِسَةَ اَنَّ غَضَبَ اللّٰهِ عَلَيْهَآ اِنْ كَانَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٩﴾

Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang berkata benar. Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah akan menimpanya, jika dia termasuk orang yang berdusta. Dan istri itu terhindar dari hukuman apabila dia bersumpah empat kali atas (nama) Allah bahwa dia (suaminya) benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta, dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpanya (istri), jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar. (an-Nµr/24: 6-9)

Sebab turun ayat ini khusus, yaitu kasus Hilal bin Umayyah yang menuduh istrinya selingkuh dengan Syar³k bin Sam¥±'. Nabi menegaskan bahwa ia harus memiliki saksi-saksi, bila tidak ia akan dicambuk *(jild).* Tetapi ia menyanggah Nabi saw bahwa ia melihat sendiri istrinya dan bagaimana ia akan memanggil saksi-saksi dalam peristiwa seperti itu. Akhirnya, Jibril datang membawa ayat-ayat di atas.

Dalam ayat itu diatur bahwa bila seorang suami tidak punya saksi-saksi, ia dapat membaca syahadat empat kali, sebagai ganti empat saksi, dan kali kelima ia menegaskan bahwa ia bersedia

menerima laknat Allah bila ia berdusta. Sang istri, bila ia mau, dapat menangkisnya dengan perbuatan serupa. Akibatnya, suami-istri itu cerai dan tidak boleh rujuk selama-lamanya sekalipun sang istri sudah kawin dan sudah bercerai lagi dengan orang lain.

2) Ada yang berpendapat:

العِبْرَةُ بِخُصُوْصِ السَّبَبِ لاَ بِعُمُوْمِ اللَّفْظِ

Yang dijadikan pegangan adalah sebab yang khusus, bukan teks yang umum.

Alasannya adalah bahwa teks yang maknanya umum ada sebab khususnya, dan karena itu ia berlaku khusus. Ia baru bisa berlaku umum dengan upaya lain, misalnya dengan menerapkan analogi *(qiy±s),* atau semacamnya.

6. Beberapa Persoalan Sekitar Asb±bun-Nuzµl

Ayat-ayat Al-Qur'an telah tersusun sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk dari Allah swt, sehingga pengertian tentang suatu ayat kurang dapat dipahami begitu saja tanpa mempelajari ayat-ayat sebelumnya. Kelompok ayat yang satu tidak dapat dipisahkan dengan kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dan ayat sebelum dan sesudahnya mempunyai hubungan yang erat dan kait-mengait, merupakan mata rantai yang sambung-menyambung. Hal inilah yang disebut dengan istilah *mun±sabah ayat.*

Asb±bun-Nuzµl sebagaimana telah disebutkan pada uraian terdahulu membahas ayat dari segi sebab-sebab turunnya atau latar belakang historisnya, maka *mun±sabah ayat* membahas dari sudut hubungan ayat-ayat satu dengan yang lain.

Lebih jauh menurut Imam Mu¥ammad ‘Abduh, (lahir 1849), suatu surah mempunyai satu kesatuan makna dan erat pula hubungannya dengan surat sebelum dan sesudahnya.

Hal yang demikian pula yang diterapkan oleh tim penerjemah Departemen Agama. Selesai sebuah surah diterjemahkan, segera disebutkan bagaimana hubungan surah tersebut dengan surah sesudahnya.[176]

Apabila suatu ayat belum atau tidak diketahui *asb±bun-nuzµl*-nya, atau ada *asb±bun-nuzµl* tetapi riwayatnya lemah, maka ada baiknya pengertian suatu ayat ditinjau dari sudut munasabah-nya dengan ayat sebelumnya ataupun dengan sesudahnya.

---

[176] Lihat umpamanya pada Tafs³r al-Man±r hubungan antara Surah al-Baqarah dengan Āli ‘Imr±n, dan seterusnya.

Jumhur Ulama berpendapat bahwa “menjelaskan ayat dengan mencari *asb±bun-nuzµl*-nya adalah jalan yang kuat dalam memahami makna Al-Qur'an atau sebagaimana kata Ibnu Taimiah (lahir 1263) “mengetahui *sabab nuzµl* sangat membantu dalam memahami ayat”. Akan tetapi, tanpa *asb±bun-nuzµl* pun suatu ayat dapat dipahami maknanya asal seorang mufasir mempunyai pengetahuan yang luas tentang *mun±sabah.*

Dalam hal ini, kadang-kadang pengertian yang diberikan oleh *mun±sabah* ayat lebih kuat dan rasional daripada *asb±bun-nuzµl.* Hal ini dapat dikemukakan dengan contoh yang terdapat dalam *Tafs³r al-Man±r.*[177]

Allah berfirman:

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا ۚ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ۖ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿٨٨﴾ وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (kepada kekafiran), disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah? Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan dari antara mereka sebagai teman-teman(mu), sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Apabila mereka berpaling, maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana pun mereka kamu temukan, dan janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan penolong. (an-Nis±'/4: 88-89)

Menurut al-Bukh±r³ yang menceritakan *sabab nuzµl* ayat ini dalam *¡a¥³¥*-nya, bahwa ayat itu diturunkan karena timbulnya perbedaan pendapat di kalangan umat Islam mengenai orang munafik. Ketika para sahabat Rasulullah kembali dari medan Perang Uhud, timbullah perselisihan mengenai soal orang munafik itu. Sebagian berpendapat mereka harus dibunuh (karena khianat, tidak ikut berperang/tidak jadi melanjutkan perjalanan ke Uhud). Yang lain berpendirian tidak perlu

---

[177] Tafs³r al-Man±r, Juz V : 432

dibunuh. Kemudian turunlah ayat *fam±lakum fil mun±fiq³na fi'ataini* (mengapa kamu menjadi dua golongan tentang soal orang munafik itu).

Lalu Rasulullah bersabda:

اِنَّهَاطَيِّبَةٌ تَنْفِى الْخُبْثَ كَمَا تَنْفِى النَّارُ خُبْثَ الْفِضَّةِ

Sesungguhnya, hal demikian adalah kebaikan yang menghapuskan kejahatan sebagaimana api menghilangkan kotoran perak. [178]

Menurut riwayat A¥mad, ayat di atas turun sehubungan dengan kedatangan serombongan orang Arab menghadap Rasulullah saw di Medinah. Mereka masuk Islam, kemudian ditimpa oleh penyakit wabah yang ketika itu sedang berjangkit. Mereka tidak tahan lalu keluar dari Medinah. Dalam perjalanan pulang, mereka berpapasan dengan serombongan sahabat itu dan bertanya mengapa mereka meninggalkan Medinah. Mereka menerangkan karena ditimpa demam di Medinah. “Kenapa kamu tidak mengambil teladan yang baik dari Rasulullah?” tanya sahabat lagi.

Sahabat-sahabat itu terpecah dua dalam menentukan sikap terhadap mereka yang lari itu. Segolongan memandang mereka munafik, yang lain menganggap mereka masih tetap Islam. Lalu turunlah ayat yang mencela sikap orang mukmin itu.[179]

Menurut Mu¥ammad ‘Abduh, terlepas apakah kedua riwayat yang saling bertentangan itu memang mengenai orang munafik yang tidak patuh kepada Nabi dan meragukan kebenaran Al-Qur'an, namun dari sudut *mun±sabah* ayat, pengertian ayat 88-89 ini masih erat hubungannya dengan ayat sebelumnya, yakni soal perang melawan orang munafik. Jadi harus diartikan “Kenapa kamu ragu-ragu dalam menghadapi orang munafik itu, sehingga menyebabkan kamu terpecah kepada dua golongan?”

Demikianlah, Mu¥ammad ‘Abduh mengutamakan *mun±sabah* ayat dari *asb±bun- nuzµl,* sekalipun hadisnya sahih, apalagi kalau *asb±bun-nuzµl* itu sendiri satu dengan yang lain bertentangan isinya.

Bagi kita, baik *asb±bun-nuzµl* maupun *mun±sabah* ayat, sangat membantu dalam menerangkan makna yang terkandung dalam ayat. Andaikata satu riwayat bertentangan dengan riwayat lain mengenai *asb±bun-nuzµl* dari ayat yang sama, sebaiknya dipilih riwayat yang paling sahih. Demikian pula, *mun±sabah* dapat dipergunakan sebaik

---

[178] ¢a¥³h Bukh±r³, Juz III : 120. H. R. al-Bukh±r³, dari Zaid bin ¤±bit
[179] Musnad Imam A¥mad, Juz II : 192

mungkin bilamana ia tidak menyimpang dari apa yang telah diterangkan dalam *asb±bun-nuzµl.*

Ringkasnya, *asb±bun-nuzµl* sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui riwayat (hadis dan a£ar) dan *mun±sabah* ayat yang diperoleh melalui ijtihad. Munasabah ini sering pula disebut oleh sebagian ulama dengan *siy±qul-±yat.*

BAB XI
MUNĀSABAH

1. Pengertian

Mun±sabah adalah keterkaitan dan keterpaduan hubungan antara bagian-bagian ayat, ayat-ayat, dan surah-surah dalam Al-Qur'an. Hal itu berarti bahwa ayat atau surah baru bisa dipahami dengan baik bila keterkaitan dan keterpaduan itu diperhatikan. Dengan demikian ungkapan tentang munasabah itu sifatnya *ijtih±d³,* yaitu pendapat pribadi dari yang mengungkapkan sebagai hasil ijtihadnya.

2. Bentuk-bentuk Mun±sabah

Bentuk-bentuk *mun±sabah* itu adalah:

a. Munasabah antara bagian-bagian dalam satu ayat:

1) Ada bagian ayat yang berfungsi sebagai penekanan *(ta'k³d)* makna bagian sebelumnya. Contohnya adalah:

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ

Juah! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepadamu. (al-Mu'minµn/23: 36)

2) Sebagai penjelas *(bay±n),* contohnya adalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam (al-F±ti¥ah/1: 2)

3) Sebagai tafsir, contohnya adalah:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ
كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ
اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ
إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian

bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beitikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa. (al-Baqarah/2: 187)

4) Sebagai kalimat sisipan, contohnya adalah:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk. (²li 'Imr±n/3: 36)

b. Munasabah antara ayat dengan ayat, yaitu kaitan ayat dengan ayat sebelumnya. Macam-macamnya:
   1) Mempertentangkan (*muq±balah*), misalnya antara sifat (lukisan) tentang mukmin dengan sifat (lukisan) tentang kafir, misalnya adalah:

   يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

   Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), "Mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." (²li 'Imr±n /3:106)

   2) Janji baik pada pihak mukmin, janji buruk pada pihak kafir, misalnya:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. (al-Infi¯±r/82: 13-14)

3) Ayat tentang nikmat setelah ayat tentang azab, misalnya:

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾ قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾ وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿٧٤﴾

Orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahanam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (neraka) pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?" Mereka menjawab, "Benar, ada," tetapi ketetapan azab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir. Dikatakan (kepada mereka), "Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, (kamu) kekal di dalamnya." Maka (neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri. Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya. Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini kepada kami sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami

kehendaki." Maka (surga itulah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. (az-Zumar/39: 71-74)

4) Pujian terhadap yang mukmin, ancaman terhadap yang kafir, seperti:

Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar. Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah kemenangan yang agung. (al-Burµj/85: 10-11)

5) Ayat tentang alam sebagai bukti Allah Mahakuasa dalam ayat sebelumnya, atau sebaliknya, misalnya:

Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (²li 'Imr±n/3: 189-190)

6) Kepadatan jalinan antara ayat-ayat dalam satu tema, misalnya perjalanan hidup manusia dari tercipta sampai mati dan dibangkitkan di hari kiamat, misalnya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati. Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat. (al-Mu'minµn/23:12-16)

c. Munasabah antara surah dengan surah. Macam-macamnya:
   1) Keterpaduan isi satu surah dengan isi surah berikutnya. Misalnya mengenai ketuhanan, akhirat, dan adanya manusia yang benar dan manusia yang salah dalam Surah al-F±ti¥ah, dijelaskan lebih rinci dalam Surah al-Baqarah.
   2) Keterpaduan antara awal surah dengan penutup surah sebelumnya. Misalnya awal Surah al-An‘±m yang berisi tentang keterpujian Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan adanya yang gelap dan yang terang. Pesan itu berkaitan dengan pesan pada akhir Surah al-M±'idah yang menyatakan adanya manusia salah jalan sehingga diazab dan manusia yang baik sehingga dimasukkan ke dalam surga, serta pernyataan bahwa kerajaan langit dan bumi adalah milik-Nya.
   3) Keterpaduan antara awal surah dengan akhirnya. Misalnya Surah al-Qa¡a¡ yang dimulai dengan kisah Nabi Musa dan ancaman yang dihadapinya dari Fir‘aun sehingga ia lari dari Mesir, dan kemudian kembali lagi dan memperoleh kemenangan. Di akhir surah dikisahkan tentang Nabi Muhammad saw yang juga ditentang, kemudian hijrah, lalu kembali, dan berakhir juga dengan kemenangan.

BAB XII
MAKKIYYAH DAN MADANIYYAH

Makk³ adalah nisbah pada Mekah dan *Madan³* adalah nisbah pada Medinah. Tetapi dalam menetapkan ayat-ayat Makkiyyah dan ayat-ayat Madaniyyah para ulama berpendapat ada tiga macam ketentuan yang masing-masing mempunyai dasar sendiri, yaitu:

a. Berdasar tempat turunnya ayat.
b. Berdasar sasaran (khi¯±b) ayat.
c. Berdasar waktu turunnya ayat.

1. Dasar Tempat Turunnya Ayat

Berdasar tempat turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, ayat-ayat *makkiyyah* ialah yang diturunkan di Mekah dan sekitarnya seperti Mina, ‘Arafah, dan Muzdalifah. Sedangkan ayat-ayat *Madaniyyah* ialah yang turun di Medinah dan sekitarnya seperti Uhud, Quba, dan Sil‘i. Ketentuan ini menimbulkan kesulitan pada ayat-ayat yang diturunkan jauh dari Mekah dan jauh dari Medinah seperti yang diturunkan dalam perjalanan ke Tabuk ataupun Baitul-Maqdis, maka tidak dapat dikatakan apakah *makk³* atau *madan³.*

2. Dasar Sasaran atau Khi¯±b Ayat

Yang kedua ialah yang didasarkan pada sasaran atau *khi¯±b* ayat, yaitu yang seruannya ditujukan pada penduduk Mekah disebut *makk³,* yang seruannya ditujukan kepada penduduk Medinah disebut *madan³.* Para pendukung ketentuan ini juga menetapkan bahwa ayat yang mengandung seruan kepada semua manusia (*y± ayyuhan n±s*) adalah *Makk³* dan yang mengandung seruan kepada orang-orang yang beriman *(y± ayyuhalla©³na ±manµ)* adalah *madan³.*

Ketentuan ini mengandung kesulitan dan kelemahan dua hal, yaitu:

a. Banyak ayat Al-Qur'an yang tidak dimulai dengan *(y± ayyuhan-n±s)* dan juga *(y± ayyuhalla©³na ±manµ)*. Kecuali itu banyak juga dari Surah al-Baqarah yang jelas-jelas *madan³* tetapi dimulai dengan *(y± ayyuhan-n±s)* seperti pada ayat 21 dan 168. Surah an-Nis±' yang *madan³* juga dimulai dengan *(y± ayyuhan-n±s)*.
b. Ayat-ayat Al-Qur'an sebetulnya tidak hanya ditujukan kepada penduduk Mekah dan Medinah saja, tetapi seruannya kepada umat manusia seluruh dunia. Jadi, tidak tepat jika hanya dibatasi pada penduduk Mekah dan Medinah saja.

3. Dasar Waktu Turunnya Ayat

Ketentuan ketiga yaitu didasarkan pada waktu turunnya ayat. Disebut *makk³* jika diturunkan sebelum hijrah karena sebelum hijrah Nabi

berdomisili atau bertempat tinggal di Mekah. Sedangkan ayat-ayat yang turun sesudah hijrah disebut *madan³,* karena pusat kegiatan Nabi setelah hijrah di Medinah.

Ketentuan ini dapat membagi habis semua ayat yang diturunkan sebelum hijrah disebut Makkiyyah, dan semua ayat yang diturunkan setelah hijrah disebut Madaniyyah, meskipun turunnya di ‘Arafah yaitu ketika Nabi melaksanakan Haji Wada‘, yaitu ayat 3 Surah al-M±'idah. Demikian pula ayat 58 surah an-Nis±' yang turun ketika *Fat¥u Makkah* (Pembebasan Kota Mekah) juga disebut Madaniyyah, meskipun turun dekat Mekah. Para mufasir menyebutkan: نَزَلَتْ بِمَكَّةَ وَحُكْمُهَا مَدَنِيٌّ artinya turun di Mekah, tetapi hukumnya Madaniyyah.

Dasar ketentuan ketiga ini adalah yang paling masyhur dan banyak diikuti para ulama, karena pembagian *makk³* dan *madan³* lebih didasarkan pada periodisasi dakwah. Ayat-ayat Makkiyyah yang diturunkan sebelum hijrah lebih menekankan pada akidah tauhid dan pembentukan akhlak, sedangkan ayat-ayat Madaniyyah yang diturunkan setelah hijrah lebih menekankan pada ibadah dan hukum. Gaya bahasa ayat-ayat Makkiyyah juga berbeda dengan gaya bahasa ayat-ayat Madaniyyah yang bersifat lugas dan mantap karena memberi penjelasan tentang hukum. Sedangkan ayat-ayat Makkiyyah lebih bersifat retorika, banyak mengandung keindahan bahasa, mengandung *bal±gah* yang tinggi dan sering kali puitis.

2. Bagaimana Mengetahui Makk³ dan Madan³

Untuk mengetahui dan menentukan suatu ayat apakah *makk³* ataukah *madan³,* para ulama bersandar pada dua cara, yaitu:

a. *Sam‘³ Naql³* yaitu berdasar pendengaran dari riwayat.
b. *Qiy±s³ Ijtih±d³* yaitu berdasar pada logika ijtihad.

Cara pertama yaitu *Sam‘³ Naql³* didasarkan pada adanya riwayat dari para sahabat yang hidup pada saat itu dan menyaksikan turunnya ayat tersebut, atau dari tabi‘in yang menerima riwayat dan mendengar dari para sahabat tentang peristiwa yang terjadi pada saat turunnya ayat tersebut. Sebagian besar penetapan *makk³* dan *madan³* dihasilkan dari cara pertama ini.

Adapun cara kedua yaitu *Qiy±s³ Ijtih±d³* didasarkan pada ciri-ciri ayat Makkiyyah dan ciri-ciri ayat Madaniyyah. Apabila dalam suatu surah Makkiyyah terdapat ayat yang mengandung sifat dan ciri-ciri *madan³*, maka dikatakan ayat tersebut adalah Madaniyyah. Demikian pula pada surah Madaniyyah mungkin terdapat ayat yang mengandung sifat dan ciri-ciri *Makk³*, maka ayat tersebut dikatakan sebagai Makkiyyah.

3. Ciri-ciri Makk³ dan Madan³

Para ulama telah meneliti surah-surah Makkiyyah dan Madaniyyah, dan menyimpulkan beberapa sifat khusus dan ciri-ciri khas gaya bahasa pada *Makk³* dan *Madan³*. Tema dan permasalahan yang dibicarakan pada surah-surah Makkiyyah juga berbeda dengan yang dibicarakan pada surah-surah Madaniyyah, meskipun dalam surah Makkiyyah mungkin terdapat ayat Madaniyyah dan sebaliknya dalam surah Madaniyyah mungkin terdapat ayat Makkiyyah.

Beberapa ciri khas pada surah Makkiyyah yaitu:

a. Setiap surah yang di dalamnya mengandung *ayat sajdah* adalah surah Makkiyyah.
b. Setiap surah yang mengandung lafal *kall±* adalah Makkiyyah. Lafal ini hanya terdapat pada separoh terakhir dari Al-Qur'an, yaitu disebutkan 33 kali dalam 15 surah.
c. Setiap surah yang mengandung seruan *y± ayyuhan-n±s* dan tidak mengandung seruan *y± ayyuhalla©³na ±manµ* adalah Makkiyyah, kecuali Surah al-¦ajj ayat 77 (sebagian ulama menyatakan bahwa ayat dalam surah tersebut adalah Makkiyyah).
d. Setiap surah yang dibuka dengan *¥urµf-¥urµf muqa¯a‘ah,* yaitu huruf-huruf lepas yang dalam pembacaannya diucapkan satu per satu seperti *Alif L±m M³m, Alif L±m R±, ¦± M³m, °± H±,* dan lain-lain adalah Makkiyyah, kecuali Surah al-Baqarah dan Surah ²li ‘Imr±n.
e. Ayat-ayat pada surah Makkiyyah kebanyakan pendek-pendek, pilihan kata-katanya sangat mengesankan, pernyataan-pernyataan yang singkat terasa menembus hati, menggetarkan jiwa, ditambah lagi dengan berbagai lafal sumpah.

Adapun tema dan kandungan isi surah-surah Makkiyyah pada umumnya adalah:

a. Ajakan pada tauhid dan hanya taat kepada Allah swt, penjelasan tentang risalah Nabi, hari kebangkitan, siksa api neraka, kebahagiaan di surga dan dalil-dalil tentang kesesatan musyrik.
b. Pembentukan akhlak mulia dan mengungkapkan dosa-dosa pembunuhan, memakan harta anak yatim, penguburan hidup-hidup bayi anak perempuan *(wa'dul-ban±t)* dan tradisi-tradisi buruk lainnya.
c. Mengungkapkan kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu serta nasib orang-orang yang mengingkari risalah para nabi, sebagai pelajaran dan hiburan atau penenang hati Nabi Muhammad saw sehingga beliau menjadi tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai gangguan dari orang-orang yang menentang dakwah beliau.

Sedangkan ciri-ciri khas dan tema kandungan isi surah-surah Madaniyyah antara lain:

a. Setiap surah yang berisi kewajiban Muslim dan sanksi atas pelanggaran kewajiban tersebut adalah Madaniyyah.
b. Setiap surah yang di dalamnya disebutkan orang-orang munafik adalah Madaniyyah, kecuali Surah al-‘Ankabµt.
c. Setiap surah yang di dalamnya terdapat dialog dengan ahli kitab adalah Madaniyyah.
d. Ayat-ayat dalam surah Madaniyyah biasanya panjang-panjang dengan gaya bahasa yang menetapkan syari‘at, menjelaskan tujuan dan sasaran hukum.
e. Menjelaskan cara-cara beribadah, muamalah, sanksi hukum, pewarisan, hubungan sosial, hubungan antarnegara (internasional) baik dalam keadaan damai maupun perang, jihad, kaidah-kaidah hukum, dan masalah perundang-undangan.
f. Seruan terhadap ahli kitab baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani, penjelasan mengenai penyimpangan mereka, ajakan untuk kembali pada prinsip yang sama yaitu *kalimah tau¥³d*.
g. Menyingkap perilaku orang-orang munafik dan menjelaskan kedok mereka serta menegaskan bahwa kemunafikan adalah berbahaya bagi agama dan masyarakat Muslim.

4. Madaniyyah yang Diturunkan di Mekah

Ada beberapa ayat Madaniyyah yang turun di Mekah, contohnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (al-¦ujur±t/49: 13)

Kisah turunnya ayat ini panjang sekali, namun yang jelas ia diwahyukan Allah pada hari kemenangan, yaitu Penaklukan Kota Mekah; padahal ia tergolong Madaniyyah karena diturunkan setelah hijrah.

Ada lagi ayat yang berbunyi:

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu. (al-M±i'dah/5: 3)

Ayat ini turun pada hari Jumat ketika manusia wukuf di hari ‘Arafah, yakni pada saat berlangsungnya Haji Wada‘, yaitu haji terakhir yang dikerjakan Nabi. Konon, ketika ayat ini turun, unta Nabi tiba-tiba menderem karena terpengaruh oleh turunnya ayat tersebut. Akan tetapi, ayat ini tetap Madaniyyah karena turunnya setelah hijrah, sekalipun turunnya di ‘Arafah.

5. Makkiyyah yang Diturunkan di Medinah

Di antaranya Surah al-Mumta¥anah sampai ayat terakhir. Ayat ini membeberkan kasus yang dihadapi oleh seorang sahabat bernama Ha¯ib bin Ab3 Balta‘ah bersama istrinya Sarah. Dia mengirim surat kepada orang Mekah ketika dia mengetahui ada rencana Rasulullah bersama sahabat hendak berangkat ke Mekah. Dengan sendirinya, surah itu menghadapkan pembicaraannya kepada orang Mekah.

Demikian pula ayat:

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا

Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah setela mereka dizalimi. (an-Na¥l/16: 41)

Sampai dengan akhir surat adalah ayat-ayat Madaniyyah. Akan tetapi, isi pembicaraannya ditujukan kepada orang-orang Mekah.

Juga Surah ar-Ra‘d secara keseluruhan berisi masalah-masalah yang menyangkut orang Mekah; tetapi dia digolongkan ke dalam surah-surah Madaniyyah.

6. Ayat yang Mirip antara Makkiyyah dan Madaniyyah

Antara lain:

(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar. (an-Najm/53: 32)

Artinya setiap dosa balasannya api neraka ... dan seterusnya. Ayat ini turun kepada suami istri Nabhan. Si istri menolak ajakan suaminya, dan peristiwanya terjadi di Mekah.

Padahal, telah disepakati bahwa ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah *¥ad* (hukuman), peperangan, dan lain-lain umumnya turun di Medinah.

Ada pula ayat-ayat Makkiyyah yang terdapat dalam surah-surah Madaniyyah, mengingat kandungan maknanya. Misalnya:

لَوْ اَرَدْنَآ اَنْ نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّاتَّخَذْنٰهُ مِنْ لَّدُنَّا

Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. (al-Anbiy±'/21: 17)

Ayat ini diturunkan kepada kaum Nasrani Bani Najran, padahal ayatnya tergolong Makkiyyah.

9. Beberapa Ayat yang Turun di Negeri Lain

a. Di Negeri/Dusun Juhfah

اِنَّ الَّذِيْ فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لَرَاۤدُّكَ

Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu. (al-Qa¡a¡/28: 85)

Ayat ini diturunkan di desa tersebut ketika Rasulullah berhijrah.

b. Di Baitul Maqdis

وَسْـَٔلْ مَنْ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُّسُلِنَآ اَجَعَلْنَا مِنْ دُوْنِ الرَّحْمٰنِ اٰلِهَةً يُّعْبَدُوْنَ

Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, "Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?" (az-Zukhruf/43: 45)

c. Di °aif

اَلَمْ تَرَ اِلٰى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ

Tidakkah engkau memerhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang. (al-Furq±n/25: 45)

d. Di Hudaibiah

كَذٰلِكَ اَرْسَلْنٰكَ فِيْٓ اُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَآ اُمَمٌ لِّتَتْلُوَا۟ عَلَيْهِمُ الَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ

Demikianlah, Kami telah mengutus engkau (Muhammad) kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat, agar engkau bacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu. (ar-Ra‘d/13: 30)

Ayat ini diturunkan di Hudaibiah ketika terjadi perdamaian Hudaibiah antara Rasul dan orang-orang kafir Mekah. Rasul menyuruh ‘²l³ menulis: *Bismill±hirra¥m±nirra¥³m,* tetapi diplomat Quraisy Suhail bin Amr (yang kelak juga masuk Islam) membantah, “Kami tidak mengenal Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang. Andaikata kami tahu tuan adalah Rasul Allah, pastilah kami ikuti tuan (tidak perlu lagi berunding)”. Kemudian turunlah ayat:

وَهُمْ يَكْفُرُوْنَ بِالرَّحْمٰنِ

Padahal mereka ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. (ar-Ra‘d/13: 30)

10. Ayat yang Turun dalam Beberapa Keadaan

Umumnya ayat-ayat Al-Qur'an turun ketika Nabi bermukim (menetap), namun adakalanya ketika Nabi melakukan perjalanan, adapula yang turun mengiringi perjalanan tersebut.

Ayat yang turun dalam perjalanan, misalnya:

a. Ketika Rasulullah dalam Haji Wada‘ persis dekat makam Ibrahim, turun ayat 125 Surah al-Baqarah (Rasulullah sedang tawaf).
b. Ketika Rasulullah hendak umrah dan tertahan di Hudaibiah, turun Surah al-Baqarah 189.
c. Ketika Rasulullah ditanya oleh laki-laki yang badannya bercalomak dengan *za‘faran* tentang melakukan umrah, lalu turunlah Surah al-Baqarah ayat 196.
d. Ketika Nabi berada di Mina, turun permulaan Surah al-M±'idah.
e. Soal-soal tayammum turun ketika Nabi sedang sibuk menghadapi Perang Bani Mus¯aliq.
f. Surah at-Taubah ayat 65 turun ketika Nabi di front pertempuran Tabuk.
g. Surah al-Mun±fiqµn turun pada malam hari di front pertempuran Tabuk (ada yang mengatakan di front Banu Mustaliq).
h. Surah al-Mursal±t turun ketika Rasulullah bersama Ibnu Mas‘µd berada di sebuah gua di Mina.
i. Sebelum Nabi memasuki Medinah dalam perjalanan hijrah, turun Surah al-Mu¯affif³n.

11. Beberapa Contoh Lain

Untuk melengkapi cara turun ayat Al-Qur'an dalam berbagai keadaan, baiklah kita sebutkan lagi di bawah ini:

a. Ada ayat yang turun pada siang hari dan umumnya memang turun pada siang hari. Pada malam hari ada juga, tetapi lebih sedikit. Misalnya, memindahkan kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram (al-Baqarah/2:144), Surah Maryam, *khaw±tim* (beberapa ayat pada akhir Surah '²li 'Imr±n: *Inna f³ khalqis sam±w±t*... turun menjelang subuh, permulaan Surah al-Fat¥, dan lain-lain. Yang turun ketika Rasulullah tidur, misalnya Surah al-Kau£ar (riwayat Muslim).
b. Yang turun waktu musim panas, misalnya, awal Surah an-Nis±' (tentang warisan/kal±lah), ayat-ayat yang turun di Tabuk (Surah at-Taubah/9:65), ketika teriknya matahari dan seterusnya. Pada musim dingin seperti ayat-ayat tentang *¥ad³£ul-ifki* (cerita fitnah/gosip tentang '²isyah) yang terdapat dalam Surah an-Nµr/24: 11-26 seusai Perang Banu Mustaliq turun pada saat cuaca yang sangat dingin. Juga Surah al-A¥z±b ketika terjadi Perang Khandaq (al-A¥z±b/33:9).

Dari beberapa contoh di atas digambarkan seolah-olah di mana dan kapan pun Rasulullah itu berada senantiasa didatangi oleh wahyu, siang atau malam, waktu perang ataupun damai, musim dingin ataupun panas, waktu melakukan perjalanan, apalagi sedang menetap. Dengan memerhatikan beberapa contoh ini, semakin jelas turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur pada setiap keadaan yang dihadapi dan mengandung hikmah dan faedah yang besar sekali, baik bagi Nabi maupun bagi kaum Muslimin.

12. Pembagian Periode Makkiyyah dan Madaniyyah

Menurut Imam Abµ Q±sim an-Nais±bµr³, turunnya ayat-ayat Al-Qur'an adalah mengiringi periode demi periode kehidupan Rasulullah saw, yakni periode Mekah (yang disebut Makkiyyah) dan periode Medinah (yang disebut Madaniyyah).

Prof. ¢ub¥³ ¡±li¥ mencoba memerinci lagi periode Makkiyyah dan Madaniyyah itu masing-masing:

- Periode Permulaan
- Periode Pertengahan
- Periode Terakhir

Ada semacam kesulitan untuk menentukan secara tepat awal permulaan dari Makkiyyah, karena waktu itu segala sesuatunya masih belum tertulis. Sebab, jangankan untuk menulis wahyu, menyelamatkan atau menghindari dari siksaan kaum Quraisy yang memandang agama Islam sebagai barang yang aneh dan pengikutnya adalah golongan hina dan lemah, sudah merupakan persoalan yang menyita sebagian besar

tenaga Rasulullah saw. Pada permulaan ini, sedikit sekali pengikut Rasulullah, dan mereka pun (waktu itu) belum punya alat untuk mencatat dengan rapi segala wahyu yang diturunkan, dan alat yang ampuh hanyalah hafalan Nabi dan sahabat-sahabat.

13. Tiga Periode Makkiyyah

Sekalipun para ahli peneliti Al-Qur'an masih berbeda pendapat mengenai ayat-ayat atau surah-surah yang turun pada permulaan ini, namun tidaklah terlalu sulit pula menyebutkan pembagian surah-surah Makkiyyah itu.

Periode permulaan mencakup surah-surah yang disepakati ulama sebagai surah-surah yang turun di masa permulaan kerasulan Muhammad saw, yakni surah: al-'Alaq, al-Mudda££ir, at-Takw³r, al-A'l±, al-Lail, asy-Syar¥, al-' ² diy±t, dan an-Najm (9 surah).

Setiap surah menggambarkan tentang tahap demi tahap dakwah yang disampaikan Nabi saw berdasarkan wahyu. Misalnya pada Surah al-'Alaq sebagai surah yang pertama kali turun, Allah mengajak manusia untuk beriman kepada Tuhan Yang Mahakuasa yang menciptakannya dari sesuatu yang melekat. Manusia mendapat kehormatan di sisi Tuhan dengan ilmu yang diajarkan-Nya, di mana al-Qalam (pena) merupakan lambang peradaban manusia (ilmu dan pengajaran) tetapi manusia senantiasa ingat akan kejadiannya dari air yang kotor.

Demikian pula dalam Surah al-Mudda££ir, yang diturunkan setelah masa kekosongan wahyu, berisi perintah bangun dan mengembangkan dakwah, mengagungkan asma Allah, membersihkan pribadi dan pakaian dari segala kotoran.

Kemudian menyusul Surah at-Takw³r yang memberitahukan tentang masa kehancuran dunia ini kelak dan datangnya hari kiamat.

Begitulah seterusnya, setiap surah telah memuat hal-hal penting guna memperkuat misi Nabi saw.

Kesan yang kita peroleh adalah bahwa pada periode permulaan Al-Qur'an diturunkan mengandung persoalan-persoalan kebenaran wahyu dan agama yang dibawa Nabi; sifat-sifat kemahakuasaan Allah, rahmat dan kasih sayang-Nya; hari kiamat dengan pertanggungjawaban amal manusia, dan seterusnya. Pada umumnya, surah-surah ini pendek-pendek dan ayatnya juga pendek-pendek.

Periode pertengahan mencakup surah-surah yang turun di masa kerasulan Muhammad saw yaitu antara lain Surah 'Abasa, at-T³n, al-Q±ri'ah, al-Mursal±t, al-Balad, dan al-¦ ijr.

Secara garis besar, surah-surah yang turun pada periode pertengahan mempunyai ciri kesamaan dengan surah-surah yang turun pada periode permulaan, perbedaan antara keduanya hanya terletak pada segi

perinciannya, karena pada periode pertengahan pembahasannya lebih mendetail.

Pokok-pokok permasalahan yang diangkat pada periode permulaan seperti sifat-sifat kemahakuasaan Allah, kebenaran wahyu, hari kiamat dan seterusnya juga diangkat pada periode pertengahan, tetapi dengan pembahasan yang lebih luas, lebih terperinci, lebih mendalam dan lebih mengesankan, walaupun pada umumnya surah-surah dan ayat-ayat yang diwahyukan Allah kepada Muhammad saw. pada periode pertengahan ini pendek-pendek sebagaimana juga surah-surah dan ayat yang turun pada periode permulaan.

Yang diangkat dalam surah-surah Makkiyyah pada periode pertengahan ini adalah hal-hal yang bertalian dengan hakikat manusia, hakikat kehidupan, hakikat tujuan hati, hakikat hari kiamat dan situasi berita mengkhawatirkan yang terjadi pada hari kiamat. Semuanya ini dijelaskan secara mendalam dan mengesankan seperti yang tertuang dalam Surah ‘Abasa.

Periode Makkiyyah terakhir, surah-surah yang termasuk pada periode terakhir antara lain a¡-¢±ff±t, al-Kahf, dan Ibr±h³m. Sebagian surah pada periode ini dimulai dengan huruf-huruf hijaiah.

Perbedaan surah-surah dan ayat-ayat yang turun pada periode terakhir dengan periode permulaan dan pertengahan adalah terletak pada panjang-pendeknya surah dan ayat. Sebab, pada umumnya surah-surah dan ayat-ayat periode terakhir adalah jauh lebih panjang apabila dibandingkan dengan surah dan ayat yang turun pada permulaan dan pertengahan. Lagi pula, kebanyakan seruan-seruan wahyu pada periode terakhir ini tertuju pada seluruh umat manusia, berbeda dengan periode permulaan dan pertengahan di mana seruannya kebanyakan tertuju hanya kepada penduduk Mekah.

14. Tiga Periode Madaniyyah

Periode Madaniyyah dibagi menjadi tiga periode yaitu periode permulaan, pertengahan, dan terakhir.

Periode permulaan dimulai dengan turunnya Surah al-Baqarah, kemudian berturut-turut Surah al-Anf±l, ‘²li ‘Imr±n, al-A¥z±b, al-Mumta¥anah, an-Nis±' dan al-¦ad³d.

Periode pertengahan dimulai dengan Surah Mu¥ammad, kemudian berturut-turut Surah a¯-°al±q, al-¦asyr, an-Nµr, al-Mun±fiqµn, al-Muj±dalah, dan al-¦ujur±t.

Sedang periode terakhir dimulai dengan surah at-Ta¥r³m, kemudian berturut-turut Surah al-Jumu‘ah, al-M±'idah, at-Taubah, dan an-Na¡r.

Sebagian besar surah Madaniyyah dalam tiga periode tersebut menerangkan tentang pokok-pokok permasalahan syari‘at keagamaan meliputi bidang-bidang perniagaan, jasa, halal, haram, adil, zalim, hak,

batil, manfaat, mudarat, perdata, pemerintahan, peperangan dan lain-lain.

Doktor ¢ub¥³ ¢±li¥ memberikan suatu kesimpulan bahwa apabila kita ingin memegang teguh pendapat dan kesan-kesan dari tiap-tiap periode Madaniyyah permulaan, pertengahan dan terakhir, maka kita cukup menelaah pokok-pokok permasalahan pada satu surah saja seperti Surah al-Anf±l.

Kandungan Surah al-Anf±l ini antara lain menerangkan tentang peperangan antara kaum Muslimin dengan kaum musyrikin/kafirun. Dalam peristiwa ini, kaum Muslimin mendapat bantuan dari Allah dengan diturunkannya para malaikat. Selain itu, menerangkan pula tentang harta rampasan, hukuman salib, dan juga masalah-masalah keagamaan, tindakan kaum Muslimin setelah selesai perang dan lain-lain.

Kalau ingin memperbandingkan antara ketiga periode tersebut, maka cukuplah kiranya memperbandingkan antara periode permulaan dengan mengambil Surah al-Baqarah dan periode pertengahan dengan mengambil Surah an-Nµr dan periode terakhir dengan menggunakan Surah al-M±'idah.

Sebenarnya di antara ketiga periode Madaniyyah itu secara mendetail dapat diterangkan secara terperinci namun untuk meringkas pembahasannya, maka tiga periode Madaniyyah tersebut cukup dibahas hingga ini saja.

Demikianlah beberapa macam pokok permasalahan tentang hubungan Al-Qur'an dalam periode Makkiyyah dan Madaniyyah, yang kedua-duanya tidak saling bertentangan bahkan keduanya merupakan susunan Al-Qur'an yang terpadu dan satu sama lain saling memperkuat, baik dalam bentuk global maupun terperinci. Dan, demikianlah salah satu rahasia istimewa yang terkandung dalam Al-Qur'an yang bermukjizat.

15. Faedah Mengetahui Makk³ dan Madan³

Beberapa faedah mengetahui *Makk³* dan *Madan³* antara lain:

a. Membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an karena mengetahui masa dan tempat turunnya ayat Al-Qur'an dan situasi yang terjadi pada saat turunnya ayat Al-Qur'an, memberi pemahaman lebih jelas tentang latar belakang turunnya ayat tersebut sehingga dapat lebih memahami dan dapat menafsirkannya secara lebih tepat. Berdasar *Makk³* dan *Madan³* pula, para mufasir dapat membedakan mana ayat yang *n±sikh* dan mana yang *mansµkh*, karena ayat *n±sikh* pasti turun kemudian setelah *mansµkh*.

b. Meresapi gaya bahasa Al-Qur'an untuk dimanfaatkan dalam metode dan pelaksanaan dakwah sebagaimana dilaksanakan Rasulullah saw karena situasi yang berbeda mempunyai karakteristik metode dan

gaya bahasa yang berbeda. Memerhatikan tuntutan situasi memiliki arti khusus dalam ilmu komunikasi dan retorika. Karakteristik gaya bahasa *Makk*[3] dan *Madan*[3] dalam Al-Qur'an memberikan bekal yang sangat berharga bagi orang yang mempelajarinya untuk melakukan pendekatan dan metode yang sesuai dengan keadaaan lawan bicara sehingga lebih mampu menguasai pemikiran dan perasaan mereka serta mengatur dirinya dengan penuh kebijaksanaan.

c. Mengetahui sejarah hidup Nabi dan tahapan-tahapan dakwah yang beliau laksanakan, baik pada periode Mekah maupun periode Medinah, sejak turun wahyu yang pertama hingga ayat yang terakhir. Al-Qur'an adalah sumber pokok dalam kehidupan Rasulullah, yang memberi kata putus segala persoalan yang beliau hadapi.

BAB XIII
NĀSIKH DAN MANS¸KH

Allah berfirman dalam Surah al-Baqarah ayat 106 tentang *n±sikh* dan *mansµkh*, yaitu:

مَا نَنْسَخْ مِنْ اٰيَةٍ اَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ اَوْ مِثْلِهَا ۗ اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? (al-Baqarah/2: 106)

Dari ayat ini timbul pembahasan *n±sikh* dan *mansµkh* dalam ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat dalam Al-Qur'an, sunnah Nabi maupun ayat-ayat dalam kitab-kitab suci terdahulu.

1. Pengertian N±sikh dan Mansµkh

N±sikh ialah ayat yang menasakh dan *mansµkh* ialah ayat yang dinasakh. Kata pokok atau isim masdarnya ialah *nasakh* yang secara bahasa mempunyai arti *iz±lah* yaitu menghilangkan, seperti dalam ungkapan نَسَخَتِ الشَّمْسُ الظِّلَّ artinya matahari menghilangkan bayang-bayang, atau نَسَخَتِ الرِّيْحُ أَثَرَ الْمَشْيِ artinya angin menghilangkan (menghapus) jejak perjalanan.

Nasakh dalam arti istilah yaitu mengangkat atau menghapus hukum syara‘ dengan dalil syara‘. *N±sikh* ialah dalil syara‘ yang menghapus suatu hukum, dan *mansµkh* ialah hukum syara‘ yang telah dihapus. Seperti sebuah hadis yang berbunyi:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ أَلاَ فَزُوْرُوْهَا

Dahulu aku melarang kamu berziarah kubur, sekarang berziarahlah. (Riwayat at-Tirmi©³)

Menurut hadis ini, hukum syara‘ yang berupa larangan ziarah kubur kini telah *mansµkh,* yaitu telah dihapus dengan kebolehan berziarah kubur. Dalil yang menghapus hukum larangan ziarah kubur adalah dalil syara‘ yaitu hadis Nabi yang setingkat dengan dalil syara‘ yang melarang ziarah kubur yang *mansµkh* tersebut.

N±sikh dan *mansµkh* di sini terletak dalam satu nas hadis, tetapi dapat juga *n±sikh* pada suatu nas hadis atau ayat Al-Qur'an, dan *mansµkh* pada nas hadis yang lain atau ayat Al-Qur'an tersendiri. Syarat utamanya ialah

dalil *n±sikh* harus datang kemudian setelah adanya dalil atau hukum *mansµkh*.

2. Macam-macam Nasakh

Karena sumber atau dalil-dalil syara‘ ada dua yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi, maka ada empat jenis nasakh, yaitu:

a. Nasakh sunnah dengan sunnah (نَسْخُ السُّنَّة بِالسُّنَّة)
b. Nasakh sunnah dengan Al-Qur'an (نَسْخُ السُّنَّة بِالْقُرْآنِ)
c. Nasakh Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (نَسْخُ الْقُرْآن بِالْقُرْآنِ)
d. Nasakh Al-Qur'an dengan sunnah (نَسْخُ الْقُرْآن بِالسُّنَّة)

Penjelasan keempat nasakh tersebut adalah sebagai berikut:

a. Nasakh Sunnah dengan Sunnah

Suatu hukum syara‘ yang dasarnya sunnah kemudian dinasakh atau dihapus dengan dalil syara‘ dari sunnah juga. Contohnya adalah larangan ziarah kubur yang dinasakh menjadi boleh seperti pada hadis Nabi yang dikemukakan di atas.

b. Nasakh Sunnah dengan Al-Qur'an

Suatu hukum yang telah ditetapkan dengan dalil sunnah kemudian dinasakh dengan dalil Al-Qur'an, seperti salat yang semula menghadap Baitul Maqdis kemudian menjadi menghadap Ka‘bah di Masjidil Haram setelah turun ayat Al-Qur'an Surah al-Baqarah/2:144:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. (al-Baqarah/2: 144)

Contoh yang lain yaitu kewajiban berpuasa pada hari ‘Asyura yaitu tanggal 10 bulan Muharram menjadi tidak wajib, tetapi hanya sunnah saja setelah turun ayat kewajiban berpuasa pada bulan Rama«an yaitu:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan

mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu barang siapa di antara kamu ada di bulan itu,maka berpuasalah. (al-Baqarah/2: 185)

c. Nasakh Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Hukum yang ditetapkan berdasar dalil ayat Al-Qur'an kemudian dihapus dengan dalil ayat Al-Qur'an pula. Tentang hal ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Jumhur ulama berpendapat bahwa *n±sikh* dan *mansµkh* terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti diterangkan pada Surah al-Baqarah ayat 106. Adanya *n±sikh* dan *mansµkh* dalam Al-Qur'an juga diterima akal karena Allah Mahakuasa juga Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sehingga hukum yang ringan pada mulanya memang perlu ditetapkan, dan kemudian perlu diganti dengan hukum yang tidak ringan lagi setelah orang-orang Islam menghadapi keadaan normal dan dipandang sudah mampu menghadapi hukum yang tidak ringan lagi. Hal ini termasuk kebijaksanaan Allah Yang Mahatinggi dan Maha Mengetahui. Ada sepuluh contoh *n±sikh-mansµkh* dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dikemukakan pada akhir bab ini.

Tetapi ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa tidak ada *n±sikh* dan *mansµkh* dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an memang telah menasakh kitab-kitab suci terdahulu, tetapi semua ayat Al-Qur'an yang ada sekarang tidak ada lagi yang *mansµkh* sesuai dengan firman Allah:

(Yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang) yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana dan Maha Terpuji. (Fu¡¡ilat/41: 42)

Karena tidak ada satu ayat pun yang batil baik di bagian muka maupun di bagian belakang, tidak ada ayat Al-Qur'an yang dinasakh dan menjadi *mansµkh.* Ayat-ayat Al-Qur'an memang telah menasakh ayat-ayat dalam kitab-kitab suci terdahulu yaitu Taurat, Zabur, dan Injil. Pendapat demikian misalnya dikemukakan oleh Abµ Muslim al-I¡fah±n³, seorang mufasir yang telah menulis kitab yang berjudul *J±mi‘ut-Ta'w³l*. Beberapa mufasir lain juga berpendapat demikian, sesama ayat Al-Qur'an tidak ada yang *n±sikh* dan *mansµkh.*

Kemudian terdapat pendapat ketiga yang mengatakan bahwa ada *n±sikh* dan *mansµkh* dalam ayat-ayat Al-Qur'an tetapi bukan dalam arti *ib¯±l* (menghapus hukum), melainkan hanya berarti perubahan atau penggantian yang keduanya masih berlaku. Contohnya ialah

Surah al-Anf±l ayat 65 yang menjelaskan satu orang Muslim harus bisa menghadapi sepuluh orang kafir, kemudian dinasakh dengan ayat 66 yang menjelaskan bahwa satu orang Muslim harus dapat menghadapi dua orang kafir. Ayat 66 ini menasakh (mengubah) ayat 65 bukan berarti menghapus kandungan ayat 65. Kedua ayat ini masih berlaku yang pelaksanaannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini sesuai dengan makna lafal nasakh yang secara bahasa dapat diartikan *ib¯±l* (menghapus) dan *tagy³r* (mengubah).

d. Nasakh Al-Qur'an dengan Sunnah

Hukum yang didasarkan pada dalil ayat Al-Qur'an dinasakh dengan dalil sunnah. Untuk hal ini, para ulama sepakat tidak ada, karena Al-Qur'an lebih tinggi dari sunnah, jadi tidak mungkin dalil yang lebih tinggi dihapus oleh dalil yang lebih rendah. Pada surah al-Baqarah ayat 106 telah disebutkan bahwa dalil yang menasakh yaitu lebih baik dalam arti kuat dari pada dalil yang dinasakh, atau setidak-tidaknya sama.

3. Bentuk-bentuk Nasakh

Para ulama mengemukakan adanya tiga bentuk nasakh, yaitu:

a. Nasakh hukum sedangkan tilawahnya tetap (نَسْخُ الْحُكْمِ لاَ التِّلاَوَة)
b. Nasakh hukum dan tilawah (نَسْخُ الْحُكْمِ وَالتِّلاَوَة)
c. Nasakh tilawah sedangkan hukumnya tetap (نَسْخُ التِّلاَوَة لاَ الْحُكْم)

Bentuk pertama yaitu نَسْخُ الْحُكْمِ لاَ التِّلاَوَةَ (Nasakh hukum sedangkan tilawahnya tetap) banyak terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana akan dikemukakan contoh-contohnya pada akhir bab ini, misalnya hukum *'iddah* bagi istri yang ditinggal mati suaminya dalam Surah al-Baqarah ayat 240 ditetapkan selama satu tahun, kemudian dinasakh menjadi hanya empat bulan sepuluh hari seperti ditetapkan pada Surah al-Baqarah ayat 234 (ayat 240 turun lebih dahulu daripada ayat 234).

Contoh lain yaitu hukum seorang mukmin yang sabar harus mampu menghadapi sepuluh orang kafir seperti disebutkan dalam Surah al-Anf±l ayat 65, dan 20 orang mukmin yang sabar harus mampu menghadapi musuh 200 orang kafir, kemudian dinasakh menjadi seorang mukmin harus dapat menghadapi dua orang kafir seperti disebutkan pada ayat berikutnya yaitu ayat 66, bahwa 100 orang mukmin yang sabar harus dapat menghadapi musuh 200 orang kafir.

Kini timbul pertanyaan: Apakah hikmah penghapusan hukum sedangkan tilawahnya tetap? Jawabannya ada dua, yaitu:

1) Al-Qur'an di samping dibaca untuk diketahui makna dan diamalkan hukumnya, juga Al-Qur'an sebagai *kal±mull±h* yang membacanya saja sudah berpahala.
2) Pada umumnya nasakh itu untuk meringankan, sehingga dengan tetapnya tilawah dan terus dibaca untuk mengingatkan nikmat serta dihapuskannya kesulitan atau *masyaqqah* dari hukum yang dihapus.

Bentuk kedua yaitu (نَسْخُ الْحُكْمِ وَالتِّلَاوَةِ) nasakh hukum dan tilawah.

Dalam hal ini baik hukum maupun tilawahnya dihapus sehingga ayatnya maupun hukumnya sudah tidak ada lagi, dan diganti dengan hukum baru pada ayat Al-Qur'an. Bentuk kedua ini menurut sebagian besar ulama tidak terdapat dalam Al-Qur'an, karena ayat-ayat Al-Qur'an sejak diturunkannya kepada Nabi Muhammad saw, hingga wafat beliau, bahkan hingga sekarang, tidak ada yang berubah atau berkurang. Sejarah Al-Qur'an telah menerangkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an sejak turun dari malaikat Jibril kepada Nabi semuanya dihafal dan ditulis oleh para sahabat. Kemudian tulisan-tulisan itu dikumpulkan pada zaman Khalifah Abµ Bakar a¡-¢idd³q, kemudian dibukukan dalam mushaf pada masa khalifah 'U£m±n bin 'Aff±n, yang dibagikan dan dikirim ke beberapa kota seperti Mekah, Syria (Damaskus), Kufah, Basrah dan disimpan di Medinah yang menjadi pusat pemerintahan Khulaf±' R±syid³n melanjutkan pemerintahan pada masa Nabi. Semua ini dilakukan secara *mutaw±tir,* yaitu dari orang banyak kepada orang banyak, sehingga terhindar dan dijamin tidak ada kesalahan.

Nasakh hukum dan tilawah hanya ada pada kitab-kitab suci terdahulu, yaitu antar kitab-kitab Zabur, Taurat, dan Injil yang telah dinasakh oleh Al-Qur'an. Petunjuk hal ini dapat dibaca antara lain:

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَ ۛ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَنَّهٗ مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًا ۗ وَلَقَدْ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. (al-M±'idah/5: 32)

Meskipun begitu, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa *nasakh hukum dan tilawahnya* ini ada juga dalam Al-Qur'an seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dan beberapa perawi hadis yang lain dari ‘ ² isyah yang berkata:

كَانَ فِيْمَا أُنْزِلَ عَشْرَ رَضَعَاتٍ مَعْلُوْمَاتٍ يَحْرُمْنَ فَنَسَخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُوْمَاتٍ فَتَوَفَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَهُنَّ يَقْرَأُ مِنَ الْقُرآنِ)

Di antara yang diturunkan kepada beliau adalah sepuluh susuan yang diketahui itu menjadikan muhrim (haram dinikahi), kemudian dinasakh oleh lima susuan yang diketahui. Maka wafatlah Rasulullah saw dan ayat ini (lima susuan yang diketahui) termasuk ayat Al-Qur'an yang dibaca.

Bentuk ketiga yaitu (نَسْخُ التِّلاَوَةِ لاَ الْحُكْمَ) nasakh tilawah, sedangkan hukumnya tidak. Menurut sebagian besar ulama bentuk ketiga ini juga tidak terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi terdapat antar kitab-kitab suci terdahulu. Dalam pembahasan fikih ada istilah yang disebut sebagai (شَرْعٌ مَنْ قَبْلَنَا) yaitu syariat orang-orang sebelum kita. Hukum syariat itu masih kita lakukan hingga sekarang, seperti kewajiban khitan bagi laki-laki sebelum usia balig, tetapi ayat yang mewajibkan khitan pada kitab-kitab suci terdahulu sudah tidak perlu kita baca lagi. Membaca ayat-ayat firman Allah yang berpahala hanya dari Al-Qur'an saja, sedangkan ayat-ayat kitab suci terdahulu sudah dinasakh.

Tetapi ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa nasakh tilawah tetapi hukumnya tidak dinasakh ada juga dalam Al-Qur'an, yaitu tentang hukum rajam, ayat yang telah dinasakh dan kini tidak terdapat dalam Al-Qur'an yaitu:

اَلشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنيَا فَارْجُمُوْهُمَا الْبَتَّةَ نَكَالاً مِّنَ اللهِ وَاللهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Orang tua laki-laki dan perempuan apabila keduanya berzina maka hendaknya dirajam kedua orang tersebut dengan pasti sebagai siksaan dari Allah, dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

4. Beberapa Contoh N±sikh dan Mansµkh dalam Al-Qur'an

As-Suyµ¯³ dalam kitabnya *al-Itq±n f³‘Ulµmil-Qur'±n* menyebutkan adanya sepuluh *n±sikh-mansµkh* dalam dua puluh satu ayat Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

a. Firman Allah:

وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَاَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ

Dan milik Allah timur dan barat. kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. (al-Baqarah/2: 115)

Ayat ini dinasakh oleh ayat:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. (al-Baqarah/2: 144)

b. Firman Allah:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ اِذَا حَضَرَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ اِنْ تَرَكَ خَيْرًاۨ الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ

Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat. (al-Baqarah/2: 180)

Ayat ini dinasakh oleh:

يُوْصِيْكُمُ اللّٰهُ فِيْٓ اَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِ ۚ فَاِنْ كُنَّ نِسَاۤءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا
مَا تَرَكَ ۚ وَاِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۗ وَلِاَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ اِنْ كَانَ
لَهٗ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهٗ وَلَدٌ وَّوَرِثَهٗٓ اَبَوٰهُ فَلِاُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَاِنْ كَانَ لَهٗٓ اِخْوَةٌ فَلِاُمِّهِ السُّدُسُ مِنْۢ بَعْدِ
وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۗ اٰبَاۤؤُكُمْ وَاَبْنَاۤؤُكُمْ لَا تَدْرُوْنَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۗ فَرِيْضَةً مِّنَ
اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang

meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (an-Nis±'/4: 11)

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ
الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ
إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ ۚ مِنْ بَعْدِ
وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوِ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ
فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ ۚ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ ۚ
مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ ۚ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

Dan bagimu (suami-suami) adalah seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya setelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) hutangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan (setelah dipenuhi) wasiat yang kamu buat atau (dan setelah dibayar) hutang-hutangmu. Jika seseorang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu, setelah (dipenuhi wasiat) yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) hutangnya dengan tidak menyusahkan (kepada ahli waris). Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun. (an-Nis±'/4: 12)

c. Firman Allah:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ

Dan bagi orang yang berat menjalankannya wajib membayar fidyah" (al-Baqarah/2: 184)

Ayat ini dinasakh oleh firman Allah:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Karena itu, barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. (al-Baqarah/2: 185)

d. Firman Allah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. (al-Baqarah/2: 217)

Ayat ini dinasakh oleh firman Allah:

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً

Dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. (at-Taubah/9: 36)

e. Firman Allah:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ

Dan orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri, hendaklah membuat wasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) nafkah sampai setahun tanpa mengeluarkannya (dari rumah). (al-Baqarah/2: 240)

Ayat ini dinasakh oleh firman Allah:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari. (al-Baqarah/2: 234)

f. Firman Allah:

وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ

Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. (al-Baqarah/2: 284)

Ayat ini dinasakh oleh firman Allah:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (al-Baqarah/2: 286)

g. Firman Allah:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya). (an-Nis±'/4: 8)

Ayat ini dinasakh oleh ayat mawaris. Namun, ada yang berpendapat bahwa inilah yang benar, ayat tersebut tidak *mansµkh* dan hukumnya tetap berlaku sebagai anjuran.

h. Firman Allah:

وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا
فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾ وَاللَّذَانِ يَأْتِيَانِهَا
مِنْكُمْ فَآذُوهُمَا فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا

Dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji di antara perempuan-perempuan kamu, hendaklah terhadap mereka ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Apabila mereka telah memberi kesaksian, maka kurunglah mereka (perempuan itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepadanya. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman

kepada keduanya. Jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri maka biarkanlah mereka. (an-Nis±'/4: 15-16)

Kedua ayat ini dinasakh oleh firman Allah:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali. (an-Nµr/24: 2)

i. Firman Allah:

إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ

Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. (al-Anf±l/8: 65)

Ayat ini dinasakh oleh ayat:

الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ

Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh). (al-Anf±l/8: 66)

j. Firman Allah:

انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (at-Taubah/9: 41)

Ayat ini dinasakh oleh firman Allah:

لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ

Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan atas orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan. (at-Taubah/9: 91)

Dan oleh ayat:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). (at-Taubah/9: 122)

BAB XIV
MUKJIZAT AL-QUR'AN

Kata mukjizat dalam bahasa Arab terambil dari kata اَعْجَزَ *(a'jaza)* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu, pelakunya dinamai *mu'jiz,* apabila kemampuannya pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan ia dinamai mukjizat. Tambahan (ة) *t±' marbµ¯ah* pada akhir kata itu mengandung makna *mub±lagah* (superlatif).

Mukjizat dalam agama diartikan sebagai suatu peristiwa luar biasa yang terjadi pada diri seseorang yang mengaku nabi sebagai bukti kenabiannya yang ditantangkan kepada yang ragu untuk mendatangkan hal yang serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu. (Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an,* hal. 23)

Unsur-unsur yang menyertai mukjizat:

a. Peristiwa luar biasa yang terjadi di luar kebiasaan, sehingga dianggap luar biasa. Artinya, peristiwa itu di luar jangkauan sebab dan akibat yang diketahui secara umum.
b. Didatangkan oleh seorang yang mengaku nabi sebagai bukti kenabiannya.
c. Mengandung tantangan bagi orang-orang yang meragukan kenabian, aspek kemukjizatan Nabi yang sesuai dengan bidang keahliannya.
d. Tantangan nabi tak tertandingi. Tantangan yang diajukan para nabi kepada yang ragu disesuaikan dengan aspek yang mereka ketahui, di antara kemukjizatan Al-Qur'an adalah nilai sastranya karena orang Mekah terkenal sebagai sastrawan yang piawai.

1. Fungsi dan Tujuan Mukjizat

Mukjizat berfungsi sebagai bukti kebenaran para Nabi. Mukjizat ditampilkan Allah melalui hamba-hamba pilihan-Nya yang diutus sebagai nabi dan rasul untuk membuktikan kebenaran ajaran Ilahi yang dibawa oleh masing-masing nabi. Mukjizat yang disaksikan oleh orang yang beriman berfungsi menambah keimanannya dan memperkuat keyakinannya akan kekuasaan Allah.

2. Macam-macam Mukjizat

Secara garis besar, mukjizat dibagi menjadi dua bagian, yaitu mukjizat yang bersifat material indrawi yang bersifat tidak kekal dan mukjizat immaterial yang bisa dibuktikan sepanjang masa. Mukjizat para nabi terdahulu semuanya merupakan mukjizat material dan dapat disaksikan atau dijangkau langsung oleh indra masyarakat, tempat di mana nabi atau rasul itu diutus untuk menyampaikan risalahnya. Tidak

terbakarnya Nabi Ibrahim dalam kobaran api yang dahsyat, tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular, kemampuan Nabi Isa menyembuhkan penyakit, kesemuanya bersifat material indrawi. Berbeda dengan mukjizat Nabi Muhammad yaitu Al-Qur'an, yang bukan bersifat materi, namun dapat dipahami oleh akal. Mukjizat Al-Qur'an dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalnya di manapun dan kapanpun.

Perbedaan ini disebabkan oleh dua hal pokok:

a. Para nabi dan rasul selain Nabi Muhammad ditugaskan untuk masyarakat dunia tertentu, karena itu mukjizat mereka hanya berlaku untuk masyarakat di masa tersebut tidak untuk masyarakat sesudah mereka.
b. Sedangkan Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman, sehingga bukti kebenaran ajarannya harus selalu siap dipaparkan kepada setiap orang yang ragu di manapun dan kapanpun. Oleh sebab itu, mukjizat Nabi Muhammad tidak bersifat material, karena kematian akan membatasi ruang dan waktunya. Al-Qur'an mengemukakan berbagai alasan mengapa mukjizat Nabi Muhammad saw tidak bersifat indrawi dan material. Allah berfirman:

وَمَا مَنَعَنَآ أَنْ نُّرْسِلَ بِالْاٰيٰتِ إِلَّآ أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُوْنَ ۗ وَاٰتَيْنَا ثَمُوْدَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوْا بِهَا ۗ
وَمَا نُرْسِلُ بِالْاٰيٰتِ إِلَّا تَخْوِيْفًا

Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada kaum ¤amµd unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti. (al-Isr±'/17:59)

Ketika orang musyrik Mekah meminta agar Nabi mendatangkan mukjizat lain selain Al-Qur'an, Nabi diperintahkan Allah untuk mengatakan:

وَقَالُوْا لَوْلَآ أُنْزِلَ عَلَيْهِ اٰيٰتٌ مِّنْ رَّبِّهٖ ۗ قُلْ إِنَّمَا الْاٰيٰتُ عِنْدَ اللّٰهِ ۗ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ

Dan mereka (orang-orang kafir Mekah) berkata, "Mengapa tidak diturunkan mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah (Muhammad), "Mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Aku hanya seorang pemberi peringatan yang jelas." (al-'Ankabµt/29: 50)

Selain memiliki mukjizat yang bersifat immaterial, Nabi juga memiliki mukjizat yang bersifat material. Al-Qur'an menginformasikan mukjizat Nabi yang bersifat supranatural seperti genggaman petir yang beliau lontarkan kepada kaum musyrik dalam Perang Badar, sehingga menutupi pendengaran mereka. Paparan tersebut dijelaskan Allah dengan firman-Nya:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (al-Anf±l/8: 17)

3. Bukti Kemukjizatan Al-Qur'an

1. Kemukjizatan Al-Qur'an dapat dibuktikan oleh siapapun yang memiliki objektivitas bahwa Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan keagungan, baik dari mereka yang memercayai dan mengharapkan petunjuknya, maupun oleh semua orang yang mengenal secara dekat Al-Qur'an.
2. Karena tidak ada satu bacaan pun yang dibaca oleh ratusan juta orang baik yang mengerti artinya maupun yang tidak mengerti.
3. Bahkan dihafal redaksinya huruf demi huruf seperti halnya Al-Qur'an. Tiada satu bacaan pun yang mendapat perhatian yang melebihi Al-Qur'an. Perhatian yang tidak hanya tertuju kepada sejarahnya secara umum, tetapi sejarahnya ayat demi ayat dan waktu turunnya.
   Tiada satu bacaan pun seperti Al-Qur'an yang dipelajari, dibaca, dan dipelihara aneka bacaannya, yang disampaikan oleh orang banyak yang menurut adat mustahil mereka sepakat berbohong.
   Tiada satu bacaan pun yang diatur dan dipelajari tata cara penulisannya sampai kepada mencari makna di balik makna kosakatanya.

Perhatian Al-Qur'an begitu besar dan tiada putusnya karena Al-Qur'an adalah *kal±mull±h,* bukan perkataan Rasul. Ini bisa disimak dari jawaban Rasul ketika orang-orang Quraisy menolak Al-Qur'an dan

meminta Rasul mengganti dengan kitab suci yang lain, Rasul menolak sebagaimana firman Allah:

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, "Datangkanlah kitab selain Al-Qur'an ini atau gantilah." Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (Kiamat) jika mendurhakai Tuhanku." Katakanlah (Muhammad), "Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu." Aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya (sebelum turun Al-Qur'an). Apakah kamu tidak mengerti? (Yµnus/10: 15-16)

Bukti bahwa Al-Qur'an dari Allah adalah, adanya ancaman Allah kepada Rasul jika mencoba mengada-adakan wahyu. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya). (al-¦±qqah/69: 44-47)

Al-Qur'an adalah mukjizat Rasul dan *kal±mull±h,* karena Rasul tidak pandai tulis baca. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menyebutkan mengapa Nabi saw tidak pandai baca dan menulis.

وَمَا كُنتَ تَتْلُوا مِن قَبْلِهِ مِن كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَّارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya. (al-‘Ankabµt/29: 48)

Kemukjizatan Al-Qur'an juga bisa dibuktikan dengan melihat cara turunnya Al-Qur'an. Ada ayat yang turun di luar kehendak Rasul, namun ada juga ayat yang turun secara tiba-tiba atau spontan. Tidak jarang Nabi membutuhkan penjelasan bagi sesuatu yang dihadapinya, tetapi penjelasan itu tak kunjung turun, misalnya Surah a«-¬u¥± yang turun setelah wahyu terputus beberapa lama sehingga Nabi gelisah. Kegelisahan ini baru berakhir setelah ayat turun. Contoh ayat yang turun secara spontan adalah firman Allah:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.” (al-Isr±'/17: 85)

Yaitu pertanyaan tentang ruh yang datang secara spontan, namun isinya masih relevan sampai saat ini. Dari sisi redaksi, baik ayat yang turun dengan cara yang pertama maupun cara yang kedua, ditemukan bahwa redaksinya sama-sama mudah dan teliti, kandungan amat kaya dan bisa melebihi kemudahan redaksi hadis beliau.

Demikianlah redaksi Al-Qur'an menjadi salah satu bukti bahwa Al-Qur'an bukan susunan Nabi saw tetapi dari Allah swt.

5. Bahasa Al-Qur'an

Al-Qur'an pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad saw. Mereka adalah ahli bahasa dan sastrawan Arab sehingga mereka adalah masyarakat yang paling mengetahui tentang keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an, serta ketidakmampuan manusia untuk menyusun semacamnya. Tetapi, sebagian orang-orang musyrik tidak menerima Al-Qur'an karena kandungannya bertentangan dengan adat kebiasaan dan kepercayaan mereka, sehingga mereka berpikir untuk mencari alasan menolak Al-Qur'an. Oleh sebab itu, mereka menyatakan Al-Qur'an adalah syair, bukan firman Allah, padahal mereka kenal siapa yang menyampaikannya yaitu Nabi Muhammad, bukan tukang sihir, apa yang disampaikan Muhammad saw bukan pesan

sihir tetapi pesan-pesan Ilahi yang dipercayai oleh orang yang beriman. Oleh sebab itu, Allah telah menantang mereka dengan menugaskan Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan ketidakmampuan mereka untuk menyusun semacam Al-Qur'an. Sebagaimana Firman Allah:

قُلْ لَّىِٕنِ اجْتَمَعَتِ الْاِنْسُ وَالْجِنُّ عَلٰٓى اَنْ يَّأْتُوْا بِمِثْلِ هٰذَا الْقُرْاٰنِ لَا يَأْتُوْنَ بِمِثْلِهٖ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيْرًا

Katakanlah, “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.” (al-Isr±’/17: 88)

Kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi kebahasaan meliputi, susunan kata dan kalimat Al-Qur'an isinya yang singkat dan padat tetapi menenangkan akal dan jiwa pembacanya, baik dari kalangan orang biasa maupun cendekiawan. Sebagai contoh, kandungan isi Al-Qur'an dikemukakan di sini ayat tentang perintah berbuat baik kepada orang tua.

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًا ۗحَمَلَتْهُ اُمُّهٗ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۗوَحَمْلُهٗ وَفِصٰلُهٗ ثَلٰثُوْنَ شَهْرًا ۗحَتّٰٓى اِذَا بَلَغَ اَشُدَّهٗ وَبَلَغَ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً ۙقَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْ ۗاِنِّيْ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim.” (al-A¥q±f/46: 15)

Perintah berbuat baik kepada orang tua pada ayat ini dibarengi dengan argumen logika yang dimulai dengan mengingatkan seorang anak tentang susah payah ibu dalam mengandung dan menyusukan anaknya. Kemudian di antara peringatan tersebut ditetapkannya masa kehamilan dan penyusuan selama 30 bulan.

Demikian juga kitab suci ini, susunan bahasanya menyentuh jiwa tetapi tidak melupakan aspek akal. Rincian ketelitian Al-Qur'an juga menjadi bukti kemukjizatan kandungan Al-Qur'an. Contoh didahulukannya pendengaran dari penglihatan:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔا وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (an-Na¥l/16: 78)

Untuk menginformasikan bahwa pendengaran lebih dulu berfungsi daripada penglihatannya. Bentuk tunggal yang digunakan pada pendengaran untuk menyejarahkan bahwa dalam posisi apa, bagaimana, dan sebanyak apa pun mereka memiliki indra pendengaran selama pendengaran normal, maka suara yang didengar akan sama. Berbeda dengan indra penglihatan yang dapat melihat aneka ragam gambaran dari satu objek yang dilihat. Itulah sebabnya mengapa Al-Qur'an menggunakan bentuk jamak untuk penglihatan sebagai isyarat tentang keanekaragaman pandangan.

6. Sejarah Ilmiah Al-Qur'an

Al-Qur'an bukan kitab ilmiah, karena ia adalah kitab petunjuk bagi kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun, kandungan Al-Qur'an berisi berbagai petunjuk yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dan isyarat-isyarat ilmiah yang dikemukakan Al-Qur'an secara singkat tetapi sarat makna.

Sebagai contoh, Al-Qur'an mengisyaratkan tentang pembedaan hitungan *syamsiyah* dan *qamariyah,* ketika Al-Qur'an menguraikan kisah *A¡¥±bul-Kahfi* menurut Al-Qur'an:

وَلَبِثُوْا فِيْ كَهْفِهِمْ ثَلٰثَ مِائَةٍ سِنِيْنَ وَازْدَادُوْا تِسْعًا

Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. (al-Kahf/18:25)

Penambahan sembilan tahun ini adalah akibat perbedaan penanggalan syamsiah dan qamariah abad 16 itu yang berselisih sekitar sebelas hari dengan penanggalan qamariah, sehingga tambahan sembilan tahun yang disebut oleh ayat di atas adalah hasil perkalian 300 tahun x 11

hari = 3300 hari atau sekitar sembilan tahun lamanya. Demikian Nabi Muhammad saw yang tidak pandai membaca dan menulis menyampaikannya melalui informasi dari Allah swt.

BAB XV
PEMBUKA SURAH-SURAH AL-QUR'AN

Hal yang tidak kurang pentingnya dibahas dalam mukadimah *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, adalah tentang pernyataan-pernyataan yang ditetapkan Allah dalam membuka surah-surah Al-Qur'an. Al-Qur'an al-Karim memuat 114 surah, menurut ulama yang menghitung Surah at-Taubah/9 sebagai surah yang berdiri sendiri. Ulama yang tidak menghitungnya sebagai surah yang berdiri sendiri, karena surah ini tidak diawali *basmalah* dan dipandang sebagai terusan surah sebelumnya, jumlah surah Al-Qur'an hanya 113, dari Surah al-F±ti¥ah sampai Surah an-N±s.

Perbedaan ulama dalam penetapan jumlah surah Al-Qur'an bukanlah masalah yang prinsip. Namun, satu hal yang jelas adalah bahwa surah-surah yang terhimpun dalam Al-Qur'an tidaklah dibuka Allah seluruhnya dengan pilihan nuansa spiritual yang sama dan monoton, tetapi dengan variasi pernyataan yang berbeda-beda. Perbedaan pembuka surah-surah itu tentulah bukan tanpa makna yang berarti.

Adalah amat menakjubkan bagi orang-orang yang berpikir dan mau mengerti, bahwa Allah swt membuka atau memulai surah-surah kalam-Nya dalam Al-Qur'an, dengan tak kurang dari 10 macam pernyataan (frasa). Sepuluh macam frasa itu meliputi/menjaring seluruh surah yang ada dalam Al-Qur'an. Tidak satu pun surah yang berada di luar jangkauan orientasi pernyataan-pernyataan itu. Sepuluh macam frasa yang dimaksud adalah berikut:

Pertama, Allah menyatakan pujian *(a£-£an±').* Allah yang Maha Qadim menyatakan pujian diri-Nya kepada diri-Nya sendiri, yang dalam istilah resmi disebut *¥amdul-qad³m lil-qad³m* (puji Tuhan yang Qadim kepada diri-Nya). Pujian dalam kategori ini terlihat dalam dua macam, yaitu pujian yang menegaskan predikat positif dan kesempurnaan pada diri-Nya, dan yang meniadakan serta membersihkan diri-Nya dari sifat-sifat kekurangan. *Pertama* berbentuk *at-ta¥m³d* (pujian), seperti terlihat dalam lima surah, yaitu: al-F±ti¥ah/1, al-An'±m/6, al-Kahf/18, Saba'/34 dan F±¯ir/35; dan terdapat dalam ungkapan keberkahan *(tab±raka)* dalam dua surah: al-Furq±n/25 dan al-Mulk/67. *Kedua*, berbentuk tasbih yang dalam Al-Qur'an terdapat dalam tujuh surah: al-Isr±'/17, al-¦ad³d/57, al-¦asyr/59, a¡-¢aff/61, al-Jumu'ah/62, at-Tag±bun/64 dan al-A'l±/87.

Menurut pendapat al-Kirm±n³, dalam *Mutasy±bih Al-Qur'±n*, "Tasbih merupakan ungkapan kata yang penting dalam rangka menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak baik bagi-Nya." Maka, Ia memulai menyatakan tasbih dengan menggunakan kata *sub¥±na (ma¡dar)* dalam Surah al-Isr±'/17, karena *ma¡dar* adalah yang asal. Kemudian Allah menggunakan *sabba¥a, fi'il m±«³* (kata kerja lampau) yang artinya "telah bertasbih." Ungkapan

sabba¥a terdapat dalam dua surah, yaitu Surah al-¦ad³d/57 dan al-¦asyr/59, karena keduanya lebih dahulu segi turunnya. Selanjutnya, Allah swt menyatakan tasbih dengan menggunakan *fi‘il mu«±ri‘*, *yusabbi¥u*, yang artinya "selalu bertasbih", terdapat dalam Surah al-Jumu‘ah/62 dan Surah at-Tag±bun/64. Allah swt juga membuka dengan tasbih dengan bentuk *fi‘il amar* (kata kerja perintah), yaitu *sabbi¥*, yang artinya "bertasbihlah", dalam Surah al-A‘l±/87. Dengan demikian, penggunaan tasbih oleh Allah swt sebagai pembuka surah-surah Al-Qur'an telah dipaparkan dalam berbagai bentuknya, untuk menunjukkan makna pentingnya tindakan manusia dalam wujud memahasucikan Allah swt.

Al-Qur'an dengan begitu mengajarkan kepada manusia untuk bertasbih kepada Allah. Bertasbih tidak hanya dikerjakan oleh manusia, tetapi juga oleh makhluk Allah yang lain di antara langit dan bumi, sesuai dengan hukum alamnya masing-masing.

Kedua, Allah, dalam rangka membuka sebagian surah-surah Al-Qur'an, menggunakan huruf-huruf *tahajj³*, yaitu huruf-huruf yang dalam pembacaannya dibaca satu persatu *(al-¥urµf al-muqa¯a‘ah).* Kenyataan bahwa huruf-huruf *tahajj³* digunakan Allah sebagai pembuka surah-surah Al-Qur'an, terdapat dalam sejumlah 29 surah, yang dalam pandangan kebanyakan ulama rumus itu dimasukkan dalam jenis *na¡ mutasy±bih*, yang dalam memahaminya memerlukan penakwilan. Enam buah surah: al-Baqarah/2, ²li ‘Imr±n/3, al-‘Ankabµt/29, ar-Rµm/30, Luqm±n/31, dan as-Sajdah/32, dibuka dengan *alif-l±m-m³m*. Surah al-A‘r±f/7 dibuka dengan *alif-l±m-m³m-¡±d*. Surah Yµnus/10, Hµd/11, Yµsuf/12, Ibr±h³m/14, dan Surah al-¦ijr/15 dibuka dengan *alif-l±m-r±'*. Surah ar-Ra‘d/13 dengan *alif-l±m-m³m-r±'.* Surah Maryam/19 dengan *k±f-h±-y±-‘ain-¡±d*. Surah °±h±/20 dengan huruf *¯±-h±.* Surah asy-Syu‘ar±'/26 dan al-Qa¡a¡/28 dengan *¯±-s³n-m³m*. Surah an-Naml/27 dengan *¯±-s³n*. Surah Y±s³n/36 dengan huruf *y±-s³n*. Surah ¢±d/38 dengan huruf ¡±d. Surah al-Mu'min/40, Fu¡¡ilat/41, az-Zukhruf/43, ad-Dukh±n/44, al-J±£iyah/45, dan al-A¥q±f/46 dibuka dengan *¥±-m³m*. Surah asy-Syu‘ar±'/26 dengan *¥±-m³m-‘ain-s³n-q±f*. Surah Q±f/50 dengan huruf Q±f, dan surah al-Qalam/68 dengan huruf *nµn*.

Pembukaan Surah dengan Huruf-huruf Potong

Pembukaan surah dengan huruf-huruf potong ada lima macam, yaitu:

1. Dengan huruf potong satu: *q±f, ¡±d,* dan *nµn* (Surah al-Qalam).
2. Dengan huruf potong dua:
   a. Tujuh dengan *¥±m³m:* G±fir, Fu¡¡ilat, asy-Syµr±, az-Zukhruf, ad-Dukh±n, al-J±£iyah, dan al-A¥q±f.
   b. Dimulai dengan *y± s³n,* yakni pada Surah Y±sin.
   c. Dimulai dengan *¯±h±,* yakni pada Surah °±h±.
   d. Dimulai dengan *¯± s³n,* yakni pada Surah an-Naml.

3. Dengan huruf potong tiga:
   a. Enam dengan *alif-l±m-m³m:* al-Baqarah, ²li ‘Imr±n, al-‘Ankabµt, ar-Rµm, Luqm±n, dan as-Sajdah.
   b. Lima dengan *alif-l±m-r±:* Yµnus, Hµd, Yµsuf, Ibr±h³m, dan al-¦ijr.
   c. Dua dengan *¯±-s³n-m³m:* asy-Syu‘ar±' dan al-Qa¡a¡.
4. Dengan huruf potong empat:
   a. Satu dengan *alif-l±m-m³m-¡±d* yakni pada al-A‘r±f.
   b. Satu dengan *alif-l±m-m³m-r±* yakni pada ar-Ra‘d.
5. Satu dengan huruf potong lima, yakni *k±f-h±-y±-‘ain-¡±d* pada surah Maryam.

Rahasia Huruf Potong pada Permulaan Surah

Ulama-ulama tafsir telah membahas masalah ini panjang lebar menurut visi (tinjauan) mereka masing-masing. Dari sekian banyak butir pembicaraan tentang huruf potong ini, akan kita sarikan di bawah ini seperlunya.

Imam az-Zamakhsyar³ dalam *al-Kasysy±f* menyebutkan jumlah huruf potong yang digunakan pada permulaan surah-surah yang 29 itu ada 14 huruf, yang berarti separuh dari 29 huruf-huruf hijaiah. Seolah-olah isyarat itu memberi kesan (kata Q±«³ Abµ Bakar) bahwa siapa yang menuduh Al-Qur'an itu bukan ayat-ayat Tuhan, dipersilakan menggunakan huruf-huruf selebihnya untuk menyusun suatu kalimat yang sanggup menandai Al-Qur'an. *Alif* dan *l±m*, dalam bahasa Arab, paling banyak terpakai dalam susunan kalimat.

Sekalipun sebagian ulama tetap mengatakan huruf-huruf potong itu adalah rahasia Ilahi yang ada dalam Al-Qur'an dan tidak mungkin diketahui melainkan oleh Allah saja. Namun, tidaklah menghalangi orang untuk menggali terus segala rahasia yang terdapat di dalamnya.

Ibnu ‘Abb±s mengatakan huruf-huruf potong itu merupakan singkatan dari nama-nama Allah misalnya:

- *alif* singkatan dari All±h
- *l±m* singkatan dari La¯³f
- *m³m* singkatan dari Maj³d
- *k±f* singkatan dari Kar³m
- *h±* singkatan dari H±d³
- *y±* singkatan dari ¦±kim
- *‘ain* singkatan dari ‘²lim
- *¡±d* singkatan dari ¢±diq

Penafsiran Ibnu ‘Abb±s juga diikuti oleh beberapa tabi‘in seperti a«-¬a¥¥±k yang mengartikan *alif-l±m-m³m* dengan *All±h ar-Ra¥mah a¡-¢amad* (Allah Yang Maha Pengasih lagi Tempat Meminta), dan seterusnya.

Tidak ketinggalan, dalam mencari rahasia huruf potong ini seorang orientalis (ahli ketimuran) yang bernama Sprenger. Katanya, dalam ayat ¯± *s³n m³m* tersimpul arti *l± yamassuhu illal mu¯ahharµn* (tiada yang menyentuhnya melainkan orang yang disucikan, sebab pada huruf ¯±' ada *al-Mu¯ahharµn,* sedangkan pada *s³n* dan *m³m* tersimpul arti *yamassu* (menyentuh).[180]

Noeldeke (kelahiran Hamburg tahun 1836) menganggap huruf potong pada permulaan itu termasuk ayat Al-Qur'an itu sendiri, sedangkan Schwally berpendapat, ia memandang bahwa huruf potong itu singkatan dari nama sahabat, yang di tangan mereka ada sebagian naskah surah yang mereka riwayatkan dari Nabi secara maknanya saja (artinya teks dari kata-kata itu adalah bahasa sahabat itu sendiri). Misalnya, catatan Schwally; *s³n* singkatan dari Sa'ad bin Ab³ Waqq±¡, *m³m* dari al-Mug³rah, *nµn* dari 'U£m±n bin 'Aff±n, *h±* dari Abµ Hurairah, dan seterusnya.[181]

Akan tetapi, baik Noeldeke maupun Schwally merasa pendiriannya tidak tepat, sehingga pada buku catatan berikutnya ia telah mengoreksi kesalahannya kembali.

Muj±hid, seorang tabi'in besar, berpendapat: Permulaan surah dengan huruf potong itu dimaksudkan sebagai peringatan atau menyadarkan si pembaca akan pentingnya makna pada ayat berikutnya. Kebiasaan demikian pada syair yang dibuat orang Arab pada masa itu adalah dengan memakai huruf-huruf *tanb³h* (peringatan untuk menarik perhatian orang) seperti: *"al±"* atau *"am±"* yang berarti *"ingatlah".* Al-Qur'an memunculkan sesuatu yang baru yang tidak dikenal oleh manusia sebelumnya untuk menunjukkan keistimewaan Al-Qur'an itu bagi si pendengar. Al-Khuwaib³, mengatakan bahwa Muhammad sebagai manusia biasa tentu saja sewaktu-waktu tidak terpusat benar pikirannya ketika menerima wahyu, maka Jibril menurunkan sebagian surah dengan terlebih dahulu menyebutkan *"alif-l±m-m³m, alif-l±m-r±', dan seterusnya"* agar Nabi mengenali suara Jibril, sehingga Nabi segera sadar bahwa wahyu akan diturunkan.

Pendapat yang serupa dan lebih terarah lagi, dikemukakan oleh Mu¥ammad Sayyid Rasy³d Ri«± (1865-1935) dalam tafsir *al-Man±r*. Kata beliau dengan huruf-huruf potong itu dimaksudkan agar Nabi saw segera ingat dan dapat menguasai dirinya menerima wahyu dari Jibril dan mendekatkan perhatian kepadanya. Selanjutnya, beliau mengatakan bahwa *tanb³h* (peringatan) pada mulanya ditujukan kepada orang musyrikin Quraisy, kemudian kepada orang-orang ahli kitab Medinah.

Berturut-turut mufasir besar seperti Imam ar-R±z³, az-Zarkasy³, as-Suyµ¯³, Ibnu Ka£³r, Ibnu Jar³r, menyebutkan dalam tafsir-tafsir mereka bahwa soal makna huruf potong itu sebagai *tanb³h* (minta perhatian). Pada

---

[180] Mab±¥i£ : 240

[181] Mab±¥i£: 241 - 242

masa turunnya wahyu itu, orang-orang kafir berusaha memalingkan perhatian orang yang hendak mendengar Al-Qur'an dengan mengatakan, "Janganlah kalian dengarkan Al-Qur'an itu". Mereka berupaya keras agar orang yang belum mengenal Muhammad tidak tertarik kepada beliau. Karena itu, Allah menurunkan sesuatu yang belum mereka kenal untuk mematahkan dan membungkam mulut kaum kafir yang tidak senang itu dan sekaligus menarik minat mereka mendengarkan Al-Qur'an, yakni dengan huruf-huruf potong yang belum ada dalam bahasa mereka. Sehingga, kalau huruf potong itu terdengar, mereka betul-betul kagum dan heran, sehingga mereka mengajak orang mendengarkan apa yang disampaikan Muhammad. Huruf potong itulah sebagian dari daya tarik Al-Qur'an dan daya pikat bagi pendengarnya.

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan tentang masalah ini, yakni:

a. Huruf-huruf potong itu merupakan singkatan dari nama-nama Allah *'azza wa jalla,* tetapi tidaklah mungkin ia singkatan dari nama para sahabat seperti pendapat para orientalis itu.
b. Huruf potong pada permulaan surah dimaksudkan untuk menarik perhatian orang-orang yang mendengar wahyu tentang apa yang hendak dibicarakan dalam ayat berikutnya. Huruf potong itu merangsang pikiran dan perasaan orang untuk lebih tertarik mendengarkan dan memahami ayat Al-Qur'an. Apalagi dari 29 buah surah yang dimulai dengan huruf potong, 27 buah surah di antaranya diturunkan di Mekah yang pada intinya berisikan ajakan-ajakan kepada orang kafir Mekah khususnya dan umat manusia umumnya untuk lebih meyakinkan kenabian Muhammad dan kebenaran wahyu yang dibawanya. Sedangkan huruf potong pada Surah ²li 'Imr±n dan al-Baqarah yang diturunkan di Medinah *(Madaniyyah)* agaknya merupakan ajakan kepada orang ahli kitab atau para cendekiawan umumnya dengan jalan berdialog dan bertukar pikiran secara sehat. Cukuplah huruf potong itu sebagai daya perangsang dan daya pikat buat mereka.

Tentu masih banyak buah pikiran lain yang tak mungkin disebutkan semuanya, seperti Syekh °an¯±w³ Jauhar³ yang menyoroti huruf potong itu dari sudut Ilmu Fisika dan pengetahuan alam, dari sudut mistik bagi orang-orang kebatinan, dan sebagainya.

Pada umumnya, para mufasir tidak berupaya memahami maksud ungkapan rumus tersebut. Terhadap *na¡ mutasy±bih* itu, mereka lebih suka menyatakan *All±hu a'lamu bimur±dihi* (Allah paling mengetahui maksudnya). Kelompok pakar serupa itu memandang bahwa hidayah Al-Qur'an bukan terletak pada ungkapan-ungkapan seperti itu tetapi pada keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an, pada na¡-na¡ yang mudah dipahami maksud dan maknanya.

Tetapi, ada mufasir yang mencoba memahami maksud huruf-huruf potong pembuka surah-surah itu, dengan merujuk pandangan mufasir masa awal Islam, semisal Ibnu ‘Abb±s. Dengan merujuk pendapat Ibnu ‘Abb±s, huruf-huruf potong yang ditampilkan Allah di bagian awal beberapa surah Al-Qur'an, mengandung arti sebagai inisial nama-nama Allah, yang memang Tuhan memiliki *al-Asm±' al-¦usn±* (nama-nama yang baik). Atau, setiap huruf yang terdapat dalam ungkapan Huruf Hijaiah itu sebagai kependekan dari kata-kata yang sakral dan suci. Seperti *alif, l±m, m³m*, dalam penakwilan yang berdasarkan takwil Ibnu ‘Abb±s: *Alif* merupakan inisial dari kata *All±h, L±m* dari kata *Jibril,* dan *M³m* inisial kata *Mu¥ammad.* Dengan begitu, maksudnya adalah *h±©al-Qur'±n munazzal minall±hi ‘al± lis±ni Jibr³l il± Mu¥ammad* (Al-Qur'an ini diturunkan dari Allah swt melalui penuturan Jibril disampaikan kepada Muhammad saw).

Penakwilan tersebut adalah untuk menangkap sisi hidayah yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan firman-Nya yang berupa huruf-huruf *tahajj³* itu. Upaya penakwilan serupa itu untuk mencari solusi dari keterjebakan budaya “lempar handuk” yang dalam menghadapi huruf-huruf *tahajj³* tersebut seolah-olah cukup diselesaikan dengan kata *All±hu a‘lam bimur±dihi*. Pemaknaan sebuah ungkapan dalam Al-Qur'an mungkin dapat memunculkan sisi hidayah dari ungkapan tersebut.

Ketiga, Allah membuka sejumlah surah dengan mengedepankan panggilan *(an-nid±'),* dalam 10 surah. Panggilan kepada Rasulullah saw di permulaan surah terdapat pada Surah al-A¥z±b/33, a¯-°al±q/65, at-Ta¥r³m/66, al-Muzzammil/73, dan al-Mudda££ir/74. Panggilan lain yang ditujukan kepada umat adalah sebagaimana terlihat di awal Surah an-Nis±'/4, al-M±'idah/5, al-¦ajj/22, al-¦ujur±t/49, dan al-Mumta¥anah/60. Panggilan kepada Rasulullah saw tentu dengan tujuan agar menjadi perhatian rasul yang sudah semestinya juga perhatian umatnya. Sedangkan panggilan yang ditujukan kepada umat adalah sebagai bukti kasih sayang Allah kepada mereka, dan agar apa yang disampaikan berupa perintah atau larangan yang ditegaskan setelah panggilan itu benar-benar diperhatikan dan diamalkan atau ditinggalkan dengan kesadaran, yakni dengan pemantauan dan pengendalian pada diri sendiri.

Dengan demikian, satu fakta sangat jelas bahwa panggilan Allah dalam Al-Qur'an, tidak hanya ditujukan kepada Rasulullah selaku penerima wahyu, tetapi juga kepada umat manusia terutama umat Islam, karena Al-Qur'an itu memang sebagai petunjuk bagi umat manusia *(hudan lin-n±s).*

Keempat, Allah di beberapa surah mengedepankan jumlah *khabariyah* (pernyataan berita), baik ditujukan kepada Rasulullah maupun kepada umat. Hal itu seperti dapat dilihat dalam Surah al-Anf±l/8, at-Taubah/9, an-Na¥l/16, al-Anbiy±'/21, al-Mu'minµn/23, an-Nµr/24, az-Zumar/39, Mu¥ammad/47, al-Fat¥/48, al-Qamar/54, ar-Ra¥m±n/55, al-Muj±dalah/58, al-¦±qqah/69, al-Ma‘±rij/70, Nµ¥/71, *l± uqsimu* di dua tempat, ‘Abasa/80, al-Qadar/97, al-Bayyinah/98, al-Q±ri‘ah/101, at-Tak±£ur/102, al-Kau£ar/108.

Seluruh surah yang dibuka dengan jumlah *khabariyah*, kata as-Suyµ¯³, berjumlah 23 surah.

Pernyataan berita yang tersebar dalam 23 surah tersebut merupakan pernyataan-pernyataan yang sangat penting agar manusia menghargai dalam menerima, memahami, mengerti, dan mengamalkannya. Semuanya perlu pada sikap positif manusia, baik akidah (keyakinan), ibadah maupun lainnya.

Kelima, Allah mengedepankan *al-qasam* (sumpah)-Nya dalam 15 surah. Di sini Ia bersumpah dengan menyebutkan sebagian makhluk-Nya sebagai *muqsam bih*. Di awal Surah a¡-¢±ff±t/37, Ia bersumpah dengan malaikat yang berbaris bersaf-saf. Dalam dua surah, al-Burµj/85 dan a¯-°±riq/86, Ia bersumpah dengan langit *(as-sam±').* Kemudian, dalam enam tempat, Ia ber-*qasam* dengan makhluk-makhluk-Nya terdapat pada makhluk yang digunakan sumpah tadi. Dalam Surah an-Najm/53, Ia bersumpah dengan bintang *£urayy±*. Di surah lain ditemukan sumpah-Nya dengan menyebut “fajar” yang menandai dimulainya waktu siang; matahari yang ada pada siang hari; “malam” yang menjadi tanda gelap yang kelam, “«u¥±” di pagi hari, “a¡ar” di waktu yang lain. Tegasnya, Allah bersumpah dengan sejumlah waktu.

Dalam dua surah, Ia bersumpah dengan angin *(al-haw±')* yang merupakan unsur alam yang penting sekali, yaitu dalam Surah a©-ª±riy±t/51 dan Surah al-Mursal±t/77. Demikian pula Allah bersumpah dengan menyebut bermacam-macam makhluk-Nya, seperti dalam Surah a¯-°µr/52, at-T³n/95, an-N±zi‘±t/79, dan al-‘²diy±t/100. Dibanding sumpah-sumpah-Nya yang menyebut diri-Nya/zat-Nya, sumpah-sumpah-Nya dengan menyebut makhluk-Nya lebih banyak, tersebar dalam banyak surah Al-Qur'an.

Mengapa Allah memilih dan menetapkan sebagian dari makhluk-Nya, dalam rangka sumpah-sumpah-Nya? Tentu hal tersebut mempunyai tujuan dan maksud tertentu. Apakah hikmah di balik pilihan Allah terhadap sebagian makhluk-Nya untuk digunakan sebagai objek dalam sumpah-sumpah-Nya?

Ibnu Ab³ al-I¡ba‘ juga Ibnu Qayyim al-Jauziyah, menyebutkan bahwa sumpah-sumpah Allah dengan menyebut sebagian makhluk-Nya menunjukkan bahwa makhluk tersebut termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya yang penting/agung. Maksudnya, hal yang disebutkan dalam posisi *muqsam bih* itu memang sesuatu yang amat penting yang perlu diperhatikan manusia yang merupakan mitra bicara Allah swt dalam sumpah-Nya.

Dengan demikian, apabila Allah bersumpah, misalnya dalam Surah asy-Syams/91:1, *wasy-syamsi* (demi matahari), maka terjemahan sumpah tersebut yang paling tepat adalah “alangkah pentingnya matahari”. Pemahaman serupa itu diambil sejalan dengan maksud penyebutannya oleh Allah dalam sumpah-Nya itu, yaitu sebagai *dal³lun ‘al± a§³mi ±y±tih* (bukti

atas pentingnya ayat Allah). Sasarannya adalah agar manusia mampu menangkap makna pentingnya keberadaan matahari itu dalam keseluruhan tata kehidupan makhluk, khususnya manusia. Sampai sekarang, sudahkah umat Islam mampu menangkap makna penting dari keberadaan matahari? Sudah mampukah umat Islam menangkap dengan tepat dan akurat makna penting kata *"wal-'a¡r"* yang digunakan sebagai *muqsam bih* dalam sumpah-Nya pada Surah al-'A¡r/103?

Syekh Mu¥ammad 'Abduh mengemukakan bahwa sekiranya kita meneliti kembali sumpah-sumpah Tuhan dalam Al-Qur'an, akan tampak bahwa benda-benda yang digunakan Allah bersumpah merupakan hal-hal yang diremehkan karena ketidaktahuan akan faedahnya dan ketidakmampuan menangkap *'ibrah* (pelajaran) yang dikandungnya, atau disebabkan kebutaan terhadap kandungan hikmah Allah dalam ciptaan-Nya, atau terjadi persepsi yang keliru terhadapnya, sehingga melampaui kebenaran yang ditetapkan-Nya terhadapnya.

Karena itu, menurut Mu¥ammad 'Abduh, adakalanya Allah bersumpah dengan menggunakan suatu objek tertentu untuk menegakkan eksistensinya dalam pikiran orang yang mengingkarinya, atau untuk mengingatkan terhadapnya pada diri orang yang meremehkan atau melupakannya, atau demi mengubah citranya dalam diri orang yang disesatkan oleh khayalannya dan orang yang diselewengkan oleh persepsinya yang keliru/salah.

Menurut pendapat asy-Sya'r±w³, "Ada juga di antara objek yang digunakan Allah dalam bersumpah, karena objek tersebut dipandang sebagai suatu yang biasa saja, yang tidak dipedulikan dan tak diperhatikan. Allah swt bersumpah dengannya untuk mengorientasikan pikiran manusia agar memerhatikannya. Allah menggunakan objek tertentu dari makhluk-Nya dalam bersumpah karena pada makhluk tersebut terdapat sesuatu yang amat penting/agung yang telah dilupakan manusia."

Keenam, Allah swt menyebutkan kejadian-kejadian tertentu dengan mengaitkannya dengan syarat. Penyebutan syarat tersebut di bagian pertama surah-surah tertentu untuk menunjukkan bahwa kejadian itu merupakan hal yang pasti akan terjadi, bukan hal yang mungkin terjadi atau mustahil terjadi. Hal itu seperti terdapat dalam tujuh surah, yakni Surah al-W±qi'ah/56, al-Mun±fiqµn/63, at-Takw³r/81, al-Infi¯±r/82, al-Insyiq±q/84, az-Zalzalah/99 dan an-Na¡r/110.

Semua surah tersebut dibuka dengan syarat *i©±* yang artinya "apabila." Ungkapan syarat, "Apabila terjadi hari kiamat" (al-W±qi'ah/56), "Apabila orang-orang munafik datang kepadamu" (al-Mun±fiqµn/63), "Apabila matahari digulung" (at-Takw³r/81), "Apabila langit terbelah" dan "Apabila bumi berguncang dengan guncangan yang dahsyat" (az-Zalzalah/99), dan "Apabila telah datang pertolongan dan kemenangan" (an-Na¡r/110), semuanya itu pasti akan terjadi di dalam kenyataan yang tak dapat dihindari. Syarat *i©±* digunakan untuk hal-hal yang pasti terjadi.

Perlu dijelaskan bahwa syarat *i©±* digunakan Al-Qur'an untuk sesuatu yang pasti akan terjadi, berbeda dengan kata *"in"* yang biasa digunakan untuk sesuatu yang belum atau jarang terjadi, dan berbeda pula dengan syarat *"law"* yang digunakan untuk mengandaikan sesuatu yang mustahil akan terjadi. Dengan demikian, ungkapan-ungkapan dengan penyebutan huruf *i©±* (apabila) dalam surah-surah di atas, mengisyaratkan kepastian akan terjadinya hal-hal tersebut. Semua itu harus diyakini sebagai hal-hal yang niscaya terjadi pada waktunya yang tepat.

Ketujuh, Allah membuka surah-surah tertentu dengan menekankan *al-amr* (perintah)-Nya yang diarahkan kepada Rasulullah, yang juga kepada umatnya. Hal itu seperti terlihat dalam enam surah, yaitu Surah al-Jinn/72, al-'Alaq/96, al-K±firµn/109, al-Ikhl±¡/112, al-Falaq/113 dan an-N±s/114.

Dalam enam surah tersebut Allah memulai firman-Nya dengan *fi'il-amar "qul"* yang artinya "katakanlah." Perintah *"qul"* dimaksudkan agar apa yang disebutkan setelah kata perintah itu diterima, dijadikan sikap dan diyakini, sehingga benar-benar menjadi keyakinan yang kukuh. Misalnya, kita menerima firman-Nya: *qul huwall±hu a¥ad* (katakanlah Dia itu Allah Maha Esa). Itu berarti kita diperintah Allah untuk menerima, berkata, bersikap dan mempunyai keyakinan bahwa Allah Tuhan Yang Esa. Maka kita selaku Muslim selalu mengucapkan kesaksian: *asyhadu all± il±ha illall±h* (saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah).

Kedelapan, Allah menyampaikan *istifh±m* (pertanyaan) di permulaan enam surah, yaitu dalam Surah an-Naba'/78, al-G±syiyah/88, asy-Syar¥/94, al-F³l/105, dan al-M±'µn/107.

Pertanyaan-pertanyaan Allah itu bukanlah berarti Tuhan tidak mengetahui masalah-masalah di balik pertanyaan, tetapi sebagai metode atau jembatan dalam rangka menjelaskan lebih jauh apa-apa yang hendak dipaparkan-Nya, sehingga siapa pun yang menjadi mitra bicara Allah menjadi tahu dengan jelas dan mengerti.

Kesembilan, Allah swt memvonis celaka kepada pihak-pihak yang mestinya celaka di permulaan beberapa surah, yakni Surah al-Mu¯affif³n/83 dengan vonis *wailul lil-mu¯affif³n* (celakalah bagi orang-orang yang curang); dalam Surah al-Humazah/104, dengan vonis *wailul likulli humazatil lumazah*(celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela), dan dalam Surah al-Lahab/111, dengan vonis-Nya *tabbat yad± ab³ lahabiw watabba* (binasalah diri Abµ Lahab, dan benar-benar binasa dia). Vonis-vonis Allah tersebut disampaikan-Nya setimpal dengan keburukan dan kejahatan masing-masing yang disebut dalam surah-surah yang terkait.

Kesepuluh, Allah dalam satu-satunya surah, yaitu Surah Quraisy/106, mengedepankan penjelasan alasan *(at-ta'l³l).* Alasan dalam surah itu ditempatkan lebih dahulu dari sesuatu yang diperintahkan-Nya seperti yang diletakkan pada ayat 3. Dalam kata lain, dalam surah ini, Allah lebih

mendahulukan keterangan alasan daripada penyebutan sesuatu yang seharusnya dilakukan *(taqd³mut-ta‘l³l ‘anil-amri).* Jadi, Allah memerintahkan sesuatu dengan terlebih dahulu disampaikan alasannya, agar perintah yang disampaikan itu benar-benar diperhatikan atau dijalankan. Contoh dalam bahasa Indonesia dapat dibuat, misalnya: "Karena Anda memiliki reputasi penting dan menonjol dalam segala hal di masyarakat, maka Anda seharusnya banyak berbuat baik untuk diteladani oleh semua warga masyarakat."

Dalam Ilmu Balagah, gaya pengungkapan pembicaraan serupa itu termasuk *uslµb* (gaya bahasa) yang tinggi dan efektif. Sebelum perintah disampaikan kepada orang Quraisy, terlebih dahulu disampaikan alasannya. Dalam memahami firman Allah di sini, ada yang mengaitkan huruf *l±m* (karena) *at-ta‘l³l*, dalam kata *li ³l±fi* pada awal ayat 1 Surah Quraisy, dengan perintah beribadah yang ditegaskan pada ayat 3 berikutnya. Seakan-akan surah ini menyatakan: "Hendaklah mereka menyembah Allah, Tuhan Pemilik rumah ini, karena Dia telah menjamin kelancaran jalur perdagangan mereka, baik pada musim dingin maupun musim panas." Alasan yang disampaikan terlebih dahulu terasa lebih indah.

Demikianlah sepuluh macam fakta pembuka surah-surah Al-Qur'an yang dapat dijelaskan yang ternyata alangkah bagus, menarik dan indah pembuka-pembuka itu. Pembuka seperti pujian *(at-ta¥m³d),* huruf-huruf *tahajj³*, panggilan *(an-nid±')* kepada Nabi dan umat, pernyataan berita kepada Nabi dan umat, sumpah-sumpah Allah, persyaratan *"i©±"* (apabila), perintah kepada Nabi dan umat, pertanyaan simpatik, vonis kecelakaan pada pihak tertentu, dan penyampaian alasan *(at-ta‘l³l)* dalam rangkaian perintah yang seharusnya dilakukan, adalah permulaan-permulaan yang sangat bagus. Menurut tinjauan Ilmu Bayan, permulaan atau pembuka pembicaraan yang tepat dan bagus merupakan bagian integral dari kebalagahan pembicaraan (*min bal±gatil-kal±m*). *Wall±hu a‘lam.*

BAB XVI
ASAS-ASAS PENSYARIATAN HUKUM ISLAM DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an menyebutkan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan untuk kemaslahatan manusia dan memperbaiki hal-ihwalnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an memuat perintah-perintah dan larangan-larangan, sebagaimana disebutkan dalam ayat:

يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka. (al-A‘r±f/7: 157)

Dalam pensyariatan hukum Islam telah dipelihara tiga dasar (asas):

1. Tidak menyulitkan (عَدَمُ الْحَرَجِ)
2. Meminimalkan beban (تَقْلِيْلُ التَّكَالِيْفِ)
3. Berangsur-angsur dalam membina hukum (اَلتَّدَرُّجُ فِى التَّشْرِيْعِ)

1. Tidak menyulitkan (عَدَمُ الْحَرَجِ)

Dalil-dalil yang menerangkan bahwa pensyariatan hukum Islam didasarkan atas dihilangkan kesulitan/kesempitan itu banyak jumlahnya, antara lain:

a. Firman Allah yang menyifati Rasulullah saw:

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ

Dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. (al-A‘r±f/7: 157)

b. Firman Allah dalam mengajarkan kita untuk berdoa dengan membaca:

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir. (al-Baqarah/2: 286)

c. Firman Allah:

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (al-Baqarah/2: 286)

d. Firman Allah:

يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (al-Baqarah/2: 185)

e. Firman Allah:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍ

Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (al-¦ajj/22: 78)

f. Firman Allah:

يُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يُّخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْاِنْسَانُ ضَعِيْفًا

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah. (an-Nis±'/4: 28)

g. Dan firman Allah:

مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ

Allah tidak ingin menyulitkan kamu. (al-M±'idah/5: 6)

Ayat-ayat yang disebutkan di atas jelas menunjukkan bahwa pensyariatan Hukum Islam tidak menyulitkan atau mempersempit. Hal ini dijelaskan pula oleh Rasulullah saw dalam hadisnya:

بُعِثْتُ بِالْحَنِيْفِيَّةِ السَّمْحَةِ

Saya diutus dengan agama yang ringan. (Riwayat al-Kha¯³b dari J±bir bin ‘Abdill±h)

Dan sifat-sifatnya: “Beliau tidak disuruh memilih antara dua hal kecuali memilih yang paling mudah dari keduanya selagi tidak mendatangkan dosa.”

Demikian juga ayat-ayat serta hadis-hadis lain, para fuqaha telah menghitungnya sebagai salah satu di antara pokok-pokok yang dihitung oleh syara‘ dan dengannya mereka mengistimbatkan hukum-hukum yang banyak dan dia termasuk pokok yang dapat dipastikan.

Untuk itu, disyariatkan *rukh¡ah* seperti berbuka puasa bagi musafir, diperbolehkannya sesuatu yang diharamkannya ketika terpaksa, adanya tayammum, dan lain-lain.

Contoh yang bersifat meringankan:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. (al-Baqarah/2: 184)

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu meng-qa¡ar salat, jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. (an-Nis±'/4: 101)

وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ

Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu. (an-Nis±'/4: 43)

Contoh yang membolehkan sesuatu karena darurat:

فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-M±'idah/5: 3)

2. Meminimalkan Beban (تَقْلِيْلُ التَّكَالِيْف)

Menyedikitkan beban itu merupakan hasil yang mesti (akibat logis) bagi tidak adanya menyulitkan, karena di dalam banyaknya beban berakibat menyempitkan.

Orang yang menyibukkan diri terhadap Al-Qur'an untuk meneliti perintah-perintah dan larangan-larangan yang ada di dalamnya niscaya dapat menerima terhadap kebenaran pokok ini, karena dengan melihatnya sedikit memungkinkan untuk mengetahuinya dalam waktu sekilas dan mudah mengamalkannya, tidak banyak perincian-perinciannya sehingga banyaknya itu tidak menimbulkan kesulitan terhadap orang-orang yang mau berpegang dengan kitab Allah yang kuat. Di antara ayat yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾ قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur'an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun. Sesungguhnya sebelum kamu telah ada segolongan manusia yang menanyakan hal-hal serupa itu (kepada nabi mereka), kemudian mereka menjadi kafir. (al-M±'idah /5: 101-102)

Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kamu menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada Nabi mereka), kemudian mereka menjadi kafir karenanya.

Masalah-masalah yang dilarang ini adalah sesuatu yang telah dimaafkan oleh Allah yakni didiamkan pengharamannya. Seandainya mereka tidak menanyakannya niscaya hal itu diampuni dalam meninggalkannya. Mereka boleh memilih dalam melakukannya atau meninggalkannya.

Berkenaan dengan firman Allah tersebut di atas ditunjukkan Rasulullah saw dalam sabdanya ketika ditanya tentang kewajiban melaksanakan haji, apakah setiap tahun? lalu beliau bersabda:

لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ ذَرُوْنِى مَاتَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلىَ أَنْبِيَائِهِمْ

Seandainya saya berkata ya, niscaya haji itu wajib. Biarkanlah saya tentang sesuatu yang saya tinggalkan darimu. Maka sesungguhnya rusaknya orang-orang yang sebelumnya adalah karena banyaknya pertanyaan dan penyelesaian mereka kepada Nabi-nabi mereka. (Riwayat A¥mad, Muslim, an-Nas±'³, dan Ibnu M±jah dari Abµ Hurairah)

Dan sabda Rasulullah saw:

إِنَّ اللهَ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلاَ تُضَيِّعُوْهَا وَحَدَّ حُدُوْدًا فَلاَ تَعْتَدُوْهَا وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلاَ تَنْتَهِكُوْهَا وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ مِنْ غَيْرِ نِسْيَانٍ فَلاَ تَبْحَثُوْا عَنْهَا.

Sesungguhnya Allah memfardukan beberapa fardu maka janganlah kamu menyia-nyiakannya. Dia membatasi batas-batas maka janganlah kamu melampauinya. Dia mengharamkannya sesuatu maka janganlah kamu melanggarnya, dan mendiamkan sesuatu sebagai rahmat bagimu bukan karena lupa maka janganlah kamu mencari-carinya. (Riwayat Baihaq³)

Hadis-hadis yang telah disebutkan di atas menguatkan dan mempertegas makna ayat 101-102 Surah al-M±'idah yang menerangkan bahwa Al-Qur'an menyedikitkan beban (عَدَمُ التَّكْلِيْفِ).

3. Berangsur-angsur dalam Membina Hukum (اَلتَّدَرُّجُ فِى التَّشْرِيْعِ)

Ketika Nabi saw datang, bangsa Arab telah kokoh adat-istiadat mereka yang sebagian dari padanya baik (pantas) untuk dikekalkan dan tidak membahayakan pada pembentukan bangsa. Sebagian dari padanya ada yang membahayakan di mana *sy±ri'* (pencipta syari'at) berkemauan untuk menjauhkan mereka dari padanya. Kebijaksanaan *sy±ri'* dalam menghadapi hal ini dengan berangsur-angsur, sedikit demi sedikit dalam menjelaskan hukum-Nya dan untuk menyempurnakan agama-Nya.

Orang yang hendak merenungkan, tidak akan melihat pada akhir sesuatu itu membatalkan permulaannya. Hal itu akan menjadi jelas dari contoh sebagai berikut:

Pertama, ayat Al-Qur'an menjelaskan adanya minuman yang memabukkan dari beberapa buah sebagaimana disebutkan dalam ayat:

وَمِنْ ثَمَرٰتِ النَّخِيْلِ وَالْاَعْنَابِ تَتَّخِذُوْنَ مِنْهُ سَكَرًا وَّرِزْقًا حَسَنًاۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ

Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti. (an-Na¥l/16: 67)

Kedua, Rasulullah ditanya tentang khamar dan judi, sedang kedua-keduanya termasuk adat-istiadat yang kokoh di kalangan mereka. Maka beliau menjawab dengan ayat:

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِۖ وَاِثْمُهُمَآ اَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَاۗ
وَيَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ەۗ قُلِ الْعَفْوَۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, "Kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan. (al-Baqarah/2: 19)

Ayat itu tidak menjelaskan tuntutan untuk meninggalkannya, meskipun dari ayat ini seseorang yang mengetahui rahasia tasyri' akan memahaminya, karena sesuatu yang banyak dosanya, sesuatu itu haram dilakukannya karena perbuatan-perbuatan itu hanya mengandung keburukan-keburukan, sedang tempat terjadinya pengharaman dan penghalalan adalah memenangkan kebaikan atas keburukan.

Ketiga, Al-Qur'an menjelaskan kepada mereka tentang salat seraya mabuk sehingga mereka tidak mengetahui apa yang mereka katakan.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سُكٰرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ

Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan. (an-Nis±'/4: 43)

Larangan ini tidak membatalkan kepada yang pertama bahkan dia menguatkannya.

Keempat, Al-Qur'an menjelaskan larangan sebagai keputusan secara tegas kepada suatu hukum, dengan firmanNya:

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat, maka tidakkah kamu mau berhenti? (al-M±'idah/5: 90-91)

Atas dasar berangsur-angsur dalam pensyariatan hukum, didapati pokok lain yang global kemudian detail. Ini akan terlihat jelas mana kala membandingkan antara pensyariatan hukum Makk³ dan Madan³. Pensyariatan hukum menurut Makk³ adalah global (garis besarnya) hanya sedikit saja Al-Qur'an mengemukakan hukum-hukum secara detail (terperinci). Adapun pensyariatan hukum menurut Madan³, maka Al-Qur'an telah mengemukakan di dalamnya banyak perincian-perincian hukum dibandingkan dengan Makk³, lebih-lebih yang berhubungan dengan kebendaan. Oleh karena itu, kita melihat bahwa sebagian besar ayat-ayat yang dari padanya diistimbatkan hukum-hukum adalah Madaniyyah, sedang ayat-ayat Makkiyyah hanya (menerangkan) hukum-hukum yang memelihara akidah seperti haramnya sembelihan-sembelihan yang tidak disebutkan nama Allah atasnya.

Jumlah Ayat-ayat Hukum

Kandungan Al-Qur'an itu secara garis besarnya dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat yang berhubungan dengan soal akidah (keimanan). Ini meliputi ayat-ayat tentang keesaan Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, kepercayaan kepada hari akhirat, dan kepada qa«± dan qadar. Dalam bidang ini ayat-ayat mengenai hari akhirat, dengan segala seluk-beluknya, yang paling banyak dijumpai. Dengan kata lain, ayat-ayat yang menjadi pemisah antara keimanan seorang mukmin dengan orang kafir. Dan ayat-ayat ini pada umumnya tergolong ke dalam ayat-ayat Makkiyyah. Hal inilah yang menjadi pembahasan Ilmu Kalam.
2. Ayat-ayat yang menganjurkan manusia menyelidiki alam untuk membuktikan adanya wujud dan kekuasaan Allah Yang Maha Esa.
3. Kisah para nabi, umat dahulu kala atau sejarah.
4. Hukum-hukum yang menyangkut etika (moral).
5. Hukum-hukum yang menyangkut amaliah sehari-hari yang berhubungan dengan soal ibadah dan soal hubungan antara manusia dalam masyarakat pada segala tempat dan keadaan. Ada kalanya dikemukakan secara terperinci, tetapi sering disebutkan secara garis besarnya saja.

Dalam butir lima di atas kita jumpai ayat-ayat hukum yang jumlahnya, tidaklah banyak bila dibandingkan dengan ayat-ayat tentang soal akidah dan kisah-kisah umat dahulu kala. Ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an kurang dari 1/10 isi Al-Qur'an seluruhnya, atau sekitar 500 ayat saja, menurut pendapat yang kuat.

Dalam buku *T±r³kh Tasyr³‘ Isl±m³* susunan Syekh Mu¥ammad Khudar³ Bek, dicantumkan secara ringkas kesimpulan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung materi hukum, yakni:

1. Ayat-ayat yang berhubungan dengan salat (termasuk wudu).
2. Ayat-ayat yang berhubungan dengan puasa.
3. Ayat-ayat yang berhubungan dengan haji dan Umrah.
4. Ayat-ayat yang berhubungan dengan zakat.
5. Ayat-ayat yang berhubungan dengan soal peperangan.
6. Ayat-ayat yang berhubungan dengan janji dan transaksi.
7. Ayat-ayat yang berhubungan dengan soal tawanan perang.
8. Ayat-ayat yang berhubungan dengan tata kerumahtanggaan.
9. Ayat-ayat yang berhubungan dengan perkawinan/pernikahan.
10. Ayat-ayat yang berhubungan dengan perceraian (talak).
11. Ayat-ayat yang berhubungan dengan pengurusan anak yatim.
12. Ayat-ayat yang berhubungan dengan wasiat.

13. Ayat-ayat yang berhubungan dengan tata bertamu ke rumah orang lain dan tentang minta izin masuk *(isti'©±n).*
14. Ayat-ayat yang berhubungan dengan soal hijab *(tabir).*
15. Ayat-ayat yang berhubungan dengan urusan warisan.
16. Ayat-ayat yang berhubungan dengan soal *mu'±malah* (keperdataan).
17. Ayat-ayat yang berhubungan dengan soal *'uqµb±t* (kepidanaan).

Sistematika lain dapat dikemukakan sebagai berikut:
Hukum-hukum amaliah terbagi kepada:

1. *Ibadah* yang meliputi:
   a. Ibadah *badaniyyah:* salat, puasa, dan lain-lain.
   b. Ibadah *m±liyyah ijtim±'iyyah* (kebendaan dan sosial): zakat, sedekah, dan lain-lain.
   c. Ibadah *rµh±niyyah* dan *badaniyyah,* seperti haji dan jihad.
2. *Muamalah* meliputi:
   a. *A¥w±l syakh¡iyyah* (hukum-hukum yang menyangkut pribadi seseorang dari lahir sampai mati), seperti: kawin, cerai, 'iddah, hubungan kekeluargaan, penyusuan, nafkah, wasiat, dan pusaka.
   b. *Jin±yah* (pidana), yaitu yang menyangkut masalah pelanggaran hak hidup manusia, kehormatan, dan hartanya.
   c. *Mu'±malah Madaniyyah* (perdata) seperti: jual beli, sewa menyewa, dan lain-lain.
   d. *'Al±qah dauliah* (hubungan internasional), termasuk di dalamnya soal-soal perang, perhubungan antar umat Islam dengan umat lain, hukum tawanan, dan rampasan perang.
   e. Hukum acara di pengadilan.
   f. Soal-soal menyangkut kenegaraan.
   g. Soal-soal yang menyangkut ekonomi dan keuangan.

Dapat pula ditambahkan jumlah ayat yang menyangkut sebagian masalah di atas, yakni:

1. Ibadah	: 140 ayat
2. A¥w±l Syakh¡iyyah	: 70 ayat
3. Pidana	: 30 ayat
4. Jihad, ketatanegaraan dan lain-lain	: 35 ayat
5. Hukum acara di pengadilan	: 13 ayat
6. Keuangan, ekonomi negara	: 10 ayat

Selebihnya, ayat-ayat yang dapat dijadikan pedoman pembinaan masyarakat atau masalah-masalah kesejahteraan sosial, seperti fakir-miskin, buruh dan lain-lain.

Menurut Imam al-Gaz±l³ dan iman-iman lainnya, ayat-ayat hukum itu ada 500 ayat (ada pula yang mengatakan 150 ayat saja). Akan tetapi, boleh jadi maksudnya adalah ayat-ayat yang jelas-jelas menunjukkan

kepada soal hukum. Sebab, pada ayat yang mengenai kisah Nabi-nabi atau umat-umat dahulu kala serta perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam berbagai surah, juga dapat digali beberapa masalah hukum.

Syekh ‘Izzudd³n bin ‘Abdissal±m dalam kitab *al-Im±m f³ Adillatil-A¥k±m* menjelaskan, sebagian besar ayat Al-Qur'an itu tidak terlepas dari masalah hukum berupa contoh-contoh budi pekerti yang baik, perangai yang bagus. Hanya sebagian yang dengan jelas disebutkan soal hukumnya; sedangkan yang lain harus di-*istimba¯*-kan.

BAB XVII
GAYA BAHASA AL-QUR'AN DALAM MENERANGKAN PERSOALAN HUKUM

Gaya bahasa Al-Qur'an dalam menerangkan persoalan hukum sangat erat hubungannya dengan ayat-ayat hukum. Ayat-ayat hukum adalah ayat-ayat yang memuat peraturan yang berkaitan dengan perbuatan orang mukallaf (balig dan berakal). Segala peraturan yang berkaitan dengan perbuatan orang mukallaf tersebut dapat ditemui dalam berbagai bentuk dalam ayat *a¥k±m* (ayat berkenaan dengan hukum) meliputi bentuk perintah, larangan, atau pilihan. Hal ini sekaligus menggambarkan bahwa yang termasuk dalam ayat-ayat hukum adalah ayat-ayat yang mengandung makna *amr* (perintah), *nah³* (larangan), atau *takhy³r* (perintah memilih). Dengan menggunakan ketiga bentuk ungkapan tersebut, akan dapat diketahui mana di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang tergolong pada ayat hukum dan mana yang tidak. Satu ayat misalnya, bila ditemukan di dalamnya makna tuntutan berbuat, atau meninggalkan, atau juga memilih antara keduanya, maka ayat tersebut dinamakan ayat hukum.

Namun, satu hal yang perlu ditegaskan bahwa ayat Al-Qur'an yang mengandung hukum tidak mesti menggunakan satu bentuk ungkapan kata dalam menjelaskan hukum tersebut, sebagaimana ketiga bentuk di atas. Tetapi juga sering menggunakan gaya bahasa yang bervariasi. Kata-kata di dalam teks yang menunjuk pada hukum "haram" misalnya, kadang-kadang menggunakan ungkapan mencegah *"nah³",* kadang-kadang dengan ungkapan yang berarti ancaman bagi pelakunya dan secara tegas diungkapkan dengan kata-kata "tidak halal" atau "haram".

Begitu juga halnya kata-kata dalam teks hukum yang menunjukkan wajib terkadang dengan menggunakan "ancaman" bagi yang tidak mengerjakannya. Atau, dengan ungkapan "janji baik" bagi yang melakukannya. Perbuatan yang tidak disuruh dan tidak dilarang, juga tidak disertai dengan ancaman, dosa atau pahala menunjukkan bahwa perbuatan itu mubah antara mengerjakan dan meninggalkannya.

Semua bentuk ungkapan ayat yang menunjuk pada adanya peraturan pada perbuatan orang mukallaf, sebagaimana disebutkan di atas, merupakan kriteria umum yang digunakan di kalangan ahli *u¡µl fiqh* untuk membedakan ayat *a¥k±m* dan bukan.

Peraturan yang terkandung oleh ayat-ayat *a¥k±m* menurut Abµ Zahrah adalah meliputi beberapa aspek, yaitu:

a. Aspek ibadah, yaitu peraturan yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti salat dan puasa.
b. Aspek muamalah, yaitu peraturan yang mengandung hubungan antara manusia dengan manusia. Termasuk dalam aspek ini adalah hukum

yang mengatur tentang harta benda kehidupan rumah tangga, seperti perkawinan, waris, dan perceraian.

c. Aspek pidana, yaitu peraturan yang mengatur hubungan sesama manusia yang menyangkut kejahatan terhadap agama, akal, harta, dan keturunan *(al-kulliyy±t al-khams).*
d. Aspek yang berhubungan antara hakim dan pencari keadilan.
e. Aspek yang berkaitan dengan hubungan antara Muslim dengan non-Muslim.

Ayat-ayat hukum jumlahnya relatif sedikit, sebagaimana disebutkan di atas, umumnya hanya memuat norma-norma dan prinsip-prinsip dasar serta tidak dijelaskan mengenai rincian dan teknis pelaksanaannya, di samping penunjukannya pada hukum banyak yang tidak pasti. Ayat-ayat inilah yang kemudian menuntut penjelasan atau penafsiran lebih lanjut yang melahirkan fikih.

Adapun gaya bahasa Al-Qur'an dalam menuntut untuk mengerjakan (اَلأَمْــــرُ) dan meninggalkan (اَلَّنــــهْيُ), atau memilih antara mengerjakan dan meninggalkan (التَّخْيِيْــــرُ), tidak tetap dengan satu gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut, antara lain sebagai berikut:

A. Amar (Perintah/Suruhan)

Pengertian *amr* ialah:

هُوَ لَفْظٌ يُطْلَبُ بِهِ ٱلأَعْلَى مِمَّنْ هُوَ أَدْنَى مِنْهُ فِعْلاً غَيْرَكَفٍّ

Suatu lafal yang dipergunakan oleh orang yang lebih tinggi derajatnya untuk meminta bawahannya mengerjakan sesuatu pekerjaan yang tidak boleh ditolak.

Ada juga yang memberikan definisi lain yaitu:

هُوَ طَلَبُ ٱلفِعْلِ مِنَ ٱلأَعْلىَ اِلَى ٱلاَدْنىَ

Suatu permintaan dari atasan kepada bawahan untuk mengerjakan suatu pekerjaan.

Gaya bahasa atau bentuk kata, yang digunakan untuk meminta sesuatu perbuatan agar dikerjakan, adakalanya dengan:

1. Bentuk *fi‘il amr* (فِعْلُ اْلاَمْرِ) seperti firman Allah:

وَاٰتُوا النِّسَاۤءَ صَدُقٰتِهِنَّ نِحْلَةً

Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. (an-Nis±'/4: 4)

2. *Fi‘il mu«±ri‘* (فِعْلُ اْلمُضَارِعِ) yang dimasuki *l±mul-amr* (لاَمُ اْلاَمْرِ) seperti firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. (²li ‘Imr±n/3: 104)

3. *Isim fi‘il amr,* seperti firman Allah:

عَلَيْكُمْ اَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَّنْ ضَلَّ اِذَا اهْتَدَيْتُمْ

Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk. (al-M±'idah/5: 105)

4. *Ma¡dar* pengganti *fi‘il* seperti firman Allah:

وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا

Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua. (al-Baqarah/2: 83)

5. *Jumlah khabariyah*/kalimat berita (اَلْجُمْلَةُ اْلخَبَرِيَّةُ) yang mengandung arti *insy±’iyah* (اَلاِنْشَائِيَّةُ), perintah atau permintaan seperti firman Allah:

Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurµ' . (al-Baqarah/2: 228)

6. Kata-kata yang mengandung makna suruhan atau perintah, wajib, fardu, seperti:

   a. Kata أَمَرَ pada firman Allah:

   إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

   Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya (an-Nis±'/4: 58)

   b. Kata فَرَضَ pada firman Allah:

   قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ

   Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki. (al-A¥z±b/33: 50)

٧. Menyebutkan perbuatan disertai dengan janji, seperti:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً

Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. (al-Baqarah/2: 245)

٨. Menyifati perbuatan sebagai hal yang baik atau dihubungkan dengan kebaikan, seperti:

وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ

Tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah. (al-Baqarah/2: 177)

Tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. (al-Baqarah/2: 189)

Makna Amar

Makna dan pengertian yang cepat ditangkap dari lafal amar (perintah) ialah *³j±b* (اِيْجَـــابٌ) artinya tuntutan wajib mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan daripada tidak mengerjakan. Oleh karena itu, apabila Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk mengerjakan sesuatu perbuatan artinya menunjukkan kepada kewajiban mematuhi perintah-Nya. Kalau ia sudah mukallaf, maka akan mendapat pahala bila ia mengerjakan dan mendapat siksa bila meninggalkan (tidak mengerjakan). Karena itu jumhur ulama mengatakan:

الأَصْلُ فِى الْأَمْرِ لِلْوُجُوْبِ وَلاَ تَدُلُّ عَلىَ غَيْرِهِ الاَّ بِقَرِيْنَةٍ

Pada dasarnya amar itu menunjukkan kepada wajib, dan tidak menunjukkan kepada yang selain wajib kecuali dengan qar³nah.

Seperti pada ayat:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ

Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat. (al-Baqarah/2: 43)

Kalimat ini menunjuk kepada wajib mengerjakan salat dan mengeluarkan zakat. Tidak ada *qar³nah* di situ yang menunjukkan kepada ketidakwajiban salat dan zakat. Namun, *amar* itu juga digunakan bagi makna yang lain yaitu untuk:

1. *Nadab* (اَلنَّـــدْبُ) artinya, menyuruh tanpa mewajibkan tetapi baik sekali bila dikerjakan (sunnat), seperti firman Allah:

   فَكَاتِبُوْهُمْ اِنْ عَلِمْتُمْ فِيْهِمْ خَيْرًا

   Hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. (an-Nµr/24: 33)

   Dalam Islam, ini adalah salah satu cara untuk menghilangkan perbudakan pada masa-masa dahulu.

2. *Irsy±d* (اَلإِرْشَادُ), memberi petunjuk/bimbingan, seperti firman Allah:

   وَاَشْهِدُوْٓا اِذَا تَبَايَعْتُمْ

Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli. (al-Baqarah/2: 282)

3. *Ta‘ajjub* (اَلتَّعَجُّبُ), perasaan heran, seperti firman Allah:

انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوْا لَكَ الْاَمْثَالَ

Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan untukmu (Muhammad). (al-Isr±'/17: 47)

4. *Ib±¥ah* (اَلإِبَاحَـــةُ), boleh dikerjakan dan boleh tidak dikerjakan, seperti firman Allah:

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا

Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah. (al-Baqarah/2: 60)

5. *Tahd³d* (اَلتَّهْدِيْدُ), menghardik, mengancam seperti firman Allah:

اِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ

Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! (Fu¡¡ilat/41: 40)

6. *Ikr±m* (اَلإِكْرَامُ), memuliakan seperti firman Allah:

اُدْخُلُوْهَا بِسَلٰمٍ اٰمِنِيْنَ

(Allah berfirman), “Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman.” (al-¦ijr/15: 46)

7. *Taskh³r* dan *Ih±nah* (اَلتَّسْخِيْرُ وَ الْإِهَانَـــةُ) ejekan dan penghinaan, seperti firman Allah:

كُوْنُوْا قِرَدَةً خٰسِـِٕيْنَ

Jadilah kamu kera yang hina! (al-Baqarah/2: 65)

8. *Ta‘j³z* (اَلتَّعْجِيْـــزُ), menunjukkan kelemahan yang diajak bicara, seperti firman Allah:

فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهٖ

Maka buatlah satu surah semisal dengannya. (al-Baqarah/2: 23)

9. *Taswiyah* (اَلتَّسْوِيَةُ), menyamakan antara dikerjakan atau tidak dikerjakan seperti firman Allah:

اِصْلَوْهَا فَاصْبِرُوْٓا اَوْ لَا تَصْبِرُوْاۚ سَوَاۤءٌ عَلَيْكُمْ

Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu. (a¯-°µr/52: 16)

10. *Tafw³«* (اَلتَّفْوِيْضُ), menyerahkan kepada pertimbangan sendiri, seperti firman Allah:

فَاقْضِ مَآ اَنْتَ قَاضٍ

Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. (°±h±/20:72)

11. *Tak©³b* (اَلتَّكْذِيْبُ), mendustakan, seperti firman Allah:

قُلْ هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Katakanlah, "Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar." (al-Baqarah/2: 111)

12. *Talh³f* (اَلتَّلْهِيْفُ), membuat sedih dan merana, seperti firman Allah:

مُوْتُوْا بِغَيْظِكُمْ

Matilah kamu karena kemarahanmu itu! (²li ‘Imr±n/3: 119)

13. *Du‘±'* (اَلدُّعَاءُ), memohon, seperti firman Allah:

رَبَّنَآ اٰتِنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً وَّهَيِّئْ لَنَا مِنْ اَمْرِنَا رَشَدًا

Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami. (al-Kahf/18: 10)

14. *Imtin±n* (اَلامْتِنَانُ), menyatakan kenikmatan, seperti firman Allah:

كُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ

Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu. (al-An‘±m/6: 142)

15. *Takw³n* (اَلتَّكْوِيْنُ), menciptakan, seperti firman Allah:

كُنْ فَيَكُوْنُ

Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu. (Y±s³n/36: 82)

16. *Daw±m* (اَلدَّوَامُ), tetap, terus-menerus, langgeng, seperti firman Allah:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus. (al-F±ti¥ah/1: 6)

17. *I‘tib±r* (اَلاعْتِبَارُ), pelajaran, seperti firman Allah:

اُنْظُرُوْٓا اِلٰى ثَمَرِهٖٓ اِذَآ اَثْمَرَ وَيَنْعِهٖ

Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. (al-An‘±m/6: 99)

Pengertian lain dari *amr* (perintah) yang masyhur di kalangan ulama *u¡µl* ialah amar sesudah *nah³* adalah *ib±¥ah* (boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan):

الاَمْرُ بَعْدَ النَّهْيِ يُفِيْدُ الإِبَاحَةَ

Perintah sesudah larangan menunjukkan mubah.

Seperti firman Allah:

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ

Sesudah firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَ

Ayat pertama di atas artinya:
Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah. (al-Jumu‘ah/62: 10)

Sesudah larangan dalam ayat berikut:
Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum‘at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. (al-Jumu‘ah/62: 9)

Pada ayat pertama ada perintah atau suruhan bertebaran di muka bumi padahal sebelumnya ada larangan berjual beli yang juga berarti dan mencakup pekerjaan-pekerjaan lain. Dengan demikian, perintah pertama boleh dikerjakan dan boleh tidak dikerjakan (mubah).

B. Larangan atau Perintah Meninggalkan (اَلنَّهْيُ أَوْ طَلَبُ التَّرْكِ)

Definisi:
Menurut bahasa *an-nahy* ialah larangan. Menurut istilah ulama U¡µl Fiqh ialah:

طَلَبُ التَّرْكِ مِنَ ٱلْأَعْلىَ إِلَى ٱلْأَدْنىَ

Tuntutan untuk meninggalkan perbuatan dari orang yang lebih tinggi tingkatannya kepada orang yang lebih rendah.

Dalam mencegah perbuatan, Al-Qur'an memiliki beberapa gaya bahasa, yaitu:

1. Larangan yang jelas, seperti:

   وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِ

   Dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. (an-Na¥l/16: 90)

   إِنَّمَا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَأَخۡرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ وَظَٰهَرُواْ عَلَىٰٓ إِخۡرَاجِكُمۡ

   Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. (al-Mumta¥anah/60: 9)

2. Mengharamkan seperti:

قُلْ اِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْاِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَاَنْ تُشْرِكُوْا بِاللّٰهِ
مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ سُلْطٰنًا وَّاَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." (al-A‘r±f/7: 33)

قُلْ تَعَالَوْا اَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ

Katakanlah (Muhammad), Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. (al-An‘±m/6: 151)

وَحُرِّمَ ذٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin. (an-Nµr/24: 3)

3. Tidak halal, seperti:

لَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَرِثُوا النِّسَاۤءَ كَرْهًا

Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. (an-Nis±'/4: 19)

وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَأْخُذُوْا مِمَّآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْـًٔا اِلَّآ اَنْ يَّخَافَآ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ

Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. (al-Baqarah/2: 229)

وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ اَنْ يَّكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللّٰهُ فِيْٓ اَرْحَامِهِنَّ

Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka. (al-Baqarah/2: 228)

4. Bentuk larangan yaitu *fi‘il mu«±ri‘* yang didahului dengan *l± n±hiyah*, atau *fi‘il amr* yang menunjukkan tuntutan mencegah, seperti:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat. (al-An‘±m/6: 152)

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ

Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi. (al-An‘±m/6: 120)

وَدَعْ أَذَاهُمْ

Janganlah engkau hiraukan gangguan mereka. (al-A¥z±b/33: 48)

5. Meniadakan kebaikan dari suatu perbuatan, seperti:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat. (al-Baqarah/2: 177)

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا

Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya. (al-Baqarah/2: 189)

6. Menghentikan dari suatu perbuatan, seperti:

فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim. (al-Baqarah/2: 193)

فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ

Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafa£), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. (al-Baqarah/2: 197)

لَا تُضَآرَّ وَالِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَّهٗ بِوَلَدِهٖ

Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. (al-Baqarah/2: 233)

7. Menyebutkan perbuatan disertai dengan ancaman dosa, seperti:

فَمَنْۢ بَدَّلَهٗ بَعْدَمَا سَمِعَهٗ فَاِنَّمَآ اِثْمُهٗ عَلَى الَّذِيْنَ يُبَدِّلُوْنَهٗ

Barangsiapa mengubahnya (wasiat itu), setelah mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya hanya bagi orang yang mengubahnya. (al-Baqarah/2: 181)

8. Menyebutkan perbuatan disertai dengan ancaman azab, seperti:

وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوْنَهَا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. (at-Taubah/9: 34)

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّ

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. (al-Baqarah/2: 275)

9. Menyifati suatu perbuatan sebagai perbuatan yang buruk, seperti:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ بِمَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ

Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. (²li ‘Imr±n/3: 180)

C. Pilihan Mengerjakan atau Meninggalkan (اَلتَّخْيِيْرُ)

Dalam hal seseorang mukallaf boleh melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan, Al-Qur'an mempunyai beberapa gaya bahasa, yaitu:

1. Lafal halal yang dihubungkan pada suatu perbuatan, seperti:

أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ

Hewan ternak dihalalkan bagimu. (al-M±'idah/5: 1)

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah, "Yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu. (al-M±'idah 5: 4)

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ

Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. (al-M±'idah/5: 5)

2. Meniadakan dosa, seperti:

فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

Tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. (al-Baqarah/2: 173)

فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَىٰ

Barangsiapa mempercepat (meninggalkan Mina) setelah dua hari, maka tidak ada dosa baginya. Dan barangsiapa mengakhirkannya tidak ada dosa (pula) baginya, (yakni) bagi orang yang bertakwa. (al-Baqarah/2: 203)

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

Tetapi barangsiapa khawatir bahwa pemberi wasiat (berlaku) berat sebelah atau berbuat salah, lalu dia mendamaikan antara mereka, maka dia tidak berdosa. (al-Baqarah/2: 182)

3. Meniadakan kesalahan (tidak menyalahkan), seperti:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا

Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan. (al-M±'idah/5: 93)

لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ

Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu. (an-Nµr/24: 58)

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا

Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syi‘ar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa‘i antara keduanya. (al-Baqarah/2: 158)

Itulah antara lain contoh-contoh gaya bahasa Al-Qur'an dalam menerangkan hukum, baik yang berkenaan dengan perintah (اَلأَمْرُ), larangan (اَلنَّهْيُ), maupun yang berkenaan dengan pilihan mengerjakan suatu perbuatan atau meninggalkannya (اَلتَّخْيِيْرُ).

Dari contoh-contoh di atas, kita semakin yakin bahwa Al-Qur'an benar-benar wahyu yang berasal dari Allah, sama sekali bukan produk manusia, bahkan Muhammad sendiri pun sebagai Rasul-Nya tiadalah sanggup menyusun sesuatu ungkapan yang sama susunan bahasanya dengan susunan bahasa yang diwahyukan. Dan, orang dengan mudah dapat membedakan antara wahyu dan Hadis.

Karena gaya bahasa hadis adalah gaya bahasa yang lebih rendah daripada gaya bahasa Al-Qur'an, namun ia tetap lebih tinggi nilai dan fungsinya dari perkataan manusia biasa; maka tidak tertutup kemungkinan bahwa hadis bisa dicontoh, ditiru, bahkan dipalsukan orang, dengan maksud-maksud tertentu. Sebaliknya, keaslian gaya bahasa Al-Qur'an dari jurusan apa pun tidak mungkin dipalsukan dengan cara apa pun. Di sinilah fungsi Al-Qur'an sebagai mukjizat yang tak sanggup ditandingi oleh siapa pun baik oleh perseorangan maupun secara bersama-sama. Allah berfirman:

قُلْ لَّىِٕنِ اجْتَمَعَتِ الْاِنْسُ وَالْجِنُّ عَلٰٓى اَنْ يَّأْتُوْا بِمِثْلِ هٰذَا الْقُرْاٰنِ لَا يَأْتُوْنَ بِمِثْلِهٖ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيْرًا

Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain." (al-Isr±'/17: 88)

BAB XVIII
ILMU QIRAAT

1. Definisi Ilmu Qiraat

Ilmu Qiraat sebagaimana yang didefinisikan oleh Imam Ibnu al-Jazar[3] adalah:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ كَيْفِيَّةُ النُّطْقِ بِأَلْفَاظِ الْقُرْآنِ وَاخْتِلاَفُهَا مَعْزُوًّا لِنَاقِلِهِ

Ilmu yang mempelajari tata cara pengucapan redaksi Al-Qur'an dan perbedaannya dengan menyandarkan bacaan tersebut kepada perawi-perawinya.

Dari definisi ini bisa diambil beberapa pengertian:

a. Fokus dan objek ilmu ini adalah redaksi Al-Qur'an bukan maknanya yaitu bagaimana cara membaca redaksi tersebut. Berbeda dengan ilmu tafsir yang menitikberatkan kepada cara memahami redaksi Al-Qur'an.
b. Ilmu ini adalah ilmu riwayah atau ilmu yang berdasarkan penukilan dari para ahli qiraat secara bersambung sampai kepada Nabi Muhammad. Tidak ada unsur ijtihad dalam ilmu ini, karena semua bacaan berdasarkan pengucapan dari mulut orang orang yang ahli qiraat secara berkesinambungan.

2. Al-Qur'an dan Qiraat

Sebagian ulama mempersamakan antara Al-Qur'an dan Qiraat, karena qiraat yang telah diterima bacaannya adalah Al-Qur'an juga. Namun, sebagian yang lain mengatakan bahwa antara Al-Qur'an dan Qiraat ada perbedaan. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk dan menjadi mukjizat. Sementara al-Qiraat adalah perbedaan redaksi dan cara membacanya dari wahyu tersebut.

3. Sejarah Ilmu Qiraat

Sebelum menguraikan sejarah ilmu ini perlu dikemukakan tentang latar belakang bangsa Arab. Jauh sebelum Al-Qur'an diturunkan bangsa Arab terdiri dari berbagai macam kabilah. Secara garis besar mereka terdiri dari dua kelompok. *Pertama,* mereka yang berada di kawasan pedesaan atau badui yang selalu berpindah dari satu kawasan ke kawasan yang lain untuk mencari penghidupan. *Kedua,* mereka yang berada di perkotaan. Kelompok pertama banyak terdapat di timur Semenanjung Arab seperti kabilah Tamim, Qais, Asad, dan lain sebagainya. Yang kedua seperti kabilah yang berada di jalur perdagangan yang ramai, yaitu

sebelah barat Semenanjung Arabia seperti kabilah-kabilah Hijaziyah yang berada di Mekah dan Medinah. Dua kelompok besar kabilah ini mempunyai dialek yang berbeda. Walaupun bahasa nasional mereka sama, yaitu bahasa Arab yang akhirnya digunakan oleh Al-Qur'an. Ulama gramatika bahasa Arab telah berhasil mengklasifikasi dialek yang sering digunakan oleh suku suku Badui dan mana dialek yang digunakan oleh suku ha«ari (perkotaan). Sebagai contoh, kabilah-kabilah dari kelompok pertama banyak menggunakan *im±lah* sementara kelompok kedua jarang menggunakannya, tetapi banyak menggunakan harakat *fat¥ah*. Kelompok pertama sering menggunakan *idg±m* (meringkas dua huruf menjadi satu huruf) sementara kelompok kedua tidak. Kelompok pertama banyak membaca kalimat yang ada hamzahnya dengan *ta¥q³q* (membaca hamzah dengan kekuatan penuh) sementara kelompok kedua cenderung melunakkannya dengan berbagai macam cara, dan lain sebagainya.

Dalam kondisi seperti itulah Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad. Menghadapi kenyataan ini dan lainnya, Nabi telah meminta keringanan dari Allah agar supaya Allah meringankan cara membaca Al-Qur'an. Lalu turunlah hadis *"al-A¥ruf as-Sab'ah"* yang terkenal itu:

اِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah apa yang mudah darinya.

Pada riwayat lain disebutkan bahwa Jibril atas perintah Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar membacakan Al-Qur'an kepada umatnya dengan satu huruf. Lalu Nabi meminta hal itu ditinjau kembali. Allah memberinya keringanan menjadi dua huruf. Nabi masih meminta hal itu ditinjau kembali sampai akhirnya Nabi diberi keringanan sampai tujuh huruf.

Hadis ini sebagaimana dikemukakan oleh Imam as-Suyµ¯³ dalam kitab *al-Itq±n* diriwayatkan oleh 21 sahabat. Banyaknya sahabat yang meriwayatkan hadis ini menjadikannya sangat terkenal.

Dalam beberapa riwayat dari hadis-hadis tentang *al-A¥ruf as-Sab'ah* ini Nabi mengemukakan kepada Allah tentang sebabnya beliau meminta keringanan, yaitu bahwa umatnya terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat dan umur. Ada yang tidak bisa membaca dan menulis, ada yang sudah tua dan ada pula yang masih kecil. Semuanya adalah pembaca Al-Qur'an. Jika mereka diharuskan membaca Al-Qur'an dengan satu variasi bacaan saja, akan mengalami kesukaran. Padahal, Al-Qur'an perlu disosialisasikan kepada masyarakat. Dalam riwayat at-Tirmi©³ Nabi berkata kepada Jibril:

يَا جِبْرِيْلُ، اِنِّى بُعِثْتُ اِلَى أُمَّةٍ أُمِّيِّيْنَ، مِنْهُمْ اَلْعَجُوْزُ وَالشَّيْخُ الْكَبِيْرُ وَالْغُلاَمُ وَالْجَارِيَةُ وَالرَّجُلُ الَّذِىْ لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَطُّ

Wahai Jibril, aku diutus kepada umat yang ummi, di antara mereka ada yang tua renta, anak kecil dan orang yang sama sekali tidak bisa membaca.

Hadis ini telah menjadi perdebatan di antara para ulama tentang maksudnya yang pasti, dari dahulu hingga sekarang. Adanya perbedaan tersebut karena tidak ada nas dari hadis yang menentukan secara pasti satu per satu dari tujuh huruf tersebut. Ada benang merah yang bisa ditarik dari diskusi yang ada:

a. Al-Qur'an bisa dibaca dengan bermacam versi. Pembaca Al-Qur'an boleh memilih di antara versi bacaan yang ada sesuai dengan apa yang mudah baginya. Jadi, bukan berarti semua versi bacaan tersebut dibaca semua.
b. Semua perbedaan bacaan tersebut diturunkan oleh Allah atau berasal dari-Nya, bukan berasal dari Nabi Muhammad atau lainya. Dan, bukan karena tidak adanya harakat dan titik pada mushaf para sahabat.
c. tujuan dari adanya perbedaan ini adalah untuk meringankan bagi umat. Mengingat umat Nabi terdiri dari berbagai macam kelas sosial dan usia.

Dengan berbekal peringanan ini Nabi mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya dengan berbagai macam versi tersebut. Ada beberapa kejadian yang menyangkut para sahabat yang saling menyalahkan bacaan yang lain. Akan tetapi, setelah dijelaskan oleh Nabi bahwa semua perbedaan bacaan itu berasal dari Allah mereka memahaminya.

4. Penyebaran Ilmu Qiraat

Dalam pada itu, pengajaran bacaan Al-Qur'an terus dilakukan oleh kaum Muslimin. Hal ini menjadikan bacaan Al-Qur'an yang beragam versi tersebar ke masyarakat. Lalu muncullah nama nama ahli qiraat pada setiap negeri. Di Medinah ada Mu‘±© bin al-Q±ri' (w. 63 h), ‘Urwah bin Zubair (w. 95 H), ‘Abdura¥man bin Hurmuz al-A‘raj (w. 117 H) dan selainnya. Di Mekah ada ‘Ubaid bin ‘Umair (w. 74 H), Muj±hid bin Jabr (w. 103 H) dan selainnya. Di Kufah ada ‘Alqamah bin Qais (w. 62 H), Zir bin Hubaisy (w. 82 H), ‘Ubaid bin Na«ah (w. 75 H) dan selainnya. Di Basrah ada Ya¥y± bin Ya‘mµr al-‘Udw±n³ (w. 90 H), Am³r bin Qais (w. 55 H), Abul ‘ ² liyah ar-Riy±h³ (w. 90 H) dan selainnya. Di Syam ada al-Mug³rah bin Ab³ Syih±b al-Makhzµm³ (w. 70 H lebih) dan selainnya.

Lalu dari sekian ulama qira’at yang ada di negeri-negeri tersebut muncul nama nama yang paling bepengaruh dalam ilmu Qiraat antara lain: di Medinah ada Abµ Ja‘far Yaz³d bin al-Qa‘qa‘ (w. 130 H), N±fi‘

bin Abi Nu‘aim (w. 169 H) dan selainnya. Di Mekah ada ‘Abdullah bin Ka£³r (w. 120 H), ¦umaid bin Qais al-A‘raj (w. 130 H) dan lain lainnya. Di Kufah ada ‘²¡im bin Abin Najµd (w. 129 H), Hamzah bin ¦ab³b (w. 156 H), al-Kis±'³ (w. 189 H) dan selainnya. Di Basrah ada Abu ‘Amr bin al-‘Al± (w. 154 H), Ya‘qµb al-Ha«ram³ (w. 205 H) dan selainya. Di Syam ada ‘Abdullah bin ‘Amir (w. 118 H), Ya¥y± bin al-¦±ri£ a©-ª immar³ (w. 145 H) dan selainnya. Mereka itulah yang karena ketekunannya menggeluti ilmu ini dan lamanya mengajar akhirnya menjadi orang-orang yang bisa dipertanggungjawabkan keilmuannya. Merekalah yang akhirnya dipilih sebagai ahli qiraat yang bacaan mereka terabadikan hingga saat ini melalui apa yang disebut dengan *qir±’±t sab‘ah* (qiraat tujuh), atau *qir±’±t ‘asyr* (qiraat sepuluh).

5. Kodifikasi Ilmu Qiraat

Pada abad kedua Hijriah, sejalan dengan perkembangan ilmu-ilmu keislaman, qiraat yang bermacam-macam tersebut mendapat perhatian dari para ulama. Mereka menghimpun bacaan-bacaan tersebut dalam kitab-kitab mereka. Muncullah kitab-kitab Qiraat. Para ulama tersebut menghimpun qiraat yang mereka dapatkan dari guru guru mereka. Oleh karena itu, jumlah qiraat yang ada tidak ada yang sama dari satu kitab ke kitab yang lain. Sebagai contoh, Abµ ‘Ubaid al-Q±sim bin ¢al±h (w. 224 H) menghimpun bacaannya 25 imam qiraat. A¥mad bin Jubair al-In¯±q³ (w. 258 H) menghimpun bacaannya 5 imam qiraat. Lalu al-Q±«i Ism±‘³l bin Is¥±q al-M±lik³ (w. 282 H) menghimpun bacaannya 20 imam qiraat. Ibnu Jar³r a¯-°abar³ (w. 310 H) menghimpun bacaannya lebh dari 20 imam qiraat, dan selainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penulisan ilmu qiraat pada masa itu masih belum menemukan persamaan antara satu penulis dan penulis lainnya. Semuanya menghimpun bacaan dari guru-guru mereka. Ada yang menulis bacaannya satu imam, dua imam, lima imam, bahkan 20 imam.

6. Qiraat Tujuh (*al-Qir±'±t as-Sab‘*)

Perlu diketahui bahwa riwayat tentang qiraat telah menyebar ke beberapa penjuru negeri sebagaimana diutarakan di atas. Bisa dibayangkan jika setiap imam mempunyai beberapa bacaan, lalu diajarkan kepada muridnya lagi, yang lain juga demikian, maka bisa dibayangkan betapa banyaknya riwayat qiraat yang beredar. Banyaknya bacaan yang tersebar di masyarakat menyebabkan kerancuan di kalangan masyarakat awam. Ibnu al-Jazar³ dalam kitab *an-Nasyr* menggambarkan situasi pada abad-abad kedua dan ketiga hijriyah dalam hal qiraat yang beredar di masyarakat, bahwa keadaannya sudah mulai tidak kondusif. Hampir saja kebenaran bercampur dengan kebatilan. Pada sisi lain, adanya mushaf *‘u£m±n³* yang ditulis pada masa ‘U£m±n tidak

mengandung tanda baca, bisa menjadi pintu gerbang yang mulus bagi ahli bid‘ah untuk membaca apa saja yang mereka kehendaki, tanpa harus mengaitkan hal tersebut dengan sahihnya sanad dan kemasyhuran bacaan tersebut. Mu¥ammad al-Jaww±d al-‘²mil³ menambahkan bahwa minat masyarakat untuk mempelajari qira'at dengan banyaknya riwayat telah menurun. Melihat situasi ini para ulama qira'at mulai tanggap lalu memilah dan memilih bacaan yang bisa dianggap betul-betul bacaan yang sah. Mereka lalu menetapkan kaedah tentang bacaan yang bisa diterima yaitu:

a. Bacaan tersebut betul-betul mutawatir dan masyhur dikalangan ulama qiraat. Bacaan tersebut diriwayatkan oleh banyak orang dari banyak orang dan seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad. Sebab Al-Qur'an adalah *kal±mull±h* yang menjadi sumber utama dalam agama Islam. Sebagai sumber utama satu bacaan harus betul-betul meyakinkan. Jika ada satu bacaan yang tidak masyhur seperti bacaan *Ā¥±d*, maka bacaan tersebut tidak dapat diterima.
b. Sesuai dengan *Rasm ‘U£m±n³.* Sebab para sahabat telah sepakat dengan Mushaf *‘U£m±n³*. Apa yang tidak tertera dalam mushaf *‘U£m±n³* dianggap bacaan yang tidak masyhur. Jika ada satu bacaan tidak sesuai dengan *Rasm ‘U£m±n³*, maka bacaan tersebut ditolak walaupun ada dalam kitab-kitab hadis yang sahih, karena para sahabat sudah sepakat dengan *Rasm ‘U£m±n³*.
c. Sesuai dengan kaedah-kaedah bahasa Arab, karena Al-Qur'an adalah berbahasa Arab. Jika hal tersebut terpenuhi maka bacaan tersebut wajib diterima sebagai bacaan sahih, apakah berasal dari imam tujuh, sepuluh atau lainnya. Sebaliknya jika salah satunya tidak terpenuhi, seperti tidak sesuai dengan *Rasm ‘U£m±n³* atau tidak masyhur atau tidak sesuai dengan kaedah bahasa Arab, maka bacaan itu tidak bisa diterima dan dianggap *sy±©.*

Pada permulaan abad keempat hijriyah, ulama qiraat memilih orang orang yang dipandang mumpuni dalam hal qiraat, terpercaya, masyhur, mempunyai pengalaman yang cukup lama dalam pengajaran ilmu qiraat. Mereka memilih ahli qiraat dari setiap negeri di mana mushaf *‘U£m±n³* dikirim kepada mereka sebagai orang yang bisa mewakili bacaan penduduk negeri tersebut. Dipilihlah tujuh imam yang mewakili setiap negeri. Mereka adalah:

Imam N±fi‘ Ibn Abi Nu‘aim al-A¡fah±n³ (w. 169 H)
Imam ‘Abdullah Ibn Ka£³r (w. 120 H)
Imam Abµ ‘Amr al- Ba¡r³ (w. 154 H)
Imam ‘Abdullah Ibn ‘Amir (w. 118 H)
Imam ‘²¡im ibn Ab³ an-Najµd (w. 129 H)
Hamzah bin ¦ab³b az-Zayy±t (w. 156 H)
Al-Kis±'³, ‘Al³ bin Hamzah (w. 189 H) ketiganya dari Kufah.

Patut dicatat di sini bahwa orang pertama yang mempunyai prakarsa untuk memilih tujuh imam qira’at atau penggagas pertama munculnya *al-Qir±’±t as-Sab‘* (qiraat tujuh) adalah Imam Abµ Bakar bin Muj±hid al-Bagdad³ (w. 324 H). Kitab *as-Sab‘ah* yang ditulisnya yang berisi bacaan imam-imam tujuh akhirnya menjadi rujukan banyak kalangan. Ibnu Muj±hid pada saat menentukan tujuh imam qiraat berpijak pada ketokohan seseorang dalam bidang Ilmu Qiraat dan kesesuaian bacaan mereka dengan Mushaf *‘U£m±n³* yang ada pada negeri mereka dan bacaan mereka betul-betul masyhur di kalangan ulama di negerinya masing masing.

Sebenarnya imam tujuh tersebut sudah banyak disebutkan dan dikandidatkan oleh para penulis kitab qiraat sebelum Ibnu Muj±hid. Namun Ibnu Muj±hid-lah yang akhirnya memilih mereka sebagai imam yang mewakili setiap negeri tersebut. Akhirnya muncul istilah *“al-Qir±’±t as-Sab‘”*. Inilah istilah yang muncul pertama kali dalam sejarah ilmu qiraat.

Jadi secara garis besar penyebab kemunculannya *al-Qir±’±t as-Sab‘* adalah sebagai berikut :

a. banyaknya riwayat tentang qiraat yang beredar di masyarakat, sehingga menjadi rancu bagi kalangan awam.
b. adanya mushaf *‘U£m±n³* yang tidak berbaris menjadi pintu masuk bagi kalangan ahli bid‘ah untuk membaca sesuai dengan apa yang mereka kehendaki tanpa harus melihat sahihnya sanad.
c. menurunnya semangat untuk mempelajari qiraat dengan banyaknya qiraat, sehingga diperlukan penyederhanaan dalam periwayatan.

Setelah kemunculan kitab *as-Sab‘ah* ini, terjadi perubahan positif yang mengarah pada penyusunan kitab qiraat. Para ulama qiraat mulai meneliti riwayat yang akhirnya bermuara kepada imam tujuh tersebut. Ternyata para perawi dari imam tujuh cukup banyak belum lagi perawi-perawi di bawahnya. Jika semuanya dijumlahkan bisa mencapai puluhan bahkan ratusan rawi. Sebagai contoh Imam Abµ ‘Amr ad-D±n³ (w 444 H) dalam kitabnya *J±mi‘ul Bay±n fil Qir±’±t as-Sab‘* mencantumkan rawi-rawi dari imam tujuh dan jumlahnya sampai lebih dari lima ratusan rawi sebagaimana diutarakan oleh Imam Ibnu al-Jazar³ dalam kitab *an-Nasyr fil Qir±’±t al-‘Asyr.*

Melihat banyaknya rawi dari imam tujuh yang mengakibatkan banyaknya variasi bacaan, hal ini bisa menyusahkan bagi para peminat Ilmu Qiraat sehingga Imam Abµ ‘Amr ad-D±n³ (w. 444 H) menyederhanakan jumlah perawi dari setiap imam menjadi dua rawi saja. Dalam kitabnya yang lain yaitu *at-Tays³r fil Qir±’±t as-Sab‘,* ad-D±n³ hanya mencantumkan dua perawi dari setiap imam. Alasannya agar para peminat Ilmu Qiraat lebih gampang dalam menguasai materi ilmu ini.

Dua perawi yang ada pada setiap imam adalah perawi yang sangat masyhur. Mereka telah menggeluti ilmu ini sejak lama. Dan qiraat yang mereka riwayatkan telah disepakati oleh para ulama qiraat di zamannya, sehingga qiraat yang mereka riwayatkan betul-betul mutawatir. Mereka adalah:

1) N±fi‘: rawinya Q±lµn (w. 220 H) dan Warsy (w. 197 H).
2) Ibnu Ka£³r: rawinya: al-Bazzi (w. 250 H) dan Qunbul (w. 291 H).
3) Abu ‘Amr: rawinya: ad-Dµr³ (w. 246 H) dan as-Sµs³ (w. 261 H).
4) Ibnu ‘Amir: rawinya: Hisy±m (w 245 H) dan Ibnu ªakwan (w. 242 H).
5) ‘²¡im: rawinya: Syu‘bah (w 193 H) dan ¦af¡ (w. 180 H).
6) Hamzah: rawinya: Khalaf (w 229 H) dan Khall±d (w. 220 H).
7) Al-Kis±'i: rawinya: Abul ¦±ri£(w 240 H) dan ad-Dµr³ al-Kis±'³ (w. 246 H)

Dengan penyederhanaan ini, lebih mudah mengenal qiraatnya imam tujuh tersebut. Selanjutnya untuk lebih memudahkan menghafal materi qiraat tujuh, datanglah seorang yang bernama Imam asy-Sy±¯ib³ (w. 591 H) pengarang kitab *¦irzul-Am±n³ wa Wajhut-Tah±n³* yaitu kitab yang berisi *na§m (syair)* yang memuat 1071 bait syair yang berisi materi qiraatnya imam tujuh. Kitab ini menjadi sangat terkenal dan menjadi rujukan banyak orang. Lebih dari 50 kitab yang memberikan syarah terhadap karya asy-Sy±¯ib³ ini.

7. Qir±'at Sepuluh (*al-Qir±'±t al-‘Asyr*)

Di samping Qiraat Tujuh, masih ada lagi qiraat yang juga masyhur di kalangan para ulama yaitu Qiraat Sepuluh *(al-Qir±’±t al-‘Asyr).* Mereka adalah imam tujuh ditambah tiga imam lagi yaitu:

a. Imam Abµ Ja‘far Yaz³d bin al-Qa‘qa‘ (w. 130 H) guru imam N±fi‘, dengan kedua rawinya yang masyhur: Ibnu Wardan (w. sekitar 160 H) dan Ibnu Jamm±z (w. setelah 170 H).
b. Imam Ya‘qµb al-¦a«ram³ (w. 205 H) dengan kedua rawinya: Ruwais (w. 238 H) dan Rauh.
c. Imam Khalaf bin Hisy±m al-Bazz±r (w. 229 H) dengan dua perawinya: Is¥±q (w. 286 H) dan Idr³s (w. 292 H).

Bacaan mereka dari segi kualitas bisa disamakan dengan qiraat tujuh. Bacaan mereka memenuhi tiga persyaratan diterimanya dan sahihnya sebuah qiraat sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Bacaan imam sepuluh dihimpun dengan sangat baik dan sangat teliti oleh imam Ibnu al-Jazar³ (w 833 H), seorang yang dijuluki pamungkas dan penuntas masalah qiraat pada abad ke-9 hijriyah. Beliau mengarang kitab *an-Nasyr fil Qir±’±t al-‘Asyr*. Karya puncak dari Ilmu Qiraat yang

ada saat ini. Kitab ini hasil telaah mendalam dari sekitar 64 kitab qiraat sebelumnya yang menjadi rujukannya. Ibnu al-Jazar³ mengaku bahwa jumlah riwayat imam sepuluh yang dilibatkan dalam kitab ini 980 riwayat. Banyaknya riwayat yang menopang qiraat sepuluh ini menjadikan qiraat sepuluh ini kokoh dan tidak terbantahkan.

8. Qiraat Empat Belas (*al-Qir±'±t al-Arba'ah 'Asyr*)

Para ulama Qiraat masih terus berupaya menghimpun qiraat imam lainnya. Lalu muncul empat imam lain. Hanya saja, bacaan mereka di bawah kualitas bacaan imam sepuluh oleh karena itu ulama qiraat sepakat bahwa qiraatnya imam empat terakhir ini *sy±©*. Artinya, tidak boleh dibaca sebagai Al-Qur'an karena tidak memenuhi tiga kriteria yang disebutkan dimuka. Mereka adalah:

a. Ibn Muhai¡in (w. 122 H) dengan dua rawinya yang masyhur yaitu: al-Bazzi dan Ibnu Syannabu©.
b. Al-Yaz³d³ (dengan dua rawinya: Sulaim±n bin al-¦akam dan A¥mad bin Fara¥).
c. Al-A'masy (w. 147 H) dengan rawinya: al-Mu¯awwi'³ dan asy-Syanabu©³.
d. Al-¦asan al-Ba¡r³ (w. 110 H) dengan rawinya: Syuj±' al-Balkh³ dan ad-Dµr³.

9. Qiraat yang Masih Banyak Beredar

Qiraat Tujuh ataupun Qiraat Sepuluh walaupun mutawatir, tidak semuanya masih eksis dan beredar di kalangan masyarakat. Qiraat yang masih banyak dibaca di kalangan kaum Muslimin hingga saat ini ialah sekitar empat riwayat yaitu:

Pertama, qiraat N±fi' riwayat Warsy. Riwayat ini masih banyak dibaca oleh kaum Muslimin di Afrika Utara seperti Aljazair dan selainnya. Mushaf riwayat Warsy bahkan dicetak di "Mujamma' Malik Fahd" di Medinah. Bacaan Murattal riwayat Warsy dibaca oleh Syekh Khal³l al-¦u¡±r³ dan direkam di atas kaset.

Kedua, Qiraat N±fi' riwayat Q±lµn. Riwayat ini juga masih banyak dibaca di Libya.

Ketiga, Qiraat Abµ 'Amr riwayat ad-Dµr³, masih banyak dibaca di Sudan.

Keempat, Qiraat '²¡im riwayat ¦af¡. Riwayat ini yang paling masyhur dan paling banyak beredar di seantero dunia. Penyebabnya adalah bahwa tulisan Al-Qur'an dengan riwayat ¦af¡ mudah dibaca, kerena sesuai dengan tulisan. Dalam riwayat ¦af¡ tidak ada bacaan *im±lah* kecuali satu tempat saja. Hamzah yang ada juga dibaca apa adanya tanpa *tash³l, naql,* dan bentuk pelunakan lainnya. Bacaan *saktah* hanya terdapat pada empat tempat dalam Al-Qur'an. Semuanya itu memudahkan bagi para pembaca, atau alasan lainnya. *Wall±hu a'lam.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

‘Abdul B±q³, Mu¥ammad Fu’±d, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alf±© Al-Qur'±n al-Kar³m,* D±rusy-Sya‘b, Kairo, 1945.

Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an,* D±rul-‘Arabiyah, Beirut, t.t.

A¥mad, Abdullah, *Tafs³r Al-Qur'±n al-Jal³l ¦aq±'iq at-Ta'w³l,* Maktabah al-‘Amawiyah, Beirut, t.t.

Al-‘Akk, Kh±lid Abdurra¥m±n *U¡µlut-Tafs³r wa Qaw±‘iduhu,* D±run-Naf±is, cet. Ke 3, Beirut, 1994.

Al-Alµs³, Syih±budd³n as-Sayyid, *Rµ¥ul-Ma‘±n³ f³ Tafs³ri Al-Qur'±nil-‘A¡³m Wassab‘il Ma£±n³,* D±r I¥y±’ at-Tur±£ al-‘Arab³, Beirut, t.t.

Al-I¡fah±n³, Abil Q±sim ¦usain R±gib, *Al-Mufrad±t f³ Gar³b Al-Qur'±n,* Mu¡¯af± al-B±bi al-¦alab³, Kairo, t.t.

Al-Bagd±d³, ‘Al³ ibn Mu¥ammad ibn Ibr±h³m, *Tafs³r al Kh±zin,* Maktabah Tij±riyah al-Kubr±, Kairo, t.t.

Al-Bai«±w³, ‘Abdull±h ibn ‘Umar, *Anw±ruttanz³l wa Asr±rutta'w³l,* Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, 1999.

Al-Bukh±r³, Ab³ ‘Abdill±h Mu¥ammad ibn Isma‘³l, *¢a¥³¥ Bukh±r³,* t.p, t.t.

Al-Fairµzz±b±d³, Ab³ °±hir Mu¥ammad ibn Ya‘qµb, *Tanw³r al-Miqb±s min Tafs³r Ibn ‘Abb±s,* Masyhad al-¦usaini, Kairo, t.t.

Al-Fakhrurr±z³, *At-Tafs³r al-Kab³r,* D±rul-Kutub al-Isl±miyah, Teheran, t.t.

Al-Farmaw³, ‘Abdul-¦ayy, *Al-Bid±yah fit-Tafs³r Mau«µ‘³ Diar±sah Manhajiyyah Mau«µ‘iyyah,* Ma¯ba‘ah al-Ha«±rah al-‘Arabiyyah, ttp, 1997.

Al-Gaz±l³, *al-Musta¡f±,* D±rul-Maktab al-‘Ilmiyyah, Jilid 1, Beirut, 1986.

Al-¦±kim, As-Sayyid Mu¥ammad, *I‘j±z Al-Qur'±n,* D±rut-Ta’l³f, Kairo, t.t.

Al-¦ij±z³, Mu¥ammad Ma¥mµd, *Tafs³r al-W±«i¥,* Maktabah al-Istiql±l al-Kubr±, Kairo, 1961.

Al-Ja¡¡±¡, Abµ Bakr A¥mad, *A¥k±m Al-Qur'±n,* D±rul-Kutub al-‘Arab, Beirut, t.t.

Al-Jurj±n³, ‘Al³ ibn Mu¥ammad Syar³f, *Kit±b at-Ta‘r³f±t,* Maktabah Lubn±n, Beirut, t.t.

Al-Kh±fij³, Mu¥ammad bin Sulaim±n *at-Tais³r fi Qaw±‘id ‘Ilm Tafs³r,* D±rul-Qalam, Cet ke 1, Beirut, 1990.

Al-Ma¥all³, Jal±ludd³n, *Tafs³r Jal±lain,* D±rul-Fikr, Kairo, t.t.

Al-Mar±g³, A¥mad Mu¡¯af±, *Tafs³r al-Mar±g³,* D±rul-Fikr, Beirut, t.t.

Al-M±tur³di, *Ta'w³l±t Ahl Sunnah,* Maktabah al-Irsy±d, Bagdad, 1983.

Al-Q±sim³, Mu¥ammad Jam±ludd³n, *Ma¥±sin at-Ta'w³l,* D±r I¥y±' al-Kutub al-'Arabiyah, Beirut, t.t.

Al-Qat¯±n, Mann±', *Mab±¥i£ f³ 'Ulµm Al-Qur'±n,* Mu'assasah ar-Ris±lah, Beirut, t.t.

Al-Qur¯ub³, Mu¥ammad ibn A¥mad, *Al-J±mi' li A¥k±m Al-Qur'±n,* D±r Asy-Sya'b, Kairo, t.t.

An-Nasaf³, 'Abdull±h ibn A¥mad ibn Ma¥mµd, *Mad±rik at-Tanz³l wa ¦aq±'iq at-Ta'w³l,* t.p, t.t.

Ar-Rumm±n³. (dkk), *¤al±£ Ras±'il f³ I'j±z Al-Qur'±n,* D±r Ma'±rif, Kairo, t.t.

A¡-¢±bµn³, Mu¥ammad 'Al³, *Raw±'i' al-Bay±n Tafs³r Āy±t al-A¥k±m,* Maktabah al-Gaz±l³, Damaskus, 1980.

------------, *At-Tiby±n f³ 'Ulµmil Qur'±n,* D±rul-Fikr, Beirut, t.t.

As-Suyµ¯³, Jal±ludd³n 'Abdurra¥m±n, *Al-Itq±n f³ 'Ulµm Al-Qur'±n,* D±rul-Fikr, Kairo, t.t.

As-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Tafs³r an-Nµr,* Bulan Bintang, Jakarta, 1973.

A¯-°abar³, Ab³ Ja'far Mu¥ammad, *J±mi' al-Bay±n f³ Tafs³r Al-Qur'±n,* Mu¡¯af± al-B±bi al-¦alab³, Mesir, 1954.

------------, *Muqaddimah at-Tafs³r,* D±rul-Fikr, Beirut, 1988.

A¯-°abars³, *Majma' al-Bay±n f³ Tafs³r Al-Qur'±n,* D±r Maktabah al-¦ay±h, Beirut, t.t.

A©-ªahab³, Mu¥ammad ¦usain, *at-Tafs³r wal-Mufassirµn,* Ma¯ba'ah Mu¡¯af± al-¦alab³, Cet. Ke 2, Kairo, 1976.

Az-Zamakhsyar³, Ma¥mµd ibn 'Umar, *Al-Kasysy±f,* Mu¡¯af± al-B±bi al-¦alab³, Mesir, 1966.

Az-Zarkasy³, Badrudd³n Mu¥ammad, *Al-Burh±n f³ 'Ulµm Al-Qur'±n,* 'Is± al-B±b al-¦alab³, Kairo, 1972.

Az-Zarq±n³, Mu¥ammad 'Abdul 'A§³m, *Man±hil al-'Irf±n f³ 'Ulµm Al-Qur'±n,* D±r I¥y±' al-Kutub al-'Arabiyah, Kairo, t.t.

Badaw³, A¥mad, *Min Bal±gah Al-Qur'±n,* D±r an-Nah«ah al-Mi¡r, Kairo, t.t.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'±nul Kar³m dan Terjemahannya,* Tahun 1987.

George M. Abdul Massih dan Hani G. Tabri, *al-Khal³l: Mu‘jam Mu¡¯ala¥±t an-Na¥wi al-‘Arab³*, Maktabah Lubn±n, Beirut, 1990.

¦±mid³, ‘Abdul Kar³m, *¬aw±bi¯ f³ Fahmin-Na¡¡,* Kit±bul-Ummah, Kementeriaan Wakaf dan Urusan Islam Qatar, 2005.

¦anbal, Al-Im±m A¥mad, *Musnad Im±m A¥mad,* D±rul-Fikr, Beirut, 1978.

Haikal, Mu¥ammad ¦usain, *¦ay±tu Mu¥ammad,* D±r al-Ma‘±rif, Kairo, 1977, terjemahan bahasa Inggris, *The Life of Muhammad,* oleh Ism±‘³l R±ji‘ al-F±rµq³, Terjemahan Indonesia, *Sejarah Hidup Muhammad*, Ali Audah, Pustaka Jaya Jakarta, 1974.

Ibnu al-‘Arab³, Abµ Bakr Mu¥ammad ibn ‘Abdill±h, *A¥k±m Al-Qur'±n,* ‘Is± al-B±bi al-¦alab³, Kairo, t.t.

Ibnu F±ris, *Mu‘jam Maq±yis al-Lugah*, D±rul-I¥y± at-Tur±£ al-‘Arab³, Beirut, 2001.

Ibnu ¦ayy±n, *Tafs³r al-Ba¥rul-Mu¥³¯,* Maktabah an-Na¡r al-Jar³dah, Kairo, t.t.

Ibnu Hisy±m, *As-S³rah an-Nabawiyyah,* D±rut-Tauf³qiyah, Terjemahan bahasa Inggris dengan pengantar dan notes, A. Guillaume, *The Life of Muhammad,* Karachi, Oxford, University Press, Kairo,1970.

Ibnu Ka£³r, Abul Fid±’ Ism±‘³l, *Tafs³r Al-Qur'±n al-‘A§³m,* D±r I¥y±’ al-Kutub al-‘Arabiyah, Kairo, t.t.

Ibnu Man§µr, *Lis±nul-‘Arab,* D±rul-Fikr, Beirut, 1990.

Ibnu Mu¥ammad, *Ni§±mudd³n al-¦asan, Gar±'ib Al-Qur'±n wa Rag±'ib Al-Qur'±n,* Mu¡¯af± al-B±bi al-¦alab³, Mesir, 1962.

Ibnu Saurah, *Sunan At-Turmu§³,* Mu¡¯af± al-B±bi al-¦alab³, Mesir, 1938.

Ibr±him, Mu¥ammad Ism±‘³l, *Al-Qur'±n wa I‘j±zuhul-‘Ilm,* D±rul-Fikr al-‘Arab³, Kairo, t.t.

Jauhar³ °an¯±w³, *Al-Jaw±hir f³ Tafs³r Al-Qur'±n al-Kar³m,* Mu¡¯af± al-B±bi al-¦alab³, Kairo, t.t.

John Hayes dan Carl Holladay, *Pedoman Penafsiran Al-Kitab,* BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1993.

Khudary Bek, *T±r³kh Tasyr³‘ Isl±m³,* Mu¡¯af± al-B±bi al-¦alab³, Kairo, 1963.

Lasyin, Musa Syahin *al-La‘±l³ al-¦is±n fî ‘Ulµmil-Qur‘±n,* Musa Syahin Lasyin, Kairo, t.t.

Ma'lµf, Louis *al-Munjid fil-Lugah,* D±rul-Masyriq, Cet. Ke-39, Beirut, 2002.

Madkour, Ibrahim, *al-Mu‘jam al-Was³¯,* Jilid I, Kairo, 1960.

Makhlµf, ¦asanain Mu¥ammad, *Kalim±t Al-Qur'±n Tafs³r wa Bay±n,* t.p, t.t.

------------, *¢afwah al-Bay±n li Ma‘±n³ Al-Qur'±n,* Kementerian Waqaf dan Urusan Keislaman, Kuwait, 1987.

Marmaduke, Pickthall, *The Glorious Koran,* George Allon & Unwin, London,1976.

Muslim, Ab³ ¦usain Muslim bin Al-¦ajj±j, *Al-J±mi‘us ¢a¥³¥,* D±rul-Fikr, Beirut, t.t.

Nais±bµr³, Ab³ al-¦asan ‘Al³ ibn A¥mad al-W±¥id³, *Asb±bun-Nuzµl* dengan *H±misy an-N±sikh wal-Mansµkh,* Ab³ al-Q±sim, Ma¯ba‘ah Hindiyyah, 1315 H., Edisi baru D±r al-Kutub al-‘Amm±n, Beirut, 1975.

Nasir, Abdurra¥m±n, *Tafs³r Tais³r ar-Ra¥m±n,* Mua'ssasah Makkah, Mekah, 1398.

Naufal, ‘Abdul Razz±q, *Mu‘jizat al-Arq±m wat-Tarq³m,* D±rul-Kutub al-‘Arabiyah, Kairo, 1961.

Pedoman Transiterasi Arab-Latin, Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan kebudayaan Republik Indonesia nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 10543.b/U/1987.

Pusat Studi Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Balai Pustaka, Edisi ke-3, Jakarta,2002.

Qu¯ub, Sayyid, *F³ ¨il±lil-Qur'±n,* D±rul-‘Arabiyah, Beirut, t.t.

Radi, as-Saifur, *Talkh³¡ al-Bay±n f³ Maj±z±t Al-Qur'±n,* D±r I¥y±‘ al-Kutub al-‘Arabiyah, Kairo, 1955.

Ri«±, Mu¥ammad Rasy³d, *Tafs³r al-Man±r,* Maktabah al-Q±hirah, Kairo, t.t.

¢abµn³, ‘Al³, *¢afwah at-Taf±s³r,* D±rul-Qur'±n al-Kar³m, Beirut, t.t.

¢±lih, Mu¥ammad Ad³b, *Tafs³r an-Nu¡µ¡ fil-Fiqh al-Isl±m³,* Mansyµr±tul-Kutub al-Isl±m³, Jilid 1, Kairo, t.t.

¢±li¥, ¡ub¥³, *Mab±¥i£ f³ ‘Ulµmil-Qur'±n,* J±mi‘ah Suriyah, Damaskus, 1958.

Sy±h³n, ‘Abdu¡-¢abµr, *T±r³kh Al-Qur'±n,* D±rul-Qalam, Kairo, 1966.

Syar³f, Hifn³ Mu¥ammad, *I‘j±zul-Qur'±nil Bay±n³,* Al-Majlis al-A‘l± Lisysyu’µnil Isl±miyah, Kairo, 1970.

Wajd³, Mu¥ammad Far³d, *D±'irah al-Ma‘±rif al-Qarn al-‘Isyr³n,* t.p, t.t.

Wensinck, A.J, *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alf±§ al-¦ad³£ an-Nabaw³ ‘an-Kutub as-Sittah wa ‘an Musnad ad-D±rim³ wa Muwa¯a' M±lik wa Musnad A¥mad ibn ¦anbal, E.J. Brill,* Leiden, 1955.

Yunus, Mahmud, Prof. Dr. *Tafsir Al Qur'an al Karim,* PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1979.

INDEKS

A

T

U

W

Y

Z

بسم الله الرّحمن الرّحيم

تنـــدا تصحيح

NO: P.VI/1/T1..02.1/355/2010
Kode: AAB-III/U/0.5/V/2010

لجنه فنتصحيحن مصحف القرأن كمنتـــريان اكام ريفوبليك اندونيسيا تله منتصحيح القرأن دان تفسيرڽ جلد ٣ (جزء ٧، ٨، دان ٩) يڠ دتربتكن اوله :
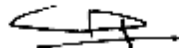
فربيت : ف ت. لينـــترا ابادي، جاكرتا

اكورن : ٢٤،٥ x ١٦،٥ س م

جاكرتا ، ٥ جمادى الاخر ١٤٣١ هـ
١٩ ميـــى ٢٠١٠ م

تيم فلاكسنا فنـــتـــصحيحن مصحف القرأن

كتوا

حاج محمد صاحب طهر

سكريتاريس

دكتور حاج احسن سخاء محمد